Jogjakarta, Agustus 1933

één afschrift

Th.P.

S. BABAD DIPANAGARAN

afgeschreven uit :

BUKU KEDUNG-KEBO, tanah BAGELEN

Terjemahan
S. BABAD DIPANAGARAN

"Buku Kedung-Kebo, tanah Bagelèn"

[JILID 2]

HS. van de Leidsche Universiteitsbibliotheek

Cod. 2169, Prof. Vreede's Catalogus, blz. 136,

vergeleken met S. Babad Dipanagaran,

HS. Th.P. NR. no. 218 (overzicht der strofen, Nov.1932)

Dit afschrift begint met blz. 161 van het Leidsche handschrift, overeenkomende met blz. 126 (Pangkur) van HS.Th.P. NR. no. 218.

De inhoud van de twee handschriftten is grootendeels gelijk.

KKN-PPM UGM
Loano - Purworejo
2020

Nur Laely Wijayanti





S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung-Kebo, the original Copy (Universitas Indonesia Mss. G.71) in the possession of Prof. Sartono Kartadirdja (Universitas Gajah Madah, Yogyakarta). Four further copies were made by K.R.T. Puspaningrat, in Yogyakarta in October 1972 and were distributed as follows: Leiden UB 1 Copy, P.B.R. Carey (Trinity College, Oxford) 2 Copies, K.R.T. Puspaningrat 1 Copy.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Tuhan yang telah melimpahkan rahmatnya dan memberikan kemudahan, sehingga penulis bisa menyelesaikan salah satu program kerja KKN PPM-UGM (Daring) antar semester periode 2 tahun 1019/2020 yaitu menerjemahkan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen" dengan tepat waktu. Semua ini tidak akan terjadi jika tidak ada campur tangan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaa'tnya di akhirat nanti.

Proses penyusunan buku terjemahan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen" ini tidak lepas dari berbagai pihak yang andil dan turut serta memberikan dukungan dan bantuan hingga buku terjemahan ini selesai disusun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Peter Carey, yang telah mengalihasarakan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen".
2. Bapak Erwan Wilodilogo, selaku Sekretaris Desa Loano yang telah mempercayakan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen" kepada penulis untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Semua pihak yang telah andil dan turut serta terlibat dalam proses penyusunan buku terjemahan ini hingga buku terjemahan ini telah selesai disusun.

Penulis pasti sangat menyadari bahwa di dalam buku terjemahan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, karena hanya Tuhan yang maha sempurna lagi maha benar. Sekian buku terjemahan yang bisa penulis persembahkan. Semoga buku terjemahan "S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen" dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun orang lain.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020

Penulis

Terjemahan

"S. Babad Dipanagaran, Buku Kedung Kebo Tanah Bagelen"

Penulis dan Penerjemah :

Nur Laely Wijayanti

Pemindai Aksara :

Peter Carey

Pendesain Sampul :

Bondan Ardiansyah

DAFTAR ISI

PANGKUR XXXI

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Sakatahé wong arahan,* *apan samja wonten sadjroning biting,* *tjatjahipun tijang satus,* *andodok tatrapira,* *karsanira Tumenggung Tjakradjajèku,* *samja kinon ping-ampingan,* *séla pageré kang biting.*	Sebanyaknya orang yang diarahkan, yang ada di dalam benteng, jumlahnya tiga ratus, berjongkok posisinya, keinginan dari Tumenggung Cakrajaya itu, diperintah untuk berdampingan, di pagar batunya benteng.
2.	*Kapalé Tumenggungira,* *apan sampun wau kambili,* *semana wus tjelak mungsuh,* *pambudjungira tjelak,* *lawan béténg antawis wus tjaket wau,* *mung let sabin kalih kotak,* *wentara kalawan biting.*	Kuda Tumenggungnya, sudah dikendalikan, sudah dekat dengan musuh, menyerangnnya dekat, dengan benteng sekitar sudah dekat, hanya berjarak dua kotak sawah, kira-kira dengan benteng.
3.	*nija lebet Biting samja,* *Ipan katah ingkang katiban mimis,* *keh rusak sami arubuh,* *kotjapa djalma désa,* *Watu-djambul namané wau kang dusun,* *katahira tijang tiga,* *mbekta gaman tumbak sami.*	Kemudian masuk benteng semua, banyak yang kejatuhan peluru, banyak yang rusak dan roboh, ceritanya orang yang di desa, nama desanya adalah desa Watu Jambul, banyaknya tiga orang, dan membawa senjata tombak semuanya.
4.	*Namané wau kang djalma,* *Nun Sadjaja ingkang sepuh pribadi,* *nan titiga rowangipun,* *samja amandi tumbak,* *sigra mangsah Sadjaja medal angamuk,* *dateng kraman kang sumahab,* *sikraman kèh samja ngunduri.*	Nama orang tersebut adalah, Nun Sajaya yang paling tua, terdapat tiga orang prajuritnya, semuanya membawa tombak, dengan segera musuh semuanya keluar dan mengamuk, kepada musuh yang datang, musuh banyak yang mundur.

5.	*Kraman pan samja lumadjar,* *bubar larut sedaja wus malentjing,* *tjatjah tijang gangsal atus,* *sami bubar sadaja,* *marijemé Tumenggung Tjakradjajèku* *apan mungel kaping tiga,* *pan angsal tijang kalih*	Semua musuh berlarian, membubarkan diri dengan cepat dan berhamburan, banyaknya 300, semuanya membubarkan diri, meriamnya Tumenggung Cakrajaya, berbunyi hingga tiga kali, dan memakan korban dua orang.
6.	*sangsaja kraman andjarah,* *saja ganthang lumaju niba tangi,* *bibrah kraman bubaripun,* *ten<u>d</u>é kadya petjaha,* *tamburira lir pendah be<u>d</u>ah pinukul,* *uraknja kadya ampuhan,* *kraman mandjing ing wanadri.*	Semakin musuh menjarah, semakin kencang dalam pelariannya hingga jatuh bangun, carut marut musuh yang bubar, *tende* seperti sudah pecah, tamburnya diibartkan dipukul dengan sangat kencang hingga jebol, soraknya para prajurit, musuh sampai di hutan.
7.	*Sigra Ki Tumenggung medal,* *sangking biting lawan pradjurit sami,* *wus medal kjai Tumenggung,* *sangking ring bitingira,* *surakira anglir pèndah gunung rubuh,* *aramé kang wadya bala,* *sarta surakira andjrit.*	Segera ki tumenggung keluar, dari dalam benteng dengan para prajurit, sudah keluar kyai dan tumenggung, dari dalam bentengnya, soraknya bagaikan merobohkan gunung, sangat ramai prajuritnya, serta sorakannya memekak telinga.
8.	*Kang ambudjung Tjakradjaja,* *Pangran Bèhi kang mawi songsong kuning,* *lawan Tjakranegarèku,* *lawan Padmanagara,* *lawan Pandji Tjakradirdja namanipun,* *pan sami lumadjeng ngétan,* *apan samja njabrang kali.*	Yang memburu Cakrajaya, Pangeran Behi yang membawa payung berwarna kuning, dan Cakranegara, dan Padmanagara, serta Panji Cakradirja, sudah menuju ke arah timur, dan sudah akan menyeberang sungai.
9.	*Ingkang nama Kali Tengah,*	Namanya adalah sungai Tengah,

	Ki Tumenggung Tjakradjaja anenggih, *meksih wonten kilènipun,* *Pangran Bèhi ngandika,* *dateng bala kang sami kinèn angamuk,* *barisé ki Tjakradjaja,* *seksana Tumenggung angling.*	Ki Tumenggung Cakrajaya, masih berada di baratnya, Pangeran behi berkata, kepada para prajurit yang tengah diamuk, barisannya ki Cakrajaya, kemudian tumenggung berkata.
10.	*Pan kula dédé kusuma,* *boten nama kula niki Bupati,* *pan boten nama Tumenggung,* *aran kula ki Resa,* *apan inggih punakawan kang satuhu,* *Djeng Pangran Kusumajuda,* *nanging purun angembari.*	Dan saya bukan kusuma, saya juga bukan bupati, dan bukan juga tumenggung, nama saya ki Resa, yaitu abdi yang setia, kepada Kanjeng Pangeran Kusumayuda, tetapi mau untuk untuk menyamai.
11.	*Paduka nama Pangéran,* *apan ingsung tan wedi songsong kuning,* *umangga agenti duwung,* *jan wedi tutumbakan,* *uja bala wong tjilik dikon angamuk,* *wong kuli katah kang sajah,* *dikon ngamuk pesti wedi.*	Paduka nama pangeran, saya tidak takut dengan payung berwarna kuning, lebih baik marilah berganti, apa takut dengan tombak, hingga menyuruh prajurit kecil untuk mengamuk, orang biasa banyak yang mati, disuruh berperang pasti takut.
12.	*Sampéjan kang kekapalan,* *boten sajah sarta dipun songsongi,* *pantesé wani angamuk,* *amungsuh punakawan,* *gja trengginas Tjakradjaja Tumenggung,* *anjandak talempakira,* *ki Keré wasijat Gusti.*	Kamu yang berkuda, tidak mati dan hanya dipayungi, pantasnya berani untuk berperang, musuh abdi, dengan cekatan Tumenggung Cakrajaya, memegang telapaknya, Ki Kere yang diamanahkan Gusti.
13.	*Pangran Bèhi gja lumadjar,* *saha wadya samja mandjing wanadri,* *ki Tjakradjaja ambudjung,*	Pangeran Behi segera berlari, dan semua para prajurit sudah sampai hutan,

	dugi dusun Djakreta, *nulja wangsul saha wadya balanipun,* *sigra lampahé mangétan,* *wis prapta ing Kali-gesing.*	Ki Cakrajaya memburu, sampai dusun Jakreta, kemudian kembali beserta para prajuritnya, segera menuju ke arah timur, sudah sampai di sungai Gesing.
14.	*Gja Tumenggung Tjakradjaja,* *wangsul ngilèn ngambah tanah ing sabin,* *lampahipun mangidul,* *seksana gja kepapag,* *lawan mengsah Menggung Tjakranegarèku,* *punika kang darbé bala,* *gja wau takèn ing Gusti.*	Segera Tumenggung Cakrajaya, kembali ke barat dan sampai di persawahan, perjalannannya menuju ke arah selatan, kemudian berhadapan, dengan musuh yaitu Tumenggung Cakranegara, itulah yang memiliki prajurit, yang ditanyakan ke Gusti tadi.
15.	*Wadyané ki Tjakradjaja,* *tan derana anulja dipun bedil,* *kang kraman pan ladjeng lampung,* *tinigas murdanira,* *ingkang katah lumadjar minggah ing gunung,* *sumengka napasé pesat,* *kang tjekap ladjeng ngemasi.*	Prajuritnya ki Cakrajaya, tidak sabar kemudian langsung ditembaki, para musuh kemudian terapung, dipenggal kepalanya, banyak yang melarikan diri dengan naik ke gunung, oleh karenanya napasnya sangat kembang kembis, yang tidak kuat kemudian mati.
16.	*Wonten mudun maring djurang,* *sinendjata kraman kang kena mati,* *katahé gangsal kang lampus,* *kang murda tinigasan,* *Anggawangsa Ngabèhi Putjangkreb puniku,* *Lan Ngebhèhi Setradésa,* *Dusun Bregong ingkang panti.*	Ada yang turun ke jurang, ditembaki musuh dan yang terkena kemudian mati, yang mati jumlahnya lima orang, yang kepalanya dipenggal, Ngabehi Anggawangsa Pucangkreb, dan Ngabehi Sastradesa, yang rumahnya di dusun Bregong.
17.	*Lan Saradiwangsa pedjah,*	Dan Saradiwangsa mati,

	Wismanira ing dusun Wanadadi, *Lan Wiradiwangsa lampus,* *Sélamirah kang wisma,* *lenggah Mantri seksana Tjakradjajèku,* *wus mundur tan warnèng marga,* *gja tjunduk saha wotsari.*	rumahnya di dusun Wanadadi, dan Wiradiwangsa juga mati, rumahnya di Selamirah, berkedudukan mantri dan kemudian Cakrajaya, sudah mundur dan tidak diceritkan perjalalanannya, kemudian kalah dan menghormat.
18.	*Tumrap ing bjantarèng Pangran,* *ngaturaken kraman kang samja lalis,* *kalawan kang tumbak pitu,* *marijem lawan sendjata,* *pan sedaja bandangan apan wis katur,* *langkung trustèng ing wardaja,* *Tumenggung Tjakradjajèki.*	Dan juga di Byantara pangeran, memberikan musuh yang pergi, dan juga tombak yang berjumlah tujuh, meriam dan senjata, dan semua barang rampasan sudah disampaikan, kemudian langsung merasa senang dalam hatinya, yaitu si Tumenggung Cakrajaya.
19.	*Tinirima karjanira,* *tumenggung amit sigra wotsari,* *saha wadya datan kantun,* *dateng bètèng Bendungan,* *tan adangu ki Tumenggung mulja rawuh,* *wonten biting ing Bendungan,* *jro bètèng wonten pradjurit.*	Diterima hasilnya, tumenggung segera mundur dan memberi hormat, dan semua prajurit tidak ada yang tertinggal, di benteng Bendungan, tidak lama ki tumenggung kemudian datang, di benteng yang berada di Bendungan, di dalam benteng ada prajuritnya.
20.	*Kang sami abantu aprang,* *ningali sirah kraman kang mati,* *tjatjahé pradjurit wau,* *kurang langkung tan katah,* *sawetawis datan langkung gangsal puluh,*	Yang saling membantu dalam peperangan, melihat kepala musuh yang mati, jumlahnya prajurit itu, kira-kira tidak begitu banyak, kelihatanya tidak lebih dari lima puluh, melihat kepala yang berjumlah lima,

	ningali sirah kang gangsal, *Kang wus katur dateng Gusti.*	yang sudah dipersembahkan ke Gusti.
21.	*Kalawan Ki Djajèngsastra,* *Ingkang wau sami amunginani,* *sirah wau ladjeng katur,* *Kurnèl lawan Pangéran,* *nulja kinèn ngladjengaken sirah wau,* *ndasipun kraman gangsal,* *lintas dateng Sumur-pakis.*	Dengan Ki Jayengsastra, yang tadi bersama yang dimilikinya, kepala tadi kemudian dihaturkan, kepada kolonel dan pangeran, kemudian disuruh membawa kepala tadi, kepalanya para musuh yang berjumlah lima, memuju ke Sumur-Pakis.
22.	*Katuré Kurnèl walanda,* *sareng mirsa ing sirah kraman lalis,* *trima kasih udjaripun,* *dateng Kangdjeng Pangéran,* *duk semana Djeng Pangran ladjang dedawuh,* *timbali tumenggungira,* *Tjakradjaja ingkang nami.*	Kata kolonel Belanda, bersamaan dengan menyaksikan kepala musuh yang mati, terima kasih katanya, kepada kanjeng pangeran, pada saat itu kanjeng pangeran kemudian memberi perintah, panggil tumenggungnya, yaitu Tumenggung Cakrajaya.
23.	*Tan adangu sigra prapta,* *Wonten ngarsa ki Tumenggung wotsari,* *Djeng Gusti ladjeng dadawuh,* *marang ki Tjakradjaja,* *kja paran polahira ki Tumenggung,* *iki ana lajang prapta,* *lajang muni ndjaluk kuli.*	Tidak lama kemudian sampai, di depan ki tumenggung dan memberi hormat, Kanjeng Gusti kemudian memberi perintah, bagaimana menurutmu ki tumenggung, ini ada surat yang datang, suratnya mengatakan meminta bantuan.
24.	*Kja Tumenggung aturira,* *pan kawula ngaturaken pati urip,* *kang abdi boten sumanggup,* *ngladosi kuli tijang,* *Djeng Pangran amaksa pamundutipun,* *aturé ki Tjakradjaja,*	Kemudian tumengung berkata, saya menghaturkan hidup mati saya, saya tidak sanggup, mencari para prajurit, kanjeng pangeran memaksa dalam memerintahnya,

	inggih sami tumut djurit.	kata Cakrajaya, sama-sama ikut berperang,
25.	*Dyan Gusti amundut tijang,* *Ingkang abdi ngaturaken pati urip,* *Djeng Pangran sanget kang bendu,* *mundut kuli tan angsal,* *ki Tumenggung datan pareng amantuk-mantuk,* *sawah mopo aturira,* *pangéran tan dahar guling.*	Kanjeng Gusti mengambil orang, orang tersebut menghaturkan hidup matinya, Kanjeng Pangeran merasa bersedih, mencari prajurit tidak dapat, ki tumenggung tidak boleh pulang, tidak terima katanyanya, pangeran tidak makan dan tidak tidur.
26.	*Sangking lingsem ing tyasira,* *dateng Kurnèl tan saged paring kuli,* *pan sanget susah kelangkung,* *tan saged angsung tijang,* *ki Tumenggung dèn rès sadinten sedalu,* *datan kilan késah- késah,* *Pangéran arip kepati.*	Merasa malu dalam hatinya, kepada kolonel yang tidak bisa memberikan kuli, merasa sangat susah, ki tumenggung di tes sehari semalam, tidak boleh kemana-mana, ia merasa sangat ngantuk.
27.	*Tumenggung inggih karipan,* *sareng endjing tumenggung matur malih,* *aturé pan sampun saguh,* *jan tijang gangsal welas,* *ing punika sagahipun ki Tumenggung,* *jeng Pangran trustèng ing nala,* *ladjeng amundut bukti.*	Tumenggung kesiangan, sudah pagi dan tumenggung berkata kembali, katanya sudah siap, dengan 15 orang, inilah yang disanggupi oleh ki tumenggung, kanjeng pangeran mesara sangat senang dalam hatinya, kemudian meminta bukti.
28.	*Wus tutug nggènira dahar,* *lorodannja paringken Tjakradjajéki,* *seksana lèngsèr sing ngajun,* *rudatin ngupajèng tijang,* *medal djawi apan ta sampun pikantuk,*	Sudah selesai mereka makan, pakaiannya diberika kepada Cakrajaya, kemudian mundur dari pertemuan, sedih dalam mencari orang, keluar dan sudah mendapatkan,

	ngaturken Kangdjeng Pangéran, *Pangéran ngandika aris.*	diberikan kepada Kanjeng Pangeran, pangeran berkata dengan pelan.
29.	*Tjakradjaja luwih guna,* *ja iku kuli teka ing ngendi,* *matur Tjakradjajèku,* *abdi dalem ing Panggyan,* *ingkang asung nama Kramadimedjèku,* *katahira pan sedasa,* *selangkung sing Kedunggunting.*	Cakrajaya lebih berguna, itu prajurit dari mana, Cakrajaya menjawab, abdi dalem di Panggyan, yang bernama Kramadimeja, banyaknya 10 orang, 25 orang dari Kedunggunting.
30.	*Sangking Demang Tadiwirja,* *Djeng Pangéran andikanira aris,* *Jah uwis aturna gupuh,* *aring tuwan Kurnèl ika,* *dateng kembar lawan Arungbinang* *iku,* *wong roro pada sun duta,* *aturna tyang pantja katri.*	Dari Demang Tadiwirya, Kanjeng Pangeran berkata pelan, ya sudah segera sampaikan, kepada tuan kolonel, kepada kembar dan Arungbinang, kalian berdua saya utus, untuk menyampaiakan orang *panca katri* (53).
31.	*Duta dwi sareng lumakja,* *Tan winarnèng margi pan sampun* *prapti,* *Wus samja tata alungguh,* *Tjrakèng kadwi kinanja,* *Kurnèl Klères pangandikanira arum,* *Tumenggung disuruh apa,* *sama Pangran datang sini.*	Kedua utusan sudah berangkat, tidak diceritakan perjalanannya dan sudah sampai, sudah bersiap dan duduk, kedua utusan itu ditanya, kolonel Kleres berkata dengan sopan, tumenggung disuruh apa, sama pangeran datang ke sini.
32.	*Umatur ki Tjakradjaja,* *saja ini disuruh sama Gusti,* *suruh kirim tabé itu,* *dengan dikirim alamat,* *duakali saja ini wjan disuruh,* *Tuwan Pangran kasih orang,* *Tiga puluh lima lebih.*	Menjawab ki Cakrajaya, saya ini disuruh sama Gusti, disuruh mengirim hormat, dengan dikirm alamat, dua kali saya ini sudah disuruh, tuan pangeran memberikan orang, tiga puluh lima lebih.
33.	*Tuwan Kurnèl sukèng ing tyas,*	Tuan kolonel merasa senang dalam

	saja bilang bajak terima kasih, *tuwan Pangran sungguh-sungguh,* *kalihnja wus katrima,* *njahosaken wau kuli kawah sasur,* *wus dangu sami alenggah,* *Tuwan Klères ngandika ris.*	hatinya, saya bilang banyak terima kasih, tuan pangeran sungguh-sungguh, keduanya sudah diterima, memberikan prajurit sebanyak itu, sudah lama kemudian duduk, tuan Kleres berkata pelan.
34.	*Tumenggung kalih tinanja,* *dua orang berapa dipunja gadjih,* *Tumenggung alon umatur,* *saja blum dapat blandja,* *tjuma kasih nem rupiah kerdja sangu,* *itu dalam satu bulan,* *ja saja mintakkan gadjih.*	Kedua tumenggung itu ditanya, kalian berdua berapa jumlah gajinya, tumenggung menjawab dengan pelan, saya belum dapat uang, hanya diberi enam rupiah upah kerja, itu dalam satu bulan, ya saya mintakan gaji.
35.	*Karang Djèndral Dekok sira,* *Ingsun bakal kirim lajang tumuli,* *Dinesti sira ing bésuk,* *Lèh gadjih swidak petak,* *baturira katahé satus rong-puluh* *ing dalme sawidji djalma,* *isun gadjih limalas putih.*	Perkiraan Jendral Dekok, saya akan segera mengirimkan surat, dipastikan kalian nanti, akan mendapat gaji 60 *petak*, temannya sebanyak 120 orang, di rumah salah satu orang, saya gaji 15 *petak*.
36.	*Dèn Tumenggung Arungbinang,* *bésuk musti dapat dipunja gadjih,* *dapat sratus duwapuluh,* *lan temen sewuwanja,* *itu bolèh belandja delapan puluh,* *rupijah bulannja Sawal,* *mulai terima gadjih.*	Raden Tumenggung Arung binang, besok pasti mendapatkan gaji, dapat 120, dan teman semuanya, kalian boleh belanja 80, rupiah di bulan Sawal, mulai menerima gaji.
37.	*Tumenggung kalih pamitan,* *wis linilan seksana mundur sami,* *tan winarna anèng ngenu,* *tjumunduk bjantaranja,* *ngarsèng Pangran ing Kedung-danu*	Kedua tumenggung itu berpamitan, sudah diberi izin dan kemudian undur diri, tidak diceritakan perjalanannya, sampai di Byantaranya, di depan pangeran di Kedung-danu,

	puniku, *matur saha wot-sekar,* *wau Bupati kekalih.*	menghadap dan juga memberi hormat, kedua bupati tersebut.
38.	*Arungbinang aturira,* *anda sampun katutus mring Kandjeng Gusti,* *ngaturken tyang kawan-sasur,* *ndara-dalem landa,* *ingkang nama kurnèl Kalèreses puniku,* *tjan ta sampun tinampjan,* *kintun tabé kundjuk Gusti.*	Arugbinang berkata, Anda sudah diutus oleh kanjeng Gusti, menyampaikan orang *kawan-sasur* (45), kepada ndara dalem Belanda, yang bernama tuan Kolonel Kaleres, apakah sudah diterima, mengirim hormat kepada Gusrti.
39.	*Tjakradjaja aturira,* *amba Gusti tampi dawuh kumpeni,* *makaten witjantenipun,* *béndjing ing wulan Sawal,* *kula temtu tampi pitung puluh,* *rupijah arta tembaga,* *sarta kantja kula sami.*	Cakrajaya menjawab, saya menerima perintah dari kompeni, begini perkataannya, nanti di bulan Sawal, saya tentu menerima 70 puluh, rupiah arta tembaga, dan teman saya juga demikian.
40.	*Arungbinang binalandja,* *satus-kalih-dasa rupijah putih,* *punika nggènipun dawuh,* *inggih dateng kawula,* *duka dalme jektos lawan betenipun,* *sarta badé kintun serat,* *mring Djèndral Dekok kang nami.*	Arungbinang keluar, seratus dua puluh rupiah putih, itulah perintahya, kepadaku, tidak tahu benar dengan bedanya, serta akan mengirim surat, ke Jendral Dekok namanya.
41.	*Pangéran alon ngandika,* *sukur-sukur sira pada digadjih,* *laro manèh ingsun rembug,* *lan sira Tjakradjaja,* *ing Pasutjèn gawéja béténg ing riku,* *pikiren lan mantrinira,* *prakara dadiné biting.*	Pengeran berkata pelan, bersyukur kalian digaji, akan saya rembug kembali, dan kamu Cakrajaya, di Pasucen buat lah sebuah benteng di situ, pikirkan dan juga para mantrinya, masalah untuk menjadi benteng.
42.	*Ki Tumenggung awot-sekar,*	Ki Tumenggung memberi hormat,

	riseksana sigra sami lumaris, *sawadyanira tan kantun,* *dateng bètèng Bendungan,* *tan kawarna ing marga pan sampun rawuh.* *wonten bètèng ing Bendungan,* *sapratané maréntahi.*	kemudian segera pergi, dan prajuritnya tidak ketinggalan, menuju benteng Bendungan, tidak terceritkan perjalanannya dan sampai, di benteng Bendungan, sesampainya kemudian memberi perintah.
43.	*Dateng kang para punggawa,* *kang Mantri kang sami dèn dawuhi,* *sasemita ta wus sanggup,* *Rangga Mertaprawira,* *pan sumanggup ingkang para lurah wau,* *Sumangga karsa kilurah,* *sedaja sami nggujubi.*	Kepada para punggawa, para mantri yang diberi perintah, kemudian sudah menyanggupi, Rannga Mertaprawara, Para lurah pun sudah menyanggupi, bagaimana kehendak ki lurah, semuanya menyanggupi.
44.	*Seksana wus samja mangkat,* *sedajané arahan ambekta pring,* *wenèh mbekta kaju randu,* *wenèh ambekta putjang,* *tuwin dadap satemnune kaju-kaju,* *kang sami wau ginawa,* *datan lami nulja dadi.*	Kemudian sudah berangkat, semuanya mendapat arahan membawa bambu, ada yang membawa kayu randu, ada yang membawa pucang, dan juga dadap dan apapun kayunya, semuanya dibawa, tidak lama kemudian jadi.
45.	*Tumenggung Tjakradjaja,* *adjeng tindak mriksani ingkang biting,* *biting dadakan akukuh,* *wus genah pamriksanja,* *tandya ladjeng lampahnja kjai Tumenggung,* *dateng dusun Pegagokan,* *anulja njabrang ing kali,*	Tumenggung Cakrajaya, akan keluar dan memeriksa benteng, benteng sudah berdiri dengan kokoh, sudah selesai ia memeriksa, kemudian perjalanan kyai yumenggung, menuju dusun Pegagokan, kemudian menyeberang sungai.
46.	*Nama kali Bagawanta,* *sareng dugi dusun Kagokan sami,*	Nama sungainya adalah Bagawanta, kemudian sampai dusun Kagokan,

	njabrang kali wétanipun, *wonten kraman katingal,* *wonten dusun Koripan namaning dusun,* *Mas Tumenggung Tjakradirdja,* *Tumenggung Nilasrabèki.*	menyeberang sungai yang berada di timurnya, terlihat ada musuh, yang berada di dusun Koripan, Mas Tumenggung Cakradirja, Tumenggung Nilasraba.
47.	*Kekalih Tumenggung kraman,* *apan katah pradjurit kraman sami,* *awetara kalih atus,* *pradjurit ting kerasan,* *mung kekalih anenggih bandéranipun,* *kapalipun kalih-dasa,* *sareng dumugi ing kali.*	Keduanya adalah tumenggungnya musuh, banyak para prajuritnya, kira-kira 200 prajurit, prajuritnya sangat kuat, hanya dua benderaya, kudanya berjumlah dua puluh, bersamaan sampainya di sungai.
48.	*Sigra kraman anjendjata,* *Mring barisé kjai Tjakradjajèki,* *ki Tjakradjaja tumenggung,* *wau kang sinendjata,* *prèntahira jata wau ki Tumenggung,* *bala tan suka malesa,* *karepané ambedili.*	Segera musuh bersiap, ke barisannya Kyai Cakrajaya, ki Tumenggung Cakrajaya, yang diserang, perintahnya tumenggung itu, prajuritnya jangan membalas, keinginannya untuk menembaki.
49.	*Awit kraman anjendjata,* *djam sadasa pan nganti djam satunggil,* *sijang éndjing kawitipun,* *ngantes mèh prapta ngasar,* *dèrèng mantun nggènira mbedili wau,* *keraman kaku tyasira,* *dénè datan anarungi.*	Mulainya musuh menyerang, pukul sepuluh sampai jam satu, siang pagi mulainya, hingga hampir sampai asar, belum selesai mereka menembaki, mereka heran hatinya, karena musuhnya tidak membalas menyerang.
50.	*Sigra kraman tandang mengsah,* *madjeng njabrang sing wétan kali nenggih,* *keraman pating garubjug,* *kraman kang sami njabrang,*	Segera mereka menyerang musuh mereka. maju dan menyeberang sungai dari sebelah timur, mereka berkerumun, yang sedang menyebrang,

	ingkang arahan keraman samja muntjul, *samja mbekta gaman tumbak,* *bedil atanapi bandil.*	yang memberi arahan kemudian muncul, dan membawa senjata tombak, senapan dan juga bandil.
51.	*Katahira kang arahan,* *ponang kraman langkung genging kang Baris,* *wetara kalih atus,* *tumenggung Tjakradjaja,* *sigra mundur kadjengé kraman angesuk,* *jen wus ngelud punang kraman,* *gja nggènira narungi.*	Banyaknya yang mendapat arahan, para musuh banyak dalam barisannya, kira-kira 200 prajurit, Tumenggung Cakrajaya, segera mundur agar musuh mendesak, jika sudah mengoyak, dengan segera akan menyerang.
52.	*Prapta dusun ing Tjengkowak,* *kundurira wau sakèh pradjurit,* *barisé kraman mertelu,* *kang sangking kilèn atanapi kidul,* *pradjurité Tjakradjaja,* *agirira samja anggendring.*	Sampai di dusun Cengkowak, mundurnya para prajurit itu, barisannya keraman terbagi menjadi tiga, yang berasal dari barat dan juga selatan, parjuritnya Cakrajaya, kemudian kebingungan.
53.	*Pan sami mladjeng sadaja,* *seningali tumenggung baris kosik,* *kang wadya samja lumaju,* *sigra ki Tjakradjaja,* *njandak waos ampilan ageming Ratu,* *Kijahi Keré namanira,* *Kang kidul sinander dingin.*	Sudah berlarian semuanya, melihat tumenggung barisannya goyah, para prajuritnya berlarian, segera ki Cakrajaya, memegang tombak pinjaman pegangan raja, namanya adalah tumbak Kyahi Kere, yang sebelah selatan dioyak lebih dulu.
54.	*Kraman kang sinander bubar,* *ladjar ngidul ngantos dumugi ing dèsi,* *ing Pendem namaning dusun,* *wau Resasemita,* *lawan Rangga Mertapawira kapetuk,* *lan kraman adjeng-adjengan,*	Musuh yang dioyak membubarkan diri, berlari ke selatan hingga sampai di desa, namanya desa tersebut adalah desa Pendem, tadi ia Resasemita, dan juga Rangga Mertaprawira bertemu,

	Tumenggung Tjakradirdjèki.	dengan musuh saling berhadapan, Tumenggung Cakradirja.
55.	*Lan Tumenggung Nilasraba,* *ladjeng tangled ambudjung kraman sami,* *kraman bubar mawut-mawut,* *samja ambjur ing toja,* *wadya kraman binedilan numbuk-numbuk,* *kang tatu brandal titiga,* *sendjatané kénging kalih.*	Dan Tumenggung Nilasraba, kemudian bertanya dan memburu musuh, musuh membubarkan diri secara carut marut, musuh menceburkan diri ke air, prajurit musuh ditembaki terus-menerus, hingga terkena tiga musuh, dan mendapatkan dua senjata.
56.	*Angsal tumbak mung satunggal,* *samja kèndel angsalira angusir,* *sigra wau ki Tumenggung,* *midanget kang sendjatan,* *djeglug mungal sartanipun wonten kukus,* *mumbul nggènja désa wétan,* *ing Brenggong dipun obori.*	Hanya mendapatkan satu tombak, sudah beristirahat mereka dari mengusir, segera tadi ki Tumenggung, menyaksikan yang bersenjata, *jeglug* berbunyi disertai dengan asap, terlihat di sebelah desa bagian timur, di Brengging dibakar.
57.	*Dateng wau kang keraman,* *Riseksana Tumenggung dandan aglis,* *sedaja sabalanipun,* *sigra sami lumampah,* *sedajané wadyanira ki Tumenggung,* *wus lepas ing lampahira,* *sangking Tjengkawak wus tebih.*	Oleh para musuh tadi, kemudian tumenggung bersiap dengan segera, dengan para prajuritnya, segera semuanya berangkat, semua prajurit ki tumenggung, sudah berangkat, dari Cengkawak sudah terlihat jauh.
58.	*Ingkang tjarita gumantya,* *ingkang wonten bètèng Pasutjèn sami,* *samja ngutjap djroning kalbu,* *Bendungan ana kraman,* *pan sadaja amitjorèng djroning kalbu,* *pun Resasemita miwah,*	Berganti yang diceritakan, yang berada di benteng Pasucen, semuanya berucap dalam hatinya, di Bendungan ada musuh, semuanya merasa sedih dalam hatinya, dan juga Resasemita,

	lawan Mertaprawirèki.	serta Mertaprawira.
59.	*Ngabehi Wangsasemi ta,* *lawan Rangga Mertaprawira nenggih,* *sadaja samja gegetun,* *kotjapa lampahira,* *inggih Sutaredja angundjiki weruh,* *lumadjar sangking ing wétan,* *mesatan napas tan aring.*	Ngabehi Wangsasemi, dan Rangga Mertaprawira, semuanya menyesal, diceritakan perjalanannya, yaitu Sutareja **angunjiki** mengetahui, berlarian dari arah timur, naik turun napasnya tidak karuan.
60.	*Kapetuk Tumenggungira,* *Tjakradjaja kepapag anèng margi,* *aturé Sutaredjèku,* *punika ing Bendungan,* *singgahan berandal kalangkung agung,* *namané punang keraman,* *Tjakranegara lan Pandji.*	Bertemu dengan tumenggungnya, Cakrajaya bertemu di jalan, Sutareja berkata, di Bendungan, didatangi musuh yang sangat besar, nama musuhnya, Cakranegara dan panji.
61.	*Ingkang nama Tjakradirdja* *kawan-atus katahé kang pradjurit,* *dateng Bèntèng adjengipun,* *kapaling dateng désa,* *pan mangalèr lampahé wau gumrudug,* *andjog dusun Ngawang-awang,* *ing Brènggong dipun obongi.*	Yang bernama Panji Cakradirja, Banyaknya prajurit sejumlah 400, akan menuju ke Benteng, kudanya berada di desa, menuju ke arah utara sangat ramai, sampai dusun Ngawang-awang, di Brenggong dibakar.
62.	*Grija Brènggong samja kobar,* *Ageng alit pan telas déné api,* *kumelun wau kang kukus,* *ing Ngawang-awang telas,* *rinajahan darbèké mésa lan lembu,* *ramé samja aperang,* *wejengan ingkang narungi.*	Rumah di Brenggong semuanya terbakar, besar kecil sudah habis terbakar, asapnya membumbung tinggi, dan di Ngawang-awang habis, dirampas yang memiliki kerbau dan sapi, hingga ramai terjadi perang, ngamuk yang menyerang.
63.	*Tan adangu nulja prapta,* *Ki Tumenggung Tjakradjaja nèng biting,*	Tidak lama kemudian sampai, Ki Tumenggung Cakrajaya di benteng, ketika sampai di benteng Bendungan,

	Bèntèng Bendungan duk rawuh, *umijat kraman pedjah,* *mung sekawan sami tigas pantjing rampung,* *kénging péler mrijem samja,* *Djajèngan kang tarung djawi.*	melihat musuh mati, hanya empat dan sudah mati, terkena peluru meriam semuanya, **Jayengan** yang beperang jawa.
64.	*Ingkang pedjah namanira,* *Rangga Pendem Surasemita nami,* *kang tiga datan kawuwus,* *nulja sira kabekta,* *badé katur Pangéran Sumajudèku,* *dumateng Kedung-maésa,* *pesanggrahanira Gusti*	Yang mati namanya adalah, Rangga Pendem Surasemita, yang tiga tidak diceritakan, kemudian dibawa, untuk disampaikan ke Pangeran Sumayuda, di Kedung-kebo, tempat pesanggrahannya Gustinya.
65.	*Angsal bandangan sendjata,* *lawan waos samja katur ing Gusti,* *Djeng Pangran sampun andulu,* *dateng sirah sekawan,* *miwah waos sedaja sami dinulu,* *sareng nudju dinten Soma,* *Tumenggung Tjakradjajèki.*	Mendapat rampasan senjata, dan tombak semuanya diberikan kepada Gusti, kanjeng pangeran sudah menyaksikan, keempat kepala itu, dan juga tombak semuanya sudah disaksikan, bersamaan dengan hari Senin, Tumenggung Cakrajaya.
66.	*Ngaturan dateng Popongan,* *Kurnèl Kléres punika ingkang nimbangi,* *dumateng Kjai Tumenggung,* *Tumenggung sigra dandan,* *Mring enggoné tuwan Kurnèl Klères puniku,* *Lan Tumenggung Arungbinang,* *Kang tumut lawan Ngabèhi.*	Menyampaikan ke Popongan, Kurnel Kleres yang menemui, kepada Kyai Tumenggung, tumenggung segera bersiap, di tempatnya tuan kolonel itu, dan Tumenggung Arungbinang, yang ikut serta bersama ngabehi.
67.	*ingkang nama Wangsatjitra,*	Namanya Wangsacitra,

	karsanira Kalères kang kumpeni, *wonten kang mirsa wau,* *sedaja wus lumampah,* *tan adangu Tumenggung kekalih rawuh,* *ing dusun nama Pepengan,* *ing panggih lawan kumpeni,*	keinginan tuan kompeni Kleres, ada yang melihat tadi, semuanya sudah berangkat, tidak lama kemudian kedua tumenggung tu datang, di Dusun Pepengan, dan sudah bertemu dengan kompeni.
68.	*Tuwan Kurnèl sigra ngutjap,* *dateng wau sakèhé pra Mantri,* *hèh kaprijé pada iku,* *rembungen pada Djawa,* *dyan kumpeni amirsa mangkat sedarum,* *dateng dusun ing Tjengkawak,* *ingkang badé dipun bètèngi.*	Tuan Kurnel segera berkata, kepada semua para mantri, heh bagaimana kalian itu, rembugan sesama Jawa, para kompeni melihat dan berangkat semuanya, ke Dusun Cengkawak, yang akan dibuat benteng.
69.	*Sampun sami pinariksa,* *Arungbinang ingkang kinèn ndjenengi,* *utawi Wangsatjitreku,* *ningali ing panggènan,* *tinengeran kang badé bètèng puniku,* *Tumenggung Tjakradjaja,* *ing dusun dèn ideri.*	Semua sudah diperiksa, Arungbinang yang disuruh menjaga, atau Wangsacitra, melihat di tempatnya itu, ditandai yang akan berada di situ, Tumenggung Cakrajaya, disebar ke semua dusun.
70.	*Samja djinagang kisma,* *sa-asta lebeté djinangan siti,* *Kurnèl sigra muwuws,* *teng Tumenngungira,* *ingkang nama Tumenggung Tjakradjajèku,* *puhun bole mana,* *nun klapper kerdja biting.*	Mereka sedang bersender di tanah dengan tangganya, satu tangan yang menyangganya, kolonel segera berkata, kepada tumenggungnya, yang bernama Tumenggung Cakrajaya, pohon mana saja boleh, termasuk klapper untuk membuat benteng.
71.	*Di Kedungkerbo disana,* *saja kira bole jaitu baik,* *dibawak aer menganjut,*	Di Kedung Kerbau sana, saya kira juga baik, dibawa oleh air mengalir,

	kira bole djugak, *ja disana tlalu banjak nama puhun,* *meneger disana sadja,* *mesti boleh djalan sunyi,*	saya kira boleh juga, di sana terlalu banyak nama pohonnya, memotong di sana saja, pastinya boleh karena jalannya sepi.
72.	*En disana sudah tradak,* *kraman abis beklahi saben ari,* *Tumenggung Tjakradjajèku,* *alon ing aturira,* *kaluk sukak dari Tuwan punja mau,* *sini sadja lebih banjak,* *puhun klapper baik-baik.*	Dan di sana sudah tidak ada, musuh karena sudah habis karena berkelahi setiap hari, Tumenggung Cakrajaya, pelan ia menjawab, kalau tuan suka dan tuan mau, di sini saja lebih banyak, pohon klapper bagus-bagus.
73.	*Tradak susah banjak-banjak,* *trada lain disana sama disini,* *Kurnèl ngutjap baik sunggu,* *kalau dia njang bisa,* *kira-kira dia bisa lebih tahu,* *meneger puhunnja klapa,* *katanja bisa sendiri.*	Tidak usah banyak-banyak, sama saja di sana dengan di sini, kolonel berkata sungguh baik, kalau dia yang bisa, kira-kira dia bisa lebih tahu, memotong pohon kelapa, katanya bisa sendiri.
74.	*Sudah baik sini sadja,* *puhun banjak dengan deket sekali,* *kalau sudah djadi itu,* *saja bawak kesana,* *kira-kira puhun ada ampat ratus,* *ki Tumenggung Tjakradjaja,* *saja kira ada lagi.*	Sudah baik di sini saja, pohon banyak dan juga dekat, kalau sudah jadi itu, saya bawa ke sana, kira-kira ada 400 pohon, ki Tumenggung Cakrajaya, saya kira ada lagi.
75.	*Ada sini banjak klapa,* *saja kira ampat ratus sekali,* *Tuwan Kurnèl gja lumaku,* *ladjeng dateng Sumberan,* *lan Tumenggung Arungbinang ingkang tumut,* *lan Ngabehi Wangsatjitra,*	Ada di sini banyak kelapa, saya kira ada 400, tuan kolonel segara berangkat, menuju ke Sumberan, dan Tumenggung Arungbinang yang mengikuti, dan juga ngabehi Wangsacitra,

	tan kèri Tjakradjajèki.	tidak ketinggalan yaitu Cakrajaya.
76.	*Anulja amesanggrahan,* *nèng Pasutjèn anèng lebeting biting,* *sapratané prentah asung,* *dateng Wangsasasemita,* *miwah Rangga Mertaprawira tan kantun,* *prijaji kakalih sagah,* *aturé sandika sami.*	Kemudian segera mesanggrahan, di Pasucen dan berada di dalam benteng, sesampainya langsung memberikan perintah, kepada Wangsasasemita, dan juga tidak ketinggaln yaitu Rangga Mertaprawira, kedua priyayi itu berkata, katanya keduanya bersedia.
77.	*Kinèn ngerig tijang katah,* *Angger uwong sarupané wong tjilik,* *Kinèn samja mbekta wadung,* *Karja bètèng Tjengkawak,* *Inggih sandika aturé Rangga sedarum,* *Tanapi Mantri wadaja,* *Semana wus maréntahi.*	Disuruh mengumpulkan orang banyak, Semua orang termasuk orang biasa, disuruh untuk membawa sabit yang besar, untuk membuat benteng Cengkawak, rangga semuanya menjawab bersedia, begitu pula para mantri, pada saat itu sudah memberikan perintah.
78.	*Aganti kang tjaritanira,* *samja dateng kerigan tijang alit,* *mbekta petèl lan wadung,* *pinangkep lawan tumbak,* *katahira tijang ingkang mbekta wadung,* *nenggih tijang sewidak,* *kawanàtus tumbaknèki.*	Beganti yang diceritakan, para orang biasa yang dikumpulkan tadi, membawa *petel* dan sabit besar, dilengkapai dengan tombak, banyaknya orang yang membawa sabit besar, yaitu sebanyak 60 orang, empat ratus tombaknya.
79.	*Praptané tijang arahan,* *Djam pitu nèng Tjengkawak sami binagi,* *Punika parèntahipun,* *Tumenggung Tjakradjaja,* *Wong arahan kang sami ambekta wedung,* *Kèn negeri kang tirisan,*	Mereka yang diperintah datangnya, di Cengkawak pukul tujuh dan kemudian dibagi, inilah perintahnya, Tumenggung Cakrajaya, orang yang diperintah membawa sabit besar, disuruh menabang pohon kambil,

	Ingkang mbekta tumbak sami.	dan yang membawa tombak pun sama.
80.	*Kinèn sami ngusung grija,* *pan kinarja pesanggrahan pra prijaji,* *tanapi para Tumenggung,* *miwah para kapala,* *ing djam tiga pondok kang dadi sedarum,* *kalih atus angsalira,* *negori uwit kerambil.*	Disuruh membawa untuk membuat rumah, yang ditujukan untuk pesanggrahan para priyayi, dan para tumenggung, dan juga para pimpinan, di jam tiga pondok sudah jadi semuanya, mendapatkan dua ratus, pohon kelapa yang ditebangi.
81.	*Arikat paréntahira,* *ki Tumenggung Tjakradjaja Bupati,* *negor angsal kalih atus,* *nora nganti sadina,* *awit éndjing pesanggrahan nulja rampung,* *rong atus ponang tirisan,* *kang wus rebah dèn tegori.*	Dengan cepat perintahnya, Ki Tumenggung Bupati Cakrajaya, menebang mendapatkan 200 pohon, tidak sampai sehari, mulai pagi pesanggrahan kemudian selesai, dua ratus pohon kelapa, yang sudah ambruk ditebang.
82.	*Wus dadya kang pesanggrahan,* *tjaritanja wonten kraman ngunggahi,* *keraman kang ndelik dusun,* *nanging teksih kliweran,* *kraman kalih tan purun-purun ateluk,* *apan maksih kaliweran,* *ananging tan menang djurit,*	Sudah selesai dibangun yang untuk pesanggrahan, ceritanya ada musuh yang datang, musuh yang bersembunyi di dusun, tetapi masih seliweran, dua musuh yang tidak mau kalah, dan masih berseliweran, tetapi tidak menang dalam perang.
83.	*Wastané kraman kang ndjarah,* *nama mami kraman ingkang akesit,* *Tumenggung Tjakradirdjèku,* *kalawan Nilasraba,* *mbekta bala katahira kalih-atus,* *asikep bedil lan tumbak,* *granggang atanapi bandil.*	Nama musuh yang merampas, Nama saya musuh yang bagus, yaitu Tumenggung Cakradirja, dan Nilasraba, membawa prajurit sejumlah 200 prajurit, lengkap dengan senjata tembak dan tombak, granggang dan juga bandil.

84.	*Balané ki Tjakradjaja,* *ladjeng sami adandan kang pradjurit,* *arahan sami atumut,* *sedaja sami tata,* *sigra ngangeg keraman kang sangking kidul,* *sangking dusun ing Tjeleban,* *tan ana ingkang ngunduri.*	Prajuritnya ki Cakrajaya, kemudian bersiaplah para prajuritnya, orang yang diperintah semuanya ikut serta, semuanya sudah siap, segera menghadang musuh yang dari sebelah selatan, dari dusun di Celeban, tidak ada yang mundur.

DURMA XXXII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Sami gugup barisé ki Tjakradjaja,* *Tijang tas ngangkat kardi,* *teksih sami sajah,* *nulja wonten keraman,* *aramé bedil kang muni,* *surak wurahan,* *surak karngèng wijati.*	Barisan Cakrajaya semuanya merasa gugup, orang habis naik gunung, masih pada capek, kemudian ada musuh, ramai tembak yang berbunyi, soraknya pun ramai, hingga menggetarkan langit.
2.	*Langkung sura ambegke kang wadya kraman,* *titindihing ngadjurit,* *Menggung Nilasraba,* *lan Menggung Tjakradirdja,* *tjutjuking prang wus narungi,* *raméning surak,* *anglir udan suwèni.*	Tambah berani mereka para musuh, pemimpinnya perang, Tumenggung Nilasraba, dan Tuemenggung Cakradirja, pemimpinnya perang sudah menyerang, ramainya sorak, seperti hujan yng sangat lebat bercampur dengan angin.
3.	*Grangang mawur tibané lir péndah djawah,* *watu kinarja bandil,* *ramé tumbak kang mara,* .....(kosong) *wong tjilik kalawan Mantri,* *udreg-udregan,* *ganggas gagah tan gigis.*	Bambu runcing berjatuhan seperti hujan, batu dibua bandil, ramai tombak yang berdatangan, ...(kosong) orang biasa dan juga mantri, ramai bermusuhan, dengan beringas dan gagah tanpa rasa takut.
4.	*Raméning prang anèng dusun ing Tjelapar,* *Kraman angesuk wani,* *dangu-dangu kraman,* *kasor ing judanira,* *lumaju mangidul nggendring,*	Perang yang ramai berada di dusun Celapar, musuh mendesak dengan berani, lama-lama musuh, kalah dalam peperangan, berlari menuju ke arah selatan dengan

	asalang tundjang, *saparané dèn usir.*	terbirit-birit, salang tunjang, kemanapun musuh berlari mereka diusir.
5.	*Tekan Bedug pangusiré Tjakradjaja,* *kraman minggah ing wukir,* *pan pating salebar,* *kraman saparan-paran,* *anusup dateng wanadri,* *kjèh djalma désa,* *nenggih samja angili,*	Sampai Bedug ia Cakrajaya mengusir musuh, musuh naik ke gunung, menyebar, ke berbagai arah mereka berlari, kemudian masuk ke dalam hutan, banyak orang desa, juga ikut mengungsi.
6.	*Ting salebar wong Bedug lawan Krèndètan,* *ngili dateng ing wukir,* *samja ngungsi gesang,* *wong désa kéring kanan,* *wong dusun kelangkung adjrih,* *ngungsi mring wana,* *kraman kèh nandang kanin.*	Banyak berseliweran orang Bedug dan oran Krendetan, mengungsi menuju gunung, mereka menyelamatkan diri, orang yang berada di kiri dan kanan desa, orang dusun sangatlah takut, mengungsi ke hutan, musuh banyak yang luka.
7.	*Wadyanira ki Tumenggung Tjakradjaja,* *lir buta rebut daging,* *kraman langkung giras,* *wisma Bedug ngobongan,* *donja samja dèn rajahi,* *mring wadyanira,* *kjai Tjakradjajèki.*	Prajurtnya ki Tumenggung Cakrajaya, seperti orang kerasukan, musuh semakin beringas, rumah di Bedug dibakar, harta benda semuanya dirampas, oleh prajuritnya, Kyai Cakrajaya.
8.	*Pajungira Mas Tumenggung Nilasraba,* *idjo sereté kuning,* *punika kabandang,* *amung pajung satunggal,* *bandangan sendjata kalih,*	Payungnya Mas Tumenggung Nilasraba, warna hijau berseret kuning, itupun terampas, hanya satu payung, rampasan senjata dua buah, tombaknya ada tiga,

	waosnja tiga, *seksana mundur mrisami.*	kemudian mereka kembali.
9.	*Tandya wangsul Tjakradjaja saha bala,* *ngrusak ing urut margi,* *saunduré wadya,* *sangking Bedug angrajah,* *grija kraman dèn rajahi,* *judané kalah,* *menggung roro anggendring.*	Sudah kembali Cakrajaya dan pra prajuritnya, merusak di setiap jalan yang dilewati, para prajurit pada saat kembali, dari Bedug mereka merampas, rumah para musuh dirampas, karena kalah perang, kedua tumenggungnya berlarian.
10.	*Sampun wangsul ki Tumenggung Tjakradjaja,* *sawadyanira ngiring,* *prapta prenahira,* *pasutjèn Kemanukan,* *wus rawuh andjog ing biting,* *sampun atata,* *wus ngaso kawan ari.*	Sudah pulang ki Tumenggung Cakrajaya, dan para prajuritnya mengiring, sudah sampai tepatnya, di Pasucen Kemanukan, sudah datang dan sampai benteng, sudah bersiap, dan beristirahat selama empat hari.
11.	*Ari Buda seksana samja sijaga,* *nulja kebut kang baris,* *Tjengkawak sinedya,* *praptèng negor tirisan,* *ki Wangsatjitra Ngabèhi,* *Wangsasemita,* *lan Martaprawirèki.*	Pada hari Rabu segera semuanya bersiap-siap, kemudian bersiap yang berbaris, disiapakan di Cengkawak, bersiap untuk menebang pohon kelapa, ki Ngabehi Wangsacitra, Wangsasemita, dan Martaprawira.
12.	*Ki Tumenggung Tjakradjaja anèng ngarsa,* *sedaja Mantri ngiring,* *dateng ing Tjengkawak,* *ndadosi pesanggrahan,* *tan adangu nulja dadi,* *kang pesanggrahan,*	Ki Tumenggung Cakrajaya berada di depan, semua mantrinya mengikuti, menuju ke Cengkawak, memperbaiki pesanggrahan, tidak lama kemudian sampai, di pesanggrahan itu,

	kalawan bakal biting.	dan juga bakal benteng.
13.	*Tigang atus angsalé ponang tirisan,* *teksih dipun pageri,* *sareng wantji asar,* *sami mantuk sadaja,* *dateng ing Pasutjèn malih,* *datan antar,* *kraman ndatengi malih.*	Mendapat 300 pohon kelapa, masih dipageri, bersamaan dengan waktu asar, semuanya kembali, menuju ke Pasucen lagi, tidak lama, musuh mendatangi kembali.
14.	*Anggraita ki tumenggung Tjakradjaja,* *mireng kraman ndatengi,* *wonten dusun Soka,* *bala kinèn sedija,* *anglampahaken kang baris,* *ki Wangsatjitra,* *lan Wangsasemitèki.*	Pikiran ki Tumenggung Cakrajaya, mendengar musuh datang, berada di dusun Soka, prajurit disuruh bersiap, memberangkatkan yang berbaris, ki Wangsacrita, lan Wangsasemita.
15.	*Lawan malih ki Rangga Mertaprawira,* *kalawan kang pradjurit,* *seksana wus prapta,* *wonten dusun ing Soka,* *kraman wus dangu abaris,* *datan antara,* *ladjeng bedil binedil.*	Dan juga ki Rangga Mertaprawira, dengan para prajuritnya, kemudian sudah sampai, di dusun Soka, musuh sudah lama bersiap, tidak lama, kemudian saling menembak.
16.	*Datan dangu Mas Tumenggung* *Nilasraba,* *sigra angangseg sami,* *dateng barisira,* *wadyanja Wangsatjitra,* *aramé asilih ungkih,* *sami prawira,* *prangé ingkang pradjurit.*	Tidak lama Mas Tumenggung Nilasraba, segera mendesak semuanya, ke barisannya, prajuritnya Wangsacitra, ramai berperang, sama-sama perwira, perangnya para prajurit.
17.	*Riseksana keraman ladjeng kasoran,* *sigra binudjung wani,* *mundur barisira,*	Kemudian para musuh kalah dalam perang, segera dioyak dengan berani,

	kraman pating salebar, *brandal mlaju ting djempalik,* *munggah ing arga,* *ladjeng kasaput ing wengi.*	mundur barisannya, para musuh menyebar, dan melarikan diri hingga jungkir balik, kemudian hilang ditengah kegelapan.
18.	*Apan katah kang tatu wadya keraman,* *wonten ing Banju-mati,* *rangga Tamenggala,* *tatu pupu kang kiwa,* *mas Pandji Djajengtirtèki,* *kapalé plangka,* *sukunja tatu ngarsi.*	Banyak yang luka para prajurit musuh, berada di Banyu-mati, Rangga Tamenggala, luka di bagian paha sebelah kiri, Mas Panji Jayengtirta, kuda bercampur seret putih miliknya, kakinya yang depan luka.
19.	*Wonten malih wadya kraman pan arahan,* *rinampog ladjeng mati,* *anuli katilar,* *dangu-dangu agesang,* *seksana ladjeng atangi,* *sarja angutjap,* *pagéné ingsun kèri.*	Ada lagi prajurit musuh, dirampok dan kemudian mati, kemudian tertinggal, lama-lama ia hidup kembali, kemudian berdiri, dan berucap, kok bisa saya ketinggalan.
20.	*Genti Tjrita ki Tumenggung Tjakradjaja,* *nusul tutwuri baris,* *datan dangu prapta,* *anèng ing pabarisan,* *nanging tan menangi djurit,* *kepanggih sonja,* *kraman sampun agusis.*	Berganti cerita ki Tumenggung Cakrajaya, menyusul di belakang barisan, tidak lama kemudian sampai, di barisannya, tetapi tidak menang dalam perang, hanya menemui sepi, musuh sudah tidak ada sama sekali.
21.	*Sarawuhé ki Tumenggung Tjakradjaja,* *sampun boten menangi,* *rawuh dusun Soka,* *Tumenggung Tjakradjaja,* *semana anulya mulih,* *sawadyanira,*	Kedatangannya ki Tumenggung Cakrajaya, sudah tidak mengetahui musuh, datang di dusun Soka, Tumenggung Cakrajaya, kemudian ia pulang,

	mring Sutjèn prapta biting.	dan para prajuritnyanya, ke Sucen dan sampai di benteng.
22.	*Wusnja aso ki Tumenggung Tjakradjaja,* *nulja ngemandah malih,* *saha wadyanira,* *dateng dusun Tjengkawak,* *wus prapta Tjengkawak biting,* *kala semana,* *kotjapa wong kumpeni.*	Sudah istirahat ki Tumenggung Cakrajaya, kemudian pergi kembali, dan juga para prajuritnya, menuju dusun Cengkawak, sudah sampai di benteng Cengkawak, pada saat itu, diceritkan para kompeni.
23.	*Kulnèl Klères dateng saha wadyanira,* *Prapta Tjengkawak biting,* *nenggih rowangira,* *Tumenggung Arungbinang,* *lawan Wangsatjitra ngiring,* *dateng Tjengkawak,* *klana samja angiring.*	Kolonel Kleres datang dengan para prajuritnya, sampai di benteng Cengkawak, bersama dengan para abdinya, Tumenggung Arungbinang, dan Wangsacitra yang mengikutinya, ke Cengkawak, klana semuanya mengiringi.
24.	*Sapraptané Tuwan Kulnèl ing Tjengkawak,* *mandjing lebeting biting,* *ndangu tjara Mladjar,* *dateng ki Tjakradjaja,* *jang pigimana disini,* *dapet berapa,* *bolehnja manegori.*	Sesampainya tuan kolonel di Cengkawak, sampai di dalam benteng, bertanya dengan cara orang Belanda, kepada ki Cakrajaya, bagaimana yang ada di sini, dapat berapa, kalian menebang pohonnya.
25.	*Puhun klapper ki Tumenggung aturira,* *tuwan sekarang ini,* *lima ratus ada,* *dapetnja semuwa,* *belum dipotong mulai,* *jen misi pandjang,* *ada mungsuh kemari.*	Pohon Klapper kata ki Tumenggung, sekarang ini tuan, sudah ada 500 pohon, jumlah semuanya, belum mulai dipotong, dan masih panjang, ada musuh datang ke sini.

26.	*Djadi brenti semuwa njang angkat kerdja,* *semuwa bekelahi,* *sama itu kraman,* *nangka saja djaga sini,* *dari sebab,* *mungsuh misi brani.*	Jadi berhenti semua yang bekerja, semuanya berkelahi, dengan musuh yang datang itu, pohon nangka saja di jaga di sini, itulah sebabnya, musuh masih berani melawan.
27.	*Tlalu betul lu Tumenggung punja kata,* *sekarang itu tapi,* *saja punja mintak,* *boleh dikerdja lekas,* *njang supaja lekas djadi,* *bèntèng Tjengkawak,* *Klana sudah kemari.*	Sungguh terlalu kata-kata mu tumenggung, sekarang ini, saya punya permintaan, segera dikerjakan lagi, agar cepat jadi, benteng Cengkawak, Klana sudah kemari.
28.	*Dengan lagi keraman semikin banjak,* *ati banjak kuwatir,* *Tumenggung pamitan,* *agja medal ing djaba,* *wus tata pinarak sami,* *lan pra kadéjan,* *seksana maréntahi.*	Dan lagi musuh semakin banyak, hati banyak khawatir, tumenggung berpamitan, kemudian ke luar, sudah bersiap semuanya, dan para keluarga, kemudian memberi perintah.
29.	*Sakaṯahé pra Mantri sandika,* *napa karsanirèki,* *ki Tumenggung ngutjap,* *sedaja tan lenggana,* *Kurnèl sampun wangsul malih,* *sawadyanira,* *ḏateng ing Sumberpakis,*	Semua para mantri bersedia, apa yang menjadi keinginannya, ki tumenggung berkata, semuanya harus menerima, kurnel sudah pulang kembali, dan para prajuritnya, ke Sumberpakis.
30.	*Ingkang kantun kumpeni wonten Tjengkawak,* *Igelberek kang nami,* *lawan litnan Kerap,*	Yang tertinggal dari kompeni di Cengkawak, namanya Igelberek, dan juga Letnan Kerap,

	kumendan Selar ika, *lan saradadu kèhnèki,* *apan sawidak,* *mrijemipun kekalih.*	komandan Selar, dan para serdadu banyaknya, 60 serdadu, meriamnya dua.
31.	*Tan alama bètèngura nullja dadya,* *rijem minggrah satunggil,* *pansijun kang nggarap,* *nama Tjakrapramudja,* *mangkupradja rowangnèki,* *pan sampun tata,* *mrijemé minggah kalih.*	Tidak lama kemudian bentengnya pun jadi, meriam naik satu, selesai yang megerjakan, yaitu Cakrapramuja, Mangkupraja pengikutnya, sudah bersiap, kemudian meriamnya sudah naik kedua-keduanya.
32.	*Jata genti kanda keraman kang prapta,* *pengagenging pradjurit,* *basah Djajasundargam,* *lan Kertapengalasan,* *kalawan Reksapradjèki,* *Pangéran putra,* *nama Dipanegari.*	Berganti ada musuh yang datang, pemimpinnya prajurit, Senopati Jayasundargam, dan Kertapengalasan, dan juga Reksapraja, putra pangeran, Pangeran Diponegoro.
33.	*Ingkang sepuh wus djumeneng nama Sultan,* *Erutjakra Dulkamid,* *salin namanira,* *kagentosan putra,* *ingkang arsa ngrangsang biting,* *dateng Tjengkawak,* *sigra tjampuh ngadjurit.*	Yang tua sudah menjadi Sultan, Erucakra Dulkamid, berganti namanya, diganti oleh putranya, yang ingin menyerang benteng, di Cengkawak, segeralah mereka berperang.
34.	*Pangran Blitar anèng djro biting Tjengkawak,* *sedaja pra priaji,* *pan amping-ampingan,* *bètèng kang dèrèng dadya,*	Pangeran Blitar yang berada di dalam benteng Cengkawak, dan semua para priyayi, saling melindungi, benteng yang belum benar-benar jadi,

	sakaṯahé pra kumpeni, *amping-ampingan,* *wedi kena mimis.*	semua para kompeni, saling menjaga, takut terkena peluru.
35.	*Ki Tumenggung Tjakradjaja sampun minggah,* *ngadep mriemirèki,* *mrijem kang satunggal,* *wadya mantri sadaja,* *miwah kang para pradjurit,* *samja adjaga,* *ing mrijem kang satunggil.*	Ki Tumenggung Cakrajaya sudah naik, bersiap dengan meriamnya, meriam yang pertama, para mantri semuanya, dan para prajurit, semuanya menjaga, di meriam yang satunya.
36.	*Sigra medal ki Rangga Mertaprawira,* *sangking sadjroning biting,* *ambudjung keraman,* *ramé dènira juda,* *tumbak atanapi beḏil,* *raméning juda,* *surak karengèng langit.*	Segera keluar ki Rangga Mertaprawira, dari dalam benteng, mengoyak para musuh, ramai peperangannya, tombak dan juga senapan, ramainya peprangan itu, hingga soraknya menggetarkan langit.
37.	*Pan gumuruh sjaraning kang wadya bala,* *kraman ladjeng ngunduri,* *binudjung lumadjar,* *marang Mertaprawira,* *kraman mandjing djro désàki,* *ing Sumber-séla,* *sadaja tan akèri,*	Bergemuruh suaranya para prajurit, musuh kemudian mundur, dioyak dan berlari, oleh Mertaprawira, musuh sampai masuk desa, di desa Sumber-sela, semuanya tanpa ada yang tertinggal.
38.	*Ki Tumenggung Tjakradjaja sigra mangsah,* *kraman angungsir wani,* *Kjai Tjakradjaja,* *wau pambudjungira,* *kidul Sumur Watu dugi,* *kraman anggiwar,*	Ki Tumenggung Cakrajaya segera memburu, musuh diburu dengan berani, Kyai Cakrajayalah, yang memburunya, hingga sampai selatan Sumur Watu, musuh berlari,

	pun Pengalasan kiting.	pun Pengalasan ***kiting***.
39.	*Lawan malih Pangéran Dipanagara,* *gagah ganggas tan gigrig,* *datan gugup gagap,* *gegesnja tan ginega,* *nggugu santrijan nenggih,* *baris kawlandan,* *Gorawatjana Bèhi.*	Dan lagi Pangeran Dipanegara, gagah beringas dan tidak takut, tidak merasa gugup dan gusar, ***geges***nya tidak patuh, menuruti jiwa kesatria, berbaris ***kawlandan,*** Behi Gorawacana.
40.	*Rangira ki Rangga Mertaprawira,* *ngilen nggènira ngusir,* *budjung Djajasundarga,* *lawan Djajaprabangsa,* *lawan Djajaprawirèki,* *Djajadimedja,* *kraman mandeg narungi.*	Ki Rangga Mertaprawira tidak mengira, ia mengusir ke barat, mengejar Jayasundarga, dan Jayaprabangsa, dan Jayaprawira, Jayadimeja, musuh berhenti dan melawan.
41.	*Juritira ki Tumenggung Tjakradjaja,* *mimisnja sampun enting,* *telas kang sudawa,* *seksana sami nglempak,* *sedja ambeg surèng djurit,* *ki Tjakradjaja,* *tata titi patitis.*	Perangnya ki Tumenggung Cakrajaya, pelurunya sudah habis, habis yang **sudawa,** kemudian semuanya **nglempak,** bersedia dengan berani unutk perang, ki Cakrajaya, siap hati-hati dan waspada.
42.	*Jam satunggal nggènira abratajuda,* *genti ungkih-ingungkih,* *wadya Tjakradjajan,* *sinendjata mring kraman,* *seksana satunggal kénging,* *pilinganira,* *sigra niba ing siti.*	Jam satu mereka berperang, bergantian serang-menyerang, prajuritnya Cakrajaya, diserang oleh para musuh, kemudian ada satu yang terkena, pelipisnya, segera ia jatuh di tanah.
43.	*Nulja pélor pinendet mring* *Tjakradjaja,* *tan lebet nggènnja kanin,* *rineksa Pangéran,*	Kemudian peluru diambil oleh Cakrajaya, tidak terluka parah, dijaga oleh pangeran, dan tidak meninggal,

	nenggih datan palastra, *jata Resasemitèki,* *ajun-ajunan,* *lan Djajaprabangsèki.*	yaitu Rasasemita, berhadap-hadapan, dan Jayaprabangsa.
44.	*Sasemita ingajat arsa winateng,* *lawan mungsuhirèki,* *Menggung Djajapragota,* *Resasemita nggiwar,* *watangé tiba ing siti,* *kebandang mengsah,* *Resasemita nggendring.*	Sasemita ingin membentangkan tombak, kepada musuhnya, Tumenggung Jayapragata, Resasemita berlari, tombaknya jatuh di tanah, dan direbut oleh musuh, Rasemita berlari terbirit-birit.
45.	*Barisira ki Tumenggung Tjakradjaja,* *sedaja sami wingwrin,* *obat mimis telas,* *binundjung mring keraman,* *sedaja tan angundili,* *mladjar sar-saran,* *sigra kumpeni prapti.*	Barisannya Ki Tumenggung Cakrajaya, semuanya merasa takut, kehabisan peluru, diburu oleh musuh, semuanya tidak **angundili,** berlari **sar-saran,** segera datang para kompeni.
46.	*Kalih dasa pan kulit petak sadija,* *sangking lebeting biting,* *mbantu mimis obat,* *dateng ing wadyanira,* *Tumenggung Tjakradjajèki,* *binagé rata,* *obat mimis weradin.*	Dua puluh orang berkulit putih bersiap, dari dalam benteng, membantu membawa peluru, kepada prajuritnya, Tumenggung Cakrajaya, dibagi dengan rata, banyaknya peluru semua.
47.	*Nandang mangsah ki Tumenggung Tjakradjaja,* *lir Radèn Séta nenggih,* *rinebut kurawa,* *lan etang durgamèngrat,* *dadya nahur sih kumpeni,* *nadya keraman,* *ngangseg ngesuk wani.*	Ki Tumenggung Cakrajaya menangani musuh, seperti Raden Seta, direbut kurawa, dan terhitung durgamengrat, menjadi balasan para kompeni, kemudian musuh, mendesak dengan berani.

48.	*Rampak bala keraman sedya abéla,* *anumpes mring kumpeni,* *tetungguling kraman,* *gumrah surèng ing rana,* *walanda ingkang dèn intjih,* *rijeg sadaja,* *rembugé golong pipis.*	Kompak para prajurit musuh membela, menumpas para kompeni, pemimpinnya musuh, bergemuruh dengan berani di hutan, Belanda yang diancam, ramai semuanya, diskusinya sudah menyatu.
49.	*Seksana ki Tumenggung Tjakradjaja,* *lambat waos kumitir,* *ki Keré kang nama,* *kraman samja tuminggal,* *wadyané para kumpeni,* *pan ambeg sura,* *kraman nulja nggendring.*	Kemudian Ki Tumenggung Cakrajaya, memutar tombak dengan pelan, namanya adalah tombak Kere, dan semuanya tertinggal, para kompeni, dengan berani, musuh kemudian berlarian.
50.	*Lankung giris ningali wadya kuwlandan,* *Pangran Dipanegari,* *Ki Djajasundarga,* *Den Basah Pengalasan,* *Ki Resapradjèki,* *ing dusun Krasak,* *kompenii kang winarni.*	Sangat merasa risi menilhat prajurit yang kuwalahan, Pangeran Dipanagara, Ki Jayasundarga, Raden Basah Pengalasan, Ki Resapraja, berada di Dusun Krasak, kompeni yang diceritakan.
51.	*Samja mundur lan pradjurit Tjakradjajan,* *lumebet ing biting,* *ing dusun Tjengkawak,* *wau kumendan tiga,* *hurmat metuk sukèng galih,* .... *nenggih litenan katri.*	Semuanya mundur dan para prajurit Cakrajaya, masuk ke dalam benteng, di dusun Cengkawak, dan ketiga komandannya, menjemput dan memberi hormat dengan rasa senang dalam hatinya. ...... yaitu ketiga letnan itu.
52.	*Wus tabéjan ki Tumenggung Tjakradjaja,*	Ki Tumenggung Cakrajaya sudah menghormati,

	nulja tata alinggih, *nama litnan Kerap,* *kalawan Tuwan Selar,* *lan Igelbèrek katrèki,* *asuka-suka,* *samja larih linarih.*	kemudian bersiap untuk duduk, namanya adalah Letnan Kerap, dan juga Tuan Selar, dan Igelberek ketiganya, bersuka cita, dan meminum minuman keras.
53.	*Litnan katri samja trusta ing tyasira,* *gunggung Tjakradjajèki,* *ngutjap tjara Mladjar,* *Bupati Tjakradjaja,* *itu orang baik-baik,* *seksana bubar,* *mulih prenah pribadi.*	Ketiga letnan itu sangat senang dalam hatinya, memuji Cakrajaya, mengatakan dengan cara orang Belanda, Bupati Cakrajaya, itu orang baik-baik, kemudian bubar, kembali ke tempat masing-masing.
54.	*Kawarna-a tan antara ing laminja,* *kraman anulja prapti,* *njaleki Tjengkawak,* *titindhing ngajuda,* *Pangran ingkang anrang dingin,* *Dipanegara,* *lan Djajasundargèki.*	Diceritakan tidak lama kemudian, musuh kembali datang, mendekati Cengkawak, pemimpinnya perang, pangeran yang terdahulu, Dipanagara, dan Jayasundarga.
55.	*Prabangsa kalawan Djajaprawira,* *japragota nenggih,* *jah Pengalasan,* *Menggung Resapradja,* *kang arsa ngrampit biting,* *ambek sura,* *sangking kilèn prapti.*	Prabangsa dan Jayaprawira, Yapragota, Pengalasan, Tumenggung Resapraja, yang akan mengepung benteng, dengan berani, dari barat datangnya.
56.	*Tumenggung Tjakradjaja wus prajitna,* *ra wau ndawuhi,* *ing kilèn punika,* *djan Djajasundarga,* *ramé bedil-binedil,*	Tumenggung Cakrajaya sudah yakin, kemudian memberi perintah, yang berada di sebelah barat, Jayasundarga, ramai saling menembak,

<table>
<tr><td></td><td>pan antara,
pra kraman ngunduri.</td><td>tidak lama,
para kraman mundur.</td></tr>
<tr><td>57.</td><td>Kabudjung barisé Djajasundarga,
usir ngantos tebih,
prapta Kemanggungan,
Menggung Tjakradjaja,
léé ngundurken sami,
ing Tjengkawak,
mandjing djroning biting.</td><td>Terdesak barisannya Jayasundarga,
diusir hingga jauh,
sampai di Kemanggungan,
Tumenggung Cakrajaya,
mundur kembali,
ke Cengkawak,
dan sampai di dalam benteng.</td></tr>
<tr><td>58.</td><td>Tan antara keraman kang sami prapta,
sangking kidul ngadjoni,
Kerta Pengalasan,
Pangran Dipanagara,
sakehé para ngabèhi,
lan keraman,
akat̲ah kang pradjurit.</td><td>Segera musuh yang datang,
yang sebelah selatan maju,
Pengalasan,
Pangeran Dipanegara,
dan semua para ngabehi,
dan musuh,
banyak prajuritnya.</td></tr>
<tr><td>59.</td><td>Sigra nempuh pradjurit Dipanegaran,
ambeg sura tinangkis,
ing pradjuritira,
Tumenggung Tjakradjaja,
Adangu ungkih ingungkih,
datan antara,
mrijem djro bètèng muni.</td><td>Segera menempuh prajurit Dipanegara,
dengan berani ditangkis,
oleh prajuritnya,
Tumenggung Cakrajaya,
Lama ia saling berhadap-hadapan,
tidak lama,
meriam yang berada di dalam benteng
berbunyi.</td></tr>
<tr><td>60.</td><td>Bubar larut sakèh kraman nundjang-
nundjang,
pan sami dipun usir,
lumaju sar-saran,
kraman arebut gesang,
Tumenggung Tjakradjajèki,
wus mundur samja,
para prawira ngiring.</td><td>Para musuh membubarkan diri dengan
carut marut,
semua di usir,
berlarian tak tentu arah,
musuh menyelamtkan diri,
Tumenggung Cakrajaya,
sudah mundur,
para perwiranya mengiring.</td></tr>
<tr><td>61.</td><td>Sampun mandjing sadjroning bétèng</td><td>Sudah sampai di dalam benteng</td></tr>
</table>

	Tjengkawa, *wus panggih lan kumpeni,* *samja tata lenggah,* *nulja sami ḏaharan,* *Kumendan tri sukèng galih,* *sarwi angutjap,* *kena sun gawé kanṯi.*	Cengkawa, sudah bertemu dengan kompeni, semuanya duduk, kemudian mereka makan, ketiga komandan itu sangat senang dalam hatinya, dan berkata, dapat saya jadikan teman.

KINANTI XXXIII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Sareng ari Dité nudju,* *marengi tanggal satunggil,* *anenggih ing wulan Besar,* *wonten upas tjarakèki,* *andjog bètèng ing Tjengkawak,* *ki Tumenggung gja manggihi.*	Bersamaan dengan hari Minggu, pada tanggal 1, di bulan Besar, ada utusan, sampai di benteng Cengkawak, ki tumenggung segera menemui.
2.	*Caraka ladjeng umatur,* *Ing Tjakradjaja Bupati,* *Turé upas tjaraka,* *Ila ingutus kumpeni,* *bali dateng sampéjan,* *dateng bètèng Sumur-pakis.*	Utusan tersebut kemudian berkata, ke Bupati Cakrajaya, kata utusan itu, saya diuutus oleh kompeni, kembali ke kamu, ke benteng Sumur-pakis.
3.	*Jata tinggal ki Tumenggung,* *busasana sijagèng djurit,* *kang wadya samun sedija,* *sampun rakit sadajèki,* *seksana anulja budal,* *andulu dunulu asri.*	Yaitu tinggal ki tumenggung, busananya kebesaran perang, para prajuritnya sudah bersiap, semuanya sudah lengkap, kemudian mereka berangkat, terlihat sangat asri.
4.	*Datan kawarnèng ing enu,* *gja prapta ing Sumberpakis,* *cumunduk bjantarèng landa,* *kalères ingkang kumpeni,* *wus samja lenggah atata,* *Tuwan Klères angling aris.*	Tidak terceritakan di jalan, segera sampai di Sumber-pakis, menuju bentengnya Belanda, kompeni Kleres, sudah pada duduk dengan rapi, Tuan Kleres berkata dengan pelan.
5.	*Dumateng kjai Tumenggung,* *njang kang saja panggil kumari,* *saja trima kestul duwa,* *dari tuwan Djèndral ini,* *dikasihken sama dija,*	Kepada kyai tumenggung, kamu saya panggil ke sini, saya menerima pistul dua, dari tuan jendral, diberi olehnya,

	tapi ketjil baik-baik.	tetapi kecil dan bagus.
6.	*Dikaasihken sama elu,* *sebab dija kerdja biting,* *suda djadi di Tjengkawak,* *tuan Djèndral sukak ati,* *palagi lu langgar kraman,* *suda perang duwa kal.i*	Diberikan sama kamu, sebab kamu mengerjakan benteng, sudah jadi yang ada di Cengkawak, tuan jendral senang dalam hatinya, apalagi kamu mengusir musuh, sudah berperang dua kali.
7.	*Belanda trak turut-turut,* *dwa kali untung sekali,* *Pangéran Diapanagara,* *lu njang brani usir-usir,* *djadi saja sama djendral,* *tlalu banjak trima-kasih.*	Belanda tidak ikut serta, dua kali beruntung sekali, Pangeran Dipanagara, kamu yang berani mengusirnya, jadi saya sama jendral, mengucapkan banyak terima kasih.
8.	*Seksana Kjahi Tumenggung,* *nampèni kestul serakit,* *angutjap pan sarwi hurmat,* *saja Tuwan trima kasih,* *dari Tuwan punja kasjan,* *saja mau minta balik.*	Kemudian kyai tumenggung, menerima pestol satu rakit, mengucap dan memberi hormat, terima kasih tuan, dari belas kasih tuan, saya mau balik dulu.
9.	*Pulang di Tjengkawak itu,* *Tuwan Klères angling malih,* *ini tempatnja senapan,* *kajunja trembalo baik,* *Tumenggung sampun atampa,* *lèngsèr sing ngarsa kumpeni.*	Pulang ke Cengkawak, Tuan Kleres berkata kembali, ini tempatnya senapan, kayunya berbahan trembalo yang bagus, tumenggung sudah menerimanya, dan undur diri dari hadapan kompeni.
10.	*Ing marga datan winuwus,* *Gja prapta Tjengkawak biting,* *sedaja sampun mijarsa,* *Tumenggung tampi ingkang sih,* *sangking tunggulé Walanda,* *anèng Bètèng Sumur-pakis.*	Di jalan tidak diceritakan, segera sampai di benteng Cengkawak, semuanya sudah melihat, tumenggung menerima yang asalnya, dari pimpinan Belanda, di benteng Sumur-Pakis.
11.	*Agenti ingkang tjinatur,* *Djeng Gusti Pangran Dipati,*	Bergati yang diceritakan, Kanjeng Gusti Pangeran Dipati,

	kekuwu Kedung-maesa, *sinéba pra prawirèki,* *seksana nulja ngandika,* *wau Pangran Adipati,*	yang bertempat di Kedung-kebo, dihadapan para perwira, kemudian berkatalah, ia pangeran adipati.
12.	*Hèh botjah sira ngong utus,* *timbalana dipun aglis,* *ki Tumenggung Tjakradjaja,* *kang nama tjengkawak biting,* *tjaraka gja lumaksana,* *akebat munggèng ing wadjik.*	Hei bocah kamu saya utus, cepat panggilkan, Ki Tumenggung Cakrajaya, yang berada di benteng Cengkawak, utusan segara berangkat, dengan cepat sampai di wajik.
13.	*Ing marga datan winuwus,* *kepanggih Tjakradjajèki,* *manebdèng tjrakèng Pangéran,* *panduka dipun timbali,* *ing Djeng Gusti Sumajuda,* *sareng lampah kula niki.*	Di jalan tidak diceritakan, Hingga bertemu dengan Cakrajaya, ***manebdèng tjrakèng Pangéran,*** kamu dipanggil, ke Kanjeng Gusti Sumayuda, bersama dengan saya ini.
14.	*Agupuh kjahi Tumenggung,* *sandika karsané Gusti,* *sijaga ki Tjakradjaja,* *wus budal wadyanja ngiring,* *datan kawarna ing marga,* *Kedungmésa sampun prapti.*	Kyai Tumenggung merasa gupuh, menerima apa keinginan Gusti, bersiap Ki Cakrajaya, sudah berangkat dan para prajuritnya mendampingi, tidak diceritakan dalam perjalanannya, kemudian sampai di Kedung-kebo.
15.	*Ngarsané Kangdjeng Gustiku,* *mabukuh saha wetsari,* *ngandika Djeng Pangran ledjar,* *mring Menggung Tjakradjajèki,* *selamet ki Tjakradjaja,* *nggonira ndjaga kumpeni.*	Di depan Kanjeng Gusti, membungkuk dan memberi hormat, berkata Kanjeng Pangeran, kepada Tumenggung Cakrajaya, selamat Ki Cakrajaya, atas penjagaanmu terhadap kompeni.
16.	*Ki Tjakradjaja umatur,* *sawah dalem nggih basuki,* *sudara-dalem Kumendan,* *Tjengkawak kang djagi biting,*	Ki Cakrajaya menjawab, semoga kamu juga selamat, saudara-mu komandan, Cengkawak yang menjaga benteng,

	kintun tabé Djeng paduka, *Pangran nabdèng trima-kasih.*	berkirim hormat kepada paduka, pangeran mengucapkan terima kasih.
17.	*Ngandika malih sang bagus,* *mring kjai Tjakradjajèki,* *iki ana lajang teka,* *sangking Surakarta nagri,* *nuwalané Kangdjeng Sunan,* *Surasané ingkang tulis.*	Berkata lagi sang raja, kepada Kyai Cakrajaya, ini ada surat datang, dari Negara Surakarta, kabarnya Kanjeng Sunan, bunyinya yang ditulis.
18.	*Pan mangkono tembungipun,* *aparing marang sirèki,* *Djeng Sunan aparing nama,* *dipati Tjakradjajèki,* *sun tampakken marang sira,* *sineksèn para pradjurit.*	Seperti itu katanya, diberikan kepada kamu, Kanjeng Sunan memberi nama, Adipati Cakrajaya, saya lihatkan kepada kamu, yang disaksikan para prajurit.
19.	*Amengkuwa sira iku,* *Bumi Tanggung sadajèki,* *sa-antéro wukir Lebak,* *kabawaha ing Dipati,* *ing tanah Tanggung sadaja,* *limang atus sedajèki.*	Kamu kuasailah, bumi Tanggung dan semuanya, se-antero gunung Lebak, menjadi bawahanmu sebagai adipati, si tanah Tanggung semua, semuanya lima ratus.
20.	*Dipati Tjakradjajèku,* *Nuhun turé awotseri,* *Misuwur wong Tanggung samja,* *Agung alit djalu estri,* *Jèn Tumenggung Tjakradjaja,* *Djinundjung nama Dipati.*	Dipati Cakrajaya, berterima kasih dan memberi hormat, ketahuilah orang Tanggung semua, besar kecil laki-laki dan perempuan, jika Tumenggung Cakrajaya, diangkat menjadi adipati.
21.	*Mengku bawah gangsal atus,* *ing Tanggung lenggah Dipati,* *Djeng Gusti anulja pista,* *lawan abdi para Mantri,* *anggijarken pangandika,* *saur peksi pra pradjurit.*	Menguwasai lima ratus, di Tanggung berkedudukan sebagai adipati, Kanjeng Gusti kemudian berpesta, dan para abdi serta para mantrinya, mengumumkan perkataanya, lewat para prajurit.

22.	*Pangéran agja dedawuh,* *dumateng ki Adipati,* *iwus rampung timbalanira,* *sigra pamit marang Gusti,* *Djeng Pangéran angadika,* *lah ija dèn ngati-ati.*	Pangeran segera memberi perintah, kepada ki adipati, sudah selesai panggilannya, segera berpamitan kepada Gusti, Kanjeng Pangeran berkata, baiklah yang hati-hati.
23.	*Ki Dipati aturipun* *punapa karsané Gusti,* *sigra Sang Dipati Budal,* *lèngsèr sangking ngarsa Gusti,* *wadyanira sampun tata,* *upatjara samja ngiring.*	Jawab ki adipati, apapun keinginan Gusti, segera sang dipati berangkat, undur diri dari hadapan sang raja, para prajuritnya sudah bersiap diri, berbaris dan kemudian mengiring.
24.	*Sampun lepas lampahipun,* *tan dangu nulja gén prapti,* *anèng bètèng ing Tjengkawak,* *praptanja nulja alinggih,* *pepak ingkang prawira,* *sedaja ngadep Dipati.*	Sudah jauh perjalanannya, tidak lama kemudian sampai, di benteng yang berada di Cengkawak, sesampainya kemudian ia duduk, penuh dengan para perwira, semuanya menghadap ke dipati.
25.	*Para Mantrinira sujud,* *dipati ngandika aris,* *pan kula tampa gandjaran,* *sangking Djeng Sunan negari,* *dipun pindah nami kula,* *dipati Tjakradjajèki.*	Para mantrinya menghaturkan sembah, dipati berkata dengan pelan, saya sudah menerima ganjaran, dari Kanjeng Sunan negara, dipindah nama saya, menjadi Adipati Cakrajaya.
26.	*Kabèh siti gangsal-atus,* *pan kula kinèn ngujuni,* *laksana ki Adipatya,* *siwasa akarja Mantri,* *sujud kang wadya kuswa,* *prijaji sami asih.*	Semua tanah lima ratus, dan saya disuruh memimpin, kemudian ki adipati, saudara tua membentuk mantri, para prajurit menyembah dan menciumnya, priyayi pun menyayanginya.
27.	*Pan asih mring pambekipun,* *tjekak bener agemnèki,*	Sangat menyayangi terhadap wataknya, sangat pendek pakaianmu,

	penggalih resik santosa, *pan tuhu netepi djandji,* *terus terang ing parèntah,* *datan manggih sangga runggi.*	hatimu bersih sentosa, sangat setia menepati janji, terus terang dalam menjalankan perintah, tidak pernah tidak dipercaya.
28.	*Waskitèmg angitih wadu,* *temené anambut kardi,* *taberi datan bosenan,* *sabarang kang dèn lakoni,* *mung anjpita dadinira,* *sumarah karsaning Gusti.*	Paham dalam memimpin prajurit, sungguh-sungguh dalam memegang pekerjaan, memberi tidak pernah bosan, semua yang dikerjakan, hanya menciptakan jadinya, pasrah terhadap kehendak Gusti.
29.	*Lami nèng Tjengkawak tugur,* *pan sami guneman pikir,* *karsané badé ngamandah,* *dateng Bedug kang dèn intjih,* *seksana rembagé rikat,* *wus tata budalan sami.*	Lama berjaga di Cengkawak, kemudian saling bertukar pikiran, keinginannya untuk bepergian, ke Bedug yang di ancam, kemudian perbincangannya singkat, dan sudah bersiap diberangkatkan semuanya.
30.	*Gja budal sawadyanipun,* *Dipati Tjakradjajèki,* *saha kang para prawira,* *nèng marga dinulu asri,* *arempeg lampah wadyanja,* *atata lampahé baris.*	Segera berangkat beserta para prajuritnya, Adipati Cakrajaya, serta para perwira, di jalan dilihat sangat asri, kompak langkahnya para prajurit, tertata langkah dalam barisannya.
31.	*Sinigeg ingkang lumaku,* *keraman ingkang miranti,* *nèng Bedug ki Nilasraba,* *Tumenggung Tjakradirdjèki,* *Ngabèhi kalawan Rangga,* *Pandji tanapi pradjurit.*	Dihadang yang sedang berjalan, oleh musuh yang sudah menunggu, di Bedug oleh Ki Nilasraba, Tumenggung Cakrajaya, Ngabehi dan juga Rangga, Panji dan juga prajurit.
32.	*Seksana ladjeng atarung,* *aramé nggenura djurit,* *ki Dipati Tjakradjaja,*	Kemudian mereka bertarung, ramai dalam peperangan, Ki Dipati Cakrajaya,

	panjerot sawadyanèki, *keraman sami lumandjar,* *tan ana kang mangga pulih.*	mengumpulkan para prajuritnya, musuh kemudian berlarian, tidak ada yang datang untuk membalas.
33.	*Gentija ingkang winuwus,* *Kumpeni Tjengkawak biting,* *anusul mring Adipatya,* *anenggih litnan kekalih,* *Inggelberek lawan Islar,* *Sara-dadu wolung-dasèki.*	Berganti yang diceritakan, kompeni yang berada di benteng Cengkawak, menyusul sang adipati, beserta kedua letnanya, Inggeberek dan juga Islar, dan delapan puluh serdadu.
34.	*Kumpeni pan sampun rawuh,* *pernahé kang andon djurit,* *Saradadu wolung-dasa,* *kang samja nusul Dipati,* *nanging tan menangi juda,* *tara kraman wus malentjing.*	Kompeni yang sudah datang, tepatnya adalah mereka yang ikut berperang, serdadu delapan puluh, yang menyusul adipati, tetapi tidak mengetahui adanya perang, karena musuh sudah pergi.
35.	*Dipati sigra angelud,* *keraman kang munggah wukir,* *dumugi dusun Suwéla,* *keraman nusup wanadri,* *Suwéla pan rinajahan,* *pondoké keraman nenggih.*	Dipati segera mengoyak, musuh yang naik ke gunung, hingga sampai dusun Suwela, para musuh masuk ke dalam hutan, Suwela kemudian dijarah, yaitu yang menjadi pondoknya para musuh.
36.	*Ingobaran wisma ngriku,* *sedaja pan sampun enting,* *bebek ajam rinajahan,* *dipati Tjakradjajèki,* *nenggih antuk kang bandangan,* *bedil mawi sangkuh katri.*	Dibakar rumah yang ada di situ, semuanya sudah habis, bebek ayam juga dijarah, Dipati Cakrajaya, juga mendapatkan hasil rampasan, senapan dengan sangkuh berjumlah tiga.
37.	*Satunggal kang pedang suduk,* *antuk pitu kang tu-gigi,* *angsal waos nenggih gangsal,*	Jugsa mendapatkan satu pedang suduk, mendapatkan tu-gigi sebanyak tujuh, mendapatkan tombak sebanyak lima,

	seksana ngunduraken baris, *kepapag kang lagja prapta,* *kelawan litnan kekalih.*	kemudian kembali barisannya, bertemu dengan yang baru datang, dengan kedua letnan tersebut.
38.	*Kepanggih wonten ing dusun,* *Karèndètan tabè sami,* *manggèn pondoké keraman,* *seksana atata linggih,* *bandangan wus tinampanan,* *sadaja dateng kumpeni.*	Bertemu di Dusun, Karendetan dan saling menghormati, bertempat di pondoknya musuh, kemudian mereka duduk, hasil rampasan sudah diterima, semuanya oleh kompeni.
39.	*Inggelberek ingkang ngusung,* *bandangan binekta sami,* *ingaturken kulnèlira,* *Kalères ingkang kumpeni,* *sarta binektanan surat,* *lumakjèng mring Sumur-pakis.*	Inggelberek yang membawanya, hasil rampasan sudah dibawa semuanya, disampaikan kepada kolonelnya, Kleres pimpinan kompeni, dan juga dibawai sebuah surat, berangkat menuju Sumur-pakis.
40.	*Ki Dipati sampun kundur,* *kalawan Litnan kekalih,* *dateng bètèng ing Tjengkawak,* *saha wadya samja ngiring,* *wus prapta datan winarna,* *umandjing dateng ing biting.*	Ki dipati sudah pulang, beserta kedua letnannya, ke benteng Cengkawak, dan para prajuritnya mengiring, sudah sampai dan tidak diceritakan, kedatangannya sampai di benteng.
41.	*Gentjanging tjaritanipun,* *Kalères tunggul kumpeni,* *karja bètèng sampun dadya,* *dusun Wadja lan Magilis,* *kekah pinggit Bagawanta,* *arahan kang nambut kardi.*	Cerita singkatnya, Kleres pemimpinnya para kompeni, membangun benteng dan sudah jadi, dusun Waja dan Magilis, selamatan di pinggir Sungai Bagawanta, prajurit yang memiliki pekerjaan itu.
42.	*Penengna datan winuwus,* *gentija ingkang winarni,* *Kangdjeng Sultan erutjakra,* *midanget solah kumpeni,* *karja biting sampun dadya,* *ing Wadja nèng pinggir kali.*	Berhenti dan tidak diceritakan, berganti yang diceritakan, Kanjeng Sultan Erucakra, mengetahui polah kompeni, membuat benteng dan sudah jadi, di Waja di tepi sungai.

43.	*Punika arsa pinukul,* *seksana sijagèng djurit,* *wus budal tan warnèng marga,* *gantjanging tjarita prapti,* *nèng dusun Telegaléla,* *pradjurit sedaja ngiring.*	Kemudian ia merasa dipukul, kemudian siap untuk berperang, sudah berangkat dan tidak terceritakan perjalanannya, singkat ceria sudah sampai, di dusun Telegalela, diiringi semua prajuritnya.
44.	*Sultan mesanggrahan sampun,* *prawira katah kang ngiring,* *kekuwu ing Tlagaléla,* *ing solah datan winarni,* *apan samja pirembagan,* *sakatahé pra pradjurit.*	Sultan sudah mesanggrahan, perwira banyak yang mengiringnya, beristirahat di Tlagalela, di sana tidak diceritakan, dan kemdudian berembug bersama-sama, dengan seluruh para prajurit.
45.	*Djeng Sultan ngandika arum,* *dumateng para pradjurit,* *mara pada rembugana,* *kumpeni pikir pan iki,* *gawé biting anèng Wadja,* *wus rupak pasaban mami.*	Kanjeng Sultan berkata dengan sopan, kepada para prajurit, silahkan kalian berembug, kompeni difirkan saat ini, membuat benteng di Waja, sudah memperkecil wilayahku.
46.	*Walanda saja angangkut,* *bitingé saja mratani,* *lah pada sira pikira,* *umatur pradjurit sami,* *Jèn angsal idi Djeng Sultan,* *Kula larag béndjing-endjing.*	Belanda semakin besar, bentengnya semakin rata, lah silakan kalian pikirkan, berkata lah prajurit, apabila mendapatkan izin dari Kanjeng Sultan, saya serang besok pagi.
47.	*Semana wus tata sampun,* *sakatahé kang pradjurit,* *Kangdjeng Sultan Erutjakra,* *Ngabdulkamid Amir Mukmin,* *sedaja sampun sijaga,* *gja budal kang pra pradjurit.*	Pada saat itu sudah bersiap, semua para prajurit, Kanjeng Sultan Erucakra, Ngabdulkamid Amir Mukmin, semuanya sudah siap, segera berangkat semua para prajurit.
48.	*Rumakatan antara sampun rawuh,*	Tidak lama kemudian telah sampai,

	sakaṯahé pra pradjurit, *rasukan abrit sadaja,* *lir péndah ardi kabesmi,* *Kandjeng Sultan Erutjakra,* *neneḏa mring maha luwih.*	semua para prajurit, pakainnya berwarna merah semuanya, seperti api yang menyala, Kanjeng Sultan Erucakra, meminta kepada Tuhan.
49.	*Mugi Hyang paringa tulung,* *mring umat kang sami mukmin,* *muga kapir kalahena,* *panuwuné Sultan ngudi,* *kalangkung sungkawèng ing tyas,* *wiwrinnja langkung ngrudatin.*	Semoga Tuhan memberikan pertolongan, kepada umatnya yang mukmin, semoga kalah yang kafir, permintaan Sultan dengan sungguh- sungguh, sangat sedih dalam hatinya, kelihatan sangat sedih.
50.	*Gentija ingkang winuwus,* *pradjurit kang nglurug sami,* *pan sampun prapta sadaja,* *ing bètèngira kumpeni,* *anulja tjampuh ing juda,* *sarupané pra pradjurit.*	Berganti yang diceritakan, prajurit yang menyerang, sudah sampai semuanya, di bentengnya kompeni, kemudian mereka berperang, semua para prajurit.
51.	*Aramé ing judanipun,* *sakaṯahé kang pradjurit,* *datan wonten kang kasoran,* *kang aprang ungkih-ingungkih,* *seksana kraman lumadjar,* *wadyanja kaṯah kang mati.*	Ramai peperangannya, semua para prajurit, tidak ada yang kalah, yang berperang saling mendesak, kemudian musuh berlarian, temannya banyak yang mati.
52.	*alanda kang samja lampus,* *pipitu kaṯahirèki,* *Magilis apan kabranan,* *tantas tanganira kéring,* *seksana pareng undurnja,* *sakaṯahé pra kumpeni.*	Belanda yang mati, berjumlah tujuh orang, digulung dengan beringas, tangannya yang sebelah kiri, kemudian mereka kembali, para kompeni semuanya.
53.	*Baris kraman kèh lumaju,* *sadaja sami malentjing,* *mulih prapta ngarsanira,*	Barisannya musuh banyak yang berlarian, semuanya berlarian, kembali ke hadapan,

	Kandjeng Suktan Ngabdulkamid, *Djeng Sultan aris ngandika,* *dateng kang para pradjurit.*	Kanjeng Sultan Ngabdulkamid, Kanjeng Sultan berkata dengan pelan, kepada para prajurit.
54.	*Lah kaja ngapa ta wau,* *perangmu karo kumpeni,* *pradjurit matur kutila,* *kula anumbak kumpeni,* *panempuk tumbakanira,* *kumpeniné ladjeng mati.*	Lah bagaimana peperangannya tadi, perangmu dengan kompeni, prajurit menjawab dengan ragu, saya menombak kompeni, berpapasan tombak saya, kemudian kompeninya mati.
55.	*Kawula numbak ping telu,* *Welandi kang sami mati,* *sampuné bubar sadaja,* *akatahé pra kumpeni,* *èndjing èndjing linurungan,* *daweg sami dèn lampahi.*	Saya nombak sebanyak tiga kali, Belanda yang mati, sesudahnya membubarkan diri semuanya, banyaknya para kompeni, pagi-pagi diserang, sudah selesai semuanya dilakukan.
56.	*Dareng éndjing tarung pupuh,* *Kalandi katah kang mati,* *salaminé pra Walanda,* *nèng bètèng wadja sami,* *prang ambal kaping tiga,* *alanda katah kang mati.*	Belum pagi sudah terjadi peperangan, Belanda banyak yang mati, selamanya para Belanda, di benteng Waja, terjadi perang sebanyak tiga kali, Belanda banyak yang mati.
57.	*ngGènnja damel bètèng wau,* *sawulan lamaninirèki,* *aperang ambal ping tiga,* *kumpeni akèh kang mati,* *nanging datan gumingsira,* *kumpeni saja nemeni.*	Mereka membuat benteng tadi, sebulan lamanya, terjadi perang sebanyak tiga kali, kompeni banyak yang mati, tetapi tidak merasa takut, kompeni semakin menjadi.
58.	*Kumpeni bandané agung,* *Wong Djawa katah kang miskin,* *Mila kawon judanira,* *Apan kirang ebér budi,* *Kumpeni bandané katah,* *Bangsa Djawa tan nandingi.*	Kompeni harta bendanya banyak, orang Jawa banyak yang miskin, oleh karena itu kalah dalam peperangan, tidak kurang *eber budi*, kompeni harta bendanya banyak, Bangsa Jawa tidak mampu mengimbangi.

59.	*Mila betah perangipun,* *kumpeni sugih donjèki,* *sartané wani kélangan,* *apan ora ngéman pitjis,* *kalané rebut negara,* *gentija ingkang winarni.*	Oleh karena itu betah perangnya, kompeni kaya raya dunianya, serta mereka berani kehilangan, tidak eman dengan harta benda, ketika merebut negara, berganti yang diceritakan.
60.	*Bètèng Wadja kèndel sampun,* *wus dadi pan sampun rakit,* *marijem madju sekawan,* *saradadu kang ndjagani,* *gunggung satus kalih dasa,* *tan pegat angati-ati.*	Benteng Waja sudah jadi, sudah jadi dan sudah lengkap, empat meriam maju, serdadu yang menjaganya, jika dihitung ada 120 serdadu, tidak pernah terlena dan selalu berhati-hati.
61.	*Anenggih ingkang winuwus,* *Djeng Sultan tan purun malih,* *angraos kasoran juda,* *kelangkung nggènnja prihatin,* *asanget panalangsanira,* *Erutjakra Ngabdulkamid.*	Kemudian yang dicertakan, Kanjeng Sultan tidak mau lagi, merasa kalah dalam peperangan, semakin ia merasa prihatin, dan sangat merasa sedih, Sultan Erucakra Abdulkamid.
62.	*Pradjurité pra tumenggung,* *ing Batang Kendal negari,* *kang sami wonten ing Wadja,* *mung sèket katahirèki,* *agenti kang kawarna-a,* *kotjapa isining kendil.*	Prajuritnya para tumenggung, di Negara Batang Kendal, yang berada di Waja, hanya sebanyak 50 orang, berganti yang bercerita, bercerita tentang isinya kendil,
63.	*Pan uwos kang dadi rangsum,* *kelangkung nggènira awis,* *pantjènira argi suwang,* *punika seringgit argi,* *kumpeni ladjeng putusan,* *dateng Kedu mirah pari.*	Adalah beras yang menjadi makanan, sangat mahal harganya, seperti harganya anting-anting, itu harganya satu ringgit, kompeni kemudian mengirim utusan, ke Kedu yang murah parinya.
64.	*Nulja tuwan Kulnèl gupuh,* *anjurati dateng biting,*	Kemudian tuan kolonel bingung, mengirim surat ke benteng,

	bètèng Wadja sampun prapta, *Tumenggung Batang Negari,* *lawan Tumenggung ing Kendal,* *kang surat pan sampun prapti.*	ke benteng Waja dan sudah sampai, tumenggung Negara Batang, dan tumenggung di Kendal, suratnya pun sudah sampai.
65.	*Punang surat sampun katur,* *ing Batang Sang Adipati,* *tinampan sigra winatja,* *bubukaning ingkang tulis,* *seksana Tumenggung Batang,* *Kalawan ingkang pradjurit.*	Suratnya itu sudah sampai, di sang adipati Batang, diterima dan segera dibaca, pembukaannya yang tertulis, kemudian Tumenggung Batang, dengan para prajurit.
66.	*Ing Kendal Kjai Tumenggung,* *gja budal saha pradjurit,* *sarta lawan upatjara,* *seksana sampun lumaris,* *datan kawarna-a ing marga,* *ing Gembulan sampun prapti.*	Kyai Tumenggung di Kendal, segera berangkat dengan prajurit, serta dengan upacara, kemudian sudah berbaris, tidak terceritakan perjalanannya, sudah sampai di Gembulan.
67.	*Praptané para Tumenggung,* *sadaja wadya pradjurit,* *ing bètèng tanah Gembulan,* *kabèh kang para prijaji,* *nulja Kurnèl karsanira,* *dateng Kapitan Magilis.*	Kedatangan para Tumenggung, dan para prajurit semuanya, di benteng tanah Gembulan, semua para priyayi, kemudian keinginannya kolonel, kepada kapiten Magilis.
68.	*Kurnèl ingkang badé ngutus,* *dumateng Tumenggung kalih,* *ing Kendal lawan ing Batang,* *lan Kaptian Amagilis,* *kinon marang Wanasaba,* *wus dandan sedaja sami.*	Kolonel yang akan mengutus, kepada dua tumenggung, di Kendal dan juga di Batang, dan Kapiten Amagilis, disuruh ke Wanasaba, sudah bersiap dengan senjata semuanya.
69.	*Sigra budal pra Tumenggung,* *Lan Kapitan amagilis,* *Tan kawarna lampahira,* *Seksana agja wus prapti,* *Anèng dusun Wanasaba,*	Segera berangkat para tumenggung, dan Kapiten Amagilis, tidak terceritakan perjalanannya, kemudian sudah sampai, di dusun Wanasaba,

	Pra Tumenggung lan kumpeni.	para tumenggung dan kompeni.
70.	*Sapratanira ing gunung,* *Kapitan Tuwan Magilis,* *kalawan para Bupatya,* *apan sami rembug pikir,* *kumpeni samja bitjara,* *arembug akarja biting.*	Sesampainya di gunung, Kapiten Tuan Magilis, dan para bupati, mereka saling bertukar pikiran, kompeni semua bicara, berembung membuat benteng.
71.	*Anèng tanah gunung iku,* *Plundjaran dusunirèki,* *Major Burkes réwangira,* *kang bètèng nèng Marga-litjin,* *bètèng wus dadi sadaja,* *ing Plundjaran tanah wukir.*	Di tanah gunung itu, dusun Plunjaran, Mayor Burkes pembantunya, bentengnya di Marga-lunyu, bentengnya sudah jadi semua, di tanah gunung Plunjaran.
72.	*Major Burkes Marga-lunju,* *tanah Roma nggènnja biting,* *ja lèpèn Kemit-roma,* *ajor Burkes ingkang kardi,* *Tumenggung Brangtadiningrat,* *Karangbolong bètèng nenggih.*	Mayor Burkes Marga-lunyu, bentengnya di tanah Roma, ya di sungai Kemit-roma, Mayor Burkes yang menginginkannya, Tumenggung Brangtadiningrat, bentengnya Karangbolong.
73.	*Kinon karja Karang-duwur,* *punika kinèn mbitingi,* *agantjang ingkang tjarita,* *Karang-duwur agja dadi,* *seksana Brangtadiningrat,* *nèng Petanahan nenggih.*	Disuruh dibuat di Karang-duwur, itu disuruh membentengi, singkat cerita, Karang-duwur baru saja jadi, kemudian Brangtadiningrat, berada di Petanahan.
74.	*Tumenggung kalih punika,* *ingkang sami karja biting,* *Karangduwur sampun dadya,* *pan angalih karja malih,* *damel biting wonten Wawar,* *tanah Sepuh budjeng kardi.*	Kedua tumenggung itu, yang membuat benteng, Karangduwur sudah jadi, kemudian berpindah membuat lagi, membuat benteng di Wawar, tanah tua yang diburu pekerjaan.
75.	*jan kumpeni maswèl wau,* *dyan Tumenggunng ingkang nami,*	Kompeni maswel tadi, namanya Raden Tumenggung,

	Dipajuda désa Ngajah, *dyan Wanajuda Ngabèhi,* *ampun sami linampahan,* *gantjanging tjarita dadi.*	Dipayuda dari desa Ngayah, Raden Ngabehi Wanayuda, sudah dilaksanakan, singkat cerita sudah jadi.
76.	*Gentija ingkang winuwus,* *kang wonten ledok ing ardi,* *magilis sawadyanira,* *damel biting sampun dadi,* *lajeng damel malih samja,* *dusun Merdèn damel biting.*	Berganti yang diceritakan, yang berada di lembah gunung, diserang prajuritnya, sudah jadi dalam membuat benteng, kemudian semuanya menbuat lagi, membuat benteng di dusun Merden.
77.	*Seksana klampahan sampun,* *nèng Merdèn akarja biting,* *kang tumut Redjasentika,* *sakantjanira tut-wuri,* *datan lami nuli rupa,* *ingkang biting sampun dadi.*	Kemudian sudah terlaksana, membuat benteng di Merden, yang ikut Rejasentika, dan teman-temannya ikut di belakang, tidak lama kemudian terwujud, bentengnya sudah jadi.
78.	*Enengna tjaritanipun,* *ingkang samja karja biting,* *Djeng Pangéran Sumajuda,* *punika ingkang winarni,* *sinéba kang pra prawira,* *Arungbinang munggèng ngarsi.*	Hentikan ceritanya, semua yang membuat benteng, Kanjeng Pangeran Sumayuda, itulah yang diceritakan, dihadapan para perwira, Arungbinang yang berada di depan.
79.	*Anèng Kedungkebo kuwu,* *katah séba para Mantri,* *Pangéran aris ngandika,* *mring Arungbinang Bupati,* *lah ta sira lumakuwa,* *nusula marang kumpeni.*	Beristirahat di Kedung kebo, banyak mantri yang menghadap, pangeran berkata dengan pelan, kepada Bupati Arungbinang, kamu berjalanlah, menyusul para kompeni.
80.	*Kang ingatag wus lumaku,* *lèngsèr sarja awotsari,* *Arungbinang lumaksana,* *kepanggih wonten ing margi,* *kalawan bangsa Walanda,*	Yang disuruh sudah berangkat, undur diri dan memberi hormat, Arungbinang berangkat, bertemu di jalan, dengan Bangsa Belanda,

	seksama arembag pikir.	kemudian berembug pikir.
81.	*Magilis lawan Tumenggung,* *pan arsa akarja biting,* *seksana samja lumakja,* *Marinèn sinedyèng galih,* *tan winarna anèng marga,* *ing Ungaran damel niting.*	Magilis dan tumenggung, yang ingin membuat benteng, kemudian semuanya berjalan, Marinen bersedia dalam hatinya, tidak diceritakan perjalanannya, membuat benteng di Ungaran.
82.	*Gentija ingkang winuwus,* *Major Burkes ingkang nami,* *akarja biting ing Soka,* *lawan désa Patjar nenggih,* *tan winarna laminira,* *bètèng kalih sareng dadi.*	Berganti yang diceritakan, yaitu Mayor Burkes, membuat benteng di Soka, dan juga di desa Pacar, tidak diceritakan berapa lamanya, dua benteng jadi bersamaan.
83.	*Kalawan Raden Tumenggung,* *Brangtadiningrat kang nami,* *Banjumas ingkang pilenggah,* *sadaja sawadya ngiring,* *seksana sami lumampah,* *sampun dadi punang biting.*	Dengan raden tumenggung, namanya Brangtadiningrat, kedudukannya di Banyumas, semua pra prajuritnya mengiringi, kemudian semuanya berjalan, sudah menjadi benteng.
84.	*Jata wau ki Tumenggung,* *Brangtadiningrat wewangi,* *Wus prapta ing Petanahan,* *Sinigeg genti winarni,* *Ki Dipati Tjakradjaja,* *Tampi dawuhing kumpeni.*	Yaitu tadi Ki Tumenggung, Brangtadiningrat, sudah sampai di Petanahan, dihentikan dan berganti yang diceritakan, Ki Dipati Cakrajaya, menerima perintah kompeni.
85.	*Amarengi ari Septu,* *sasi Sura tanggal kaping,* *satunggal Ehe kang warsa,* *sengkalanira winarni,* *gana buta sjara djalma,* *Dipati sigra lumaris.*	Bersamaan pada hari Sabtu, Bulan Sura tanggal, 1 tahun Ehe, Digambarkan sengkalan tahunnya, ***Gana Buta syara Djalma (1756),*** dipati kemudian pergi.
86.	*Dipati arsa kautus,* *kang nama Tjakradjajèki,*	Dipati yang diutus, namanya adalah Cakrajaya,

	kinongkon karja barisan,	disuruh membentuk barisan,
	dusun Rawong ingkang nami,	di dusun Rawong namanya,
	seksana sampun lumampah,	kemudian sudah berangkat,
	para Mentri samja ngiring.	para menteri semuanya mengiringi.
87.	*Ki Gorawetjana tumut,*	Ki Gorawecana ikut,
	lawan Wangsasemitèki,	dengan Wangsasemita,
	ki Ranga Mertaprawira,	ki Rangga Mertaprawira,
	Ngabèhi Sutaredjèki,	Ngabehi Sutareja,
	kakalih kumendanira,	dan dua komandannya,
	tuwan Selar lawan Lirwit.	Tuan Selar dan Lirwit.
88.	*Wadyanja seldadu satus,*	Prajurit serdadu berjumlah 100,
	langkung kalih dasa idji,	lebih dua puluh,
	marijemira satunggal,	meriamnya satu,
	lan pradjurit ing Narpati,	dan prajurit dari raja,
	nenggih satus katahira,	juga berjumlah 100,
	ambekta mrijem satunggil.	dan membawa satu meriam.
89.	*Satunggal ing Majoripun,*	Mayornya hanya satu,
	Litnan Pantja kang nindihi,	Litnan Panca yang memimpin,
	wus lepas ing lampahira,	sudah berangkat dalam perjalanan,
	tan antara sampun prapti,	tidak lama sudah sampai,
	nama dusun Purwaganda,	di dusun Purwaganda,
	mèpèd Rawong nunggil wangkid.	dekat dengan Rawong satu batas.
90.	*Purwa Rawong wau,*	Dahulu Rawong tadi,
	kang karja kekuwu baris,	yang dibuat istirahat para prajurit,
	atata tata arata,	bersiap tertata,
	tetep tutug karjèng panti,	tetap teguh membuat panti,
	Kekadjer kang pesanggrahan,	pesanggrahan Kekanjer,
	abanar nèng pinggir kali.	di tepi sungai.
91.	*Tan Tjinatur laminipun,*	Tidak diceritakan lamanya,
	bètèng Purwaganda dadi,	benteng Purwaganda sudah jadi,
	Adipati Tjakradjaja,	Adipati Cakrajaya,
	seksana mireng pawarti,	kemudian mendengar berita,
	ing njatakken ingkang warta,	berita itu menyatakan,

	tanah redi katah baris.	tanah redi banyak yang berbaris.
92.	*Pinatak namaning dusun,* *kraman agung ingkang baris,* *amung elet tigang désa,* *tebihnja kalawan biting,* *sawétané Purwaganda,* *tigang epal njabrang kali.*	Namanya dusun Pinatak, sangat besar yang berbaris, hanya terpaut tiga desa, jauhnya dengan benteng, timurnya Purwaganda, menyebrang sungai sejauh tiga batas.
93.	*Dipati Tjakradjajèku,* *tur wuningar kumpeni,* *atungguling kang Walanda,* *kurnèl Klères kang wewangi,* *araka gja lumaksana,* *ingkang ngarsa angunduri.*	Adipati Cakrajaya, dan kompeni, pemimpinnya Belanda, Kurnel Kleres itu, utusan dan kemudian berangkat, yang di depan mundur.

DURMA XXXIV

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Datan dangu tjaraka agja wus prapta,* *ngarsanira kumpueni,* *nulja ge sinapa,* *dateng wau Walanda,* *umatur ingkang tinuding,* *ing tuwan ika,* *disuru saja ini.*	Tidak lama kemudian lalu utusannya sudah sampai, di hadapan kompeni, lalu segera ditanya, oleh Belanda, berkata utusannya, ke tuan itu, *disuru saya ini*.
2.	*Dunja amba Adipati Tjakradjaja* *sekarang banjak baris,* *didesa Pinatak,* *urut bukit tempatnja,* *tlalu deket dari biting,* *brangkali nglanggar,* *sama orang kumpeni.*	Doa hamba Adipati Cakrajaya, *sekarang banyak baris*, di desa Pinatak, *urut bukit tempatnya*, *tlalu dekat dari benteng*, *barangkali melanggar*, *sama orang kompeni*.
3.	*Itu kraman kepalanja tjuma tiga,* *satu Nilasrabèki,* *duwa Tjakradirdja,* *tiga Sumadipura,* *tlalu banjak rangga pandji,* *ada Pinatak,* *kira mau pukul biting.*	*Itu musuh kepalanya cuma tiga*, *satu* Nilasraba, *dua* Cakrajaya, *tiga* Sumadipura, *tlalu banyak rangga pandji*, *ada Pinatak,* *kira mau pukul benteng*.
4.	*Angandika tuwan Klères mring tjaraka,* *lu bilang trima kasih,* *sama Adipatya,* *kasih tau kita rang,* *tapi guwa punja piker,* *dikètju sadja,* *djalani malam baik.*	Berkata tuan Kleres kepada utusannya, *lu bilang terima kasih,* *sama Adipati,* *kasih tau kita orang,* *tapi gua punya pikir,* *dikecu semua,* *jalani malam baik.*

5.	*Dengan lagi saja ini kasih orang,* *dikerdja temen ini,* *dan satu tamburnja,* *bolé lekas berdjalan* *didjalani malam musti,* *tra bole tidak,* *lu pulang djangan brenti.*	*Dengan lagi saya ini kasih orang,* *dikerja teman ini,* *dan satu tamburnya,* *boleh lekas berjalan,* *dijalani malam mesti,* *tra bole tidak,* *lu pulang jangan berhenti.*
6.	*Risekna tjaraka lèngsèr sing ngarsa,* *lan bantuning kumpeni,* *suldat gangsal dasa,* *tindihira satunggal,* *tan winarna anèng margi,* *pan sampun prapta,* *bètèng Purwagandèki.*	Segera utusan pergi dari hadapan, dan membantu kompeni, lima puluh prajurit, pimpinannya ada satu, tidak diceritakan saat di jalan, sudah sampai, di benteng Purwaganda.
7.	*Gya umatur mring Dipati Tjakradjaja,* *saha wus Tuwan tuding,* *pan atur wuninga,* *sudara dalem Tuwan,* *kurnèl dateng Sumberpakis,* *katur sadaja,* *solahira tinuding.*	Segera berkata kepada Dipati Cakrajaya, dan utusan tuan, sudah memberitahukan, saudara tuan, kolonel di Sumberpakis, mengatakan semua, tindakan yang diutus.
8.	*Kja Dipati Tjakradjaja pirembagan,* *lawan para kumpeni,* *rijek kang bitjara,* *sedaya tata-tata,* *tumemen titining pamrih,* *teteg gja budal,* *anitik-nitik wus titi.*	Kyai Dipati Cakrajaya berembug, bersama para kompeni, banyak yang bicara, semuanya bersiap-siap, bersungguh-sungguh sampai selesai, mantap dan segera berangkat, mencari dan sudah selesai.
9.	*angkatira tengah dalu wajahira,* *Tjakrajaya Dipati,* *tan antara prapta,* *prenahira keraman,* *dumugi pan sampun éndjing,*	Berangkatnya waktu tengah malam, Adipati Cakrajaya, tidak lama kemudian lalu sampai, di tempat musuh, sampai saat sudah pagi,

	pukul sekawan, *praptaning sami njepi.*	jam empat, sampainya dan mencari tempat yang sepi.
10.	*Kraman ngrungu kalamun kang mengsah prapta,* *bedil kang metjalangi,* *kjahi Tjakradjaja,* *ngangseg kang pra wadya,* *marani mungsuhirèki,* *pecalang bubar,* *gja mandjing ki Dipati*	Musuh mendengar jika yang akan menyerang sampai, tembakan yang disiapkan, Kyai Cakrajaya, maju dengan para pasukan, mendatangi musuhnya itu, pecalang bubar, Ki Dipati segera masuk.
11.	*Pradjuritě sadaja samja mbeg sura,* *Pinatak dèn lebeti,* *kraman kagum bujar,* *gugup ing silahira,* *keraman lumaju ngungsi,* *marang ngaldaka,* *gègèr pujengan adjrih.*	Semua prajuritnya berani sekali, Pinatak dimasuki, musuh kaget dan bubar, gugup perilakunya, musuh lari mengungsi, ke gunung, gempar bingung ketakutan.
12.	*Ana ingkang lumaju putjuking arga,* *napasé ting karempis,* *genti kang kotjapa,* *balané Tjakradjaja,* *samja ngintil atut-wuri,* *larunging kraman,* *separoné dèn ungsir.*	Ada yang berlari ke puncak gunung, napasnya tak beraturan, ganti yang diceritakan, temannya Cakrajaya, mengikuti di belakangnya, musuh hanyutkan, separuhnya diusir.
13.	*Ting salebar wadya kraman plajunira,* *satengah in nem éndjing,* *wonten luhur ngarga,* *anusup djurang sengkan,* *ana ingkang angum kali,* *nesep gombolan,* *seksana dipun usir.*	Tersebar pasukan musuh larinya, setengah enam pagi, ada di atas gunung, masuk jurang, ada yang masuk ke sungai, bergerombol, segera diusir
14.	*Ingkang mbudjung pradjurit ing Tjakradjajan,*	Yang menyerang prajurit di Cakrajayan, Wirasraya yang mashur,

	Wirasraja wewangi, *kalih kang nèng nganḏap,* *ngutjap kalih rowangnja,* *Ganggamina kang satunggil,* *kang mbekta tumbak,* *Wirasraja pambeḏil.*	dan kedua yang ada di bawah, berkata kedua temannya, yang pertama Ganggamina, yang membawa tombak, Wirasraya yang membawa tembakan.
15.	*Lawan malih nama* *Kèntol,Pramenggala,* *datan dangu mrangguli,* *wau Wirasraja,* *kapeṯuk lawan kraman,* *nama Djajasugriwèki,* *pun Wirasraja,* *anulja djelah-djelih.*	Bersama dengan yang bernama Kentol Pramenggala, tidak lama lalu bertemu, Wirasraya, bertemu dengan musuh, yang bernama Jayasugriwa, Wirasraya, lalu berteriak.
16.	*Kja Dipati Tjakradjaja anèng ngarga,* *wus keladjeng manginggil,* *tebih lawan kraman,* *Dipati Tjakradjaja,* *kliwat tjegat putjuk wukir,* *lan Wirasraja,* *panggènanira tebih.*	Kyai Dipati Cakrajaya ada di gunung, sudah terlanjur ke atas, jauh dari musuh, Dipati Cakrajaya, melewati sampai puncak gunung, dan Wirasraya, tempatnya jauh.
17.	*Adipati Tjakradjaja sru ngandika,* *mbuh-embuh sira angling,* *Kakèhan witjara,* *mbok ija tandangana,* *Adipati sru andjelih,* *tebih nggènira,* *lan tumbaken dèn aglis.*	Adipati Cakrajaya berkata dengan lantang, tidak tau di berkata, kebanyakan bicara, *mbok* iya dikerjakan, Adipati berseru, jauh tempatnya, dan ditombak segera.
18.	*Katik kowé djelah djelèh asil apa,* *prentah ki Dipati,* *akèn numbak kraman,* *heh mara Wirasraja,* *ingatag Sang Adipati,*	Bekerja kamu berteriak menghasilkan apa, perintah Ki Adipati, menombak musuh, heh mendekat Wirasraya, bertindak Sang Adipati,

	gja Wirasraja, *kraman gja binedil.*	segera Wirasraya, musuh segera ditembak.
19.	*Wirasraja atiti panitisira,* *teteg tatag terampil,* *tengginas tinata,* *tiata sampun tata,* *tètèh tyas sendjata muni,* *tatu kang djaja,* *Djasugriwa tan mati.*	Wirasraya sudah diperiksa, *teteg tatag terampil*, *trengginas* disiapkan, *teteh* hati senjatanya, terluka hatinya, Jasugriwa tidak mati.
20.	*Pan pinindo sinangkuh* *Djajengsugriwa,* *tinitir pasah mati,* *gja wadya keraman,* *wonten kang tulung juda,* *Tumenggung Puspadirdjèki,* *Daulah Wadja,* *mangsah tandang ing djurit.*	Yang kedua disangkuh Jayengsugriwa, dibunuh tidak mati, segera pasukan musuh, ada yang menolong perang, Tumenggung Puspadirja, daulah Waja, musuh segera menyerang.
21.	*Pan umijat kantjané sampun palastra,* *ngangseg pedang tinarik,* *sedya sabillulah,* *marek mring Wirasraja,* *Wirasraja jitnèng westi,* *masang sendjata,* *Puspadirja binedil.*	Melihat temannya sudah mati, maju ditarik pedangnya, siap sabilullah, mendekat ke Wirasraya, Wirasraya berhati-hati hatinya, memasang senjata, Puspadirya ditembak.
22.	*Nulja kénging uwangira datan pedjah,* *sinangkuh gja ngemasi,* *sutèng Puspadirdja,* *umjat kang rama sirna,* *pepulih mangsah angungkih,* *lawan tjuriga,* *Wirasraja ambedil.*	Lalu terkena tulang pipinya tidak mati, disangkuh lalu mati, anak dari Puspadirya, melihat sang rama mati, balik menyerang, menggunakan keris, Wirasraya menembak.
23.	*Tètèh titis panitising Wirasraja,* *mimisnja angenani,*	*Teteh titis* ditembak Wirasraya, pelurunya mengenai,

	Mas Puspatenaja, *seksana gja palastra,* *wonten ngabèhi sesulih,* *mara tumandang,* *ngembat waos kumitir.*	Mas Puspatenaya, lalu mati, ada ngabehi yang menggantikan, datang bertindak, membentangkan tombak.
24.	*Djasentana ing Djenar pan wismanira,* *Wirasraja dèn intjih,* *tinumbak ampingan,* *Wirasraja nèng séla,* *Djasentana numbak nitir,* *tumbak tjinandak,* *dateng Wirasrajèki.*	Jasentana rumahnya di Jenar, Wirasraya diancam, ditombak kanan kirinya, Wirasraya di batu, Jasentana menombak, tombak ditangkap, oleh Wirasraya.
25.	*Gja sinangkuh Djasenatana* *djadjanira,* *niba nulja ngemasi,* *kuwanda ting glimpang,* *udreg asilih lawan,* *Wirasraja pan kepanggih,* *Kertamenggala,* *kraman lagja andelik.*	Disangkuh Jasentana dadanya, jatuh lalu mati, mayatnya pada berserakan, ramai saling melawan, Wirasraya bertemu, Kertamenggala, musuh segera bersembunyi.
26.	*Sinendjata kang nama Kertamenggala,* *kang djadja trus ing gigir,* *ilatira medal,* *nanging dèrèng palastra,* *angamuk dipun kalihi,* *ladjeng palastra,* *pangga Kertamanggalèki.*	Diserang yang bernama Kertamenggala. dadanya terus ke punggung, lidahnya keluar, tapi belum mati, menyerang lagi, lalu mati, Kertamanggala.
27.	*Gangga-mina seksana angungkih* *lawan,* *ajun-ajunan sami,* *nèng sukuning arga,* *panggja lan Tjakradirdja,* *gja matang Ganggamina glis,*	Ganggamina lalu menyerang lawan, saling berhadapan, di kaki gunung, bertemu dengan Cakradirja, Ganggamina segera menombak, ke Cakradirja,

	mring Tjakradirdja, *angsal daridji djentik.*	mendapatkan jari kelingking.
28.	*Tjakradirdja niba siti gulangsaran,* *seksana nulja tangi,* *tandang tjapeng karna,* *ganggamina anumbak,* *Tjakradirdja nampjal glis,* *watangja ndjeplak,* *agja tinumbak malih.*	Cakradirja jatuh ke tanah, lalu segera bangun, bertindak mengelintingkan lengan dan telinga, Ganggamina menombak, Cakradirja menangkis, batang pohonnya patah, lalu ditombak lagi.
29.	*Djadjanira Tjakradirdja datan pasah,* *wulunja datan busik,* *wanti-wanti numbak,* *wau ta Ganggamina,* *salin tumbak tan nedasi,* *teguh prawira,* *Meggung Tjakradirdjèki.*	Dadanya Cakradirja tidak tembus, bulunya tidak berubah, menombak dengan berhati-hati, Ganggamina, mengganti tombak yang tidak tajam, kokoh berani, Tumenggung Cakradirja.
30.	*Datan arsa Tjakradirdja amalesa,* *geger nétranira ndik,* *lir dyan Bégananda,* *rinebut pra riwanda,* *kalanira adjurit,* *nèng Swelatjala,* *gagah ganggas tan gigrik.*	Cakradirja tidak ingin membalas, punggung matanya *ndik*, seperti Dyan Begananda, direbut para Riwanda, saat berperang, di Swelacala, gagah beringas tidak takut.
31.	*Wirasraja umjat kantja kutétéran,* *Sigra tandang nulungi,* *sarwi ngembat watang,* *mara sarwi anumbak,* *mring Menggung Tjakradirdjèki,* *ambal ping tiga,* *pupunira kang kéring.*	Wirasraya melihat temannya kewalahan, segera menolongnya, serta membentangkan busur panah, mendekat lalu menombak, kepada Tumenggung Cakradirja, dilakukan tiga kali, paha sebelah kiri.
32.	*Wirasraja tumbaknja agja tjinandak,* *didak dadya gulali,*	Wirasraya tombaknya ditangkap, diinjak seperti gulali,

	wegah Wirasraja, *manahira miruda,* *adjrih mlaju miring-miring,* *ngartikèng drija,* *kulité anglur wesi.*	begah Wirasraya, ingin pergi, takut berlari miring-miring, hatinya mengerti, kulitnya seperti besi.
33.	*Uwong apa tinumbak ajem kiwala.* *kulité nira busik,* *watang pirang-pirang,* *samja putung sadaja,* *teka nora amalesi,* *pama malesa,* *tan wiring aku mati.*	Siapa orang yang ditombak menjadi terluka, kulitnya dia rusak, dipanah berkali-kali, patah semuanya, tidak membalas, benar membalaslah, aku tidak mati.
34.	*Riseksana turanggané Tjakradjaja,* *pun ditya Mungkranadi,* *lumaju sar-saran,* *mubeng madyèng pajudan,* *adangu awola-wali,* *kuda kepanggja,* *lawan Tjakradirdjèki*	Lalu kudanya Cakrajaya, buta Mungkranadi, berlari tidak tahu arah, mengitari tengah tempat peperangan, sangat lama bolak-balik, kudanya bertemu, dengan Cakradirja.
35.	*Gja tjinèngklak munggah ngardi* *nander nong-klang* *kuda pun Mungkranadi,* *saben-saben juda,* *mengkana solahira,* *jèn Gustiné menang djurit,* *saba memangan,* *tan mawi dèn tjekeli.*	Lalu dinaiki dan naik ke gunung dikejar *nongklang*, kuda sudah Mungkranadi, setiap perang, demikian perilakunya, jika gustimu menang perang, pergi mencari makan, serta tidak dipegangi.
36.	*Kang kekambil datan mawi rinutjatan,* *étja saba pan aring,* *kalamun kasoran,* *Tjakradirdja ajuda,* *turangganira gja prapti,*	Peralatan kuda tidak serta dilepas, enak mau pergi, jika kalah, perang Cakradirja, kudanya segera sampai,

	njelak ing ngarsa, *kang darbé agja nitih.*	mendekat ke hadapannya, yang mempunyai segera menaiki.
37.	*Wulu biru anenggih ingkang turangga,* *enengana kang nggendring,* *kjai Tjakradjaja,* *kang aneng ngarga putjak,* *saha wadya jitnèng wèsṯi,* *lawan arinta,* *bèhi Gorawetjanèki.*	Berambut biru kudanya itu, tidak diceritakan yang berlari, Kyai Cakrajaya, yang ada di puncak gunung, para pasukan berhati-hati, bersama adiknya, Behi Gorawecana.
38.	*Kraman ingkang lumadjeng munggah* *ing arga,* *Menggung Tjakradirdjèki,* *ladjeng kapeṯukan,* *pra kraman samja nggiwar,* *Bèhi Gorawetjanèki,* *mangsah ngajuda,* *ngembat watang kumitir.*	Musuh yang berlari naik ke gunung, Tumenggung Cakradirja, lalu bertemu, dengan para musuh yang juga berlari, Behi Gorawecana, Menyerang, membentangkan busur panah.
39.	*Tjakradirdja ingkang arsa pinerdjaja,* *Tjakradirdja pan uning,* *kudanja prajitna,* *lir bisa anggit djalma,* *Sanderira londjong mimis,* *sampun atebah,* *jata wau winarni.*	Cakradirja akan dibunuh, Cakradirya tahu, kudanya berhati-hati, seperti bisa merasakan manusia, dikejar peluru, sudah jauh, ya lah yang diceritakan.
40.	*Wadyanira Adipati Tjakradjaja,* *ran Wiradikramèki,* *lan Resasemuta,* *ambekta gaman peḏang,* *samja ḏarat tyang kalih,* *datan antara,* *kapeṯuk sreng ningali.*	Pasukannya Adipati Cakradirja, bernama Wiradikrama, dan Resasemuta, membawa senjata pedang, yang di darat ada dua orang, tidak lama, bertemu tidak melihat.
41.	*Lawan kraman ran Rangga* *Djajawilaga,*	Bersama musuh yang bernama Rangga Jayawilaga,

	nulya amedang aglis, *kraman kabranan,* *tepaké ingkang kanan,* *Djajawilaga aglis,* *narik tjuriga,* *bramatyanira tan sipi.*	lalu dipedang/ditusuk dengan cepat, musuh terluka, jejaknya yang kanan, Jayawilaga, mengambil curiga, tidak nafsu sekali.
42.	*Ambeg sura Djajwilaga djumangkah,* *njuduk wanti-wanti,* *kena pupunira,* *wau Wiradikrama,* *nanging datan anedasi,* *lir wewajangan,* *genti asilih ungkih.*	Marah Jayawilaga berjalan, menusuk dengan hati-hati, mengenai pahanya, Wiradikrama, tetapi tidak mempan, seperti bayangan, gantian saling mengalahkan.
43.	*Panjuduké Djawilaga tan mijata,* *gemadul tan mbusiki,* *ladjeng leng-ulengan,* *wau Wiradikrama,* *lawan Djajawilagèki,* *Djajawilaga,* *gelutan pan kalindih.*	Penusuknya Jawilaga tidak tembus, mantul tidak rusak, lalu bertengkar, Wiradikrama, dengan Jayawilaga, bertanding saling menyerang.
44.	*Kantun ageng kadjengkang* *Djajawilaga,* *ladjeng dipun talèni,* *seret paningsetnja,* *girang Wiradikrama,* *mbatitt tan bisa usik,* *Djajawilaga,* *Langkung nggènnja prihatin.*	Yang lebih besar terjungkal, Jayawilaga, lalu diikat, dikencangi talinya, senang Wiradikrama, membatin tidak bisa mati, Jayawilaga, karena laku prihatin sangat banyak.
45.	*Wonten malih pradjurit ing* *Tjakradjajan,* *Trunadrija wewangi,* *amburu keraman,* *kraman kabutuh marga,*	Ada lagi prajurit di Cakrajayan, Trunadriya yang mashur, mengejar musuh, musuh lalu ke jalan, Trunadriya segera menembak,

	Trunadrija gja ambeḏil, *Kraman bek-sura,* *Ladjeng angrangsang wani.*	musuh berani sekali, lalu menyerang dengan berani.
46.	*Gja agelut Trunadrija pan kasoran,* *kraman sigra nunggangi,* *marang Trunadrija,* *ramé udreg-udregan,* *Trunadrija djelih-djelih,* *ku tulungana,* *sigra Sokadranèki.*	Lalu bertarung Trunadriya kalah, musuh segera menaiki, Trunadriya, ramai saling berbicara, Trunadriya berteriak, tolonglah aku, segera Sokadrana itu.
47.	*Atetanja marang wau Trunadrija,* *sira ana ing ngendi,* *angling kang tinanja,* *pan aku katinḏihan,* *Sanadrana mara aglis,* *narik tjuriga,* *anulja dèn larihi.*	Ditanya Trunadriya, kamu ada di mana, berkata yang ditanya, aku dikuasai, Sanadrana datang dengan cepat, mengambil keris, lalu ditusuk.
48.	*Kang watgata keraman kampung kang kiwa,* *seksana wal ngemasi,* *wus ebjar rahina,* *miyos ingkang baskara,* *bubaran ingkang adjurit,* *kumpul atata,* *niti nitik kangmati.*	Perut sebelah kiri musuh terluka, lalu mati, sudah pagi hari, sudah keluar mataharinya, bubar dari peperangan, berkumpul menata, memeriksa yang mati.
49.	*Angandika Adipati Tjakradjaja,* *akèh ingkang pradjurit,* *kraman ingkang pedjah* *eṯokana sadaja,* *kang ingatag amarani,* *gjan kang palastra,* *pan keṯok sadajèki.*	Berkata Adipati Cakrajaya, semua prajurit, musuh yang mati, terlihat semua, yang datang, segera dibunuh, dipenggal semuanya.
50.	*nempakken sagungè ingkang*	Menumpuk semua barang rampasan,

	bebandang, *pitu ingkang keris,* *mja pendok emas,* *kang timang salaka,* *mawi benggol sadajèki,* *sendjata rolas,* *?angge sangkuh sami.*	kerisnya ada tujuh, dan pendok emas, timangnya salaka, serta semua uang, dua belas senjata, ? sangkuh.
51.	*Antuk pedang kerang slake pan lilima,* *dapur suduk prajogi,* *lawan angsal tumbak,* *katahnja kalih dasa,* *kang landejan waru sami,* *ki Tjakradjaja,* *mundur panggih kumpeni.*	Mendapatkan pedang kerang salaka ada lima, keris juga, dan mendapatkan tombak, banyaknya dua puluh, yang kayu tombak, Ki Cakrajaya, mundur bertemu kompeni.
52.	*Wonten kiduling dusun Pinatak ika,* *tuwan Islar kumpeni,* *bitjara Lumadjar,* *angling mring Tjakradjaja,* *saja tlalu sukak ati,* *ki Adipatya,* *banjak untung sendiri.*	Ada di selatan desa Pinatak, tuan kompeni Islar, bicara terus maju, berkata kepada Cakrajaya, *saya tlalu sukak ati,* Ki Adipati, *banyak untung sendiri*.
53.	*Orang Blanda tradak turut apa-apa.* *banjak kraman kang mati,* *itu pigimana,* *bolehnja dapat barang,* *kja Dipati punja pikir,* *kasihken sapa,* *angling ki Adipati*	*Orang Belanda tradak turut apa-apa,* *banyak musuh yang mati,* *itu pigimana,* *bolehnya dapat barang,* *kyai Dipati punya pikir,* *kasihken sapa,* berkata Ki Adipati.
54.	*Pikir saja semuanja itu barang,* *saja kasihken Gusti,* *Pangran Sumajuda,* *di Kedungkebo sana,*	*Pikir saya semuanya itu barang,* *saya kasihken Gusti,* *Pangeran Sumayuda,* *di Kedung Kebo sana,*

	kalu sudah sampé Gusti, *apa maunja,* *disana punya pikir.*	*kalu sudah sampe Gusti,* *apa maunya,* *disana punya pikir.*
55.	*Saja ini orang ketjil turut sadja,* *Islar angerudjuki,* *seksana gja bubar,* *ing marga tan winarna,* *apan ta sampun dumugi,* *ing Purwaganda,* *Kumpeni mandjing biting.*	*Saya ini orang kecil turut saja,* Islar menyetujui, lalu bubar, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai, di Purwaganda, kompeni masuk ke benteng.
56.	*Kja Dipati Tjakradjaja pirembagan,* *Tuwan Islar Kumpeni,* *saja ini Tuwan,* *brangkali Tuwan sukak,* *ja mau pigi sendiri,* *kasih bandangan,* *dan pigi ini ari.*	Kyai Dipati Cakrajaya berembug, tuan kompeni Islar, *saya ini tuan,* *barangkali tuan sukak,* *ya mau pigi sendiri,* *kasih rampasan,* *dan pigi ini ari.*
57.	*Tuwan Islar ngandika mring* *Tjakradjaja,* *Ja itu tlalu baik,* *seksana pamitan,* *wau ki Adipati,* *lumampah wadya angiring,* *datan kawarna,* *solahira nèng margi*	Tuan Islar berkata kepada Cakrajaya, *ya itu terlalu baik,* lalu berpamitan, Ki Adipati, berjalan dan pasukannya mengiring, tidak diceritakan, perilakunya di jalan.
58.	*Sampun prapta ing dusun* *Kedungmaesa,* *Gusti atedak gipih,* *arum angandika,* *dateng ki Tjakradjaja,* *apa sida ana kardi,* *marek mring ingwang,* *Tjakradjaja wotsari.*	Sudah sampai di desa Kedung Maesa/Kedung Kebo, Gusti turun dengan terburu-buru, bekata dengan pelan, kepada Ki Cakrajaya, apa jadi ada pekerjaan, mendekat ke saya, Cakrajaya memberikan hormat.

59.	*Amba marek dumateng ngarsa paduka,* *ngaturken pedang keris,* *tumbak lan sendjata,* *kundjuk Kangdjeng paduka,* *nggèn kula ngètju ing wengi,* *dusun Pinatak,* *ker aman katah mati.*	Saya mendekat ke hadapan paduka, untuk memberikan pedang keris, tombak dan senjata lainnya, diberikan kepada Kanjeng Paduka, tempat saya merampas tadi malam, di desa Pinatak, musuh banyak yang mati.
60.	*Kang mustaka sadaja kawula bekta,* *sumanggèng karsèng Gusti,* *Gusti amijarsa,* *aturé Tjakradjaja,* *sukèng tyas dipun priksani,* *sakèh bandangan,* *Pangran ngandika aris.*	Semua kepala saya bawa. untuk dipersembahkan ke hadapan Gusti, Gusti sudah melihat, pemberian Cakrajaya, suka dalam hatinya saat melihat, banyak barang rampasan, Pangeran berkata dengan pelan.
61.	*Sarupané bandangan iku aturna,* *marang tunggul kumpeni,* *sandika aturnja,* *Dipati Tjakradjaja,* *sigra lèngsèr awot-sari,* *agja lumangkja,* *nggènné kang kumpeni.*	Semua barang rampasan ini diberikan, kepada pimpinan kompeni, *sandika* katanya, Dipati Cakrajaya, segera turun dengan menghormat, segera berangkat, ke tempat kompeni.
62.	*Tan kawarna ing marga ingkang* *lumampah,* *prapta ngarsèng kumpeni,* *alon aturira,* *Dipati Tjakradjaja,* *mring Tuwan Klères kumpeni,* *kula dinutam* *dumateng Gusti Dipati*	Tidak diceritakan saat perjalanan, sampai di tempat kompeni, pelan bicaranya, Dipati Cakrajaya, kepada tuan kompeni Kleres, saya diutus, oleh Gusti Adipati.
63.	*Ngaturaken bandangan angsal kawula,* *barang sedaja nenggih,* *angsal kula mbandang,* *duk aprang nèng Pinatak,*	Memberikan rampasan yang saya dapatkan, semua barang itu, saya mendapatkan barang rampasan,

	wus tinampan gja kumpeni, *nakèni marang,* *mring Kjai Adipati*	saat perang di Pinatak, sudah diterima oleh kompeni, menanyai kepada, Kyai Adipati.
64.	*Saja tanja lu bilang njang betul sadja,* *ini kraman njang mati,* *orang dari mana,* *apa punja dudukan,* *atawa njang masih udip,* *dimana rumah,* *Djakradjaja nauri*	*Saya tanya lu bilang yang betul saja,* *ini musuh yang mati,* *orang dari mana,* *apa punya kedudukan,* *atau yang masih hidup,* *dimana rumah,* Cakrajaya menjawab.
65.	*Ni njang mati daolah didésa Wadja,* *tapi lain premili,* *satu nama Rangga,* *nama Djajèngsugriwa,* *jaitu Tuwan premili,* *Bedug rumahnja,* *atawa ini lagi.*	*Ni yang mati daolah di desa Waja,* *tapi lain premili,* *satu nama Rangga,* *yang bernama Jayengsugria,* *yaitu tuan premili,* *Bedug rumahnya,* *atau ini lagi.*
66.	*Njang bernama Djasentana désa* *Djenar,* *ija itu premili,* *tawa njang terpégang,* *itu premili djuga,* *ini tuwan misih udip,* *Djajawilaga,* *saja punja premili.*	*Yang bernama Jasentara di desa Jenar,* *iya itu premili,* *atau yang terpegang,* *itu premili juga,* *ini tuan misih udip,* *Jayawilaga,* *saya punya premili.*
67.	*Trustèng ing tyas Tuwan Kurnèl duk* *mijarsa,* *Ngartikèng djroning galih,* *betjik Tjakradjaja,* *tumemen mring Walanda,* *sumungkem lumangkjèng kardi,* *bèsuk di blakang,*	Senang hatinya tuan kolonel saat melihat, berkata dalam hatinya, benar Cakrajaya, sungguh-sungguh terhadap Belanda, bersalaman lalu bekerja, *besok di belakang,* *kita tulung yang baik*

	kita tulung njang baik.	
68.	*Kulnèl ladjeng dedawuh mring* *Tjakradjaja,* *Njang misi idup ini,* *semuwa kasijan,* *semuwa ini bawak,* *di barisan bésuk pagi,* *di kasih obat,* *bjar duwa abis sakit.*	Kolonel lalu memerintahkan kepada Cakrajaya, *yang misi hidup ini,* *semua kasihan,* *semua ini bawa,* *di barisan besok pagi,* *dikasih obat,* *biar duwa abis sakit.*
69.	*Kang kebandang sadja sampun* *tinampan,* *lininglang sedajèki,* *mring kulnèl Walanda,* *kabèh njang rupa barang,* *kang arta binagi wradin,* *mring para Litnan,* *sedaja sampun enting.*	Yang dirampas semuanya sudah diterima, dilihat semuanya, oleh kolonel Belanda, semua yang rupa barang, yang uang dibagi rata, kepada para letnan, semuanya sudah habis.
70.	*Tan wanarna laminé nèng* *Kedungmésa,* *Dipati dèn dawuhi,* *mring Tunggul Walanda,* *Kulnèl Klères kang nama,* *kèn tumut marang kumpeni,* *ngupajèng kraman,* *Kulnèl gja nggal lumaris.*	Tidak diceritakan lamanya di Kedung Maesa/Kedung Kebo, Dipati diperintahkan, oleh pimpinan Belanda, yang bernama kolonel Kleres, disuruh ikut kompeeni, mencari musuh, kolonel segera berangkat.
71.	*Pan gumrudug tiningalan sri katingal,* *Tjakradjaja Dipati,* *ndèrèk lan arinja,* *Bèhi Gorawetjana,* *ngidul laruging kumpeni,* *ngebjak ing sawah,* *seksana wus dumugi.*	Beramai-ramai dilihat yang terlihat, Dipati Cakrajaya, ikut dan adiknya, Behi Gorawecana, ke selatan arahnya kompeni, menyeberang sawah, lalu sudah sampai.
72.	*Dusun Wunut mèh sumurup Sanghyang*	Di desa Wunut hampir surup Sang Hyang

	arka, *ngaso kang pra kumpeni,* *tata pemondokan,* *dalu datan winarna,* *gja sijagèng wus bjar éndjing,* *lan Tjakradjaja,* *lan sanaknja taruni*	Arka, para kompeni beristirahat, menyiapkan pondokan, malam hari tidak diceritakan, segera bersiap pagi hari, dan Cakrajaya, bersama adiknya.

SINOM XXXV

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Tuwan Kulèl wus lumampah,* *saksana sampun dumugi,* *désa Kaliwungu aran,* *pan samja tata alinggih,* *nengena pra kumpeni,* *kang winarna Radja Butun,* *apan ta samja prapta,* *mentas sangking palwa nèki,* *sampun ngantjik telatah ing pulo Djawa*	Tuan kolnel sudah berangkat, kemudian sudah sampai, di desa Kaliwungu, dan sudah bersiap untuk duduk, diamkan cerita tentang kompeni, yang diceritakan adalah raja Butun, yang sudah datang, turun dari perahunya, sudah sampai dan menepi di daerah di pulau Jawa.
2.	*Andjog nagri ing Semarang,* *sedaja sakwadyanèki,* *anama Radja Sebandar,* *kekalih radjanirèki,* *satunggil nama Patih,* *sor-soranė Radja Butun,* *ambekta pra kapitan,* *katahira pitung idji,* *lawan malih ambekta kang nama Litnan.*	Sampai di negara Semarang, semua para prajuritnya, bernama Raja Sebandar, dua rajanya, satunya adalah patihnya, bawahannya Raja Butun, membawa para kapiten, sebanyak 7 kapiten, dan membawa letnan.
3.	*Selawéing katahira,* *LItnan sarta nama Mantri,* *pradjuritira sadja,* *gangsal atus tjatjah djalmi,* *kengaggih lan kumpeni,* *Semarang ingkang tutunggul,* *Tan antara laminja,* *Nggènira anèng Semawis,* *Kinèn samja tetulung ngrubasèng kraman.*	Berjumlah 25 letnan, letnan dan juga mantri, prajurit semuanya, berjumlah 500 orang, bertemu dengan para kompeni, pemimpinnya yang berada di Semarang, tidak berapa lama, mereka berda di Semarang, disuruh menolong untuk membasmi musuh.

4.	*Radja Butun tan lenggena,* *sumarah karsèng kumpeni,* *seksana budal sedaja,* *pradjurit Butun lumaris,* *ḁsikep kang bedami,* *slirik kantar pedang suduk,* *datan kawarna marga,* *wus prapta maglang nagari,* *samja sikep Ananta kang* *pesanggrahan.*	Raja Butun menerima, apa yang menjadi keinginan kompeni, kemudian berangkat semuanya, prajurit Butun berangkat, lengkap dengan senjatanya, slirik kantar pedang tusuk., tidak terceritakan perjalanannya, sudah sampai di negara Magelang, semua membawa senjata yang bermacam- macam di pesanggrahan.
5.	*Sareng endjang gja lumampah,* *tan kawarna anèng margi,* *wus prapta ing Baledana,* *tanah Baglèn sampun wengi,* *tata sipeng ing latri,* *kang para pradjurit umjung,* *sampunira rahina,* *akebut kang prapradjurit.* *pan mangidul arsa nusul mring* *walanda,*	Sudah pagi segera berangkat, tidak terceritakan di jalan, sudah sampai di Baledana, di tanah Bagelen dan sudah malam, bersiap tidur pada waktu malam, para prajuritnya ramai, sesudah pagi, para prajurit dengan cepat, menuju arah selatan menyusul para orang Belanda.
6.	*Gantjanging ingkang tj-arita,* *gja Buton sampun prapti,* *enggonan Kulnèl Walanda,* *anèng désa Kalitangi,* *kepanggih lan kumpeni,* *wus sami tata alungguh,* *pèjan kang para Litnan,* *gentja ingkang winarni,* *Major Burkes gja prapta saha kang* *wadya.*	Singkat ceritanya, Buton sudah datang, di tempatnya kolonel Belanda, di desa Kalitangi, bertemu dengan kompeni, sudah saling duduk, kamu yang berpangkat letnan, berganti yang diceritakan, Mayor Burkes juga datang dan para prajuritnya.
7.	*Rahadèn Sindunegara,* *punika ingkang angering,* *seksana tata alenggah,*	Raden Sindunegara, itulah yang mengiring, kemudian bersiap untuk duduk,

	teng sangking Bètèng Kemit, *sigra dipun prèntahi,* *teng Kulnèl Klères wau,* *Radèn Sindunagara,* *lawan major kumpeni,* *samja kinèn akarja bètèng Pedjagan.*	yang ada di benteng Kemit, segera diberi perintah, oleh Kolonel Kleres tadi, Raden Sindunegara, dengan mayor kompeni, semua disuruh untuk membuat benteng Pejagan.
8.	*Dusun ing Lengis punika,* *apinggiring Kali Djali,* *seksana sigra lumampah,* *sumedya mring dusun Lengis,* *ing margi tan winarni,* *wus prapta sawadyanipun,* *sampun angsal panggènan,* *ingkang badékarja biting,* *tjinarita tan alami sampun dadya.*	Dusunnya di Lengis itu, di tepi sungai Jali, kemudian segera berangkat, menuju ke dusun Lengis, di jalan tidak diceritakan, sudah sampai dan para prajuritnya, sudah mendapatkan tempat, yang akan dibuat benteng, diceritakan tidak alami dan sudah jadi.
9.	*Sinigeg Sindunagara,* *ingkang djagi biting Lengis,* *kotjapa ki Tjakradjaja,* *kalawan klères kumpeni,* *kang anèng Kali Tangi,* *Ngrembag pan arsa mundur,* *Mring bètèng Purwaganda,* *Radja Butun datan kèri,* *Saha wadya pan sampun budal sadaja.*	Dihentikan Sinduneraga, yang menjaga benteng Lengis, dicertakan Ki Cakrajaya, dengan kompeni Kleres, yang berada di sungai Tangi, membahas dan ingin mundur, ke benteng Purwaganda, tidak ketinggalan juga Raja Butun, dan juga para prajurit sudah berangkat semuanya.
10.	*Tan winarna anèng marga,* *Wus prapta Ngrawong djro biting,* *ing solah datan winarna,* *tuwan Klères agja nuding,* *dateng Gumbulan biting,* *apan ta kinèn dedawuh,* *Pangran Surjamentaram,*	Tdak diceritakan perjalanannya, sudah sampai di dalam benteng Ngrawong, tingkahnya tidak diceritakan, tuan Kleres segera menujuk, ke benteng Gumbulan, akan diberi perintah, Pangeran Suryamentaram,

	kinèn djagi bètèng Lengis, *riseksana Pangéran sigra lumangkja*	disuruh menjaga benteng Lengis, kemudian pangeran segera berangkat,
11.	*Datan kèri kang pra wadya,* *gantjanging tjaritadugi.* *bètèng Lengis wus kepanggja,* *kumpeni ingkang adjagi,* *Major Burkes walandi,* *Radèn Sindunegarèku,* *sami tata alenggah,* *tuwan Burkes tanja aris,* *dateng wau Pangéran Surjamentaram.*	Tidak ketinggalan para prajuritnya, singkat cerita, sudah sampai di benteng Lengis, para kompeni yang menjaga, Mayor Burkes dari Belanda, Raden Sindunegara, semuanya sedang duduk, Tuan Burkes bertanya dengan pelan, kepada ia Pangeran Suryamentaram.
12.	*Pangran dateng kerdja apa,* *Termasuk di bètèng sini,* *Angling ingkang tinanja,* *saja tuwan dapat tulis,* *dari Klères kumpeni,* *saja ini twan disuru,* *turut sama Tuwan,* *djaga biting Lengis sini,* *Tuwan Burkes mijarsa sukèng kang* *drija.*	Pangeran ada keperluan apa, masuk di benteng yang ada di sini, yang ditanya menjawab, saya dapat surat tuan, dari tuan kompeni Kleres, saya disuruh tuan, ikut dengan tuan, menjaga benteng Lengis di sini, tuan Burkes mendengar dan merasa senang dalam hatinya.
13.	*Genti ingkang kawarna-a* *kang anèng Ngrawong djro biting,* *Tuwan Klères aparéntah,* *dateng Tjengkawak biting,* *tjaraka wus lumaris,* *datan kawarna ing enu,* *wus prapta ing Tjengkawak,* *saksama ladjeng kepanggih,* *Tuwan Esèh kalawan Pangran Balitar.*	Berganti yang bercerita, yang berada di dalam benteng Ngrawong, tuan Kleres memberi perintah, ke benteng Cengkawak, utusan sudah berangkat, tidak terceritakan dalam perjalanan, sudah sampai di Cengkawak, kemudian bertemu, tuan Eseh dan pangeran Blitar.
14.	*Tjaraka mundi nuwala,* *umatur saha wotsari,* *ngaturken ingkang nuwala,*	Utusan membawa surat, berkata serta memberi hormat, menyampaikan surat,

	tinampèn suniksmèng galih, *Pangran sampun udani,* *lan Tuwan Sèh sampun rebug,* *pan arsa abudalan,* *marang Wadja djaga Biting.* *gja wus budal saha bala marang Wadja.*	diterima dengan senang hati, pangeran sudah membukanya, dan tuan Seh sudah berdiskusi, dan akan berangkat, ke Waja menjaga benteng, dan sudah berangkat dengan para prajurit menuju ke Waja.
15.	*Genti ingkang kawarna-a,* *Gorawetjana Ngabèhi,* *kinèn baris mring Parakan,* *seksana sami lumaris,* *ing Parakan meranti,* *Tuwan Kulnèl kang winuwus,* *atata arsa tindak;* *wus sjagèng sawadyèki,* *sigra budal wus prapta ing bètèng Wadja.*	Berganti yang bercerita, Ngabehi Gorawecana, disuruh baris di Parakan, kemudian sudah berangkat, menuju ke Parakan, tuan kolonel yang diceritakan, bersiap dan akan berangkat, sudah bersiap dengan para prajuritnya, segera berangkat dan sudah sampai di benteng Waja.
16.	*Tan antara laminira,* *nèng Wadja adjaga biting,* *jata genti tjinarita,* *Dipati Tjakradjejèki,* *kang djagi Ngrawong biting,* *kalawan sawadyanipun,* *Radja Buntun andjaga,* *anèng désa Bandjarsari,* *Tjakradjaja wau ingkang kawuwusa.*	Tidak terlalu lama, menjaga benteng di Waja, dan berganti yang diceritakan, adipati Cakrajaya, yang menjaga di benteng Ngrawong, dan para prajuritnya, Raja Butun menjaga, di desa Banjarsari, Cakrajaya yang bercerita.
17.	*Alami wonten barisan,* *anèng Ngrawong djagi biting,* *lamanja datan winarna,* *wonten surating kumpeni,* *daténg ki Adipati,* *kang surat sinuksmèng kalbu,* *bukaning kang nuwala,*	Alami berada dalam barisan, menjaga di benteng Ngrawong, lamanya tidak diceritakan, ada suratnya kompeni, kepada ki adipati, suratnya membuat hati senang, pembukaan suratnya itu,

	tuwan Klères maréntahi, *kinèn karja bètèng anèng ing Pinatak.*	tuan Kleres memerintahkan, disuruh membuat benteng di Pinatak.
18.	*Pan kalawan Tuwan Litnan,* *ingkang nama Litnan Lirwit,* *kalijan pinaring arta,* *selawé rupijah putih,* *ṡeksana dandan sami,* *kalawan sawadyanipun,* *kalawan Tuwan Litnan,* *pan samja siijagèng djurit,* *Tjakradjaja kang wadya ngiring sadaja.*	Dan juga dengan tuan litnan, namanya Letnan Lirwit, kalian diberi uang, dua puluh lima rupiah putih, kemudian bersiap semuanya, dengan para prajuritnya, dengan tuan litnan, dan segera siap perang, Cakrajaya dan para prajuritnya mengiringi.
19.	*Wus rakit kang upatjara,* *Dipati Tjakradjajèki,* *seksana sampun lumakja,* *wus kebut sangking ing biting,* *kalawan Tuwan Litnan,* *soldadu salawé idji,* *tan kawarna ing marga pan sampun prapta,* *(kirang 2 baris)*	Sudah siap yang akan upacara, Adipati Cakrajaya, kemudian sudah berangkat, sudah jauh dari benteng, dengan tuan litnan, serdadunya dua puluh lima, tidak terceritakan di jalan dan sudah sampai. (kurang 2 baris)
20.	*Anèng désa ing Pinatak,* *wonten saputjaking wukir,* *apan sami tinengeran,* *sedaja dipun angkani,* *agja dinuduk aglis,* *ingkang dèn tengeri wau,* *anenggih wus kinarja,* *wanguné bétèng pesagi,* *pan arahan tijang ingkang nambut karja.*	Berada di desa Pinatak, tepatnya di puncak gunung, sudah ditandai, semuanya diberi angka, segara digali dengan cepat, yang diberi tanda itu, sebenarnya sudah dibuat, bagusnya benteng berbentuk persegi, dan para prajuritlah yang bekerja membuat benteng.
21.	*Datan lama mulja dadya,* *agantjang tjaritanèki,*	Tidak lama kemudian jadi, singkat cerita,

	rakité sampun prajoga, angaglah nèng putjuk redi, nanging dèrèng dèn nggèni, Dipati Tjakradjajèku, anulja ingutusan, pan ladjeng dipun aturi, dateng Kurnèl ing Ngrawung panggènanira.	tatanannya sudah baik, berada di puncak gunung, tapi belum dihuni, Adipati Cakrajaya, kemudian mengutus, dan kemudian dipanggil, menuju ke kolonel yang bertempat di Ngrowang,
22.	*Kja Dipati Tjakradjaja, Kedatengan surat malih, lajang sangking ing Walanda, kang surat wus dèn tampèni, marang ki Adipati, nuwala binuka sampuṅ, sampun sinuksmèng drija, rasaning tulis wus titi, datan dangu wau nggènira amatja.*	Ia Adipati Cakrajaya, kedatangan surat lagi, surat dari Belanda, suratnya sudah diterima, oleh ki adipati, suratnya pun sudah dibuka, sudah merasa senang dalam hatinya, isinya sudah jelas, tidak lama ia membacanya.
23.	*Kja Dipati Tjakradjaja, anulja dandan tumuli, tan adangu sigra budal, sawadya ki Adipati, datan kawarnèng margi, seksana pan sampun rawuh, Dipati Tjakradjaja, wus prapta ngarsa kumpeni, ki Dipati apan ta ladjeng tabéjan.*	Ki Dipati Cakrajaya, kemudian bersiap-siap, tidak lama ia kemudian berangkat, dan prajuritnya ki adipati, tidak terceritakan di jalan, kemudian sudah sampai, Dipati Cakrajaya, sudah sampai di depan kompeni, ki dipati kemudian memberi hormat.
24.	*Wusnja tabé mundur sigra, anulja tata alinggih, ki Dipati Tjakradjaja. wadyanja tarap ing ngarsi, pepak andèr miranti, seseliran anung-anung, Kurnèlé dèréng medal,*	Sesudah memberi hormat kemudian ia segera mundur, kemudian ia duduk, Ki Dipati Cakrajaya, prajuritnya banyak berjajar di depan, penuh sambil duduk menungu, disisipi anak-anak,

	litnan Lirwit amarani, *dateng Kurnèl lumebet sadjroning kamar.*	kurnelnya belum keluar, Litnan Lirwit menghampiri, kepada kolonel masuk ke dalam kamar.
25.	*Datan dangu nulja medal,* *Tuwan Kulnèl marang djawi,* *Kja Dipati sigra mara,* *tabénira angèrèni,* *Dipati lan Walandi,* *wus tabéjan nulja lungguh,* *nèng kursi djeng-adjengan,* *Tuwan kulnèl takon aglis,* *dateng wau dyan Dipati Tjakradjaja.*	Tidak lama kemudian keluar, tuan kolonel keluar, dengan segera dipati meghampiri, hormatnya dengan sangat, dipati dan Belanda, sudah saling menghormati dan duduk, di kursi berhadap-hadapan, tuan kolonel segara bertanya, kepada Raden Dipati Cakrajaya.
26.	*Itu bèntèng di Pinatak,* *apa kira sudah djadi,* *ki Dipati aturira,* *rasa saja sudah djadi,* *tapinja kurang baik,* *sebabnja terlalu baru,* *en sudah kita orang,* *suru djaga dalem biting,* *saja watir itu bètèng tengah utan.*	Itu benteng yang ada di Pinatak, apakah sudah jadi, ki dipati menjawab, saya rasa sudah jadi, tetapi masih kurang baik, sebab masih terlalu baru, dan orang kita sudah, saya suruh menjaga dalam benteng, saya khawatir karena bentengnya berada di tengah hutan.
27.	*Satu Mantri ada sana,* *banjaknja orang pradjurit,* *empat puluh semuwanja,* *lagi sama bawa bedil,* *Kulnèl sukèng ing galih,* *ngentrog wentis pan gumuju,* *wekasan angandika,* *dumateng Kjahi Dipati,* *trima kasih ki Dipati punja kerdja.*	Ada satu mantri di sana, banyaknya prajurit, berjumlah empat puluh, semuanya membawa senapan, kolonel merasa senang dalam hatinya, menghentak bumi dan tersenyum, diakhir ia berkata, kepada kyai dipati, terima kasih atas pekerjaanmu.
28.	*Adangu imbal watjana,* *pilenggah anèng kursi,*	Mereka mengobrol dengan lama, duduk di kursi,

	seksana datan antara, *wonten tjarakèng kang prapti,* *sangking Pinatak biting,* *bekel Kembang Kuning dusun,* *matur mring Adipatya,* *kawula apan tinuding,* *dateng Mantri kang djagi bètèng Pinatak.*	kemudian tidak berapa lama, ada utusan yang datang, dari benteng Pinatak, bekel dusun Kembang Kuning, berkata kepada adipati, saya yang diutus, oleh mantri yang menjaga benteng Pinatak.
29.	*Kautus atur wuninga,* *nalika ing wau latri,* *wonten baris agung liwat,* *sinapa datan nauri,* *binudjung tan ngandegi,* *tan kantenan larugipun,* *samja mladjar sedaja,* *Dipati matur kumpeni,* *Tuwan Kurnèl ladjeng mandah mring Suwéla.*	Diutus menyampaikan pesan, ketika tadi malam, ada barisan besar yang lewat, disapa tetapi tidak menjawab, dioyak tetapi tidak bisa, tidak karuhan lajunya para prajurit, berlari semuanya, dipati berkata kepada kompeni, tuan kolonel kemudian pergi ke Suwela.
30.	*Ing ngriku wonten kang warta,* *kraman kang langkung ing latri,* *kang dadya pangirid bala,* *Prawiradirdja puniki,* *Basah lungguhirèki,* *lawan Mertanegarèku,* *lawan Djajasundarga,* *lan Prawirakusumèki,* *Tjakraredja daulah dusun Bapangan.*	Disitu terdapat kabar, musuh yang banyak tadi malam, yang menjadi pimpinannya, ialah Prawiradirja, yang berkedudukan sebagai senopati, dan juga Mertanegara, dengan Jayasundarga, dan Prawirakusuma, Cakrareja daulah dusun Bapangan.
31.	*Kang dadya pangirit lampah,* *dèn Menggung Tjakraredjèki,* *sabab ingkang pinertjaja,* *nèng Bagelèn tuduh margi,* *rong atus kang turanggi,* *wadyabala gangsal èwu,*	Yang menjadi pemimpin perjalanan, Raden Tumenggung Cakrareja, karena yang dipercaya, untuk menunjukkan jalan di Bagelen, dua ratus kudanya, prajuritnya 5000,

	andjog dusun Bubutan, *lèr peken kang dèn margèni,* *ladjeng ngilèn pan andjog dusun ing Djasa.*	sampai dusun Bubutan, sebelah utara pasar yang ditempati, kemudian menuju barat hingga sampai di dusun Jasa.
32.	*Ladjeng dateng dusun Wingka,* *tapaké taksih ketawis,* *Tuwan Kulnèl gja lumakja,* *kalawan ki Adipati,* *Naota lungguh kaptin,* *lawan usar sadajèku,* *kang para usar dinuta,* *pan sami kinèn mriksani,* *dateng kraman latjaké wonten ing Wingka.*	Kemudian ke dusun Wingka, jejaknya masih terlihat, tuan kurnel segera berangkat, bersama dengan ki adipati, Naota yang berkedudukan sebagai kapten, dengan semua prajurit berkuda, para prajurit berkuda semuanya diutus, untuk merlihat, para musuh dan melacak keberadaannya di Wingka.
33.	*Tuwan Kulnèl nèng Pinatak,* *amriksani ingkang biting,* *seksana samja lumampah,* *kundur dateng Ngrawong biting,* *kalawan Sang Adipati,* *tan dangu nulja gé rawuh,* *nèng Ngrawong pabètèngan,* *kotjapa barisanèki,* *kja Demang Kertadiwirja ingkang nama.*	Tuan kolonel di Pinatak, melihat bentengnya, kemudian berangkat, kembali ke benteng Ngrawong, dengan sang adipati, tidak lama kemudian sampai, di benteng Ngrawong, diceritakan barisannya, yaitu yang bernama demang Kertawirya.
34.	*Dèn obar marang keraman,* *sedaja pondokan enting,* *kraman ladjeng sami késah,* *mring Wingka kang dèn enggoni,* *mèh surup Sang Hyang Rawi,* *keraman samja lumaku,* *anèng ing désa Kranggan,* *mesanggrahan amiranti,* *jata genti wau ingkang tjinarita.*	Di bakarlah pondok musuh, semua pondok habis, musuh semuanya telah pergi, menuju ke Wingka yang ditempati, menginjak petang, musuh semuanya berangkat, menuju ke Desa Kranggan, untuk beristirahat, bergantilah yang diceritakan.

35.	*Nenggih ingkan kawarna-a,* *kang anèng bètèng ing Lengis,* *seksana samja uninga,* *keraman samja lumaris,* *pradjurit gung anglangkungi,* *amblèbèr ngebeki dlanggung,* *seksana kang pra Walanda,* *kang djagi ing bètèng Lengis,* *tata-tata sijagèng kaprabon juda.*	Yaitu yang terceritakan, yang berada di benteng Lengis, kemudian semua mendengar, musuh semuanya pergi, prajuritnya sangat besar, memenuhi jalan, kemudian mereka para Belanda, yang berjaga di benteng Lengis, bersiap-siap jika ada perang.
36.	*Tuwan Major sigra medal,* *angendèr djawining biting,* *kalawan kang wadya-bala,* *wolung-dasa katahnèki,* *sadaja pra kumpeni,* *kang kepala saradadu,* *usaré kawan-dasa,* *kalawan Tumenggung sidji,* *ingkang nama Tumenggung* *Sindunagara.*	Tuan mayor segera keluar, menuju di luarnya benteng, bersama dengan para prajuritnya, jumlahnya delapan puluh, semua para kompeni, dan kepala serdadu, prajurit berkudanya empat puluh, dengan tumenggungnya satu, yaitu yang bernama Tumenggung Sindunegara.
37.	*Ambekta pradjuritira,* *satus kalih dasa sami,* *ambekta gaman sendjata,* *atmadjèng Dipati Tegil,* *ngagem sendjata sami,* *tyang satus kalihdasèka* *samja angintil kraman,* *keraman sipeng Kemiri,* *tuwan Major sipeng nèng Patjar dèsa*	Membawa prajuritnya, seratus dua puluh, membawa senjata, maju dipati Tegal, membawa senjata juga, seratus dua puluh orang, semuanya mengikuti musuh, musuh istirahat di Kemiri, tuan Mayor istirahat di Desa Pacar.
38.	*Sareng éndjing gja keraman,* *dusun Kroja kang dèn nggoni,* *Tuwan Burkes ladjeng mangkat,* *saking Patjor taksih éndjing,* *ari Dité marengi,*	Sudah pagi segera para musuh, menempati Dusun Kroya, Tuan Burkes kemudian berangkat, dari Pacar masih pagi, bersamaan pada hari Minggu,

	kaping nem ing tanggalipun, *anudju wulan Sapar,* *tahun Ehè kang lumaris,* *sigra perang Tuwan Burkes lawan kraman.*	tanggal 6, pada bulan Sapar, tahun Ehe, segera perang tuan Burkes dengan para musuh.
39.	*Atjampuh nèng dusun Kroja,* *kang binudjung mring kumpeni,* *kang dèn peleng Djasundarga,* *mangilèn pladjengirèki,* *andjog désa kang nami,* *ing Ngampèl namining dusun,* *kang mendem nèng dusun Kroja,* *anaming mrijem satunggil,* *kang satunggil mrijemé anèng dedalan.*	Berperang di Dusun Kroya, yang dioyak oleh kompeni, yang dituju yaitu Jasudarga, ke arah barat larinya, sampai desa namanya, desa Ngampel, yang bersiap di dusun Kroya, hanya satu meriam, yang satunya lagi masih berada di jalan.
40.	*Kang djagi mrijem punika,* *satus kalih dasa duwi,* *Tumenggung Sindunagara,* *putrané Dipati Tegil,* *lan saradadu sami,* *tyang satus kalih-dasèku,* *anulja kang pra kraman,* *lungguh Basah kang pangarsi,* *sinambat rum rahadèn Prawiradirja.*	Yang menjaga meriam itu, sertaus dua puluh, Tumenggung Sindunagara, anaknya dipati Tegal, dan para serdadu, berjumlah seratus dua puluh orang, kemudian mereka para musuh, yang dipimpin oleh senapati, yaitu Raden Prawiradirja.
41.	*Ingkang mendem djroning désa,* *sigra ladjeng amedali,* *sangking dusun wedalira,* *seksana ladjeng anjiring,* *andesek ngesuk wani,* *mring pradjurit saradadu,* *sendjata sampun munja,* *ping gangsal mrijem kang muni,* *ingkang alit pan mungel rambah ping tiga.*	Yang berada di desa, segera mereka keluar, dari dusun keluarnya, kemudian mereka menggiring, mendesak dengan berani, kapada para serdadu, senjata sudah berbunyi, lima kali bunyinya meriam, yang kecil sudah berbunyi sebanyak tiga kali.

42.	*Agempuran judanira,* *srad̲ad̲u ingamuk wani,* *tinumbekan mring keraman,* *sarad̲ad̲u bubarr gusis,* *Radèn Sindunegari,* *seksana umangsah ngamuk,* *balané ketad̲ahan* *wadya kraman surèng djurit,* *nulja bubar barisé Sundunagara*	Saling menggempur dalam perang, serdadu melawan dengan berani, ditombak oleh musuh, serdadu membubarkan diri, Raden Sindunegara, dengan segera melawan para musuhnya, prajuritnya diserang, para prajuritnya bersorak di dalam berperang, kemudian bubar barisannya Sindunegara.
43.	*Seksana rahadèn Basah,* *Prawiradirdja nututi* *tinumbak Sindunagara,* *pan kena ingkang tjetjet̲ik,* *kaninira ngranuhi,* *Sindunagara puniku,* *balané asasaran,* *lumaju arebut urip,* *marijemé sarad̲ad̲u kénging satunggal.*	Kemudian Raden Senopati, Prawiradirja menyusul, ditombaklah Sindunegara, mengenai punggung bagian bawah, ia terluka kesakitan, Sindunegara itu, prajuritnya berlarian, menyelamatkan diri, meriamnya serdadu dapat dirampas satu.
44.	*Keband̲ang marang keraman,* *para kumpeni,* *kang mbudjung Djajasundarga,* *Majoripun ing kumpeni,* *lawan usarirèki,* *sedaja sami awangsul,* *kumpeni amijarsa,* *jèn mrijemé sampun kénging,* *kang satunggal keband̲ang marang keraman.*	Terampas oleh para musuh, para kompeni, yang mengejar Jayasundarga, mayornya kompeni, dan juga prajurit berkudanya, semuanya kembali pulang, kompeni mengetahui, jika meriamnya sudah dirampas, yang satu dirampas oleh para musuhnya.
45.	*Wignjané Djajasundarga,* *milané lumadjar sami,* *kang wau sampun djangdjènan,* *lan basah sakantjanèki,*	Kepandaian Jayasundarga, makanya berlarian semua, yang tadi sudah berunding, dengan basah serta semuanya,

	rembug lawan agilig,	berdiskusi dan sudah mufakat,
	pan Prawiradirdja iku,	dan Prawiradirja itu,
	wus kangsèn kang ubaja,	sudah menepati janji,
	ing mangké ndika kalahi,	dan nanti ia kalahkan,
	nggih kadjengé kumpeni sami	yaitu pimpinan kompeni maka semua
	mbudjunga.	kejarlah.
46.	*Jèn sampun mbudjung andika,*	Jika sudah mengejamu,
	kula aliring sangking wuri,	saya mengikuti dari belakang,
	dimènnja kedik kang bala,	agar sedikit prajuritnya,
	nggih kula ingkang narungi,	ya saya yang akan menyerang,
	sagah Djajasundargèki,	Jayasundarga menyanggupi,
	binudjung aglis lumaju,	dikerjar dan kemudian berlari,
	basah Djajasundarga,	basah Jayasundarga,
	pelajuné miring-miring,	larinya miring-miring,
	Wiradirdja amempen sadjroning désa.	Wiradirja di dalam desa.
47.	*Mula putra Tegal sirna,*	Makanya putra Tegal hilang,
	siniwo sangking ing wingking,	dijebak dari arah belakang,
	gelarnja Prawiradirdja,	perangnya Prawiradirja,
	singidan djro désa sami,	di dalam desa semuanya,
	genti kotjapa malih,	berganti yang bercerita,
	Major lawan usaripun,	mayor dan juga para prajurit berkudanya,
	sigra ladjeng ajuda,	segera melanjutlan perang,
	usarnja agolong pipis,	prajurit berkudanya **agolong pipis,**
	mungsuhira dèn Basah Prawiradirdja.	musuhnya Raden Basah Prawiradirja.
48.	*Pan ungkih asilih lawan,*	Bergantian dalam berperang,
	anèng bulak kidul Krojèki,	berada di bulak selatan Kroya,
	seksana usar lumadjar,	kemudian prajurit berkuda pergi,
	kalawan para kumpeni,	dengan para kompeni,
	ngidul samja anggendring,	ke arah selatan dengan terburu-buru,
	sisanira kang lumaju,	sisanya yang berlari,
	usar kang sami pedjah,	prajurit berkuda yang mati,
	gangsal welas sadajèki,	berjumlah lima belas,
	saradadu kang palastra kawandasa.	serdadu yang mati berjumlah empat puluh.

49.	*Bala ing Sindunagaran,* *sedaja ingkang ngemasi,* *nemlikur ing katahira,* *sedaja wadya ing Tegil,* *kang mambu kulit daging,* *kawandasa sareng lampus,* *sami mbekta sendjata,* *kebandang mrijemé kalih,* *pan kabekta dumateng Prawiradirdja.*	Prajurit Sindunegara, semua yang mati, berjumlah 26 orang, semuanya prajurit Tegal, yang sudah berbau, 40 semuanya mati, semuanya membawa senjata, terampas dua meriamnya, dan dibawa kepada Prawiradirja.
50.	*Major Burkes kepalanja,* *wadyané Sindunagari,* *angidul palajunira,* *samja andjog biting Lengis,* *sedaja ting karempis,* *akantuné ingkang lampus,* *Pangran Surjamentaram,* *lawan kjai sawunggaling,* *lan Ngabèhi Wanajuda ing Telaga.*	Mayor Burkes sebagai pemimpinnya, prajuritnya Sindunegara, berlari ke arah selatan, semuanya sampai di benteng Lengis, napasnya kembang kembis semua, sisanya dari yang mati, Pangeran Suryamentaram, dan Kyai Sawunggaling, lan Ngabehi Wanayuda di Telaga.
51.	*Sareng ing dina Salasa,* *ing wolu tanggalirèki,* *anudju ing wulan Sapar,* *warnanen wau kumpeni,* *Kalères ingkang anami,* *lan Major Kolson puniku,* *kang samja abarisan,* *kaping kali dereng sami,* *tinimbal kalawan Kulnèl Walanda.*	Bertepatan dengan hari Selasa, tanggal 8, pada bulan Sapar, menceritakan tentang kompeni, namanya Kaleres, dan Mayor Kolson itu, yang sedang membentuk barisan, beberapa kali dan belum sama, dipanggil oleh kolonel Belanda.
52.	*Petjalanganipun kang wétan,* *ingkang wonten Djaga-banggi,* *pan sami kumpul sadja,* *pradjuritipun kumpeni,* *ngumpul nèng Ngrawing biting,* *ananging ing barangipun,*	Pengintai yang berada di timur, yang ada di Jaga-Banggi, sudah berkumpul semuanya, prajuritnya kompeni, berkumpul di benteng Ngrowang, tetapi barang-barangnya,

	sadaja tan kabekta, *teksih wonten Wadja biting,* *datan dangu Major dateng lan Kelana.*	semuanya tidak dibawa, masih ada di benteng Waja, tidak lama mayor datang beserta Kelana.
53.	*Wau sareng praptanira,* *Kelana nèng Ngrawong nenggih,* *apan sampun pepanggihan,* *kalawan Kulnèl kumpeni,* *nitjara pra kumpeni,* *sedaja pan sampun gujup,* *Major Kolson karsanja,* *angadjak sami angusir,* *dateng basah kang nama* *Prawiradirdja*	Bersamaan kedatangannya, Kelana juga berada di Ngrawong, dan sudah bertemu, dengan kurnel kompeni, berbicara dengan bahasa kompeni, semuanya sudah guyup, keinginan mayor Kolson, mengajak untuk mengusir, kepada basah yang bernama Prawiradirja.
54.	*Ananging Kulnèl tan rena,* *Jèn lamun sami angusir,* *Kulnèl wau karsanira,* *sami kinèn damel biting,* *Bandung namaning dèsi,* *seksana ladjeng atutur,* *Kulnèl alon ngandika,* *dateng Major Kolson nenggih,* *lan Dipati ingkang nama Tjakradjaja.*	Tetapi kolonel tidak sependapat, apabila keinginannya untuk mengusir, keinginannya kolonel, disuruh untuk membuat benteng, di desa Bandung, kemudian berkata, kurnel pelan bicaranya, kepada Mayor Kolson, dan dipati yang bernama Cakrajaya.
55.	*Rembugé Kulnèl Walanda,* *lah mara Major sirèki,* *ija kerdja biting sama,* *pigi Bandung ditempati,* *pegi disana ini,* *njang nama Dipati iku,* *Tjakradjaja namnja,* *dia itu sama pegi,* *kerdja biting di Bandung itu tempatnja.*	Kata si kolonel belanda, kepada mayorku, ya sama mengerjakan benteng, pergi dan tempati yang ada di Bandung, pergi kesana, dan kamu dipati, Dipati Cakrajaya, dia ikut pergi, mengerjakan benteng yang bertempat di Bandung.
56.	*Seksana sigra dandan,*	Kemudian segera bersiap,

	Dipati lawan kumpeni, *dateng Bandung kang sinedya,* *sawadyabala angiring,* *sedaja sampun rakit,* *budalan agja lumaku,* *Dipati Tjakradjaja,* *kang wangsul nggènira lami,* *ing Tjengkawak wau enggènira lama.*	dipati dan juga kompeni, menuju ke Bandung, para prajuritnya mengiring, semuanya sudah siap, dan kemudian berangkat, dipati Cakrajaya, yang pulang cukup lama, di Cengkawak tempatnya ia pulang.
57.	*Genti ingkang katjarita,* *Kelanané Major iki;* *Major Kolson namanira,* *Kelanané kang angusir,* *dateng Basah kang nami,* *Prawiradirdja puniku,* *kang nindihi kelana,* *Kapitan Nota kang nami,* *arsa budal kang wadyabala tinata.*	Berganti yang bercerita, Kelananya mayor ini, namanya Mayor Kolson, kelananya yang mengusir, kepada yang bernama Basah, Prawiradirja itu, yang memimpin kelana, namanya Kapiten Nota, segera berangkat prajuritnya yang sudah ditata.
58.	*Kelana sampun umangkat,* *lan kumpeni Sumur-pakis,* *sedaja sami budalan,* *kelana lawan kumpeni,* *datan Kawarnèng margi,* *tan dangu nulja gé rawuh,* *Kutawinangun tanah,* *seksana sampun dumugi,* *wus kepanggih kalawan rahadèn Basah.*	Kelana sudah berangkat, dan kompeni dari Sumur-pakis, semuanya berangkat, kelana dan juga kompeni, tidak terceritakan di jalan, tidak lama kemudian sampai, di tanah Kutawinangun, kemudian sudah sampai, dan sudah bertemu dengan raden basah.
59.	*Kang nama Prawiradirdja,* *Kapitan Udani nenggih,* *nèng dusun Ladjer nggènira,* *dèn Basah nggènnja miranti,* *dèn Basah sampun uning,*	Yang bernama Prawiradirja, Kapiten Udani, di dusun Lajer tempatnya, tempat menunggunya raden basah, raden basah sudah berkata,

	wadya Wlanda samja nusul, *seksana Radèn Basah,* *anata gelaring djurit,* *padju tiga kang dadya pendjawat kanan.*	parjurit belanda akan menyusul, kemudian raden basah, bertata gelarnya perang, tiga paju yang menjadi sayap kanan.
60.	*Dyan Tumenggung Tjakraredja,* *kalawan kang para Pandji,* *anèng elèr nggènnja mapan,* *sedaja angati-ati,* *Wirabradja pradjurit,* *anèng tengah enggènipun,* *nganggi kelambi abang,* *Bradjadirdja kang nindihi,* *Raden Basah nindihi para sentana.*	Raden Tumenggung Cakrareja, bersama dengan para panji, berada di utara mereka mempersiapkan diri, semuanya berhati-hati, prajurit Wirabraja, berada di tengah, menggunakan pakaian berwarna merah, Brajanegara yang memimpin, raden basah memimpin para sentana.
61.	*Sakidulé Wirabradja,* *anenggih panggènanèki,* *dèn Basah Djajasundarga,* *kelawan ingkang pradjurit,* *anggènira miranti,* *tjelak dusun Ladjer wau,* *dawuhe Radèn Basah,* *dateng Djajasundargèki,* *karja platuk jèn binuru ngontjatana.*	Di sebelah selatan Wirabraja, yaitu tempatnya, Raden Basah Jayasundarga, dan para prajuritnya, tempat menunggunya, dekat dengan dusun Lajer tadi, perintah raden basah, kepada Jayasundarga, membuat pelatuk apabila dikejar larilah.
62.	*Lan dawuh mring Tjakraredja,* *lan sagung para Ngabèhi,* *jèn binuru ngontjatana,* *wadya Wirabradja ngliring,* *seksana sampun dadi,* *arijeg ing rembugipun,* *nengena wadya Djawa,* *utjapen wadya kumpeni,* *Kaptin Nota rembagan lan pra*	Dan memberi perintah ke Cakrareja, dan kepada semua para ngabehi, apabila diburu larilah, prajurit Wirabraja melihat, kemudian sudah jadi, ramai diskusinya, hentikan bercerita prajurit Jawa, bercerita tentang kompeni, Kapten Nota berdiskusi dengan para

	prawira.	perwira.
63.	*Anèng d̲usun ing Pamrijan,* *sijagèng gelaring djurit,* *Kaptin Nota paparèntah,* *Tumenggung Rungbinang aglis,* *ingkang kinèn ngadjoni,* *kang abaris anèng kidul,* *déné kang anèng madya,* *pra kumpeni kang ngadjoni,* *kang nèng elor Ngabèhi* *Kramadimedja.*	Berada di dusun Pamriyan, bersiap dengan gelarnya perang, Kapten Nota memerintahkan, dengan segera Tumenggung Arungbinang, yang disuruh untuk melawan, yang berbaris di sebelah selatan, dan yang berada di tengah, para kompeni yang akan melawan, yang berada di utara akan dilawan oleh Ngabehi Kramadimeja.
64.	*Kalwan sawadyanira,* *sedaja wus ngati-ati,* *mengsah rowang ambeg sura,* *seksana tjampuh ngadjurit,* *kang kidul awit d̲ingin,* *Djajasundarga binuru,* *basah Prawiradirdja,* *umjat rowangja kausir,* *agja mangsah kalawan para santana.*	Dengan para prajuritnya, semuanya sudah berhati-hati, melawan orang dengan amarah, kemudian mereka mulai berperang, yang sebelah selatan mulai terlebih dahulu, Jayasundarga diburu, Basah Prawiradirja, berpindah karena prajuritnya terusir, kemudian berhadapan dengan para sentana.
65.	*Pradjurit Arungbinang,* *pinangkep sangking ing wuri,* *pinumbakan kat̲ah pedjah,* *Rungbinang mlaju nèng ngampih,* *pra kumpeni udani,* *seksana nagedrel purun,* *prajurit Wirabradja,* *kang samya rasukan abrit,* *mangsah tandang anyimpe walanda* *usar.*	Prajuritnya Arungbinang, ditangkap dari belakang, ditumbaki banyak yang mati, Arungbinang berlari menuju ke para kompeni diserang**,** kemudian segera melepaskan serangan, prajurit Wirabraja, semuanya menggunakan pakaian berwarna merah, melawan Belanda dengan menyerang prajurit berkudanya.
66.	*Tinumbakan sangking wuntat,*	Ditombaki dari arah belakang,

	usar gangsal ingkang mati, *pra usar nolih ing wuntat,* *pangestulnja tan ngoberi,* *tunggul Wirabrajèki,* *Bradjadirdja pan kesambut,* *Madyèng ing adilaga,* *pilingannja ingkang kanin,* *nulja niba binajang mring wadyanira.*	lima prajurit berkuda yang mati, para prajurit berkuda menghadap ke belakang, tidak sempat dengan pistolnya, pemimpin Wirabraja, Brajadirja disambut, berada di tengah peperangan, pelipisnya yang luka, kemudian jatuh dan digotong oleh prajuritnya.
67.	*Sarta mundur lon-alonan,* *pra usar angusir wani,* *lir glagah kobar kestulnja,* *pendjawat kanan nulungi,* *dyan Tjakraredjèki,* *amangsah sawadyanipun,* *bèhi Kramadimedja,* *seksana tumandang gipih,* *tjampuh uwor lan pradjurit Tjakraredjan.*	Serta mundur pelan-pelan, para prajurit berkuda mengusir dengan berani, seperti berapi-api, sayap sebalah kanan yang menolong, Raden Cakrareja, melawan prajuritnya, Behi Kramadimeja, kemudian mereka gupuh, bercampur dengan prajuritnya Cakrareja.
68.	*Silih ungkih ganti lawan,* *nenggih Kramadimedjèki,* *apan ta ajun-ajunan,* *kalawan Tjakraredjèki,* *anitih kapal abrit,* *pun Badjor panurungipun,* *kapal madjeng pend̲apan,* *namanira kuda pandji,* *pan angintjih mring Tumenggung Tjakraredja.*	Saling berperang bergantian lawan, yaitu Kramadimeja, yang saling berhadapan, dengan Cakrareja, menunggang kuda berwarna merah, sudah lelah yang mendorongnya, kuda menghadap ke pendapa, namanya kuda panji, yang mengancam ke Tumenggung Cakrareja.
69.	*Tjakraredja wus prajitna,* *kudanira nama mimis,* *gula geseng ulesira,*	Cakrareja sudah teguh, nama kudanya mimis, coraknya hitam putih,

	weton sangking Mergawati, *nganggé waos pun Bugis,* *seksana surung-sinurung,* *lawan Kramadimedja,* *bolak-balik genti ngusir,* *kalihira rineksèng marang Hyang Suksma.*	asalnya dari Mergawati, menggunakan tombak Bugis, kemudian saling mendorong, dengan Kramadimeja, bergantian saling mengusir, keduanya dijaga oleh Tuhan.
70.	*Tat kala awit ajuda,* *ing pukul pan sapta éndjing,* *mèh sumurup Sang Hyang Arka,* *tengarèng ngundurken djurit,* *katah pradjurit mati,* *saradadu katah lampus,* *wondéné kang kabranan,* *saradadu pitung idji,* *Litnan usar ingkang pedjah pan satunggal.*	Pada saat mulai berperang, pada pukul tujuh pagi, hampir petang matahari terbenam, tandanya harus mundur beserta para prajuritnya, banyak prajurit mati, serdadu banyak yang mati, apalagi yang marah**,** serdadu berjumlah tujuh, prajurit berkuda litnan satu orang yang mati.
71.	*Usar pedjah namung gangsal,* *déné kraman ingkang mati,* *kang djedjer Pandji pan gangsal,* *salawé bala kang mati,* *wadya kang alit-alit,* *basah Gandakusuma tatu;* *basah Prawiradirdja,* *sikut tengen ingkang kanin,* *basah Gandakusuma pupu kang kiwa.*	Prajurit berkuda hanya lima yang mati, sedangkan musuh yang mati, yang berjajar dengan panji ada lima, dua puluh lima prajurit yang mati, prajurit yang biasa, Basah Gandakusuma terluka, Basah Prawiradirja, siku sebelah kanan yang terluka, Basah Gandakusuma paha sebalah kiri.
72.	*Ingkang sami amedjaja,* *mimis kang samja kang kanin,* *sampun ndungkap pukul gangsal,* *Sanghyang surja apan mandjing,* *mundur kang sami djurit,* *samja mondok kalihipun,*	Yang membuat mati, adalah yang terkena peluru meriam, sudah mulai pukul lima, matahari mulai tenggelam, mundurlah yang berperang, keduanya mondok,

	nèng Mrinèn kang Walanda, *dèn Basah wadya lit-alit,* *lawan Basah Gandakusuma tan pisah.*	Belanda berada di Mrinen, Den Basah dan prajurit biasa, dan Basah Gandakusuma tidak terpisah.
73.	*Sampun samja mesanggrahan,* *wadya lit lawan pradjurit,* *wonten dusun Petarangan,* *salatri wus nggagat éndjing,* *kaptin Naota nenggih,* *sedaja samja lumaku,* *kabèh sawadyanira,* *umangkat dateng Saruni,* *ingkang ndèrèk ngabèhi* *Kramadimedja.*	Semuanya sudah mesanggrahan, orang biasa dan prajurit, di dusun Petarangan, semalan dan sudah mulai pagi, Kapten Naota, semuanya berjalan, semua para prajuritnya, berangkat ke Saruni, yang ikut adalah Ngabehi Kramadimeja.
74.	*Arsa karja bètèng samja,* *anèng dusun ing Saruni,* *agantjang tjaritanira,* *bètèng Saruni wus dadi,* *antaranira nenggih,* *bètèng dados laminipun,* *naming satengah wulan,* *pan kraman ladjeng lestari,* *Samja ngétan lampahé Prawaradirdja.*	Semuanya ingin membuat benteng, di dusun yang berada di Saruni, singkat cerita, benteng Saruni sudah jadi, tidak berapa lama, lamanya membuat benteng itu, hanya setengah bulan, para musuh kemudian selamat, menuju arah timur perjalanannya Prawiradirja.
75.	*Rahadèn Prawiradirdja,* *pan ladjeng teng telagi,* *mangkat sangking Betarangan,* *mesanggrahan wonten Tjandi,* *sareng antawis lami,* *wetarané wolung dalu,* *Prawira-dirdja mangkat,* *dumateng dusun Pengasih,* *pan marijem bandangan kalih binekta.*	Raden Prawiradirja, kemudian menuju Telaga, berangkat dari Betarangan, beristirahat di candi, tak lama kemudian, sekitar jam 8 malam, Prawiradirja berangkat, ke dusun Pengasih, dua meriam hasil rampasan dibawa.
76.	*Bandanganira sendjata,*	Senjata hasil rampasan.

	sadaja tinilar sami, *kang nengga Wrakusuma,* *Sénapati wétan Djali,* *dèn Prawiradirdjèki,* *gja matur ing solahipun,* *Djeng Sultan wus narima,* *anggènira unggul ing djurit,* *Djeng Sultan seksana midjil kang karsa.*	semuanya ditinggal, yang menunggu adalah Wrakusuma, senapati Jali timur, Raden Prawiradirja, segara menyampaikan tentang tindakannya, Kanjeng Sultan sudah menerima, akan unggulnya dalam peperangan, Kanjeng Sultan kemudian muncul apa yang diinginkannya.

MIJIL XXXVI

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Riseksana Sultan Ngabdulkamid,* *rembug lan Ki Maos,* *lah ki Madja kaprijé pikiré,* *kula arsa akrama kijahi,* *lan putrané èstri,* *Kjai Ngabdulrakup.*	Kemudian Sultan Ngabdulkamid, rembugan dengan Ki Maos, dan Ki Maja bagaimana pikirannya, saya akan berbesan dengan kyai, dan anaknya yang perempuan, Kyai Ngabdulrakup.
2.	*Kula karja nenggih garwa selir,* *rembugé Sang Katong,* *Kjai Madja tan suka aturé,* *Dèn makaten Karsané sang Adji,* *kula tan ngrembugi,* *karsané Sang Prabu.*	Saya jadikan istri selir, rembugnya Sang Katong, Kyai Maja tidak suka dengan perkataanya, den inilah keinginan Sang Raja, saya tidak ikut bicara, keinginannya Sang Prabu.
3.	*Sawab Kjai Ngabdulrakup nenggih,* *ginuron Sang Katong,* *datan kena rinabi putrané,* *pan wus nasat tunggil roh Sang Adji,* *kang kotjap ing dalil,* *pan kena puniku.*	Ia Kyai Ngabdulrakup, dijadikan guru oleh Sang Katong, putranya tidak bisa dinikahi, sudah menjadi satu roh dengan Sang Raja, yang ada dalam dalil, tidak bisa yang seperti itu.
4.	*Lawan Kjahi kasongan ing nguni,* *wus sabil Sang Katingm* *anglabuhi Djeng Sultan karjané,* *jèn kinawin wangkingan Sang Adji,* *punika tankénging kitab ungelipun.*	Dan kyai Kasongan pada zaman dahulu, sudah sabil Sang Kating, karyana mengelabuhi Kanjeng Sultan, apabila dinikahkan *wangkingan* Sang Raja, itulah yang tidak boleh menurut bunyinya kitab.
5.	*Aneraka ing kitab sajedik,* *jèn kinarja bodjo,* *sampun katah Dulrakub pétangé,* *sasat males kabetjikanèki,*	Meelanggar di kitab pun sedikit, apabila dijadikan istri, sudah banyak perhitungan Dulrakub, kebaikannya,

	jèn makaten Gusti, *kawula arembug.*	jika seperti itu Gusti, saya akan berdiskusi.
6.	*Kangdjeng Sultan nurut turirèki,* *mring Kijahi Mahos,* *jèn Makaten sun karja garwané,* *Kangdjeng Sultan semuné aruntik,* *déné turiréki,* *Kjai Madja iku.*	Kanjeng Sultan patuh dengan ucapannya, kepada Kyai Maos, jika begitu saya akan menjadikan istri, Kanjeng Sultan senyumnya dan perkataanya, Kyai Maja itu.
7.	*Anuruti ing lahir Sang Adji,* *batin langkung mirong,* *marang wau Ki Madja aturé,* *awit bèntjèng nenggih tepunganèki,* *Madja lan Sang Adji,* *wit sulajèng rembug.*	Patuh kepada lahir raja, batinnya sangat salah, kepada perkataan Kyai Maja, mulai dari berbeda pendapat dapat tersarukan, Maja dan Sang Raja, mulai berbeda pendapat.
8.	*Kangdjeng Sultan arsa andawuhi,* *dateng Kjahi Maos,* *pan kinarja Pengulu Karsané,* *pan wus pasti karsané Hyang Widdi,* *ki Madja lan Sang Adji,* *awit pisahipun.*	Kanjeng Sultan kemudian memberi perintah, kepada Kyai Mahos, akan dijadikan penghulu sesuai keinginannya, dan sudah pasti seperti garisnya Hyang Widdi, Ki Maja dan Sang Raja, mulai berpisah.
9.	*Wusnja lami nèng dusun Pengasih,* *nggenja amakuwon,* *kangdjeng Sultan Mataram namané,* *Ngabdulkamid Amirul Mukminin,* *Kyai Madja nenggih,* *kinarya Pengulu.*	Sudah lama di dusun Pengasih, ia bertempat tinggal, namanya Kanjeng Sultan Mataram, Ngabdulkamid Amirul Mukminin, yaitu kyai Maja, akan dijadikan penghulu.
10.	*Nanging Kjai Madja datan apti,* *sakelangkung mopo,* *miwah Senapati lan Patihé,*	Tetapi Kyai Maja tidak mau, terlebih untuk melakukan, dan juga senapati dan patihnya,

	adah bendu atur pati urip, *Gusti awak mami,* *dédé turutnipun.*	sudah mengatakan menghaturkan hidup dan matinya, Gusti saya ini, bukan ahlinya.
11.	*Tijang ngingeraken Nagri Djawi,* *manah sanget bodo,* *Kangdjeng Sultan kudu meksa bahé,* *dados Pangulu Ki Madja nggalih,* *salamènirèki.* *nandang sungkawa gung.*	Orang membelokkan negara Jawa, saya sangat bodoh, Kanjeng Sultan hendak memaksa saja, menjadikan Ki Maja sebagai penghulu, selamanya, dan meresa bersedih yang mendalam.
12.	*Sabab tanah Padjang wus wradin,* *kalesaban ing mungsoh,* *nderek lan Dipadjang(?) antéroné,* *Kjai Madja gadah atur malih,* *kula nuwun idi,* *mring Padjang anglurug.*	Sebab tanah Pajang sudah rata, kemasukan oleh musuh, ikut Pajang dan seanteronya, Kyahi Maja memiliki pemikiran lagi, saya mohon izin, untuk menyerang Pajang.
13.	*lawan nuwun .. ..nembang nenggih,* *lega tyasé Katong,* *Kangdjeng Sultan manis timbalané,* *tuwan Kadji nama Ngabdulkadir,* *Sakantjanirèki,* *tijang tigang atus*	Dan juga meminta ..... tembang, merasa lega hatinya Sang Katong, Kanjeng Sultan manis dalam bicaranya, tuan kaji yang bernama Ngabdulkamid, dan teman-temannya, orang tiga ratus.
14.	*Menggung Rawan sakantjanirèki,* *lurah mantri anom,* *Gus Kandjali wajah ing Mlanginé,* *sakantjané para Mantri-mantri,* *wus pepak angrakit,* *sabedamanipun.*	Tumenggung Rawan dan temannya, yaitu lurah mantri muda, cucu Gus Kandali di Mlangine, dan teman-temannya para mantri, sudah penuh, dengan senjatanya.
15.	*Kjai Madja pra Tumenggung sami,* *pamit mring Sang Katong,* *nuwun idi Dalem sakantjané,* *wing ingidèn nulja budal aglis,* *tan kawarna margi,*	Kyai Maja para tumenggung semuanya, pamit menuju ke sang Katong, meminta izin *Dalem* dan temannya, sudah mendapatkan izin kemudian segera berangkat,

	Sendangpitu rawuh	tidak terceritakan di jalan, sudah sampai di Sendangpitu.
16.	*Ngalèr ngétan lampahé kang baris,* *kala pan samono,* *Wlandi baris wétan Negariné,* *lan Kumpeni anèng djro negari,* *miwah baris djawim* *mijarsa ki guru.*	Menuju arah timur laut jalannya yang berbaris, pada waktu itu, Belanda berbaris di sebelah timur negara, dan kompeni berada di dalam negara, malah berbaris di luar, mengetahui ki guru.
17.	*Kjai Madja kang angirid baris,* *sedyané mring paos,* *badé ngradin Padjang sedajané,* *gja tjinegat samja dèn barisi,* *salèripun margi,* *tuwin kidulipun.*	Kyai Maja yang memimpin barisan, semuanya ke desa, akan meratakan Pajang semuanya, segera dihadang oleh barisan, di utaranya jalan, dan juga selatan jalan.
18.	*Marga ngadjeng samja dèn barisi,* *dugi ing kedjambon,* *Kjai Madja dugi ing Tjandiné,* *kidul Bedojo panggih lan Kumpeni,* *ajuda basuki,* *tan wonten kang lampus.*	Jalan juga dihanadang oleh barisan, sampai di Kejambon, Kyai Maja sampai di candi, di sebelah selatan Bedoyo bertemu dengan kompeni, selamat dalam berperang, tidak ada yang mati.
19.	*Wusnja aso bala mentas djurit,* *gus Kadjali rawuh,* *njahosaken surat Kumpeniné,* *gus Kadjali sampun tjantèl lami,* *lawan wong kumpeni,* *dados pikatipun.*	Sudah beristirajat para prajurit sehabis perang, Gus Kajali datang, memberikan surat dari kompeni, Gus Kajali sudah siap lama, menjadi pemikatnya.
20.	*Gus Kadjali aturé amanis,* *dateng kjai Maos,* *mugi Kjai ngowela rusaké,* *tijang Djawi ageng miwah alit,* *tuwin djaler estri,*	Gus Kajali perkataannya manis, kepada Kyai Maos, semoga kyai merawat kerusakannya, orang Jawa besar kecil, dan juga laki-laki dan perempuan,

	andika katempuh.	kamu tempuhlah.
21.	*Idjoané surat jèn Kijahi,* *boten lawan popor,* *lah suwawi rembag prajoganè* *ampun ngantos pandjang ngrisak djalmi,* *kula kang njagahi,* *Kumpeni turipun.*	Maksudnya dari surat itu jika Kyahi, tidak dengan perang, dan perlunya berdiskusi sebaiknya, jangan sampai panjang lebar hingga memakan korban, saya yang mengiyakan, katanya kompeni.
22.	*Inggih punapa Kjai dèn remeni,* *kumpeni angridjong,* *nuruti Kjai pendjaluké,* *riseksana ki Madja agampil,* *wus pestining Widdi,* *ingkang Maha Agung.*	Apa yang Kyai inginkan, kompeni merestui, mengikuti permintaan kyai, kemudian kyai Maja dengan mudah, sudah menjadi takdirnya Gusti, yang Maha Kuasa.
23.	*Kyai Madja mbukak punang tulis,* *galihé tjumeplong,* *mijarsa surat ing tembungé,* *tuwan gunem anèng djroning lodji,* *aten mungging Djawi,* *tan tebih nggenipun.*	Kyai Maja membuka dan menulis, dari dalam hatinya, mengetahui surat dan kata-katanya, tuan berkata di dalam loji, wataknya orang Jawa, tidak jauh tempatnya.
24.	*nggih suraté pan andika sanding,* *jènpirsa lijan wong,* *mbok kapengkok tan lebih lebuné,* *maring lodji napa dèn karepi,* *kula kang ndjurungi,* *titi nuwalèku.*	Suratnya sudah bersama dengan mu, apabila diketahui orang lain, apabila dihadang tidak lebih debunya, ke loji atau di mana yang dikehendaki, saya yang akan menajaga. berhati-hati dengan suratnya.
25.	*Wusnja dangan ki Madja ing galij,* *angsul-angsul dados,* *gus Kadjali kang mbekta suraté,* *lan kang raka wus nama Bupati,* *ki Kasanbesari,* *kang bekta sul-angsulan.*	Sudah terima Ki Maja dalam hatinya, kemudian pulang, Gus Kanjali yang membawa suratnya, dan kakaknya yang sudah menjadi bupati, Ki Kasan Besari, yang membawa pulang.
26.	*Wus katampèn dumateng kumpeni,*	Sudah diterima oleh kompeni,

	binukak winahos, *ingkawitan prapta wekasané,* *wong kompeni langkung trusteng galih,* *urmat mrijen muni,* *ping enem djumegur.*	dibuka dan dibaca, dari awal hingga selesai, orang kompeni sangat senang dalam hatinya, meriam berbunyi untuk penghormatan, enam kali bunyinya.
27.	*Nulja budal metuk wong kumpeni,* *baris ana maro,* *pan dèn apit ki Madja lampahé,* *anèng tengah wong Djawi kang baris,* *liwat ngati-ati,* *kumpeni tyasipun.*	Kemudian berangkat menjemput orang kompeni, menjadi dua barisan, dan diapit oleh Ki Maja perjalanannya, orang Jawa berbaris di bagian tengah, lewat dan berhati-hati, hatinya para kompeni.
28.	*Miwah Djawa kang tumut kumpeni,* *pengapité adoh,* *jèn wong Djawi tan golong pikiré,* *katah njimpang itjal urut margi,* *sareng tjaket lodji,* *elet tigang dusun.*	Apalagi Jawa yang ikut dengan kompeni, pengapitnya jauh, jika orang Jawa tidak teguh pikirannya, banyak menyimpang dan hilang sepanjang jalan, sudah dekat dengan loji, hanya berbatas tiga dusun.
29.	*Kjai Madja sakantjanirèki,* *pan sami angaso,* *Pra Tumenggung salat ngarsa kabèh,* *sampun bakda kumpeni njelaki,* *sadaja mbarisi,* *ngapit ngurung-urung.*	Kyai Maja dan temannya, sedang beristirahat, para tumengggung salat di depan semuanya, sudah selesai dan kompeni mendekat, semuanya berbaris, mengapit jalan.
30.	*Pra kumpeni baris ngumpak wani,* *kanan kéring ngoso,* *pan pineksa masuk djro lodjiné,* *pra Dolah Tumenggung pra tuwin,* *ki Madja kang dingin,* *pradjurité kantun.*	Para kompeni berbaris berani, berada di kanan dan kiri dan dipaksa masuk ke dalam lojinya, para utusan tumenggung lah dengan, Ki Maja yang pertama, prajuritnya tertinggal.

31.	*Wonten djawi sadja wadya lit,* *gegamané wutoh,* *tan pinulung tumbak lan bedilé,* *sakantuné pradjurit kang kèri,* *sareng madya latri,* *sami minggat mamprung.*	Berada di luar semuanya prajuritnya, senjatanya lengkap, tidak diambil tombak dan senapannya, prajurit yang tertinggal, bersama saat tengah malam, semua pergi dengan sendirinya.
32.	*Dumèh pradjurit tan dèn opèni,* *Ngabdulkadir ndoso,* *minggat mawut wau sakantjané,* *antawisé pukul tiga latri,* *kesahipun ngitjir,* *ngétan ngilèn ngidul.*	Karena prajurit tidak diurus, Ngabdulkadir pergi bersama dengan teman-temannya, sekitar pukul tiga malam, perginya satu-satu, ada yang ke timur barat dan selatan.
33.	*Endjing gita wau pra kumpeni,* *Kjai Madja kinon,* *pan tuniding mring Surakartané,* *lawan Kasanbesari tan kèri,* *lan Mukamad Meksir,* *sakréta akumpul.*	Masih pagi para kompeni, Kyai Maja disuruh, ke Surakarta, bersama Kesan Besari, dan Muhammad Meksir, berkumpul sekereta.
34.	*Ketib iman lan Bagus Godjali,* *lan Urawan awor,* *lawan Amad-djenawi djenengé,* *kumpul sakréta gja nambuk kang kusir,* *kuda ngrap kepati,* *lir tattit dinulu.*	Ketib iman dan Bagus Gojali, dan Urawan jadi satu, dan juga yang bernama Amad-jenawi, kumpul satu kereta dan segera berangkat sang kusir, kudanya kaget, seperti disambar petir.
35.	*Tan kawarna lampahé nèng margi,* *Surakarta rawoh,* *andjog lodji pra kumpeni mangké,* *wus sedija ingkang betjik-betjik,* *kang badé ngidjèni,* *kumpeni gung luhur.*	Tidak terceritakan perjalanannya di jalan, sudah sampai di Surakarta, sampai loji para kompeni nanti, sudah bersedia yang baik-baik, yang akan menghargai, kompeni yang luhur.
36.	*Wus misuwur prapta Purwodadi,* *pra kumpeni gupoh,*	Sudah terkenal sampai Purwadadi, para kompeni gupuh,

	bebetjiké ngapit badéné, *anèng kreta sidji dèn karoni,* *metuk Purwadadi,* *seksana wis tjunduk.*	baiknya tadi akan mengapit, berada di satu kreta yang akan dibuat dua, menjemput Purwadadi, kemudian sudah bergabung.
37.	*Pra kumpeni tabé lan ngulani,* *wong sidji kinaro,* *sareng sami tabé sekaroné,* *asta tengen ingkang nampani,* *kumpeni kang kèri,* *njebrot pedang duwung.*	Para kompeni memberi hormat dan mengikuti, orang satu dengan lainnya, semua sudah saling menghormati, tangan kanan yang menerima, kompeni yang tertinggal, merebut pedang duwung.
38.	*Pra ngulama gamané wis kénging,* *ngulama kang bènggol,* *mung pradjurit tjilik sedajané,* *wus pinikir mring bangsa kumpeni,* *gaman tan ngaèsi,* *sedaja djinudjuk.*	Para ulama senjatanya sudah diambil, ulama yang benggol, hanya prajurit kecil semuanya, sudah dipikir oleh bangsa kompeni, senjata tidak boleh dibawa, semuanya diminta.
39.	*Pan lestari krétané lumaris,* *wus prapta nagri djro,* *lodji wurung wus dèn ungkurakè,* *nulja mangsuk kabèh djroning lodji,* *kraman ageng alit,* *sedaja rongpuluh.*	Dengan selamat keretanya berjalan, sudah sampai di dalam negara, belum sampai loji namun sudah diturunkan, kemudian masuk semua ke dalam loji, semuanya 20 orang.
40.	*Pradjurit brandal barundul sami,* *nèng lodji atjelong,* *kabèh sami lir majit ulaté,* *kjai Madja tinari kumpeni,* *hèh ndika Kijahi,* *pan kinèn anantun.*	Prajurit musuh bermunculan semua, di loji mereka pucat, semuanya terlihat seperti mayit, Kyai Maja ditawari kompeni, heh kamu Kyai, disuruh menari.
41.	*nggih punapa kang ndika karepi,* *adja gawé rusoh* *timbalané Tuwan Gupernuré,* *Kjai Madja aturira aris,*	Ya apa yang kamu inginkan, jangan membuat rusuh, kata tuan Gubernur, Kyai Maja berkata dengan pelan,

	mung panuwun mami, *pra alim sedarum.*	permintaan saya itu, para alim semuanya,
42.	*Kèh ngulami tanah Nagri Djawi,* *ing panuwuningsung,* *pan dadosa rèh kula kabèh,* *ingkang kula suwun medanani,* *sugal wong kumpeni,* *wing gedé tan asung.*	Banyak ulama di negara Jawa ini, permintaanku, jadilah saya semuanya, yang saya minta memimpin, orang kompeni bengis, orang besar tidak memberi.
43.	*Sabab Ratu Djawa sampun kardi,* *panggedéné kang wong,* *sakatahé para ngulamané,* *pang Pangulu Negari kekalih,* *ing Surakartèki,* *Ngajogjakartèku.*	Sebab ratu Jawa sudah menjalankan, pemimpinnya orang, semuanya para ulama, menyatukan kedua negara, di Surakarta, Ngayogyakarta.
44.	*Panggedéné kumpeni marengi,* *nanging tanah Ngambon,* *tuwin Banda Menado Ternaté,* *iku durung ana wong ngulami.* *sira dèn lilani,* *kumpeni gja nubruk.*	Bersamaan dengan pemimpinnya kompeni, tetapi tanah Ngambon, dan juga Banda Menado dan Ternate, itu belum ada orang ulama, apakah kamu ikhlaskan, kompeni menyerangnya.
45.	*Wus katjekel Ki Madja Mlasasih,* *brandal ingkang bénggol,* *binalenggu djedjempol tangané,* *brandal kodèn samja dèn bandani,* *mangkta mring Semawis,* *lir kentjana timbul.*	Sudah tertangkap Ki Maja Mlasasih, musuh yang menjadi ketuanya, dibelenggu jempol tangannya, musuh koden semuanya diikat, berangkat ke Semarang, seperti kencana terbang.

MASKUMAMBANG XXXVII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Kjai Madja samarga-marga mlasasih,* *hèh kantja wong Djawa,* *mbok ndika kendoni titik,* *balenggungé djempol ingwang.*	Kyai Maja sepanjang jalan terlihat kasihan, heh orang Jawa, kalau bicara tolong sedikit dipelankan, gelang besi jempol ku.
2.	*Mantri gladag repot kumpeni titindih,* *sugal nggènnja ngutjap,* *tan awèh jèn kendo tali,* *malag singsetana pisan.*	Menteri repot membelah bambu perintahnya kompeni, bengis dalam berucap, tidak dikendurkan talinya, malah disingset sekalian.
3.	*Ngasih-asih ki Madja marang kumpeni,* *tuwan saja mintak,* *balenggu dèn kendo titik,* *supaja bisa asalat.*	Ki Maja meminta belas kepada kompeni, *tuan saya mintak*, *balenggu*nya sedikit dikendurkan, *supaya saya bisa salat*.
4.	*Tradak usah kluwar iket taruk besi,* *kebèt Tuhan Allah,* *kabar lama ada djalmi,* *ing Pesantrèn puhun apak.*	*Tradak usah keluar iket taruk besi*, *kebet Tuhan Allah*, *kabar lama ada* orang, di Pesantren di pohon apak.
5.	*Suprandéné dènira bekti ring Widdi,* *rinilan Pangéran,* *mangsané jèn éndjing ngadji,* *mbukak kuran datan taha.*	Walaupun kamu berbakti kepada Widi, dan Pangeran, waktunya jika pagi mengaji, membuka Alquran tidak takut.
6.	*Njang namanja bagus alus itu djalmi,* *tangan tradak ada,* *mbukak kur'an pakik sikil,* *kakinja wutuh kiwala.*	Yang namanya bagus halus itu orang, tidak ada tangan, membuka Alquran menggunakan kaki, kakinya utuh
7.	*Tradak potong tradak sakit,* *itu Kjahi Madja,*	*Tradak potong tradak sakit,* *itu* Kjai Maja,

	tanjak bitjara tjariwis, *ki Guru anenggak waspa.*	*tanyak bicara cariwis,* ki Guru berkaca-kaca/*mbrebes mili*.
8.	*Kjai Madja tigapar mrebes mili,* *ladjeng lampahira,* *datan kawarna ing margi,* *wus langkung lodji Ungaran.*	Kyai Maja beristighfar saat berkaca-kaca, lalu jalannya, tidak diceritakan saat di jalan, sudah melewati loji Ungaran.
9.	*kudak pajung Serondol dipun margani,* *Djati-ngalih liwat,* *kotjapa nagri Semawis,* *Kumpeni Opsir lan Kopral.*	Kudak payung Serondol di jalan, melewati Jati, diceritakan negara Semawis, perwira kompeni dan kopral.
10.	*Samja metuk Paterongan tata baris,* *kumpeni sedija,* *usaré sami ndjadjari,* *ngapit munggèn kéring kanan.*	Bertemu barisan di Peterongan, kompeni tengah bersiap, prajurit berkuda menyamai, mengapit kiri dan kanan.
11.	*Pan lestari lampahé malebéng lodji,* *antara rong dina,* *nggènira sipeng Semawis,* *seksana anulja mangkat.*	Tidak berubah langkahnya masuk ke loji, sekitar dua hari, Semawis tempat menginapnya, segera lalu berangkat.
12.	*Medal laut linepas marang Betawi,* *sampun numpak palwa,* *wus mantjal sangking Semawis,* *lajar mota wus pinasang.*	Lewat laut lalu ke Betawi, sudah naik kapal, sudah berangkat dari Semawis, layarnya sudah dipasang.
13.	*Babar lajar angin timur andatengi,* *nèng tanah lautan,* *silem daratan kaeksi,* *sadina sawengi prapta.*	Setelah membuka layar banyak angin dari timur, di tanah lautan, menyelam dari daratan, sehari semalam lalu sampai.
14.	*Pra kumpeni kang agung nagri Betawi,* *pepak kantor Besar,* *kang badé urmat manggihi,* *datengipun Kjai Madja.*	Para pasukan kompeni ada di negara Betawi, semuanya ada di kantor besar, bersiap diri yang mau menemui, Kyai Maja.
15.	*Tan antara prapta babagan Betawi,*	Tidak lama sampai di Betawi,

	ormat mrijem munja, *ping sapta awanti-wanti,* *wusnja mentas sangking palwa.*	bunyi meriam tanda penghormatan, tujuh kali peringatannya, sudah keluar dari kapal.
16.	*Sakatahé kumpeni samja ningali,* *marang Kjai Madja,* *kumpeni kang bangsa alit,* *pan samja ngutjap mangkana.*	Semua kompeni melihat, Kyai Maja, kompeni yang merupakan orang kecil, semuanya berkata demikian.
17.	*Itu djadi Kjai Madja kabar santri,* *kena apa kerdja,* *djadi onar nagri Djawi,* *tan sunggu djalannja badrinja.*	*Itu jadi* Kyai Maja *kabar santri,* *kena apa kerja,* *jadi onar* negara Jawa, *tidak sunggu jalannya badrinya.*
18.	*Sawuesira malebèng sadjorning lodji,* *sampun pinanggihan,* *para agung ing Betawi,* *tan winarna Kjai Madja.*	Setelah masuk dalam loji, sudah ditemui, para orang besar di Betawi, tidak diceritakan Kyai Maja.
19.	*Kawarna-a Kangdjeng Sultan ing Mentawis,* *kodrating Pangéran,* *Bulkamid Mukmirulminin,* *wusnja katjakup ki Madja.*	diceritakan Kanjeng Sultan di Semarang, kodratnya Pangeran, Bulkamid Mukmirulminin, sudah termasuk Ki Maja.
20.	*Sapungkuré Kjai Madja damel Patih,* *pan djunundjung nama,* *Radèn Danukusumèki,* *turuné Danukusuma.*	Setelah Kyai Maja menjadi patih, dan diangkat dengan nama, Raden Danukusuma, keturunannya Danukusuma.
21.	*Kang wus laja pan tetep dados Pepatih,* *tan antara lama,* *Radèn Prawiradirdjéki,* *atamijan bangsa Wlanda.*	Yang sudah mati tetap menjadi patih, tidak lama kemudian, Raden Prawiradirja itu, diagungkan oleh bangsa Belanda.
22.	*Namanira Tuwan Rup ambekta mari,* *para kalangkung katah,* *ruruba badè njahosi,* *dumateng ing Kangdjeng Sultan.*	Namanya Tuan Rup yang membawa kesembuhan, lebih banyak, mau memberi *ruruba*,

		kepada Kanjeng Sultan.
23.	*Lawan kestul djené lawan obat mimis,* *prapta ngarsanira,* *Radèn Prawiradirdjèki,* *Tuwan Rup lon tembungira.*	Dan pistol emas serta obat peluru, sampai di hadapannya, Raden Prawiradirya, tuan Rup pelan bicaranya.
24.	*Ingkang mugi Radèn Prawiradirdjèki,* *kula dèn larapna,* *katurè dateng Sang Adji,* *kularsa njaosi barang.*	Yang semoga Raden Prawiradirya, saya diberikan, kepada Sang Aji, saya ingin memberikan barang.
25.	*Angantuki Radèn Prawiradirdjèki,* *sigra aparèntah,* *mring kantjanira,* *ingkang nama Kjai Ngisa.*	Raden Prawiradirya mendapatkannya, segera memerintahkan, kepada temannya, yang bernama Kyai Ngisa.
26.	*Lon angutjap Dèn Basah marang kumpeni,* *hèh Tuwan Rup sira,* *dja nganggo tjara kumpeni,* *pigi turut kangdjeng Ngisa.*	Raden basah pelan berkata kepada kompeni, heh kamu Tuan Rup, dia memakai cara kompeni, pergi mengikuti Kanjeng Ngisa.
27.	*Pan lestari prapta lampahé Pengasih,* *katur Kangdjeng Sultan,* *kumpeni angasih-asih,* *ngrerepa noraken djiwa.*	Tidak berubah tujuannya perjalanannya sampai di Pengasih, diberikan kepada Kanjeng Sultan, kompeni meminta belas kasih, tidak menenangkan jiwa.
28.	*Matur alon Welandi dateng Sang Adji,* *tan mawi sandangan,* *paké-paké tjara Djawi,* *aturé Gusti sumangga.*	Belanda berkata pelan kepada Sang Aji, tidak memakai pakaian, memakai cara Jawa, silakan kata Gusti.
29.	*Nggih kawula njaosi kestul lan mori,* *penganggéné bala,* *sareban miwah kulambi,* *kaparingan abdi tuwan.*	Iya saya memberikan pistol dan mori, untuk prajurit, sorban dan pakaian, diberikan oleh abdi tuan.
30.	*Matur malih tuwan Rup marang Sang Adji,*	Berkata lagi Tuan Rup kepada Sang Aji, bicaranya banyak,

	turnja katah-katah, *duh Gusti jwa pandjang djurit,* *kèh risak mengsah lan rowang.*	duh Gusti jangan lama-lama berperang, musuh dan temannya banyak yang rusak.
31.	*Tuwin abdidalem ingkang bangsa Djawi,* *inggih katah risak,* *Kangdjeng Sultan ametuki,* *aturira Rup Walanda.*	Tuan abdi dalem yang merupakan orang Jawa, juga banyak yang rusak, Kanjeng Sultan menemui, katanya Rup Belanda.
32.	*Pun Rup sagah dados patoké kumpeni,* *anggering bitjara,* *amrih itjaling pradjurit,* *awit punika kèndela prang.*	Rup dijanjikan menjadi diberi wejangan kompeni, kalau bicara, supaya hilangnya prajurit, sejak itu berhentilah perangnya.
33.	*Salebeting ing wulan Sijam puniki,* *wau Kangdjeng Sultan,* *angadjeng-adjeng kumpeni,* *Tuwan Rup tan ana prapta.*	Dalam bulan Siam ini, Kanjeng Sultan, berhadapan dengan kompeni, Tuan Rup tidak sampai.
34.	*Enengana tjarita ingkang winarni,* *Tuwan Nota ika,* *wus mangkat sangking Saruni,* *medal Mrinèn sawadyanja.*	Gantilah cerita yang diceritakan, Tuan Nota itu, sudah keluar dari Saruni, lewat Mrinen beserta pasukannya.
35.	*Pan akatah kumpeni kang sangking djurit,* *Opsir lan Kapitan,* *awangsul karsanirèki,* *dateng bètèng roning-kamal.*	Banyak kompeni yang ikut perang, perwira dan kapten, berkeinginan pulang, ke benteng pohon asam.

SINOM XXXVIII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Arempeg samja lumampah,* *wus prapta ing Sumurpakis,* *sigra mandjing ing Bètèngan,* *lawan Kulnèl wus kepanggih,* *tutur solahirèki,* *duk kalané aprang pupuh,* *nenggih anèng ing Kroja,* *mungsuh Prawiradirdjèki,* *lawan radèn Basah Prawirakusuma.*	Rampak perjalanannya, sudah sampai di Sumurpakis, segera masuk di Betengan, dan kolonel sudah bertemu, mengatakan tindakannya, saat perang, yang di Kroya, musuh Prawiradirja, dan Raden Senopati Prawirakusuma.
2.	*Lan Basah Gandakusuma,* *aprang Kedungtawon sami,* *dina Rebo nggènnja perang,* *ing Sapar wulanirèki,* *ananging pur kang djurit,* *aramé nggenira tjampuh,* *tutug nggènnja tjarita,* *ing dina lagi marengi,* *Kurnèl mangkat sangking ring* *bitinganira.*	Dan Senopati Gandakusuma, berperang di Kedungtawon, perangnnya saat hari Rabu, di bulan Sapar, tetapi kalah perangnya, sangat ramai pertempurannya, habis ceritnya, di hari itu membarengi, kolonel berangkat dari bentengnya.
3.	*Duk kala ing pangkatira,* *sangkala dipun pémuti,* *tata gati argèng tjandra,* *anenggih Ehé warsèki,* *Kurnèl angkatirèki,* *seksana budal lumaku,* *saha kang wadyabala,* *tan dangu nulja gé prapti,* *anèng dusun Glagah tanah Kuta-ardja.*	Saat keberangkatannya itu, diperingati dengan sengkalan, *tata gati argeng candra*, tahun Ehe, kolonel berangkat, segera pergi berjalan, beserta pasukannya, tidak lama kemudian lalu sampai, di desa Glagah tanah Kutaharja.
4.	*Pan sami karja pondokan,* *ing Glagah ingkang dèn djreki,*	Dan bekerja di pondokan, di Glagah yang di *jreki*,

	pan akarja bètèng samja, *kalih dasa dinten dadi,* *prijaji kang tut wingking,* *bèhi Kramaleksanèku,* *bupatiné satunggal,* *ki Tumenggung Sawunggaling,* *ingkang tumut ngjasani dusun ing Glagah.*	akan membuat benteng, jadi dalam dua puluh hari, priyayi yang ikut di belakang, Behi Kramaleksana, dan satu bupatinya, Ki Tumenggung Sawunggaling, yang ikut mengerjakan di desa Glagah.
5.	*Wus dadi bètèng Gelagah,* *sampun rampung ngalih malih,* *karja bètèng Bajem désa,* *ki Tumenggung Sawunggaling,* *Madjir kinarja biting,* *Bèhi Kramaleksanèku,* *pan namung kalih dina,* *punang bètèng sampun dadi,* *enengena ing Bajem tjaritanira.*	Benteng Glagah sudah jadi, sudah selesai lalu berpindah lagi, membuat benteng di desa Bayem, Ki Tumenggung Sawunggaling, Majir membuat benteng, Behi Kramaleksana, hanya dua hari, benteng sudah jadi, tidak diceritakan di Bayem.
6.	*Genti ingkang tjinarita,* *Kaptin sira wong kumpeni,* *anèng bètèng Bandung djaga,* *pan atampa préntah sami,* *sangking Kulnèl kumpeni,* *Kurnèl Klères namanipun,* *Kaptin Binèt namanja,* *kinèn sami karja biting,* *sigra mangkat Kaptin Binèt saha wadya.*	Ganti yang diceritakan, dia kapten kompeni, menjaga di benteng Bandung, menerima perintah, dari kolonel kompeni, Kolonel Kleres namanya, Kapten Binet namanya, disuruh membuat benteng, segera berangkat Kapten Binet dan pasukannya.
7.	*Sangking Bandung angkatira,* *damel biting ing Kemiri,* *kalawan Djajanagara,* *Tumenggungipun ing Madjir,* *amung satengah sasi,* *bètèngira wus barukut,*	Dari Bandung berangkatnya, membuat benteng di Kemiri, bersama Jayanagara, Tumenggung di Majir, hanya setengah bulan, bentengnya sudah selesai,

	kang bètèng wus prajoga, *Tuwan Kulnèl mantuk malih,* *Marang biting Sumurpakis sampun prapta.*	benteng sudah siap, tuan kolonel pulang lagi, ke benteng Sumurpakis dan sudah sampai.
8.	*Tuwan Kurnèl nulja prèntah,* *dumateng Nota kumpeni,* *ngaturaken rangsumira,* *dateng ing Wawar kang biting,* *Saradadu ing Biting,* *ingkang kinèn sami rangsum,* *biting dusun Telaga,* *seksana sampun lumaris,* *Tuwan Nota lumampah medal Tjengkawak.*	lalu tuan kolonel memerintahkan, kepada kompeni Nota, memberikan makanannya, ke benteng Wawar, serdadu di benteng, yang disuruh makan, di desa Telaga, segera berjalan, Tuan Nota berjalan melewati Cengkawak.
9.	*Kurnèl pan ladjeng lumampah,* *tan antara sampun prapti,* *bètèng Sumurpakis ika,* *enengna genti winarni,* *Tuwan Nota lumaris,* *prapta ing Tjengkawak sampun,* *panggih lan Tjakradjaja,* *anèng sadjroning biting,* *ingatjaran wus sami lenggah atata.*	Lalu kolonel berjalan, tidak lama kemudian lalu sampai, di benteng Sumurpakis, ganti yang diceritakan, Tuan Nota berangkat, sudah sampai di Cengkawak, bertemu dengan Cakrajaya, di dalam benteng, lalu sudah duduk tertata.
10.	*Wusnja mangkat gja lumampah,* *kalawan Kjai Dipati,* *tan kawarna nèng marga,* *wus lepas nggènnja lumaris,* *pjaji Djawa kumpeni,* *lumampah andulur-dulur,* *sareng prapta barisan,* *nggènnja kraman amiranti,* *ingkang nama Basah Prawirakusuma.*	Segera berangkat, bersama Kyai Diapti, tidak diceritakan saat di jalan, sudah lama perjalanannya, priyayi Jawa dan kompeni, berjalan mengiringi, sudah sampai barisannya, di tempatnya musuh, yang bernama Senopati Prawirakusuma.
11.	*Wonten désa ing Duduwan,*	Ada di desa Duduwan,

	Kapitan Nota kumpeni, *balané Radja Sebandar,* *akatah ingkang pradjurit,* *Radja Sebandar tindih,* *sakatahé wadya Butun,* *Landa medal Bakungan,* *apisah lampahirèki,* *wonten marga lan Dipati Tjakradjaja.*	kapten kompeni Nota, temannya Raja Sebandar, banyak prajuritnya, Raja Sebandar yang memimpin, semua pasukan Butun, Belanda lewat Bakungan, terpisah jalannya itu, di jalan dan Dipati Cakrajaya.
12.	*Medal ing Djati-pendawa,* *ladjeng andjog Djenar nenggih,* *nulja wau kapranggulan,* *keraman kang samja baris,* *nengna ingkang kepanggih,* *dèn Prawirakusumèku,* *Kaptin Nota winarna,* *Rangsumé pan sampun prapti,* *anèng bètèng ing desa aran Telaga.*	Keluar dari Jatipendawa, lalu sampai di Jenar, lalu bertemu, musuh yang sedang bersiap, tidak diceritakan pertemuannya, antara Raden Prawirakusuma, dan Kapten Nota diceritakan, makanannya sudah sampai, di benteng desa Telaga.
13.	*Praptané rangsum sedaja,* *sawarnining kang kikirim,* *sampun dalu praptanira,* *kabagé sakantja sami,* *saradadu waradin,* *kang samja atampi rangsum,* *genti kang tjinarita,* *keraman Djenar kang baris,* *sami aprang lan Dipati Tjakradjaja.*	Makanannya sampai semua, diceritakan yang dikirim, sudah malam sampainya, dibagi dengan temannya, rata untuk serdadunya, sudah menerima makanan, ganti yang diceritakan, musuh yang bersiap di Jenar, berperang dengan Dipati Cakrajaya.
14.	*Adipati Tjakradjaja,* *dedawuh marang wadyèki,* *lan sapa namaning kraman,* *ingkang dadya Senapati,* *abdinja matur aris,* *kang kalih nama Tumenggung,* *satunggal Suradirdja,*	Adipati Cakrajaya, memerintahkan kepada pasukannya, dan siapa nama musuhnya, yang menjadi Senopati, abdinya berkata dengan pelan, kedua nama tumenggung itu, yang pertama Suradirja,

	kekalih Tjakradirdjèki, *gja lumampah tjampuh anèng désa Djenar.*	yang kedua Cakradirya, segera berjalan dan bertempur di desa Jenar.
15.	*Keraman ladjeng kasoran,* *nggènira atjampuh djurit,* *samja ngilèn larungira,* *gentija ingkang winarni,* *Kaptin Nota gja prapti,* *wadyanja sami andulu,* *Dipati Tjakradjaja,* *Nggènnja aprang ladjeng ngusir,* *Ngartikèng tyas Naota arsa tulunga.*	Lalu musuh kewalahan, dalam peperangan itu, lalu ke barat larungnya, ganti yang diceritakan, Kapten Nota lalu sampai, pasukannya mengikuti, Dipati Cakrajaya, Setelah berperang lalu mengusir, Memperhatikan hatinya Naosa ingin menolong.
16.	*Sigra mrijemé Kapitan,* *madjeng ngilèn gennja musti,* *kraman ngilèn plajonira,* *punang mrijem wus arakit,* *Walanda mbudjung sami,* *mangilèn dipun tut pungkur,* *anulja kepangkalan,* *keletan kali Adjuring,* *mung mrijemnja pinasangken kaping tiga.*	Segera meriamnya kapten, menghadap ke barat, musuh ke barat larinya, meriam sudah disiapkan, Belanda menyerang dengan berani, ke barat dan diikuti dari belakang, lalu ke ujung, dibatasi kali sungai Ajuring, meriamnya dipasangkan tiga kali.
17.	*Mungel sangking sabrang wétan,* *keraman nggendring wus gusis,* *lumaju anundjang-nundjang,* *sar-saran aniba tangi,* *namung tijang satunggil,* *kang mbekta gandéra wau,* *kang kénging ladjeng pedjah,* *sempal wangé nggondol mimis,* *gendéranja ki Tumenggung Suradirdja.*	Terdengar dari seberang timur, musuh berlari dan habis, berlari terbirit-birit, kaget sampai jatuh bangun, hanya satu orang, yang membawa bendera, yang terkena dan mati, patah orangnya terkena peluru, benderanya Ki Tumenggung Suradirja.
18.	*Mungel kaping kalihira,*	Bunyi dua kali,

	kadjeng pelen ingkang kénging, *nanging nisip angsalira,* *mimisira ambaluki,* *olèh sirah prijaji,* *Andamoi kang katudju,* *sirahnja sasisih kena,* *Andamoi angemasi,* *kja Dipati Tjakradjaja lampahira.*	kayu *pelen* yang terkena, tetapi keliru sasarannya, pelurunya membalik, mengenai kepala priyayi, Andamoi yang tertuju, kepalanya satu sisi terkena, Andamoi mati, Kyai Dipati Cakrajaya jalannya.
19.	*Seksana ladjeng lumampah,* *Dipati Tjakradjajèki,* *mangidul ing larugira,* *andjog dusun Duduwan nami,* *saha wadya angiring,* *katudju barisanipun,* *dèn Prawirakusuma,* *samantriné ki Dipati,* *Ingkang nama ki Rangga* *Mertaprawira.*	Lalu berjalan, Dipati Cakrajaya, akan menyerang ke selatan, sampai di desa Duduwan, dan pasukannya mengiringi, menuju pasukannya, Raden Prawirakusuma, semua menterinya Ki Dipati, yang bernama Ki Rangga Mertaprawira.
20.	*Basah Prawirakusuma,* *sigra dènnja nata baris,* *pra wadya sampun sijaga,* *bekta wahos lawan bedil,* *nulja dènnja lumaris,* *wus medal sangking ring dusun,* *sadaja para keraman,* *wus sami angati-ati,* *sarupané Daulah Pandji lan Rangga.*	Senopati Prawirakusuma, segera menyiapkan barisan, para pasukan sudah menjaga, membawa tombak dan tembakan, lalu berangkat, sudah keluar dari desa, semua para musuh, berhati-hati, rupanya utusan Panji dan Rangga.
21.	*Dinulu kang baris kraman,* *kadi kuntul neba sabin,* *samja séta klambinira,* *apan samja serban putih,* *lir kapuk dèn wusoni,* *keraman tandangnja gujub,*	Barisan musuh yang dulu, seperti kuntul jatuh di sawah, putih bajunya, dengan sorban putih, seperti kapuk akhirnya, musuh sangat rukun tindakannya,

	sigra kang para kraman, *sedya sami ngamuk wani,* *tjantjut nggeregut atata sampun sanéga.*	segera para musuh, menyerang dengan berani, cancut geregut sudah siap siaga.
22.	*Genti ingkang kawrna-a,* *pradjuritè kja Dipati,* *sadaja sami prajitna,* *wus sami tata ing djurit,* *sedaja ngati-ati,* *sumedya anubruk mungsuh,* *sampun ngangseg sawadya,* *asawang sinawang sami,* *dyan Dipati datan arsa amundura.*	Ganti yang diceritakan, prajuritnya Kyai Dipati, semuanya berhati-hati, sudah bersiap-siap perang, semuanya berhati-hati, bersiap menabrak musuh, sudah maju para prajurit, melihat dan dilihat, dan dipati tidak akan mundur.

DURMA XXXIX

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Pan gumuruh tengaraning ing ajuda,* *kendang gong lawan bèri,* *teteg lir butula,* *surak kadya ampuhan,* *anglir gondjing ingkang bumi,* *bedil kang munja,* *mimisnja lir gerimis.*	Bergemuruh tandanya perang, kendang gong dan beri, kuatnya suara seperti akan tembus, sorakan seperti hujan kabut di pegunungan, seperti gempa bumi, tembakan yang berbunyi, pelurunya seperti gerimis.
2.	*Tandang mangsah prawira ing Tjakradjajan,* *kraman panggah nggagahi,* *pan tumbak tinumbak,* *bala katah kang pedjah,* *atjaruk ruket kang djurit,* *wong Tjakradjajan,* *katah kang nandang kanin.*	Perwira musuh bertindak di Cakrajayan, musuh tetap kuat, saling tombak menombak, pasukan banyak yang mati, tercampur dalam peperangan, orang Cakrajayan, banyak yang terluka.
3.	*Raméning prang tambuh mungsuh lawan,* *panggrujuhé kang kanin,* *lir Garèng kasanga,* *ungkih agenti lawan,* *samja surèng ing ngadjurit,* *lir Bratajuda,* *Pandawa Kurawèki*	Ramainya perang tidak peduli musuh dan teman, seperti kesembilan Gareng, ganti mengalahkan lawan, keberanian perangnya, seperti Baratayuda, Pandawa dan Kurawa itu.
4.	*Ambek sura kang mengsah kalawan rowang,* *tumbak bedil wus mari,* *mung tamèng lan pedang,* *ingkang meksih ajuda,* *para kraman ngamuk wani,*	Berani musuh dan temannya, tombak dan tembakan sudah habis, hanya tameng dan pedang, yang masih untuk berperang, para musuh menyerang dengan berani, orang Cakrajayan,

	wong Tjakradjajan, *lir banténg tawan-kanin.*	seperti banteng yang terluka.
5.	*Pan aruket wadya lit ing Tjakradjajan,* *lir singa mangsah daging,* *njkep ndjedjak njandak,* *surèng prang pra keraman,* *anggagas gagah tan gigrig,* *pangamukira,* *tan sedya angontjati.*	Penuh orang kecil di Cakrajayan, seperti singa memakan daging, menyikap menendang menangkap, sangat berani berperang para musuh, menghadapi dengan gagah tidak takut, serangannya, tidak siap untuk pergi.
6.	*Tjarub uwor tan ana atolèh wuntat,* *surak sinurak sami,* *ladjeng bala kraman,* *sami mundur sadaja,* *dèn Prawirakusumèki,* *nitih turangga,* *sarta pedang tinarik.*	Campur jadi satu tidak ada yang menengok ke belakang, saling sorak sorai, lalu pasukan musuh, mundur semua, Raden Prawirakusuma, naik kuda, serta pedang ditarik.
7.	*Jèn dinulu Basah Prawirakusuma,* *sumbar-sumbar mrih djurit,* *sarwi nitih kuda,* *sarta angikal pedang,* *Dipati Tjakradjajèki,* *anjandak tumbak,* *kjai Keré namèki.*	Jika dahulu Senopati Prawirakusuma, menyombongkan diri saat perang, serta menaiki kuda, dan mengikal pedang, Dipati Cakrajaya, menangkap tombaknya, yang bernama Kyai Kere.
8.	*Wasijatnja Djeng Gusti Kusumajuda,* *atmadjèng ing Narpati,* *nagri Surakarta,* *punika wus ingasta,* *ingembat wus kumitir,* *mangsah ing rana,* *Dipati Tjakradjajèki.*	Wasiatnya Kanjeng Gusti Kusumayuda, anak dari Narpati, negara Surakarta, sudah membawa, sudah dibentangkan dan khawatir, musuh di peperangan, Dipati Cakrajaya.
9.	*Kjai Rangga Mertaprawira umangsah,* *tumbaké pan pinundi,*	Kyai Rangga Mertaprawira berperang, dimana tombaknya,

	pareng adjengira,	ada di depannya,
	Dipati Tjakradjaja,	Dipati Cakrajaya,
	wus madjeng wonten ingarsi,	sudah maju ke depan,
	katah kang mulat,	banyak yang melihat,
	tinon kadya Setyaki	dilihat seperti Setyaki.
10.	*Karsanira ki Dipati Tjakradjaja,*	Keinginannya Ki Dipati Cakrajaya,
	tan mawi nolèh wingking,	tidak menoleh ke belakang,
	putra Nglésanpura,	putra Nglesanpura,
	Bima lit Wresniwira,	Bima kecil Wresniwira,
	Lir angsahnja Sang Setyaki,	seperti musuhnya Sang Setyaki,
	ing Nglésanpura,	di Nglesanpura,
	sarwi angembat biring.	serta membentangkan panahnya.
11.	*Kjai Rangga lir péndah putra*	Kya Rangga seperti putra Mandura,
	Mandura,	Wisata saat dirinya berperang,
	Wisata dènnja djurit,	*getap* panahnya,
	getap manahira,	terkejut melihat senjatanya,
	kagjat mjarsa sendjata,	tetapi tidak takut sama darah,
	nanging tan adjrih ing getih,	sudah pernah merasakan,
	wus taté tuman,	berluluran darahnya manusia.
	wewedak rahing djalmi.	
12.	*Wadyanira ki Dipati Tjakradjaja,*	Pasukannya Ki Dipati Cakrajaya,
	sikep sendjata sami,	membawa senjata juga,
	pinudjung mring kraman,	menyerang ke musuh,
	sinorog-sorog tumbak,	saling *menyorog* tombak,
	seksana sami ngunduri,	lalu saling mengunduri,
	wong Tjakradjajan,	orang Cakrajayan,
	wja Dipati ngandegi.	dipati tidak memberhentikan.
13.	*Ingkang Basah Radèn Prawirakusuma,*	Senopati Raden Prawirakusuma,
	angling marang pradjurit,	berkata kepada prajurit,
	pada angamuka,	untuk juga menyerang,
	sigra Dipati mangsah,	segera dipati menyerang,
	lah iku Bupatinèki,	dan bupatinya,
	amandi tumbak,	membawa tombak,

	mendeng marani mriki.	memuji dan datang kesini.
14.	*Sru ngandika Ki Dipati Tjakradjaja,* *mring abdi mbekta bedil,* *akèn anjendjata,* *anulja sinendjata,* *dèn Basah seksana kènging,* *titihanira,* *dèn Basah njandak bedil.*	Keras bicaranya Ki Dipati Cakrajaya, kepada abdi yang membawa tembakan, disuruh untuk menyerang, lalu diserang, radeh basah lalu terkena, kendaraannya, raden basah mengambil tembakan.
15.	*Ki Pranggumun kudané kena* *djilingnja,* *Pranggumun rebah siti,* *Prawirakusuma,* *amusti kestulira,* *Dipati Tjakradjajèki,* *gja tjapeng karna,* *kraman sinurung wani.*	Kudanya Ki Pranggumun terkena jilingnya, Pranggumun jatuh ke tanah, Prawirakusuma, memegang pistolnya, Dipati Cakrajaya, segera menutup telinga, musuh berani menyerang.
16.	*Riseksana Radèn Prawirakusuma,* *ngagem kudané nga bdi,* *agja tinitihan,* *sampun nitih turangga,* *angasta pedang kumitir,* *genti kotjapa,* *usar sada nulungi.*	Segera Raden Prawirakusuma, memakai kuda abdinya, segera dinaiki, sudah menaiki kuda, membawa pedang dengan gemetar, ganti cerita, prajurit berkuda terus menolongi.
17.	*Kja Dipati Tjakradjaja tinulungan,* *rolas Kapitan sidji,* *pradjurit basahan,* *ingkang kinepung usar,* *kang nama Djajèngsemantri,* *kinalang-kalang,* *tinumbak usar mati.*	Kyai Dipati Cakrajaya ditolongi, dua belas kapten satu, prajurit senopati, prajurit berkuda yang dikepung, bernama Jayengsemantri, dikepung tombak, ditombak dan mati.
18.	*Usar tiga tinumbak sami pralaja,* *Kjai Dipati angling,* *dateng wadyanira,*	Tiga prajurit berkuda ditombak dan mati, Kyai Dipati berkata, kepada pasukannya,

	nama Mertaprawira, *seksana Djajèngsemantri,* *Mertaprawira,* *winatang angontjati.*	Mertaprawira, Jayengsemantri, Meraprawira, ditikam dan ditinggal.
19.	*Irung kapal wau ingkang kaperdjaja,* *tinumbak mring Semantri,* *gja Mertaprawira,* *mudun sangking turangga,* *sigra males anglarihi,* *nulja tinumbak,* *sira Djajèng-sumantri.*	Hidung kuda dibunuh ditombak oleh Semantri, segera Mertapriwira, turun dari kuda, dan membalas membawa hidangan, lalu ditombak, dia Jayengsumantri.
20.	*Kaprawasa gulu iring tjelak uwang,* *niba gja ngemasi,* *sampunira palastra,* *tjinandak sirahira,* *Dyangsemantri dèn kakahi,* *dateng ki Rangga,* *tinigas wus tjinangking.*	Dikuasai leher sebelahnya dekat tulang pipi, jatuh dan mati, sudah terkena senjata, ditangkap kepalanya, Dyangsemantri dilangkahi, oleh Ki Rangga, dipenggal dan dibawa.
21.	*Sigra lèngsèr ki Dipati Tjakradjaja,* *dateng Tjengkawak malih,* *angalèr undurira,* *saha kang wadyabala,* *bakda unggul ingadjurit,* *ki Adipatya,* *datan kawarna ing margi.*	Dibawa mundur oleh Ki Dipati Cakrajaya, ke Cengkawak, ke utara jalannya, dan para pasukan, setelah menang berperang, Ki Adipati, tidak diceritakan saat di jalan.
22.	*Sampun prapta saha wadyabalanira,* *mandjing lebeting biting,* *lan Kapitan Nota,* *wus panggih tata lenggah,* *agenti ingkang winarni,* *kang kawarna-a,* *kraman nèng Plendèn baris.*	Sudah sampai para pasukannya, masuk ke dalam benteng, dan Kapten Nota, sudah bertemu dan duduk, ganti yang diceritakan, diceritakan, barisan musuh di Plenden.

23.	*Jata wau Kja Dipati Tjakradjaja,* *sampun bakda kepanggih,* *lan Kapitan Nota,* *nulja Kapitan Nota,* *késah dateng ing Telagi,* *lan balanira,* *Radja Butun lan Djawi.*	Kyai Dipati Cakrajaya, telah bertemu, dengan Kapten Nota, pergi ke Telagi, dengan pasukannya, Raja Butuh dan Jawa.
24.	*Kjai Demang ing Pangèn* *Kramadimedja,* *Kertadiwirja Mantri,* *lan Djajasentika,* *wus lepas lampahira,* *datan kawarna-a ing margi,* *tan lami prapta,* *kumpeni nèng Tegil.*	Kyai Demang Pangen Kramadimeja, Menteri Kertadiwirya, dan Jayasentika, sudah jauh jalannya, tidak diceritakan saat di jalan, tidak lama kemudian lalu sampai, kompeni di Tegil.
25.	*Riseksana Kapitan Nota ajuda,* *lawan kraman kang nami,* *Sénaptènira,* *Radyan Gandakusuma,* *aprang nèng dusun Telagi,* *kraman kasoran,* *wadya tiga kang mati.*	Segera Kapten Nota berperang, dengan musuh yang bernama, Senopatinya, yang bernama Raden Gandakusuma, berperang di desa Telagi, musuh kewalahan, tiga prajurit yang mati.
26.	*Pandjinira kang pralaja pan* *satunggal,* *anakira Kjahi,* *ran Gamawidjaja,* *ing dusun Palempukan,* *keraman ladjeng agusis,* *samja lumadjar,* *angungsi rebut urip.*	Panjinya yang mati ada satu, anaknya Kyai, yang bernama Gamawijaya, di desa Palempukan, musuh lalu habis dihajar, kemudian berlari, mengungsi menyelamatkan hidupnya.
27.	*Riseksana Kapitan Nota pan agja,* *mangkat sangking Telagi,* *Mantri lawan Demang,*	Segera Kapten Nota, berangkat dari Telagi, menteri dan demang,

	nama Kramadimedja, *lan Radja Butun tan kèri,* *para Prawira,* *sadaja sami mulih.*	yang bernama Kramadimeja, dan Raja Butun tidak ketinggalan, para perwira, semuanya pulang.
28.	*Sangking Tlaga ladjeng andjog Purwaganda,* *anulja sami pikir,* *kumpeni lawan demang,* *lawan Radja Sebandar,* *sami rembag damel biting,* *nèng Purwaganda,* *gantjang tjaritanèki.*	Dari Tlaga lalu sampai di Purwaganda, lalu berpikir, kompeni dan demang, bersama Raja Sebandar, berembug membuat benteng, di Purwaganda, singkat ceritanya.
29.	*Kawarna-a kang nama Regèn tan lama,* *seksana bètèng dadi,* *kalih dasa dina,* *nggènira nambut karja,* *kang biting rampung prajogi,* *genti tjarita,* *kraman ingkang abaris.*	Diceritakan yang bernama Regen tidak lama, lalu benteng jadi, dua puluh hari, tempatnya bekerja, benteng sudah selesai, ganti cerita, pasukan musuh.
30.	*Kang abaris Basah Prawirakusuma,* *tata nggènira baris,* *katah kang pra wadya,* *Ketos amesanggrahan,* *nggènnja baris amiranti,* *wadya keraman,* *kesaru mungsuh prapti.*	Yang menyiapkan Senopati Prawirakusuma, menyiapkan barisannya, banyak para pasukan yang, Ketos tempat pesanggrahan, tempatnya bersiap, pasukan musuh, mendadak kedatangan musuh.
31.	*Kang anama ADIPATI Tjakradjaja,* *sawadyanira prapti,* *anèng Ketosdésa,* *bèhi Gorawetjana,* *wonten kilèn Sambiradin,*	Yang bernama Adipati Cakrajaya, sampai beserta pasukannya, di desa Ketos, Behi Gorawecana, ada di barat Sambiradin,

	ingkang trinadjang, *dumateng kraman aglis.*	yang diserang, oleh musuh.
32.	*Pradjurité kja Dipati Tjakradjaja,* *kang wonten djro dèsi,* *ramé nggènnja aprang,* *bedil lawan tumbak,* *keraman angesuk wani,* *wong Tjakradjajan,* *nadahi tan gumingsir.*	Prajuritnya Kyai Dipati Cakrajaya, yang ada di dalam desa, ramai perangnya, tembakan dan tombak, musuh berani mendesak, orang Cakrajayan, menghadang tanpa menyingkir.
33.	*Dangu-dangu wadya-bala* *Tjakradjajan,* *riwut nggènira djurit,* *sigra samja mangsah,* *kraman pinaperekan,* *kraman umjat angunduri,* *wong Tjakradjajan,* *seksana ngangseg wani.*	Lama-lama pasukan Cakrajayan, bergelora untuk berperang, segera menyerang, musuh didekati, musuh mengunduri, orang Cakrajayan, lalu menyerang dengan berani.
34.	*Wadyakraman palajuné salang* *tundjang,* *pan sampun bubar gusis,* *wadya Tjakradjajan,* *satunggal pedjah tjekap,* *pambudjungé saja wani,* *wus mandjing désa,* *ing Plendèn dèn lebeti.*	Pasukan musuh berlari terbirit-birit, sudah bubar semua, pasukan Cakrajayan, cukup satu yang mati, semakin berani menyerang, sudah masuk desa, Plenden.
35.	*Jata wau wadya-bala Tjakradjajan,* *tan kèndel ambedili,* *wadya-bala kraman,* *wau kang binedilan,* *dèn Basah tan amalesi,* *sigra busana,* *kraman samja umidjil.*	Pasukan Cakrajayan, tidak berhenti menembaki, pasukan musuh, ditembaki, raden basah tidak membalas, segera menyiapkan, musuh keluar.
36.	*Sangking désa wadya-bala kraman*	Pasukan musuh keluar dari desa,

	medal, *sigra neradjang wani,* *wau kang trinadjang,* *wadya ing Tjakradjajan,* *bubar mawut kang pradjurit,* *Mantri lumadjar,* *kraman ambudjung wani.*	menyerang dengan berani, yang diserang, pasukan Cakrajayan, para prajurit bubar berceceran, menteri berlari, musuh menyerang dengan berani.
37.	*Lurahira kja Dipati Tjakradjaja,* *pirsa wadyanirèki,* *jèn bubar sadaja,* *para Mantri sar-saran,* *sigra lurah ngawé dasih,* *barang kang wadya,* *pradjurit sami ngiring.*	Lurahnya Kyai Dipati Cakrajaya, mendengar pasukannya, jika bubar semua, para menteri kaget, lalu lurah segera memanggil temannya, barangnya para pasukan, prajurit mengiring.
38.	*Kang lumadjar ki Rangga* *Mertaprawira,* *lawan Sutaredjèki,* *lan Kertadiwirja,* *miwah para punggawa,* *tanapi para pradjurit,* *ki Adipatya,* *ngupajèng papan radin.*	Ki Rangga Mertaprawira berlari, bersama Sutareja, dan Kertadiwirya, serta para punggawa, dan para prajurit, Ki Adipati, di depan membuat tempat rata.
39.	*Para Mantri binudjung marang* *keraman,* *dumugi Ketos malih,* *Ketos Penawangan,* *Dipati Tjakradjaja,* *angingeri sarta milih,* *papan kang banar,* *karjèng mogoling djurit.*	Para menteri diserang oleh musuh, sampai di Ketos, Ketos Penawangan, Dipati Cakrajaya, mengelilingi serta memilih, tempat yang luas, baru setengah perangnya.
40.	*Suradirdja Tumenggung Setjadipura,* *klodjok pambudjungnèki,* *tan uninga mengsah,*	Suradirja Tumenggung Setyadipura, *klojok* mengejarnya, tidak lihat menyerang,

	mring kjahi Tjakradjaja, *amendem sakloring dèsi,* *sarta prajitna,* *kraman madjeng kasupit.*	kepada Kyai Cakrajaya, memendam di sebelah utara desa, serta berhati-hati, musuh menghadap ke *supit*.
41.	*Kja Dipati Tjakradjaja sikep gaman,* *tumbakira pinandi,* *ki Keré namanja,* *apengkuh barisira,* *tan ana ingkang gumingsir,* *wong Tjakradjajan,* *kraman samja mbedili.*	Kyai Dipati Cakrajaya membawa senjata, tombaknya ditegakkan, Ki Kere namanya, kuat barisannya, tidak ada yang berubah, orang Cakrajayan, musuh menembaki.
42.	*Radèn Basah kakawan* *Tumenggungira,* *pan sami amestuti,* *mring wong Tjakradjajan,* *Dipati Tjakradjaja,* *kang sami dipun pistuli,* *dateng keraman,* *nanging tan angenani.*	Raden basah dan tumenggungnya, saling merestui, ke orang Cakrajayan, Dipati Cakrajaya, juga ditembaki, oleh musuh, tetapi tidak mengenai.
43.	*Riseksana ADIPATI Tjakradjaja,* *kudané dèn tjameti,* *ngadjoni keraman,* *anulja pra keraman,* *kapalira tjinameti,* *arsa madjenga,* *tan saged amrepeki.*	Segera Adipati Cakrajaya, kudanya di*cameti*, maju ke musuh, lalu para musuh, kapalnya di*cameti*, ingin menyerang, tidak bisa *amrepeki*.
44.	*Turanggané kja Dipati Tjakradjaja,* *apan samja ngunduri,* *ginitik landéjan,* *reksa tan gelem mara,* *ladjeng kèn nuntun pradjurit,* *titihanira,* *gelo meksa ngunduri.*	Kudanya Kyai Dipati Cakrajaya, lalu mengunduri, diserang tombak, menjaga tidak mau mendekat, lalu disuruh menuntun prajuritnya, kendaraanya, *gelo* memaksa *ngunduri*.

45.	*Kinetap-ketap turangga djungkem kewala,* *Tjakradjaja Dipati,* *Menggung Suradirdja,* *dèn Prawira kusuma,* *Menggung Tjakradipurèki,* *titihanira,* *inggih njungkem ngunduri.*	Dipukul-pukul kuda hanya *jungkem*, Dipati Cakrajaya, Menggung Suradirya, Raden Prawirakusuma, Menggung Cakradipura, kendaraannya, nyungkem *ngunduri*.
46.	*Kudanira sinabet-sabet ing pedang,* *tan purun angadjengi,* *nulja Suradirdja,* *miwah Tjakradipura,* *lan Prawirakusumèki,* *titihanira,* *ingingeraken aglis.*	Kudanya dipukul-pukul dengan pedang, tidak mau menyerang, lalu Suradirya, dan Cakradipura, dengan Prawirakusuma, kendaraannya, dibelokkan dengan cepat.
47.	*Nulja mundur para prawira keraman,* *kudané tjinameti,* *tumenggung titiga,* *angidul plajunira,* *Dipati Tjakradjajèki,* *Sawadyanira,* *keraman dipun usir.*	Lalu mundur para perwira musuh, kudanya *cinameti*, ketiga Tumenggung, ke selatan larinya, Dipati Cakrajaya, dan pasukannya, musuh diusir.
48.	*Pan binereg keraman prapta ing Wingka,* *seksana wadya pradjurit,* *bala Tjakradjajan,* *anglud pambudjungira,* *pra keraman sampun tebih,* *kja Adipatya,* *kèndel madyaning sabin.*	Musuh dikejar sampai ke Wingka, lalu para prajurit, pasukan Cakrajayan, mengoyak mengejarnya, para musuh sudah jauh, Kyai Adipati, berhenti di tengah-tengah sawah.
49.	*Sami wangsul pan sangking dusun ing Wingka,*	Lalu pulang dari desa Wingka, lalu pulang dari sana,

	ing kana samja mulih, *sakèh wadyanira,* *Dipati Tjakradjaja,* *dateng ing Tjengkawak biting,* *sarta kang wadya,* *anèng biting wus mandjing.*	semua pasukannya, Dipati Cakrajaya, menuju ke benteng Cengkawak, serta para pasukan, masuk ke benteng.
50.	*Wusnja lerep Kja Dipati Tjakradjaja,* *antara sampun lami,* *gja antuk parèntah,* *sangking Klères Walanda,* *apan ta kinèn nglurugi,* *dusun Katreban,* *ingkang umadeg baris.*	Sudah lerep Kyai Dipati Cakrajaya, telah lama, segera mendapatkan perintah, dari Kleres Belanda, diperintahkan menyerang, desa Katreban, yang bersiap.
51.	*Menggung Gamplong kang nama* *Tjakranagara,* *lan Padmanagarèki,* *kalawan Prenalam,* *Dipati Tjakradjaja,* *sampun sijagèng ngadjurit,* *lan para wadya,* *tan arsa kantun wuri.*	Menggung Gamplong yang bernama Cakranagara, dan Padmanagara, bersama Prenalam, Dipati Cakrajaya, sudah berjaga-jaga di medan perang, dan para pasukan, tidak ingin ketinggalan.

PANGKUR XL

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Gja mangkat Sang Adipatya,* *Pan gumuruh wadyanira angiring,* *tengah dalu angkatipun,* *sangking bètèng Tjengkawak,* *tijang satus sewidak sedajanipun,* *datan kawarna ing marga,* *sipeng dusun Kaligesing.*	Segera berangkat Sang Adipati, bergemuruh suara dari pasukan yang mengiringnya, berangkatnya pada tengah malam, dari benteng Cengkawak, seratus enam puluh orang semuanya, tidak diceritakan saat di jalan, menginap semalam di Kaligesing.
2.	*Bjar éndjing ladjeng umangkat,* *Sampun prapta ing Pendem tanah ardi,* *kepanggih wonten ing ngriku,* *lawan kapitan Kenaan,* *tumenggung ran Ranawinata puniku,* *mentas sangking Kalibawang,* *sedyané samja nglurugi.*	Saat pagi hari lalu berangkat, sudah sampai di tanah gunung Pendem, bertemu di sana, bersama Kapten Kenan, tumenggung yang bernama Ranawinata itu, keluar dari Kalibawang, bersiap untuk menyerang.
3.	*Mbekta bala tijang Dajak,* *gangsal atus sadaja katahnèki,* *saradadu wolung puluh,* *usaré kawandasa,* *gandéranja katahira pan tetelu,* *rembagan lan Adipatya,* *wus rembug samja lumaris.*	Membawa pasukan dari orang Dayak, lima ratus banyaknya semua itu, serdadunya sebanyak delapan puluh, pasukan berkuda sebanyak empat puluh, bendera sejumlah tiga, berembug dengan adipati, sudah berembug lalu berangkat.
4.	*Ngidul sareng Sang Dipatya,* *anglurugi kraman Katreban nenggih,* *jata wau kang winuwus,* *Menggung Gagakpranala,* *lawan Tjakranagara Gamplong puniku,* *katrinja Padmanegara,*	Sang Dipati berangkat ke selatan, menyerang musuh di Katreban, ia lah yang diceritakan, Menggung Gagakpranala, bersama Cakranagara Gemplong, yang ketiga Padmanegara, lima ratus prajuritnya.

	limang atus kang pradjurit.	
5.	*Turangganja kalih dasa,* *Sèket bedil gandéra limang idji,* *Miranti sedajanipun,* *anèng désa Katreban,* *kang sepalih mentjalang kraman puniku,* *anèng KaliElo désa,* *keraman angati-ati.*	Kudanya dua puluh, lima puluh tembak dan lima bendera, menunggu semuanya, di desa Katreban, yang separuh *mecalang* musuh itu, di desa Kali Elo, musuh berhati-hati.
6.	*Wus prapta ki Adipatya,* *wong kumpeni sadaja wus miranti,* *anèng kali Lo puniku,* *wus sami jun-ajunan,* *sampun tjampuh keraman sawadyanipun,* *aramé nggènira juda,* *pan sami asilih ungkih,*	Sudah sampai ki adipati, semua orang kompeni sudah sampai, di sungai Lo itu, sudah saling berhadapan, sudah berperang musuh dengan pasukannya, sangat ramai perangnya, saling mengalahkan.
7.	*Keraman ladjeng kasoran,* *bubar mawut anusup rebut urip,* *Tumenggung samja lumaju,* *ngungsi saparan-paran,* *gja ketjandak kraman tiga urip iuku,* *ki Dipati ingkang angsal,* *seksana dipun bandani.*	Musuh lalu kewalahan, bubar tersebar saling menyelamatkan diri, tumenggung berlari, mengungsi tak tentu arah, segera tertangkap tiga musuh yang hidup itu, ki dipati yang mendapatkan, segera dirampasi.
8.	*Pan angsal sendjata tiga,* *kapal éstri anenggih angsal kalih,* *angsal lameng kalih iku,* *kraman ketjandak gesang,* *karsanira Dipati ngaturken iku,* *sedaja ingkang bandangan,* *ngaturken mring Kangdjeng Gusti.*	Dan mendapatkan tiga senjata, mendapatkan dua kuda betina, mendapatkan dua pedang, musuh yang masih hidup dan tertangkap, keinginan Dipati akan memberikan, semua rampasan itu, kepada Kanjeng Gusti.
9.	*Pangéran Kusumajuda,*	Pangeran Kusumayuda,

<table>
<tr><td></td><td>wus utusan wau ki Dipati,
dumateng ing Kedungkebo,
solahnja tan winarna,
Adipati marang Katreban angelud,
kalawan wadya Walanda,
kraman sampun bubar gusis.</td><td>utusan ki dipati,
menuju ke Kedungkebo,
gerakannya tidak diceritakan,
adipati menuruti ke Katreban,
bersama pasukan Belanda,
musuh sudah bubar semua.</td></tr>
<tr><td>10.</td><td>Wus sami kèndel sadaja,
nèng Katreban kang samja unggul djurit,
Dipati ngartikèng kalbu,
apan arsa pamitan,
dateng Tuwan Kapitan Kenap puniku,
matur tjara lumadjar,
Tuwan saja mau balik.</td><td>Sudah berhenti semua,
di Katreban menang berperang,
dipati berkata dalam hati,
dan ingin berpamitan,
kepada Tuan Kapten Kenap itu,
berkata lalu berangkat,
Tuan saya mau balik.</td></tr>
<tr><td>11.</td><td>Pulang di bètèng Tjengkawak,
sebab kraman disini sudah lari,
Kapitan mangsuli wuwus,
mau pulang sekarang,
baik djugak gja tabik amit lumaku,
kalawan sawadyanira,
datan kawarna ing margi.</td><td>Pulang ke benteng Cengkawak,
sebab musuh disini sudah lari,
Kapten menjawabnya,
mau pulang sekarang,
baik juga segera tabik amit berjalan,
bersama semua pasukannya,
tidak diceritakan saat di jalan.</td></tr>
<tr><td>12.</td><td>Kawarna Kulnèl Walanda,
karsanira nusuli Adipati,
anglurugi kraman iku,
lawan sawadyanira,
lan Kapitan Djinèt litnanira telu,
saradadu wolung dasa,
tjatur dasa usarirèki.</td><td>Diceritakan kolonel Belanda,
keinginannya menyusul adipati,
menyerang musuh,
bersama pasukannya,
dan Kapten Jinet dan ketiga letnannya,
serdadunya sebanyak delapan puluh,
empat puluh pasukan berkudanya itu.</td></tr>
<tr><td>13.</td><td>Lawan kjahi Wangsatjitra,
apan mbekta pradjurit tijang Djawi,
sadaja sami lumaku,
Kulnèl panusulira,
tan kawarna ing marga wau wus</td><td>Bersama Kyai Wangsacitra,
membawa prajurit orang Jawa,
semuanya berjalan,
kolonel menyusulnya,
tidak diceritakan di jalan tadi dan sudah</td></tr>
</table>

	prapta dusun, *Pandjer namanira désa,* *kapetuk lan Adipati.*	sampai di desa, desa Panjer namanya, bertemu dengan adipati.
14.	*Kulnèl Klères wus uninga,* *Kja Dipati Tjakradjaja wus bali,* *dya panggih wonten ingriku,* *tabéjan sigra tanja,* *Kurnèl Klères mring Kjai Dipati iuku,* *déné bali lakunira,* *Dipati umatur aris.*	Kolonel Kleres sudah berkata, Kyai Dipati Cakrajaya sudah pulang, dan bertemu di sana, bersalaman dan segera bertanya, Kolonel Kleres kepada kyai dipati itu, kalau perjalanan pulangnya, dipati berkata dengan pelan.
15.	*Saja bilang sama Tuwan,* *sudah perang kraman semua lari,* *di Katreban sudah suwung,* *tradak satu kraman,* *saja temu sama Kaptin Kenap itu,* *turut langgar kraman mana,* *Tumenggung tiga njang lari.*	Saya bilang sama Tuan, sudah perang musuh semua lari, di Katreban sudah sepi, tidak ada satu pun musuh, saya bertemu dengan Kapten kenap itu, turut langgar musuh mana, Tumenggung tiga akan lari.
16.	*Kulnèl langkung sukéng drija,* *amijarsa aturé ki Dipati,* *reksana ingadjak wangsul,* *wau ki Adipatya,* *sareng-sareng medal Ngulasaba dusun,* *wus liwat sing Ngulasaba,* *dumugi dusun ing Plipir.*	Kulnel sangat senang hatinya, mendengar perkataan ki aipati, segera mengajak pulang, ki adipati, bersama-sama keluar dari desa Ngulasaba, sudah lewat di Ngulasaba, sampai di desa Plipir.
17.	*Kulnèl kèndel karsanira,* *tata makan Kulnèl asangu nasi,* *adahar anèng ngriku,* *Dipati dèn djak mangan,* *lawan kjai Wangsatjitra,* *Kapitan kalawan Litnan,* *lan ingadjak sareng bukti.*	Kulnel ingin berhenti, Kulnel membawa bekal nasi dan menyiapkan makan, makan di situ, bersama Kyai Wangsacitra, kapten dan letnan, dan menyuruh makan bersama-sama.
18.	*Tan kena tjelak alenggah,*	Tidak kena duduk dekat,

	wong kumpeni sadaja kinèn tebih, *gja dahar Kulnèl iku,* *angling sarwi daharan,* *tanja dateng ki ....rum,* *hèh Dipati Tjakradjaja,* *ingsun tanja kang sajekti.*	semua orang kompeni diperintahkan menjauh, segera makan kolonel itu, bertanya sambil makan, bertanya kepada ki ….. rum, heh Dipati Cakrajaya, aku tanya yang sebenarnya.
19.	*Apa sira tuhu tresna,* *mring Pangéran Kusumajuda jekti,* *matura satemenipun,* *matur ki Adipatya,* *inggih tresna punika Gusti satuhu,* *rumijin dalasan mangkja,* *punika Gusti sajekti.*	Apa kamu beneran senang, kepada Pangeran Kusumayuda itu, berkatalah yang sebenarnya, berkata ki adipati, iya saya senang dengan Gusti, dahulu daulat demikian, itu Gusti yang sebenarnya.
20.	*Kula ndèrèk selaminja,* *atut pungkur sangking Surakartèki,* *kawula pan tresna satuhu,* *ingkang nguwlak-ken amba,* *langkung suka Kulnèl mireng aturipun,* *seksana ladjeng ngandika,* *ija ingsun animbangi.*	Saya ikut selamanya, mengikuti di akhir dari Surakarta, sebab itu saya senang, yang *nguwlakken* luas, sangat senang kolonel mendengarnya, lalu berkata, iya saya menimbangi.
21.	*Tresnané mring Gustinira,* *sira demen pan ingsun langkung asih,* *ja ingsun nurut sirèku,* *sawab sira kang nangga,* *ing ngadjurit miwah karja sedajèku,* *kabèh kamot marang sira,* *tan ana kurangan sidji.*	Sukaku kepada Gustinya, dia sangat menyukai dan menyayangi aku, ya aku menurut sama dia, sebab dia yang menjadi ratu, di peperangan dan membuat semuanya itu, semua ada di dia, tidak ada kekurangannya satupun.
22.	*Pangéran mung étja-étja,* *wuru bahé kalawan wadyanèki,* *mung najub pakarjanipun,* *tan mikir pisan-pisan,* *ing pakarja utawa aperang pupuh,*	Pangeran hanya enak-enak, mabuk saja bersama pasukannya, hanya menari/tayub pekerjaannya itu, tidak berpikir sekali-kali, untuk bekerja atau berperang,

	mung siradéwé kang nangga, *jèn wani sira Dipati.*	hanya dia sendiri yang menangani, dia dipati berani.
23.	*Matura mring Gustinira,* *sawab aku wus nampa dawuhnèki,* *Tuwan Djèndral Dekok iku,* *dawuhé Tuwan Besar,* *jèn Gustimu gelem nunggu karjanipun,* *kongsi rampungé sadaja,* *Djèndral Dekok kang njaguhi.*	Akan berkata kepada Gustinya, sebab aku sudah menerima perintahnya, Tuan Jendral Dekok itu, perintahnya tuan besar, jika Gustimu mau menunggu kerjaannya, sampai semuanya selesai, Jendral Dekok yang menyanggupi.
24.	*Gustimu pasti digandjar,* *ing Bagelèn separo kang nduwèni,* *luputé separo iku,* *pasti sapara-tigan,* *ing Bagelèn kabawaha ing Gustimu,* *Djèndral ku paréntahira,* *separo mesti nduwèni.*	Gustimu pasti diberi, separuh Bagelen untuk dimiliki, jika tidak separuh itu, pasti sepertiganya, di Bagelen dibawakan ke Gustimu, perintahnya Jendral, separuh pasti mempunyai.
25.	*Lan malih djinundjung nama,* *luwih sangking namané Pangran Dipati,* *Tuwan Besar préntahipun,* *Pangran djinundjung lenggah,* *luwih sangking namanira lama iku,* *lah poma sira matura,* *marang Gusti dèn aririh.*	Dan lagi akan diangkat lagi namanya, lebih dari namanya pangeran dipati, perintahnya tuan besar, pangeran akan diberi kedudukan, lebih dari nama lamanya itu, dan benar kamu sampaikan, kepada Gusti dengan pelan.
26.	*Kadarbé ing Gustinira,* *Ing Pagelèn Gustimu kang ngujuni,* *Dipati aturnja saguh,* *matur dateng Pangéran,* *langkung trustèng Tuwan Kurnèl djroning kalbu,* *déné saguh Sang Dipatya,* *jèn mengkono sira iki.*	Yang mempunyai Gustimu, di Pagelen Gustimu yang mengayomi, siap katanya dipati, berkata kepada pangeran, sangat senang tuan kolonel di dalam hati, bersedia sang dipati, jika demikian dia itu.
27.	*Wis majo pada bubaran,*	Sudah maju pada bubar,

	satekamu Tjengkawak sira glis, *ngunèkna mrijem kang nem pun,* *gja bubar sadajanja,* *Kurnèl kundur Tjakradjaja,* *wus prapta Tjengkawak biting.*	sedatangnya kamu di Cengkawak, membunyikan ke enam meriamnya, segera bubar semuanya, kolonel pulang Cakrajaya, sudah sampai di benteng Cengkawak.
28.	*Sapraptanira Tjengkawak,* *ki Dipati bilang sama kumpeni,* *saja suru pasang itu,* *mrijem njang lebih besar,* *kerdja tanda kalau saja sudah* *sanggup,* *Kurnèl begitu préntahnja,* *kumendan bilangnja baik.*	Sesampainya di Cengkawak, ki dipati bilang sama kompeni, saya suru pasang itu, meriam yang lebih besar, kerja tanda kaya saya sudah sanggup, begitu perintahnya kolonel, jawab komendannya baiklah.
29.	*Tapi rang Setabel sadja,* *tidak susah kowé pasang sendiri,* *gja prèntah Setabelipun,* *marijem sampun munja,* *ping sapisan sjarané pan gumludug,* *kja Dipati rasanja,* *lir nigas njawaning djalmi.*	Tapi orang Setabel saja, tidak susah kamu pasang sendiri, segera perintah orang Setabel, meriam sudah bunyi, sekali suaranya menggelegar, kyai dipati rasanya, seperti mematahkan nyawanya orang.

MEGATRUH XLI

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Sareng éndjing Kja Dipati karsanipun,* *umarek ing Kangdjeng Gusti,* *Pangéran Kusumajudèku,* *wus mangkat sangking ing biting,* *séba maring Narpa Katong.*	Saat pagi Kyai Dipati ingin, mendekat ke Kanjeng Gusti, Pangeran Kusumayuda, sudah berangkat dari benteng, menghadap ke Narpati Katong.
2.	*Riseksana Kja Dipati wus lumaku,* *wus prapta ngarsané Gusti,* *mabukuh sarja wotsantun,* *ing ngarsèng Pangran Dipati,* *Kusumajuda atakon.*	Kyai Dipati sudah berjalan, sudah sampai di hadapan Gusti, menunduk serta menyembah, di depan Pangeran Dipati, Kusumayuda bertanya.
3.	*Hèh bagéja ki Dipati satekamu,* *ingsun tanja ing sirèki,* *mrijem munja bengi mau,* *apa ana kramun prapti,* *bengi-bengi mrijem nggembor.*	Heh selamat datang Ki Dipati, aku tanya ke kamu, meriam sudah berbunyi semalam, apa ada musuh yang sampai, malam-malam meriam berbunyi.
4.	*Gumaludug angluwihi teka seru,* *Dipati umatur aris,* *mrijem mungel wau dalu,* *prèntahé Kurnèl kumpeni,* *kawula kinèn atjahos.*	Sangat bergemuruh suaranya, Dipati berkata dengan pelan, meriam yang berbunyi tadi malam, perintahnya kolonel kompeni, saya diperintahkan memberitahukan.
5.	*Jèn wus temtu kawula kèn pasang iku,* *mrijem kang ageng pribadi,* *Pangéran semu gumuju,* *jèn mengkono sira iki,* *lir Djajaningrat samengko.*	Jika sudah tetap saya disuruh memasang itu, meriam yang besar milik sendiri, Pangeran semu tertawa, jika demikian kamu itu, nanti seperti Jayaningrat.
6.	*Dipati umatur sarja wotsantun,* *kawula inggih tinuding,* *sudara dalem pukulun,* *kula kinèn matur Gusti,*	Dipati berkata serta menyembah, saya yang ditunjuk, saudara dekat Gusti, saya diperintahkan mengatakan ke Gusti,

	Kulnèl tjantèl atur jektos.	kolonel berembug memberikan yang sebenarnya.
7.	*Sampun katur ngandikané Kurnèl iku,* *tan ana kliwatan sidji,* *pan sampun katur sedarum,* *tan wonten gèsèh kang weling,* *Dipati terang mirahos.*	Sudah dihaturnya perkataannya kolonel itu, tidak ada yang terlewat satupun, sudah disampaikan semua, tidak ada *geseh* yang dipesankan, Dipati jelas merasakan.
8.	*Wali-wali aturé Dipati iku,* *Pangéran amung ngèsemi,* *dènnja sanget aturipun,* *ing tyasnja datan ngrudjuki,* *mring aturé Sang Dipatos.*	Bolak-balik ucapannya Dipati itu, Pangeran hanya tersenyum, ucapannya serius, di hatinya tidak menyetujui, dengan ucapannya Sang Dipati.
9.	*Pangran angling pan sarwi angguju-guju,* *dumateng ki Adipati,* *jèn mengkono ingsun mbésuk,* *bakal djumeneng Narpati,* *dadi Sultan awak ingong.*	Pangeran berkata serta tertawa, kepada adipati, jika aku besok, akan menjadi Narpati, aku akan menjadi Sultan.
10.	*Amengkoni Pagelèn sadajanipun,* *kang ngasta kuwasa mami,* *iku Djèndral préntahipun,* *ingsun djinundjung kang linggih,* *Tuwan Djèndral ingkang sagoh.*	Menguasai semua Pagelen, aku yang berkuasa, itu perintahnya jendral, aku yang diangkat dengan kedudukan, tuan jendral menyanggupi.
11.	*Jèn mengkono Dipati aku ja nurut,* *mring aturmu kang sajekti,* *ingsun anglakoni tuduh,* *gawèkna panggonan mami,* *tengah-tengah ingkang manggon.*	Jika demikian dipati aku ya nurut, kepada perkataanmu yang sebenarnya, aku melaksanakan perintahnya, membuat tempat untukku, di tengah-tengah tempat.
12.	*Kja Dipati Tjakradjaja ris umatur,* *duh Pangéran Gusti mami,* *nenggih nami dusun Bandung,* *punika ingkang prajogi,*	Kyai Dipati Cakrajaya dengan pelan berkata, duh Pangeran Gustiku, itu nama desa Bandung,

	tenga-tengah punang anggon.	itu yang pantas, tengah-tengah tempat.
13.	*Djeng Pangéran pan anggega aturipun,* *Dipati Tjakradjajèki,* *mesanggrahan anèng Bandung,* *seksana wau anuding,* *Wangsatjitra kang kinongkon.*	Kanjeng Pangeran menuruti perkataanya, Dipati Cakrajaya, beristirahat di Bandung, lalu ditunjuk, Wangsacitra yang diperintahkan.
14.	*Pan akarja pesanggrahan anèng Bandung,* *tan alami nulja dadi,* *wus rampung sadajanipun,* *Pangéran sampun mijarsi,* *Pesanggrahan sampun dados.*	Membuat pesanggrahan di Bandung, tidak lama lalu jadi, sudah selesai semuanya, Pangeran sudah mendengar, pesanggrahan sudah jadi.
15.	*Nanging mirong Pangéran ing dalem kalbu,* *Datan arsa anuruti,* *Sang Dipati aturipun,* *kelangkung éwa ing galih,* *tan arsa nurut Dipatos,*	Tetapi Pangeran tidak setuju dalam hatinya, tidak ingin menuruti, Sang Dipati perkataanya, sangat tidak suka hatinya, tidak ingin menuruti Dipati.
16.	*Tan antara Pangéran anulja kundur,* *pan namung let tigang ari,* *kalawan ing aturipun,* *Dipati Tjakradjajèki,* *Duk matur nèng Kedungkebo.*	Tidak lama Pangeran lalu pulang, hanya selisih tiga hari, dan perkataannya, Dipati Cakrajaya, kemudian berkata di Kedung Kebo.
17.	*Wus misuwur Djeng Pangéran sampun kundur,* *mring Nagri Surakartèki,* *dina Soma angkatipun,* *ing sasi Djumadilakir,* *tanggal ingkang winiraos.*	Kanjeng Pangeran sudah pulang, ke negara Surakarta, berangkat saat hari Senin, di bulan Jumadilakhir, tanggalnya disebutkan.
18.	*Sangalikur warsa Ehé kang lumaku,* *jeksa tata panditèki,*	Dua puluh sembilan tahun Ehe berjalan, *yeksa tata pandita,*

	kelawan sakbalanipun, *datan kawarna ing margi,* *karsanira Narpèng Katong.*	bersama pasukannya, tidak diceritakan di jalan, keinginannya Narpati Katong.
19.	*Wus dilalah ing karsèng Kang Maha Agung,* *tan nurut tuduh kang jekti,* *dumadakan nuli kundur,* *nampik aturing kumpeni,* *tan ngéman sakèhing wong.*	Kebetulan keinginannya Kang Maha Agung, tidak nurut yang ditunjukkan, kemudian pulang, tidak mau menyetujui perkataan kompeni, tidak sayang semua orang.
20.	*Mring kang abdi tanag Bagelèn sedarum,* *sungkemé Kjai Dipati,* *mung kinarja ukur-ukur,* *teka dadak lintja-lintji,* *Tuwan Kurnèl jitnèng batos.*	Semua abdi tanah Bagelen, menyalami Kyai Dipati, hanya dikerjakan *ukur-ukur*, sampai tanya bolak-balik, tuan kolonel berhati-hati batinnya.
21.	*Mring solahé Pangran Sumajudèku,* *Tuwan Kurnèl gja nimbali,* *Dipati Tjakradjajèku,* *wus prapta ngarsaniréki,* *Tuwan Kurnèl atetakon.*	Kepada perilakunya Pangeran Sumayuda, tuan kolonel segera memanggil, Dipati Cakrajaya, sudah sampai dihadapannya, tuan kolonel bertanya.
22.	*Apa sira ora matur mring Gustimu,* *umatur ki Adipati,* *sakwelingé Tuwan iku,* *tan wonten kliwatan sidji,* *dawuhipun inggih sagoh.*	Apa kamu tidak berbicara kepada Gustimu, berkata Ki Adipati, pesannya tuan itu, tidak ada yang terlewat satupun, perkataanya sanggup.
23.	*Jèn mangkono ingsun karja surat katur,* *mring Djéndral Dekok tur uning,* *tan arsa pratikelipun,* *Kurnèl karja surat nuli,* *seksana surat gja dados.*	Jika demikian aku akan membuat surat, untuk Jendral Dekok dan berkata, tidak ingin menindakkan, kolonel lalu membuat surat, lalu surat jadi.
24.	*Sampun katur surat mring Djèndral*	Sudah diberikan surat itu kepada jendral,

	puniku, *jèn Pangran datan ngrudjuki,* *prèntahé Djèndral puniku,* *sapunika sampun mulih,* *mring nagri sang Sutèng Katong.*	jika pangeran tidak menyetujui, perintahnya jendral, lalu sudah pulang, ke negara sang putra Katong.
25.	*Gja peparing surat prèntah Djèndral iku,* *Pangéran tan kena bali,* *mring tanah Bagelèn iku,* *kongsi rampungè prekawis,* *tan kena mbalèni lakon.*	Segera diberikan surat perintah jendral itu, Pangeran tidak bisa pulang, ke tanah Bagelen itu, sampai permasalahannya selesai, tidak bisa mengulang tindakan.
26.	*Djeng Pangéran wau ta ingkang winuwus,* *prapta ing Surakartèki,* *saha wadya datan kantun,* *agenti ingkang winarni,* *ing Bagelèn Durma tjinrijos.*	Kanjeng Pangeran yang diceritakan, Sudah sampai di Surakarta, dan pasukannya tidak ketinggalan, ganti yang diceritakan, di Bagelen Durma diceritakan.

DURMA XLII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	Kang winarna Adipati Tjakradjaja, tampi dawuh kumpeni, lan samantrènira, anenggih ingkang nama, Wangsasemita taruni, lan Sutaredja, pan kinèn damel biting.	Diceritakan Adipati Cakrajaya, menerima perintah kompeni, dan para menterinya, yang bernama, Wangsasemita , dan Sutareja, diperintah membuat benteng.
2.	Nenggih dusun Ngungaran ing tanah ngarga, biting kinarja baris, anèng Sumpel ngarga, ran Demang Mangunsura, ingkang samja patjak baris, Sumpel prawata, Demang ing lèpèn Gesing.	Di desa Ngungaran di tanah gunung, benteng dibuat oleh pasukan, di gunung Sumpel, yang bernama Demang Mangunsura, segera membuat barisan, di gunung Sumpel, demang di Kali Gesing.
3.	Lawan Demang ingkang nama Djajaresa, Brènggong wismanirèki, lan Mertawidjaja, ing Ganggeng wismanira, pan samja mbekta pradjurit, waos sendjata, patbelas kèhirèki.	Bersama demang yang bernama Jayaresa, rumahnya di Brenggong, dan Mertawijaya, rumahnya di Ganggeng, pada membawa prajurit, senjata tombak, empat belas banyaknya itu.
4.	Gangsal welas anenggih sendjatanira, lan kawan sasur nenggih, gunggung sèket ika, nèng marga tan winarna, Wangsasemita ngabèhi, kang anèng Soka, mbekta tumbak lan bedil.	Lima belas senjatanya itu, dan kawan sasur, banyaknya lima puluh, di jalan tidak diceritakan, Ngabehi Wangsasemita, yang ada di Soka, membawa tombak dan tembakan.

5.	Senjatanja anenggih pan gangsalwelas, tumbak kalih desèki, lan Randuwirja, Demang Ranasentika, Salawé midji pinilih, mrijem satunggal, Litnannja mung satunggil.	Senjatanya itu ada lima belas, tombaknya dua puluh jumlahnya, dan Randuwirya, Demang Ranasentika, dua puluh lima yang dipilih, meriamnya satu, letnannya hanya satu.
6.	Saradadu kang tumut satus sekawan, Litnannja anindihi, mrijem mung satunggal, wus pepak anèng Soka, tan kawarna solahnèki, anèng ing Soka, kotjap adjaga biting.	Serdadu yang ikut hanya empat, letnannya memimpin, meriamnnya hanya satu, sudah lengkap di Soka, tidak diceritakanya perilakunya itu, yang ada di Soka, diceritakan yang menjaga benteng.
7.	Lami-lami kang anèng biting ing Soka, kotjapa Sang Dipati, wadyanira katah, wus sami tata-tata, rembag lan para pradjurit, miwah punggawa, lan samja rembag pikir.	Lama-lama yang ada di benteng Soka, diceritakan Sang Dipati, pasukannya banyak, sudah disiapkan, berembug dengan para prajurit, dan para punggawa, dan saling berumbug pikiran.
8.	Ngandika Kja Dipati Tjakaradjaja, dumateng kang pra Mantri, ngong pada rembuga, nglurug dateng Djasa, kèn Prawirakusumèki, kang anèng Djasa, ing kidul nggonirèki.	Berbicara Kyai Dipati Cakrajaya, kepada para menteri, aku saling berembug, menyerang ke Jasa, diperintahkan Prawirakusuma itu, yang ada di Jasa, ke selatan arahnya.
9.	Pradjurité wonten Djasa lor sadaja, rembug pikir wus gilig, pan sampun sijaga, pradjurit nulja mangkat, sangking Soka para Mantri,	Prajuritnya ada di Jasa utara semua, berembugannya sudah matang/selesai, sudah dijaga, lalu prajurit berangkat, dari Soka beserta para menteri,

	para punggawa, Kjahi Tjakradjajèki.	dan para punggawa, Kyai Cakrajaya itu.
10.	Lampahira ki Dipati Tjakradjaja, angaglah anèng ngarsi, tan kawarna marga, wus lepas lampahira, seksana pan sampun prapti, ring dusun Djasa, lawan para pradjurit.	Jalannya ki Dipati Cakrajaya, ada di depan, tidak diceritakan di jalan, sudah jauh jalannya, lalu sudah sampai rombongannya, di desa Jasa, bersama para prajurit.
11.	Namur lampah ki Dipati Tjakradjaja, ndingkik-dingkik anelik, anelasak désa, désa sadjroning Djasa, ing tyasira jitnèng westi, samja lumangkya, datan ana kang uning.	Samar jalannya ki Dipati Cakrajaya, diam-diam melihat, menelusuri desa, desa yang didalamnya Jasa, dalam hatinya berhati-hati dengan bahaya, lalu berjalan, tidak ada yang melihat.
12.	Samja kagèt sakèh wadya-bala kraman, kraman djedjel pradjurit, sami tjinekelan, nèng Djasa loring pasar, pan samja dipun bandani, pradjurit kraman, ganti ingkang winarni.	Para pasukan musuh terkejut, banyak prajurit musuh, lalu ditangkap, di Jasa utaranya pasar, semuanya telah diikat, prajurit musuh, berganti yang diceritakan.
13.	Radèn Basah Prawirakusuma ika, medal sangking désaki, Djasa kidul nggènnja, sigra ladjeng kepapag, lan Wangsasemitra mantri, Kertadiwirja, seksana tjampuh djurit.	Raden Basah Prawirakusuma itu, keluar dari desa itu, Jasa selatan tempatnya, lalu dia bertemu, dengan menteri Wangsasemita, Kertadiwirya, seketika berperang.
14.	Pradjurité Ngabèhi Resasemita, kasoran nggènnja djurit, lan Kartadiwirja,	Prajuritnya Ngabehi Resasemita, kewalahan dalam peperangan, dan Kartidiwirya,

	wau pradjuritira, pan sami lumaju nggendring, ladjeng ketjandak, tinumbak kraman kènging.	prajuritnya tadi, saling berlari sangat cepat, lalu tertangkap, ditombak oleh musuh.
15.	Tjakrawanggsa tatu bauné kang kiwa, tinumbak kraman kénging, pan namung satunggal, tatu bodja kang kiwa, Dipati Tjakradjajèki, sareng tuminggal, pradjurit dèn tumbaki.	Cakrawangsa bahu kirinya terluka, ditombak oleh musuh, tetapi hanya satu, tidak terluka yang kiri, Dipati Cakrajaya itu, lalu ditinggal, prajurit di tombak.
16.	Pradjurité Ngabèhi Wangsasemita, rinampog kraman sami, tatu walikatnja, tanggina nulja njandak, Dipati Tjakrajajèki, ngikal ampilan, kjai Keré pinandi.	Prajuritnya Ngabehi Wangsasemita, dirampok oleh musuh, terluka belikatnya, tetangganya lalu sampai, Dipati Cakrajaya itu, mengobati dengan mengikat, meletakkan Kyai Kere.
17.	Jata wau Basah Prawirakusuma, sigra malja aglis, wonten kang katjandak, Pradjurité dèn Basah, kang sami ambekta bedil, apan kabandang, tambur kénging satunggil.	Basah Prawirakusuma, segera dirangkai, ada yang tertangkap, prajurinya raden basah, yang membawa tembakan, sebab dirampas, mendapatkan satu tambur.
18.	Kang sendjata anenggih kénging titiga, Basah lumaju nggendring, sigra pradjuritnja, Dipati Tjakradjaja, apan sami wangsul malih, dateng ing Djasa, grijené dèn obongi.	Mendapatkan tiga senjata, senopati berlari sangat cepat, segera prajuritnya, Dipati Cakrajaya, semuanya pulang lagi, ke Jasa, rumahnya dibakari.
19.	Riseksana Basah Prawirakusuma,	Segera Senopati Prawirakusuma,

	lawan wadyanirèki, ndjog dusun Komaran, ladjeng mring Walikara, nèng ngriku umadeg baris, kumpul pra wadya, wus lami dèn lurugi.	bersama pasukannya itu, sampai di desa Komaran, lalu ke Walikara, di sana ada barisan, kumpul para pasukan, sudah lama diserang.
20.	Kawarna-a Adipati Tjakradjaja, arsa ngrubasèng djurit, dateng Walikara, dèn Prawirakusuma, agantjang tjaritanèki, pan sampun dandan, sigra sami lumaris.	Diceritakan Adipati Cakrajaya, ingin membantu perang, di Walikara, Raden Prawirakusuma, singkat ceritanya itu, sudah bersiap, segera berangkat.
21.	Tan kawarna ing marga pan sampun prapta, nenggih walikarèki, gja tjampuh ngajuda; kraman ladjeng kasoran, dèn Prawirakusumèki, samja lumadjar, nèng désa Kradjan mandjing.	Tidak diceritakan saat di jalan sebab sudah sampai, di Walikara itu, segera berperang, musuh lalu kewalahan, Raden Prawirakusuma itu, semuanya berlari, masuk ke desa Krajan.
22.	Adipati Tjakradjaja saha wadya, kraman dipun suk wani, dateng dusun Kradjan, dèn Prawirakusuma, mring Wingka nggènira nggendring, nèng Lorong bulak, pan sami amping-amping.	Adipati Cakrajaya dan pasukannya, musuh dengan berani mencari, ke desa Krajan, Raden Prawirakusuma, lari bersembunyi ke Wingka, di ladang Lorong, dan saling bersembunyi.
23.	Kang karja ampingan wau maésa, pélor kadya grimis, bedil Tjakradjajan, deres pangedrèlira, Dipati Tjakradjajèki,	Yang buat sembunyi tadi adalah kerbau, seperti hujan peluru, tembakan Cakrajayan, banyak sekali yang menembaki, Dipati Cakrajaya,

	ngesuk sawadya, kraman sami ngontjati.	mencari para pajuritnya, musuh lalu menyingkir.
24.	Riseksana maésa samja tinilar kraman nèng désa mandjing, Ngandong namanira, kedik kang anèng ndjaba, kang samja andon djurit, tadah apanggah, Dipati amrepeki.	Segera kerbau lalu ditinggal, musuh masuk ke desa, Ngadong namanya, sedikit yang ada di luar, yang ikut berperang, tetap tertangkap, Dipati.
25.	Samja dèn suk kraman pan sampun bubar, Maésa dèn tilari, nèng saklèring désa, ing Ngandong namanira, Kja Dipatiamijarsi, jèn kraman telas, mésa samja akèri.	Musuh yang mencari lalu bubar, kerbau ditinggal, di utaranya desa, di Ngandong namanya, Kyai Dipati mendengar, jika musuh habis, kerbau tertinggal.
26.	Angandika Adipati Tjakradjaja, mring kang para pradjurit, pada paranana, kramané pan wus telas, bubar keboné giniring, mring wadyanira, kjahi Adipati.	Berbicara Adipati Cakrajaya, kepada para prajurit, sama arahnya/tujuannya, musuhnya sudah habis, bubar kerbaunya digiring, oleh pasukannya, Kyai Adipati.
27.	Katahira wau sadaja maésa, satus kalihdasèki, ageng pitung dasa, kang alit gangsal dasa, sedaja sami giniring, mring wadyanira, Kjahi Adipati.	Banyaknya semua kerbau, ada seratus dua puluh, yang besar tujuh puluh, yang kecil lima puluh, semuanya digiring, oleh pasukannya, Kyai Adipati.
28.	Tan winarna ing marga pan sampun prapta,	Tidak diceritakan saat di jalan sebab sudah sampai,

	seksana agja prapti, ing bètèng Tjengkawak, sedaja kang bandangan, wus sami katur kumpeni, tungguling Walanda, Kalères tarima kasih.	segera sampai, di benteng Cengkawak, semua yang dirampas, sudah diserahkan ke kompeni, pimpinan Belanda, Kaleres lalu berterima kasih.
29.	Mésa satus rong puluh katur sadaja, deder pelet lan bedil, lan bandangan tumbak, manuk nori kuti lang, sedaja katur kumpeni, tan kaliwatan, Tjakradjaja Dipati.	Seratus dua puluh kerbau diserahkan semuanya, panah *pellet* dan tembakan, dan rampasan tombak, burung Nuri dan Kutilang, semuanya diberikan ke kompeni, tidak ada yang terlewat, Dipati Cakrajaya.
30.	Pan sinigeg genti ingkang kawarna-a, Kraman wus wangsul malih, wonten dusun Kradjan, dèn Prawirakusuma, kalawan para pradjurit, pepak sadaja, nèng kradjan samja baris.	Berganti dan diceritakan, musuh sudah pulang, ke desa Krajan, Raden Prawirakusuma, dan para prajurit, lengkap semua, di Krajan semuanya bersiap.
31.	Pan sanéga kelawan para Daolah, anèng Kradjan akaping, genti tjinarita, baris wong Tjakradjajan, sedaja sampun mijarsi, Bupatinira, apan sampun mijarsa.	Bersiaga dengan para utusan, ada di Krajan, berganti yang diceritakan, barisan orang Cakrajayan, semuanya sudah mendengar, bupatinya, juga sudah mendengar.
32.	Angandika dateng wau para wadya, lan sijagènga ing djurit, sedaja sijaga, sapirantiné ing juda, seksana sigra lumaris,	Bericara kepada para pasukannya, dan bersiap untuk perang, semuanya bersiaga, peralatan untuk perang, segera berangkat,

	muntab mbelabar, andulur anèng margi.	semuanya bergelora semangatnya, diiringi di jalan.
33.	Kang sinedya andjog dusun ing Keradjan, kramån kang patjak baris, anèng dusun Kradjan, dèn Prawirakusuma, sawadyanira miranti, sikeping juda, tumbak kalawan bedil.	Yang bersiap di desa Kerajan, musuh menyiapkan barisannya, di desa Krajan, Raden Prawirakusuma, beserta pasukannya, membawa senjata perang, tombak dan tembakan.
34.	Lampahira Adipati Tjakradjaja, tinata gelar djurit, pinatah mertiga, wadya ing Tjakradjajan, sangking Djenar kang sebagi, andjog ing Kradjan, dusun ing Wanabanggi.	Langkahnya Adipati Cakrajaya, menata tempat perang, dibagi menjadi tiga, pasukan di Cakrajayan, sebagian dari Jenar, sampai ke Krajan, desa di Wanabanggi.
35.	Nulja andjog tembing kidul dusun Kradjan, sangking Tjengkawak nenggih, mener andjog kradjan, Dipati Tjakradjaja, kang wadya ginelar katri, prajitnèng baja, ngesuk masah mangsengit.	Lalu sampai di perbatasan selatan desa Krajan, dari Cengkawak itu, sampai di Krajan, Dipati Cakrajaya, para pasukan dibagi tiga, berhati-hati dengan bahaya, mencari musuh yang dituju.
36.	Wadyabala agantjang ing lampahira, seksana sampun prapti, tepis wiring samja, dèn ungak tan na medal, sakatahé kraman sami, jata rembugan, sakèhé pra Mantri.	Cepat langkahnya para pasukan, lalu sudah sampai, di perbatasan daerah, dilihat tidak ada yang keluar, semua musuh, sedang berembug, dengan semua para menteri.
37.	Kja Dipati Tjakradjaja lampahira,	Langkahnya Kyai Dipati Cakrajaya,

	medal ing Banju-urip, anjog ing Sebara, kang sangking ing Dud_uwan, andjog Tjarikan anenggih, genti kotjapa, Gorawetjana bèhi.	keluar ke Banyu-urip, sampai di Sebara, yang dari Dud?uwan, sampai di Carikan itu, ganti yang diceritakan, Behi Gorawecana.
38.	Pan rumijin praptané Gorawetjana, ndjudjug kraman abaris, anèng dusun Kradjan, sanèga saha bala, seksana tjampuh ing djurit, lawan keraman, aramé silih ungkih.	Gorawecana sampai dahulu, menuju ke tempat pasukan musuh, yang di desa Krajan, para pasukan bersiaga, seketika berperang, melawan musuh, sangat ramai saling mengalahkan.
39.	Karsanira ki Dipati Tjakradjaja, kinèń tarung rumijin, anèng dusun Kradjan, kraman kinalang kalang, aramé judanirèki, anèng ing Kradjan, Mantri tiga narungi.	Keinginannya ki Dipati Cakrajaya, diperintah untuk bertarung dahulu, di desa Krajan, musuh dikepung, sangat ramai perangnya itu, di Krajan, tiga menteri ikut berperang.
40.	Kang nèng ngarsa Ngabèhi Gorawetjana, lan Wangsasemitèki, lan Mertaprawira, kraman ing judanira, dèn Prawirakusumèki, apan kasoran, pan samja angunduri,	Yang di hadapan Ngabehi Gorawecana, dan Wangsasemita itu, serta Mertaprawira, perangnya musuh, Raden Prawirakusuma itu, lalu kewalahan, dan mengundurkan diri.
41.	Gja lumaju Basah Prawirakusuma, mangilèn pan anggendring, genti kawuwusa, wadya ing Tjakradjajan, wonten kilèn nggennja baris,	Segera berlari Senopati Prawirakusuma, ke barat dengan cepat, berganti yang diceritakan, pasukan di Cakrajayan, ada di barat barisannya itu,

	dusun Tjarikan,	di desa Carikan,
	keraman dèn tadahi.	musuh ditangkap.
42.	Pan kabutuh plajuné bala keraman,	Larinya pasukan musuh,
	tjengkélak angénggoki,	pulang berputar dan belok,
	dateng dusun Setjang,	ke desa Secang,
	sami dèn atut wuntat,	dan diikuti di belakang,
	keraman lumaju malih,	musuh berlari lagi,
	mring désa Djana,	ke desa Jana,
	nulja na bantu prapti,	lalu sampai.
43.	Ki Ngabèhi Gorawetjana gé prapta,	Ki Ngabehi Gorawecana lalu sampai,
	mangsah tandang maletjit,	musuh lalu langsung mengejar,
	anglud marang Djana,	mengejar ke Jana,
	kraman anundjang-nundjang,	musuh mengejar,
	ing Kijangkong sampun prapti,	sampai di Kijangkong,
	sapraptinira,	sesampainya,
	ing Kjangkong samja bali.	di Kijangkong lalu pulang.
44.	Kja Dipati Tjakradjaja gja utusan,	Kyai Dipati Cakrajaya segera mengutus,
	dawuh marang pradjurit,	perintah ke prajurit,
	wangsul mring Tjengkawak,	untuk pulang ke Cengkawak,
	angsal mbandang maésa,	mendapatkan rampasan kerbau,
	selawé prah katahirèki,	sebanyak dua puluh lima,
	angsal sendjata,	dan mendapatkan senjata,
	sekawan katahnèki,	sebanyak empat.
45.	angsal-angsal anenggih kapal lilima,	Mendapatkan lima kuda,
	seksana sigra prapti,	lalu segera sampai,
	ing bètèng Tjengkawak,	di benteng Cengkawak,
	wus panggih lan Walanda,	sudah bertemu dengan Belanda,
	bandangan katur kumpeni,	rampasan diserahkan kepada kompeni,
	sadajanira,	semua rampasannya,
	Tuwan Klères anampi.	diterima oleh Tuan Kleres.
46.	Pan lami nggènira anèng ing	Lama dirinya ada di Cengkawak,
	Tjengkawak,	Kyai Cakrajaya itu,
	kjahi Tjakradjajèki,	dan para pasukan,

	lan kang para wadya, samja munggèng ing ngarsa, nèng Tjengkawak saben éndjing, sukèng wardjaja, raosing gula milir.	semuanya ada di depan, setiap pagi di Cengkawak, suka *warjaya*, manis rasanya seperti aliran air.

DANDANGGULA XLIII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Sakatahé kang para pradjurit,* *nèng Tjengkawak pan samja aséba,* *atarap munggèng ngarsané,* *mring Kja Dipati sujud,* *para Mantri miwah pradjurit,* *aglar nèng paséwakan,* *pan andèr supenuh,* *miwah pra pjaji ing désa,* *kanan kiri mrasowan marang djro biting,* *panakwan lan magang.*	Semua para prajurit, di Cengkawak semua menghadap, berjajar di hadapannya, memberi hormat kepada kyai dipati, para menteri dan prajurit, menggelar di tempat perkumpulan, duduk berjajar penuh sesak, dan para priyayi desa, kanan kiri desa datang ke dalam benteng, abdi dalem dan calon abdi dalem.
2.	*Sinangbukuh manikel nèng ngarsi,* *para magang tan kena ingétang,* *pepakan wadya-bala ndèr,* *kasaru praptanipun,* *serat sangking ing Sumur-pakis,* *kinta kénging Walanda,* *sigra surat katur,* *dumateng Kja Adipatya,* *gja binuka sinuksmèng sampun patitis,* *tètès tuturing surat.*	Duduk bersila dibagi di depan, para magang tidak bisa dihitung, semua pasukan duduk berjajar, tidak pantas sampainya, surat dari Sumurpakis, surat dari Belanda, segera diserahkan, kepada kyai adipati, segera dibuka dibaca dalam hati, mengena isinya surat.
3.	*Bubukaning serat sing kumpeni,* *Kja Dipati Tjakradjaja dija,* *sekarang lu kerdja bètèng,* *di désa Sendang itu,* *tanah baik pur kerdja biiting,* *sama hani Belanda,* *Krép namanja itu,* *dengan bawak itu orang,* *ri seksana Kja Dipati Suwarèng glis,*	Pembukaannya surat dari kompeni, dia Kyai Dipati Cakrajaya, sekarang kamu bikin benteng, di desa Sendang itu, tanahnya bagus untuk dibuat benteng, sama hani Belanda, namanya Krep, bawalah orang itu, seketika Kyai Dipati suaranya cepat,

	umangkat saha wadya.	berangkat para pasukan.
4.	*Mrijem tiga kang binekta dingin,* *tan kawarna lumakja nèng marga,* *sampun prapta panggènané,* *Sendang salèring dusun,* *apan sami ajasa biting,* *akatah ingkang nggarap,* *bètèng pan mèh rampung,* *wus angsal satengah wulan,* *nggènnja karja punang bètèng nulja dadi,* *tinata sampun tata.*	Tiga meriam dibawa, tidak diceritakan perjalanannya saat di jalan, sudah sampai ditempatnya, di Sendang di utaranya desa, semuanya membuat benteng, banyak yang mengerjakan, bentengnya hampir selesai, sudah dapat setengah bulan, dalam membuat benteng kemudian jadi, ditata dan selesai.
5.	*Ki Ngabèhi Gorawetjanèki,* *kinèn karja bètèng ing Sebara,* *neggih lawan kumpeniné,* *Hèlberek namanipun,* *lan ambekta saradadunèki,* *kang anèng ing Sendang,* *binekta sedarum,* *dumateng dusun Sebara,* *ngambil banda wadya lit ingkang nindihi,* *Mantri Gorawetjana.*	Ki Ngabehi Gorawecana, diperintahkan membuat benteng di Sebara, dengan kompeni, yang bernama Helberek, dan membawa serdadunya itu, yang ada di Sendang, dibawa semua, ke desa Sebara, pasukan mengambil barang yang memimpin adalah, Menteri Gorawecana.
6.	*Tan alami bètèng nulja dadi,* *sinengkalan nenggih dadinira,* *Sendang lawan Sebarané,* *sad bana panditèku,* *arsanira Kja Adipati,* *kang nama Tjakradjaja,* *karja sendang iku,* *pètèng sampun amirantya,* *sengkalannja kalawan Sebara tunggil,*	Tidak lama kemudian benteng jadi, Ditandai jadinya itu, benteng Sendang dan Sebara, *sad bana panditeku*, keinginannya Kyai Adipati, yang bernama Cakrajaya, membuat Sendang itu, saat malam sudah selesai, sengkalannya Sebara,

	sad gana resi tjandra.	***sad gana resi candra (1766)***.
7.	*Ing Sebara mrijemé kekalih,* *pètèng Sendang mrijemé satunggal,* *saradadadu sada katahé,* *gantya ingkang winuwus,* *Djèndral Dekok sampun pinanggih,* *Kalères ingkang nama,* *pan sampun arembug,* *tindak dateng Purwaganda,* *amriksani mring bètèng* *Purwagandèki,* *seksana gja lumangkja.*	Di Sebara meriamnya ada dua, di Sendang meriamnya ada satu, serdadu *sada* banyaknya, gantilah yang diceritakan, Jendral Dekok sudah bertemu, dengan Kaleres, sudah berembug, untuk pergi ke Purwaganda, untuk melihat benteng Purwaganda itu, segera berangkat.
8.	*Budal éndjing lampahé kumpeni,* *sampun prapta bètèng Purwaganda,* *ingiring wadya-bala kèh,* *amuntab wadya agung,* *sapraptané anèng biting,* *kang aran Purwaganda,* *hormat pra sradadu,* *datan dangu Tuwan Djèndral,* *mangétan ladjeng amulih.* *dateng bètèng Tjengkawak.*	Kompeni berangkat pada saat pagi hari, sudah sampai di benteng Purwaganda, diiringi oleh banyak pasukan, penuh dengan bala pasukan, sesampainya di benteng, yang bernama Purwaganda, hormat para serdadu, tidak lama tuan jendral, ke timur lalu pulang lagi, ke benteng Cengkawak.
9.	*Ngantos dahar nèng Tjengkawak* *biting,* *saha wadya tan ana kliwatan,* *wus waradin sedajané,* *bakda dahar gja kundur,* *amangétan lampahirèki,* *Tumenggung pra punggawa,* *andèrèk tan kantun,* *mring Twan Djèndral atut wuntat,* *andjog Soka tan dangu sigra lumaris,* *ndjog Tanggung masuk bètyang.*	Sampai makan di benteng Cengkawak, dengan pasukan tidak ada yang keliwatan, sudah rata semuanya, setelah makan lalu pulang, langkahnya ke timur, tumenggung dengan para punggawa, tidak ada yang ketinggalan, tuan jendral mengikuti di belakang, tidak lama lalu sampai di Soka segera berangkat lagi, sampai di Tanggung dan masuk benteng.

10.	*Tan adangu Seksana lumaris,* *Tuwan Djèndral nèng Kedung-maèsa,* *sedaja para Mantrine,* *samja ndèrèk gumrudug,* *wadyabala sami angiring,* *Tumenggung lan punggawa,* *seksana gja rawuh,* *ing bètèng Kedung-maésa,* *Tuwan Djèndral anaré naming salatri,* *indjang nulja lumampah.*	Tidak lama lalu berangkat, Tuan Jendral ke Kedungmaesa/Kedung kebo, semua para menterinya, semuanya ikut beramai-ramai, para pasuka ikut mengiringi, tumenggung dan punggawa, segera sampai, di benteng Kedungmaesa/Kedung kebo, tuan jendral menginap hanya semalam, saat pagi hari segera berjalan.
11.	*Tindak Sendang saha wadya ngiring,* *datan owah kang para punggawa,* *sadaja angiring kabèh,* *seksana sigra rawuh,* *anèng Sendang mriksani biting,* *mider ing kiri kanan,* *anulja kepangguh,* *lan Dipati Tjakradjaja,* *anèng Sendang pan samja tabik pra pjaji,* *Landa lan Tjakradjaja.*	Pergi ke Sendang para pasukannya mengiring, tidak berubah para punggawa, semuanya mengiring semua, tidak lama kemudian lalu sampai, di Sendang dan melihat benteng, melihat kiri dan kanan, lalu bertemu, dengan Dipati Cakrajaya, di Sendang dan salaman dengan para priyayi, Belanda dan Cakrajaya.
12.	*Sigra lenggah anenggih nèng kursi,* *Tuwan Djèndral suka manahira,* *midangetaken aturé,* *kandané Dipatiku,* *Tuwan Djèndral angentrong wentis,* *gumudjeng tjukakakan,* *trusting djroning kalbu,* *dènnja menang djuritira,* *apan katah nggènira angsal negari,* *ing bawah Surakarrta.*	Segera duduk di kursi, tuan jendral senang hatinya, mendengarkan perkataanya, perkataannya dipati, tuan jendral memumbulkan betis, bergurai cekakakan, senang dalam hatinya, karena menang perangnya, banyak mendapatkan negara bawahan, di bawah pimpinan Surakarta.

13.	*Tan kotjapa bawah ing Mentawis,* *langkung katah tumut marang Djèndral,* *mula suka ing galihé,* *sarja angutjap sanggup,* *dateng wau Kjai Dipati,* *kang nama Tjakradjaja,* *katah sanggupipun,* *aku mbésuk kasih kerdja,* *sama dija kowé kerdja baik-baik,* *semuwa ini tanah.*	Tidak diceritakan daerah bawahan Mentawis, lebih banyak yang ikut Jendral, sebab itu senang hatinya, serta mengucap sanggup, kepada kyai dipati, yang bernama Cakrajaya, banyak yang sanggup, besok aku kasih kerja, sama dia kamu kerja yang baik-baik, semua tanah ini.
14.	*Sarta wau Tuwan Djèndral kasih,* *mring Dipati wau Tjakradjaja,* *rasukan tjemeng warniné,* *sikepan dapuripun,* *géndong rénda kuning kang murni,* *nenggih naming satunggal,* *rasukan mung satu,* *sakatahé pra punggawa,* *pinaringan badju satunggil pra sami,* *sangkelat djamus ika.*	Serta tuan jendral memberikan, ke Dipati Cakrajaya, baju hitam warnanya, senjata keris, menggendong renda kuning yang bersih, hanya satu, bajunya hanya satu, banyaknya para punggawa, diberikan baju satu-satu, mengkilat jamus itu.
15.	*Ki Ngabèhi Wangsatjitra nenggih,* *pinaringan kestul pengantènan,* *bèhi Wangsasemitané,* *pinaringan badju djamus,* *pan sikepan sangkelat atjih,* *Bèhi Gorawetjana,* *pinaringan iku,* *rasukan Atjih sangkelat,* *(lan) sakèhé kang para Ngabèhi,* *sadaja pan ginandjar.*	Ki Ngabehi Wangsacitra itu, Dikasih pistol sepasang, behi Wangsasemita, dikasih baju jamus, senjatanya mengkilap, Behi Gorawecana, diberi itu, baji Acih yang mengkilap, dan semua para Ngabehi, semuanya diberi.
16.	*Kjai Ranudiwirja pinaring,* *ing rasukan tjemeng sangkelat,*	Kyai Ranudiwirya diberi, baju hitam yang mengkilap,

	wus waradin sadajané, *Tuwan Djèndral ladjeng lumaris,* *mring Bètèng Bandung désa,* *jata sampun rawuh,* *ing dusun Bandung namanja,* *ri-seksana alenggah anèng ing kursi,* *nullja ladjeng anggandjar.*	sudah rata semuanya, tuan jendral lalu berangkat, ke benteng desa Bandung, ya lah sudah selesai, di desa Bandung namanya, segera duduk di kursi, lalu diberi.
17.	*Kang ginandjar Kjai Sawunggaling,* *pinaringan rasukan sangkelat,* *sikepan tjemeng warniné,* *lan géndong rénda murub,* *Kjai Tumenggung Djananegari,* *pinaringan rasukan,* *anenggih pan djamus,* *dapurira pan sikepan,* *ki Ngabèhi Kramaleksana pinaring,* *sedaja pan warata.*	Yang diberikan ke Kyai Sawunggaling, diberi baju yang mengkilap, senjatanya berwarna hitam, dan *gendong renda* menyala, Kyai Tumenggung Janegari, dikasih baju, baju jamus itu, senjatanya keris, ki Ngabehi Kramaleksana diberi, semua sudah merata.
18.	*Ing rasukan pan sangkelat Atjih,* *dapur sikepan ingih sangkelat,* *pan inggih tjemeng werniné,* *wradin sakèh Tumenggung,* *atanapi kang para Mantri,* *sedaja pinaringan,* *datan wonten kantun,* *wus tata sadajanira,* *para Mantri pepakan sami anangkil,* *seksana ladjeng psita.*	Baju Acih yang mengkilap, senjata keris juga mengkilap, hitam warnanya, merata semua tumenggung, dan para menteri, semuanya diberi, tidak ada yang ketinggalan, semuanya sudah siap, para Menteri sudah lengkap di ruang pertemuan, lalu berpesta.
19.	*Pan aramé kang para Opesir,* *dènnja pista apan andrawina,* *kabèh lenggah nèng kursiné,* *kapja para Tumenggung,* *Tjakradjaja lan Sawunggaling,*	Sangat ramai para opsir, mereka berpesta dengan banyak makanan enak, semua duduk di kursinya, beserta para tumenggung,

	lawan Danuwinata, *Surjawinatèku,* *ararap munggèng ingarsa,* *lénggah kursi pan samja anginum sopi,* *Dipati Tjakradjaja.*	Cakrajaya dan Sawunggaling, bersama Danuwinata, Suryawinata itu, ada di depan, duduk di kursi sambil meminum kopi, Dipati Cakrajaya.
20.	*nulja sami bubaran pra sami,* *ngènnja pista kang para Bupatya,* *tuwan Djèndral mring Winongé,* *dèrèk para Tumenggung,* *dateng Winong mirsani biting,* *kang djagi bitingira,* *Pangran lan sèh iku,* *kang nama Pangran Balitar,* *pan wong Djawa aminda-minda wong Sajid,* *seksana Djèndral prapta.*	Lalu bubar semua, setelah berpesta dan para Bupati, tuan jendral ke Winong, ikut para tumenggung, ke Winong melihat benteng, yang menjaga bentengnya, pangeran dan seh itu, yang bernama Pangeran Balitar, orang Jawa memilih orang Sayid, lalu jendral sampai.
21.	*Wonten Winong andjog djroning biting,* *ingkang (a)nama gunung Presada,* *nggènira masang bètèngé,* *tan dangu sigra kundur,* *Tuwan Djèndral mangétan malih,* *dateng Kedungmaésa,* *pra wadya sedarum,* *sapraptané Kedungmaésa,* *sampun panggih kalawan para kumpeni,* *samja lenggah atata.*	Sampai di di Winong tepatnya di dalam benteng, yang bernama gunung Presada, tidak lama lalu pulang, tuan jendral ke timur, menuju ke Kedungmaesa/Kedung kebo, beserta semua pasukan, sesampainya di Kedungmaesa/Kedung Kebo. bertemu dengan para kompeni, serta duduk tertata.
22.	*Ladjang pista kang para kumpeni,* *pra Tumenggung lan Ki Adipatya,* *wus dangu nulja arèrèn,* *anenggih sami rembug,*	Lalu berpesta dengan para kompeni, para tumenggung dan ki adipati, sudah lama kemudian beristirahat, sambil berembug,

	pra Tumenggung lawan kumpeni, *nanging pikir tan sora,* *bibisik tan asru,* *datan dangu nulja bubar,* *Tuwan Djèndral kundur dateng Kedung malih,* *marang nagri Magelang.*	antara para tumenggung dengan kompeni, tetapi tidak keras-keras, berbisik tidak keras, tidak lama kemudian lalu bubar, tuan jendral pulang ke Kedung lagi, ke negara Magelang.
23.	*Pan akatah Mantri lan Bupati,* *samja ngiring mring kunduré Djèndral,* *lawan Tuwan Kulnèl ndèrèk,* *tan lami sigra rawuh,* *nèng Magelang samja abaris,* *nèng Kaliwungu ika,* *Kumpeni sedarum,* *anèng Kalitangi ika,* *sampun pepak kumpeni para prijaji,* *sinigeg tan winarna.*	Semua para menteri dan bupati, mengiringi pulangnya jendral, tuan Kolonel ikut juga, tidak lama lalu sampai, di Magelang para pasukan, di Kaliwungu itu, semua kompeni, ada di Kalitangi, para sudah lengkap beserta para priyayi, tidak diceritakan.
24.	*Kawarna-a Kjai Adipati,* *Tjakradjaja ingkang tjinarita,* *nèng dusun Ngunut barisé,* *ingkang sinedya wau,* *angulari mrijem kang kèri,* *wauné ingkang gadah,* *Djajasundarga iku,* *lawan Kjai Ranggadjaja,* *katuturira wau tijang kang satunggil,* *anèng sadjroning toja.*	Diceritakan Kyai Adipati, Cakrajaya yang diceritakan, ada di desa Ngunut, mencari meriam yang tertinggal, yang dimiliki oleh, Jayasundarga, dan Kyai Ranggajaya, tertinggal satu orang, ada di dalam air.
25.	*sigra mara sami dèn ulari,* *kang sendjata wonten ing suwakan,* *pinendem akèh ropohé,* *nulja sami angrubjuk,* *nèng suwakan sigra kepanggih,*	Segera datang dan mencari, senjata yang ada di tepi sungai, terpendam banyak pohon aren, lalu menyeberangi air, di pinggir sungai lalu ketemu,

	wau ponang sendjata, *warni perunggu,* *bubrah kang ropoh ika,* *mawi eri sadaja pan kadjeng tjangkring,* *bedil gedé saputjang.*	senjata itu, berwarna perunggu, dicabut pohon aren itu, dan ujungnya terbuat dari kayu caruk, senapan besar seperti pohon jambe.
26.	*Pandjangipun namung tigang kaki,* *jata genti ingkang tjinarita,* *praptané tuwan Kulnèl,* *sangking tanah ing Kedu,* *sapraptané andjog ing biting,* *nenggih Kedungmaésa,* *ladjeng lampahipun,* *mring Sumurpakis lumakja,* *riseksana Kja Dipati sigra prapti,* *nèng ngarsané Walanda.*	Panjangnya hanya tiga kaki, bergantilah yang diceritakan, sampainya tuan kolonel, dari tanah Kedu, sesampainya di benteng, Kedungmaesa/Kedung Kebo itu, lalu berjalan, ke Sumurpakis, lalu kyai dipati sampai, di depannya Belanda.
27.	*Ngaturaken marijem satunggil,* *dateng Kulnèl pan wus tinampanan,* *kelangkung suka drijané,* *ladjeng Kja Dipatiku,* *lèngsèr sangking ngarsa wus pamit,* *dateng Kulnèl Walanda,* *sigra wau mantuk,* *dateng ing bètèng Tjengkawak,* *sapungkuré ing wuri paréntah malih,* *dateng ki Ragadjaja.*	Memberikan satu meriam, dan sudah diterima oleh Kulnel, sangat senang hatinya, lalu kyai dipati, keluar dari ruang pertemuan dan pamit, dari kolonel Belanda, segera pulang, ke benteng Cengkawak, setelah selesai perintahnya ada perintah lagi, ke Ki Ragajaya.
28.	*Tuwan Kulnèl akon angulari,* *prèntahira dateng Ragadjaja,* *sarupané ing bedilé,* *Djajasundarga iku,* *utjalana dipun kepanggih,* *sigra ki Ragadjaja,*	Tuan Kulnel menyuruh mencari, perintahnya kepada Ragajaya, bentuk tembakannya, Jayasundarga itu, yang hilang untuk ditemukan, dengan cepat oleh ki Ragajaya,

	anulja lumaku, *angupaja kang sendjata,* *nuli wonten djalma pandè kang nuturi,* *panggènané sendjata.*	lalu berjalan, mencari senjata, lalu ada orang pandai yang memberi tahu, tempat senjatanya.
29.	*Aturipun djalma tukang besi,* *dateng wau Kjai Ragadjaja,* *kula mirsa panggènané,* *pinendem nèng bebatur,* *inggih wonten sadjroning siti,* *salebetipun wisma,* *anulja dinuduk,* *pan kepanggih mung nembelas,* *pan adaja sendjata asangkuh mawi,* *sedaja ingambilan.*	Kata orang tukang besi itu, kepada Kyai Ragajaya, saya tahu tempatnya, terpendam pinggir dasar rumah, yaitu di dalam tanah, di dalam rumah, lalu digali, yang ketemu hanya enam belas, semua senjata ujung senapan dan, semua diambil.
30.	*Riseksana katur punang bedil,* *dateng Tuwan Kulnèl sedajanja,* *tuwan Kulnèl peréntahé,* *kèn njukakaken iku,* *mring kumpeni ing bètèng Lengis,* *tuwan Bokes kang nama,* *bètèng Lengis tugur,* *lah agè sira mangkata,* *marang Lengis wénéhna kang djaga biting,* *kumpeni Lengis kana.*	Lalu senapan tersebut diberikan, kepada tual kolonel semuanya, tuan kolonel perintahnya, disuruh memberikan itu, kepada kompeni yang ada di benteng Lengis, namanya tuan Bokes, yang menjaga benteng Lengis, segera dia berangkat, ke Lengis untuk memberikan kepada yang jaga benteng, kumpeni Lengis.
31.	*Sigra ladjeng wangsul punang bedil,* *Ragadjaja ladju lampahira,* *bedil ndjog bètèng Lengisé,* *prapta panggènanipun,* *Ragadjaja matur kumpeni,* *njaosaken sendjata,* *nembelas kèhipun,*	Lalu pulang setelah menyerahkan tembakan, Ragajaya berlari, tembakan sampai di benteng Lengis, sampa di tempatnya, Ragajaya berkata ke kompeni, untuk memberikan senjata,

	Major Bokes langkung suka, *anampani kang bedil nembelas idji,* *kumpeni trusting nala.*	enam belas banyaknya, Mayor Bokes langsung senang, menerima tembakan sebanyak enam belas, kompeni senang hatinya.
32.	*Jata genti tjinarita malih,* *Kja Dipati nenggih Tjakradjaja,* *utusan dateng wadyané,* *Dipati karsanipun,* *animbali dateng kang abdi,* *weweling kèn ngupaja,* *ki Demang puniku,* *tutura Kertadiwirja,* *kon nggolèki marjemé Basah kang nami,* *ran Prawirakusuma.*	Berganti lagi yang diceritakan, Kyai Dipati Cakrajaya itu, mengutus kepada prajuritnya, dipati ingin, memanggil para abdi, berpesan untuk mencari, ki demang itu, perkataannya Kertadiwirya, disuruh mencari meriamnya Senopati, yang bernama Prawirakusuma.
33.	*Sigra késah Ki Demang lumaris,* *dateng Djawa wau ingkang warta,* *pradjurité kraman déwé,* *tukang gandéra iku,* *ingkang warta panggénan bedil,* *uning panggènanira,* *mrijem sendjata gung,* *pinetak anèng ing Djasa,* *gja dinudug ponang mrijem wus pinanggih,* *genti wau kotjapa.*	Segera berangkat ki demang, ke Jawa beritanya, prajuritnya musuh sendiri, yang tukang *gandera* itu, di beritanya di tempat tembakan, dulu tempatnya, gudang senjata meriam, rumah besar yang ada di Jasa, segera digali lalu meriam ditemukan, berganti cerita.
34.	*Kja Dipati sigra anindaki,* *nusul dateng lampahé ki Demang,* *nulja budal sadajané,* *sigra nuli kapetuk,* *anèng Djenar nggènira panggih,* *nulja mrijem ngukuran,* *ageng pandjangipun,*	Kyai dipati segera pergi, menyusul perjalanan ki demang, lalu berangkat semuanya, segera bertemu, di Jenar tempatnya itu, lalu meriam yang berukurang, panjang dan besar,

	Kja Dpati Tjakradjaja, *ingkang ngukur pandjangipun tigang kaki,* *gengira satirisan,*	Kyai Dipati Cakrajaya, yang mengukur dan panjangnya tiga kaki, besarnya sepohon kelapa.
35.	*Wijarira wiwaraning bedil,* *winetara namung sedeng madja,* *anulja sigra sinèrèd,* *Dipati balanipun,* *Tjakradjaja kinèn ngréntjangi,* *Sumurpakis kang nama,* *prapta mrijem katur,* *dateng wau kang Walanda,* *Kurnèl Klères seksana tinampan aglis,* *glis mrijem rinawatan.*	Lebarnya lubang tembakan, sekitar hanya dapat dimasuki orang, lalu diseret, oleh pasukannya Dipati, Cakrajaya disuruh menemani, ke Sumurpakis, setelah sampai lalu meriam diberikan, kepada Belanda, segera diterima oleh Kolonel Kleres, meriam tersebut untuk dirawat.
36.	*Wusnja lami angulati malih,* *Kja Dipati wau Tjakradjaja,* *sawadyabala andèrèk,* *mbok ana kraman kantun,* *Kembang kuning nggènnja miranti,* *sigra sami lumampah,* *seksana wus rawuh,* *ing Kembang-kuning prenahnja,* *ladjeng pirsa wonten kraman ting kulitjir,* *késah mring Walikara.*	Setelah lama lalu melihat/mengingatkan lagi, Kyai Dipati Cakrajaya, dengan pasukannya yang ikut, barangkali ada musuh yang ketinggalan, Kembang kuning tempat yang dituju, segera berjalan, dan tidak lama lalu sampai, di Kembang-kuning, lalu melihat ada musuh yang tersebar, pergi ke Walikara.
37.	*Rahadèn Prawirakusumèki,* *sampun wonten dusun Walikara,* *seksana Kjahi Dipatos,* *ladjeng ngalih mring dusun Garigid,* *sakilèn ing Komaran,* *punika nggènipun,* *sakedik ingkang petjalang,* *sigra kraman anggendring tan nolih-*	Raden Prawirakusuma itu, sudah ada di desa Walikara, segera kyai dipati, lalu berpindah ke desa Garigid, sebelah baratnya Komaran, itu adalah tempat, yang sedikit pecalangnya, segera musuh mengejar dan tidak dapat-

	nolih, *genti ingkang kotjapa.*	dapat, gantilah yang diceritakan.
38.	*Grijanipun wong komaran sami,* *pan sedaja sami ingobaran,* *wus telas déné lantuné,* *ladjeng Dipati wangsul,* *ngalèr dateng ing Sendang malih,* *medal dusun Bubutan,* *sang Dipati gupuh,* *pratélan marang kumendan,* *Purwaganda kula wau ngupadosi,* *dèn Prawira-kusuma.*	Rumahnya orang Komaran tadi, semuanya dibakar, sudah habis dan berlari, dipati pulang, ke utara menuju ke Sendang, lewat desa Bubutan, sang dipati terburu-buru, menceritakan kepada komandan, Purwaganda saya tadi mencari, Raden Prawirakusuma.
39.	*Sapunika pan boten pinanggih,* *kang pinanggih pan mung petjalan,* *wonten Komaran enggèné,* *ladjeng grija Komaran,* *wus telas sedarum,* *Kja Dipati Tjakradjaja,* *bakda bilang anulja mring Sendang malih,* *tan dangu sigra prapta.*	Saat itu tidak bertemu, yang ditemui hanya pecalang, ada di Komaran tempatnya, lalu semua rumah Komaran, habis semua, Kyai Dipati Cakrajaya, setelah menghitung lalu ke Sendang lagi, tak lama kemudian lalu sampai.
40.	*Enengena Kja Dipati mulih,* *jata genti ingkang tjinarita,* *kraman lawan pradjurité,* *Prawirakusumèku,* *nedya ngamuk marang ing biting,* *sawadya balanira,* *wus prapta sedarum,* *dateng bètèng Purwaganda,* *nuli aprang wonten sawidjining biting,* *biting ing Purwaganda.*	Tidak diceritakan saat Kyai Dipati pulang, gantilah yang diceritakan, musuh dan prajuritnya, Prawirakusuma, berniat menyerang ke benteng, para pasukannya, sudah sampai semua, di benteng Purwaganda, lalu berperang di benteng tersebut, di benteng Purwaganda.
41.	*Saradadu kang sami andelik,* *anèng ing djro biting Purwaganda,*	Serdadu yang bersembunyi, di dalam benteng Purwaganda,

	namung tijang Butun baé, *ingkang sami atarung,* *langkung ramé asilih ungkih,* *tan wonten kang kasoran,* *dènnja aprang pupuh,* *aramé nggènira juda,* *tijang Butun pipitu ingkang narungi,* *bekta lameng lan bérang.*	hanya orang Butun saja, yang bertarung, sangat ramai saling mengalahkan, tidak ada yang kewalahan, dalam peperangan itu, sangat samai perangnya, tujuh orang Butun yang berperang, membawa tameng dan parang.
42.	*Pradjurit Wirakusumèki,* *nunggang djaran pan sarwa angipag,* *dateng tyang Butun pituné,* *katah kang samja tatu,* *kenèng bérang para pradjurit,* *pipitu kang watgata,* *rangga kalih tatu,* *sigra pirsa Basahira,* *Kja Tumenggung Pantjadipura kang nami,* *sigra ladjeng anumbak.*	Prajurit Wirakusuma itu, menunggangi kuda dan semuanya memukul, ke tujuh orang Butun itu, banyak yang terluka, terkena parang para prajurit, tujuh yang terluka, dua asisten terluka, segera melihat Senopatinya, Kyai Tumenggung Pancadipura namanya, lalu segera menombak.
43.	*Litnan Butun pan tinumbak keni,* *dateng wau ki Pantjadipura,* *ingkang kénging walikaté,* *Litnan Butun wus tatu,* *males njlameng Tumenggung kénging,* *kang tatu tanganira,* *wus kena Butun,* *wus kabandang waosira,* *pan binekta lumadjar kang nora kanin,* *wong Butun kantjanira.*	Letnan Butun terkena tombak, dari Ki Pancadipura, yang terkena belikatnya, Letnan Butun sudah terluka, membalaslah dan tumenggung terkena, tangannya terluka, sudah kena Butun, sudah dirampas tombaknya, lalu dibawa lari oleh orang yang tidak terluka, temannya orang Butun.
44.	*Litnanira ladjeng angemasi,* *tijang Butun wau kénging pedjah,* *mung nenem lawan Litnané,*	Lalu Letnannya meninggal, orang Butun yang mati, hanya enam dengan letnannya,

	sigra mrijem djumegur, *anulungi wong Butun sami,* *mimis angsal gumukan,* *mangka ponang gumuk,* *malesat kena dèn Basah,* *ladjeng kénging dèn Basah anulja kanin,* *wentis tengen kabranan.*	segera meriam dibunyikan, menolong orang Butun, mendapatkan gunungan peluru, karena gunungan, melesat dan mengenai senopati, lalu senopati terkena dan terluka, betis kanannya terluka.
45.	*Langkung perna tatuné kang wentis,* *radèn basah Prawirakusuma,* *ladjeng rinampa wadyané,* *mundur wadya sedarum,* *titihané dèn Basah kénging,* *butul lambung terusan,* *kuda ladjeng lampus,* *namung mimis bubutulan,* *sangking kuda dèn Basah tatuné wentis,* *terus marang ing kapal.*	Tempat lukanya di betis, Raden Senopati Prawirakusuma, lalu ditangkap pasukannya, semua pasukannya mundur, kendaraannya senopati juga terkena, bolong di sebelah kanan kirinya, kuda lalu mati, hanya berlubang terkena peluru, dari kuda kemudian raden senopati terluka betisnya, lalu ke kapal/kuda.
46.	*Radèn Basah pan maksih basuki,* *mempen anèng dusun Wirasaba,* *nenggih sawadya-balané,* *para Tumenggung kumpul,* *Natatruna anèng in dèsi,* *anèng désa Matjasan,* *pepakan supenuh,* *nggèn kraman wau nèng Djasa,* *pan amalih kalawan nèng Wiratangkil,* *dèn Prawirakusuma.*	Raden senopati masih selamat, bersembunyi di desa Wirasaba, beserta pasukannya itu, para tumenggung berkumpul, Natatruna ada di desa, Macasan namanya, penuh dan lengkap, tempatnya musuh ada di desa Jasa, akan berpindah ke Wiratangkil, raden Prawirakusuma,
47.	*Enengena kag samja andelik,* *kawarna-a Kjai Tjakradjaja,* *kang wonten bètèng Sendangé,*	Tidak diceritakan yang bersembunyi, diceritakan Kyai Cakrajaya, yang ada di benteng Sendang,

	anenggih arsa nglurug, *dateng Djasa sinebdèng kapti,* *ngrubasèng pra kraman,* *nenggih kang djujuluk,* *rahadyan Tirtak usuma,* *anèng Djasa kang arsa dipun lurugi,* *mring kjahi Tjakradjaja.*	akan menyerang, ke benteng Jasa keinginannya, menyerang para musuh, yang dijuluki, Raden Tirtakusuma, yang ada di Jasa akan diserang, oleh kyai Cakrajaya.
48.	*Tan antara Kjahi Adipati,* *sampun prapta anèng dusun Djasa,* *tan wonten Tirtatrunané,* *kang anèng Djasa iku,* *mung Tumenggung Tjakradirdjèki,* *Menggung Tirtanegara,* *mirsa mungsuh rawuh,* *sigra wau samja mapag,* *dateng mungsuh ki Dipati ingkang prapti,* *wonten kulon ing désa,*	Tidak lama kyai adipati, sudah sampai di desa Jasa, tidak ada Tirtatrunya, yang ada di Jasa itu, hanya Tumenggung Cakradira, Tumenggung Tirtanegara, melihat musuh datang, segera menemui, musuhnya ki dipati lalu sampai, di sebelah barat desa.
49.	*Ladjeng tjampuh kang para pradjurit,* *mung sakedap wau nggènira perang,* *kraman asor ing djurité,* *ingkang désa djinudjug,* *ing Truwatang ingkang dèn nggoni,* *sigra wong Tjakradjajan,* *tan kandeg ambujung,* *keraman asalang tundjang,* *sampun prapta punang kraman andjog dèsi,* *aran dusun Sinuwun.*	Lalu berperanglah para prajurit, hanya sebentar perangnya, musuh kalah perangnya, menuju ke desa, Truwatang yang ditempati, segera orang Cakrajayan, tidak berhenti mengejar, musuh lari terbirit-birit, lalu musuh sudah sampai di desa, Sinuwun nama desanya.
50.	*Kja Dipati Tjakradjaja ngusir,* *dènnja mbujung dateng para kraman,* *anggendring palajune,* *ndjog dusun Kaliwungu,*	Kyai Dipati Cakrajaya mengusir, lalu menyerang para musuh, dan terburu-buru larinya, sampai di desa Kaliwungu,

	Tjakradjaja sawadyanèki, *Menggung Tirtanegara,* *sawadyanja ambjur,* *lawan sapradjuritira,* *sami kantun tumbak atanapi bedil,* *papat lan mantrinira.*	Cakrajaya dan pasukannya itu, Tumenggung Tirtanegara, beserta pasukannya masuk ke air, dengan prajuritnya, tertinggal tombak dan tembakannya, dan empat menterinya.
51.	*Namaning Mantri ingkang ngemasi,* *peparab ki Ardjamandura,* *kang pedjah wonten ing lèpèn,* *angsal sendjata pitu,* *waos tiga-likur puniki,* *penurung saput kajja,* *lawan kapal antuk,* *kang kabandang kapal gangsal,* *ingkang mbandang sira kjahi Adipati,* *kang anama Tjakradjaja.*	Namanya menteri yang meninggal, Ki Arjamandura, yang mati di sungai, mendapatkan tujuh senjata, dua puluh tiga tombak, *penurung saput kaya*, dan mendapatkan kuda, yang dirampas ada lima, yang merampas adalah kyai adipati, yang bernama Cakrajaya.
52.	*Riseksana mundur pra pradjurit,* *ndèrek dateng Kjai Tjakradjaja,* *tan dangu prapta Sendangé,* *bandangan sampun katur,* *marang Kulnèl tungguling Wlandi,* *sedaja kang bandangan,* *katur sadajèku,* *sareng dinten pan Selasa,* *ladjeng prèntah Kulnèl wau mring Dipati,* *kang nama Tjakradjaja.*	Segera mundur prajuritnya, mengikuti Kyai Cakrajaya, tidak lama lalu sampai di Sendang, rampasan sudah diberikan, kepada kolonel yang merupakan pimpinan Belanda, semua rampasan, diberikan semuanya, saat hari Selasa, lalu kolonel memerintahkan kepada dipati, yang bernama Cakrajaya.
53.	*Prèntahira wau kang kumpeni,* *kinèn ngètju dateng ing keraman,* *Natataruna namané,* *ing Kedung kuwalèku,* *riseksana ingkang pradjurit,* *Dipati Tjakradjaja,*	Perintahnya orang kompeni adalah, disuruh *ngecu* ke musuh, yang bernama Natataruna, di Kedung kuwala itu, segera para prajurit, Dipati Cakrajaya,

	sigra dandan gupuh, *pra wadya samektèng juda,* *nulja mangkat wau sira ki Dipati,* *bèhi Gorawetjana.*	bersiap dengan cepat, para pasukan menyiapkan yang diperlukan dalam perang, lalu berangkatlah dia Ki Dipati, Behi Gorawecana.
54.	*Lawan Rangga Mertaprawirèki,* *Lawan Litnan Hèlbèrek kang nama,* *pan sèket saradaduné,* *ambekta mrijem kang bum,* *mung satunggal mrijemirèki,* *ri anggara mangkat,* *wantji tengah dalu,* *angantjang ingkang tjarita,* *tan winarna lampahira anèng margi,* *prapta Bubutan rembag.*	Bersama Rangga Mertaprawira, dan Letnan Helberek, serta lima puluh serdadunya, membawa meriam dan bom, meriamnya hanya satu, berangkat saat hari Selasa, di tengah malam, singkat cerita, tidak diceritakan perjalanannya saat di jalan, lalu sampai di Bubutan dan berembug.
55.	*Rembagira Hèlbèrek kumpeni,* *Kja Dipati wau Tjakradjaja,* *kèn malebet sabalané,* *nèng dusun Kedungwangsul,* *Tuwan Bèrek kang anèng Djawi,* *anjegat kidul désa,* *nèng djawining dusun,* *aneda kanti wong Djawa,* *dateng wau Kja Dpati mung satunggil,* *anenggih tjinaosan.*	Rembugannya kompeni Helberek, Kyai Dipati Cakrajaya, disuruh untuk masuk beserta rombongannya, ke desa Kedungwangsul, Tuan Berek yang ada di luar, nenghadang di selatan desa, di luarnya desa, ada yang makan/minta tolong yaitu orang Jawa, kepada kyai dipati, lalu dikasih.
56.	*Kja Dipati Tjakradjaja angling,* *pan paréntah dateng Mantrinira,* *Mertaprawira arané,* *ingkang kinèn atumut,* *dateng wau bangsa kumpeni,*	Kyai Dipati Cakrajaya berkata, dan memerintahkan kepada menterinya, Mertaprawira namanya, diperintahkan untuk ikut, orang kompeni,

	lawan pradjuritira, *sadaja tut pungkur,* *nadahi sakidul désa,* *riseksana Kja Dipati nulja mandjing,* *anèng Dungkwali désa.*	bersama prajuritnya, semuanya ikut dibelakang, menghadang di selatan desa, segera kyai dipati lalu masuk, ke desa Dungkwali.
57.	*Pra keraman pan datan pinanggih,* *kraman ingkang nama Natatruna,* *ing Dungkwangsul sampun kosong,* *Dipati nulja pangguh,* *tijang dusun nenggig satunggil,* *Suradipa kang nama,* *seksana dinangu ,* *enggèné Natataruna,* *aturira kang tinanja inggih uning,* *wonten dusun ing Kanggan.*	Para musuh tidak ditemukan, musuh yang bernama Natatruna, Dungkwangsul sudah kosong, Dipati lalu bertemu, satu orang desa, yang bernama Suradipa, segera ditanyai, tempatnya Natataruna, katanya yang ditanyai, ada di desa Kanggan.
58.	*Suradipa binekta lumaris,* *sami njabrang Kali Pragawanta,* *anulja tekèng prenahé,* *dusun dèn drèl guupuh,* *djalma désa gègèr kepati,* *kraman Natataruna,* *pan anglis lumaju,* *lawan sapradjuritira,* *sami medal sangking dusun,* *gugup pating salebar.*	Suradipa dibawa dalam perjalanan, lalu menyeberang sungai Pragawanta, lalu sampai di tempatnya, lalu di tembak dengan cepat, orang desa sangat kaget, musuh Natataruna, cepat berlari, bersama prajuritnya, keluar dari desa, gugup dan tersebar.
59.	*Kang kabandang marang Sang Dipati,* *turanggané dèn Natataruna,* *apan kena lan pustule,* *kudané ki Tumenggung,* *Pantjadipura apan kénging,* *kalawan kestulira,* *serakit pan katut,* *…………*	Yang dirampas oleh Sang Dipati, kudanya Raden Natataruna, kena dan pistolnya, kudanya ki Tumeggung, Pancadipura juga kena, dengan pistolnya, lengkap terbawa juga, …………………………,

	ujar rahina keraman pan sampun gusis, *Tjakradjaja winarna.*	diceritakan musuh sudah kalah, diceritakan Cakrajaya.
60.	*Sukèng ingtyas panunggguling djurit,* *anatjahken sagunging bandangan,* *turangga pitu asalé,* *gangsal sendjatanipun,* *pedang usar sekawan idji,* *waos angsal sedasa,* *krega angsal tjatur,* *sami tjineplok salaka,* *bangsal slaka timang slaka angsal katri,* *tjindé lus gangsal lirang.*	Senang hatinya menang dalam perang, banyaknya hasil rampasan, ada tujuh kuda, lima senjatanya, pedangnya ada empat buah, tombaknya ada sepuluh, wadahnya ada empat, coraknya dari berwarna putih, rumah besar *slaka* timang *slake* mendapatkan tiga, mendapatkan lima cinde halus.
61.	*Sampun mundur wus tjunduk kumpeni,* *Igelbèrek kang nèng kidul désa,* *Tjakradjaja ngaturaké,* *sakèh bandanganipun,* *Igelbèrek sukèng ing galih,* *wusana ngandika,* *mring Tjakradjajèku,* *semuanja itu barang,* *baik kirimken sama Kulnèl dan papi,* *saja dapet lima.*	Sudah mundur dan tunduk ke kompeni, Igelberek yang di selatan desa, Cakrajaya memberikan, semua rampasannya, Igelberek sangat senang hatinya, lalu berkata, kepada Cakrajaya itu, semua barang itu, kirimkan ke kolonel dan papi, saya dapat lima.
62.	*Riseksana tjarakèng tinuding,* *ngaturken sagunging bandangan,* *Hèlbèrek lan Dipatiné,* *sedaja samja wangsul,* *kundur dateng ing Sendang biting,* *tjaraka kang winarna,* *seksana tjumunduk,* *ngaturken sagung bandangan,*	Lalu dipilih utusannya, untuk menyerahkan semua rampasan, Helberek dan dipatinya, semuanya pulang, menuju ke benteng Sendang, diceritakan utusannya, lalu menunduk, menyerahkan semua rampasan,

	Tuwan Kulnèl tampi sarta sukèng galih, *genti ingkang winarna.*	tun kolonel menerimanya dan sangat senang hatinya, gantilah yang diceritakan.
63.	*Tjinarita wau wong kumpeni,* *kang anama Kapitan Naota,* *kang ngrangsum marang Wawaré,* *kalawan Radja Butun,* *Demang Kramadimedja ngiring,* *sareng sawangsulira,* *sangking nggènnja ngrangsum,* *kang nama dusun ing Wawar,* *ladjeng sami karsa adamel biting,* *wonten dusun Bedjaja.*	Diceritakan orang kompeni, yang bernama Kapten Naota, yang diberikan ke Waware, dan Raja Butun, Demang Kramadimeja mengiringi, sepulangnya dia, dari tempat itu, yang bernama desa Wawar, lalu berkeinginan membuat benteng, di desa Bejaya.
64.	*Tan winarna nggènnja nambutkardi,* *winentara mung satengah wulan,* *bètèng dadi pinggir lépén,* *lèr kali Lereng iku,* *kuneng sigeg genti winarni,* *Kaleres kang Walanda,* *animbali gupuh,* *mring Dipati Tjakradjaja,* *ari Buda ing Besar tanggal satunggil,* *anèng désa Tjarikan.*	Tidak diceritakan dalam pembuatannya, kira-kira setengah bulan, jadilah benteng yang di pinggir sungai, utara sungai Lereng itu, ganti yang diceritakan, Kaleres dan Belanda, memanggil dengan buru-buru, Dipati Cakrajaya, saat hari Rabu tanggal satu, di desa Carikan.
65.	*Pan agantjang ing tjaritanèki,* *Kja Dipati Tjakradjaja,* *lumampah saha wadyané,* *seksana sigra rawuh,* *ngarsèng Kulnèl ingkang nimbali,* *nèng Bètèng Petjarikan,* *Tuwan Kulnèl ingkang nimbali,* *dumateng ki Tjakradjaja,* *pan mangka Kja Dipati saja panggih,*	Singkat ceritanya itu, Kyai Dipati Cakrajaya, berjalan dengan pasukannya, lalu sampailah, dan kolonel memanggil, dari benteng Pecarikan, tuan kolonel memanggil, Ki Cakrajaya, demikian kyai dipati lalu saya bertemu,

	di kita punja mukak.	di kita punya mukak.
66.	*Dari itu saja punja pikir,* *Pinggir sungi di desa Bubutan,* *itu baik kerdja bèntèng,* *tanahnja baik sungguh,* *kja Dipati bolèh mulai,* *Tjakradjaja turira,* *saja djuga turut,* *prentahnja kepada Tuwan,* *tapi saja dibelakang barangkali,* *abisnja ini perang.*	Dari itu saya punya pikir, Pinggir sungai di desa Bubutan, itu baik kerja benteng, tanahnya baik sungguh, kyai Dipati boleh mulai, Cakrajaya berkata, *saya juga turut,* Perintahnya kepada Tuan, *tapi saya dibelakang barangkali,* *abisnya ini perang.*
67.	*Saja mintak satu surat djangdji,* *pakik tanda dari Tuwan Djèndral,* *tjap merah angutjap Kulnèl,* *dari perkara itu,* *blakang kali saja kirimi,* *surat Semarang Besar,* *Gupremen Gupernur,* *njang pegang nagri Indija,* *njang berduduk ada di Negri Betawi,* *bole utawa tidak.*	*Saya mintak satu surat jangji,* *pakik tanda dari Tuan Jendral,* *cap merah* kata Kulnel, *dari perkara itu,* *blakang kali saya kirimi,* *surat Semarang Besar,* *Gupremen Gupernur,* *nyang pegang nagri India,* *nyang berduduk ada di negeri Betawi,* *bole* atau *tidak.*
68.	*Saja kasih kabar sama Kjahi,* *lu sandenja djadi orang Blanda,* *sudah dapat bintang gedé,* *Tjakradjaja umatur,* *saja punja mintakel lagi,* *sama kepada Tuwan,* *kalau kraman teluk,* *itu djangan dipasang,* *kerdja mati kasijan diblakang kali,* *takut trak masuk Blanda.*	*Saya kasih kabar sama Kyai,* *lu sandenya jadi orang Belanda,* *sudah dapat bintang besar,* *Cakrajaya berkata,* *saya punya mintakel lagi,* *sama kepada Tuan,* *kalau musuh kalah,* *itu jangan dipasang,* *kerja mati kasihan di belakang sungai,* *takut trak masuk Belanda.*
69.	*Tuwan Kulnèl langkung trusting galih,* *amijars turé Tjakradjaja,*	Tuan Kulnel sangat senang hatinya, mendengar perkataan Cakrajaya,

	rijeg sagung bitjarané, *seksana gja lumaku,* *Kja Dipati lawan kumpeni,* *kebut sing Tjarikan,* *muntab lir wun-awun,* *seksana prapténg Bubutan,* *lan Helberek Kja Dipati prèntah Mantri.* *miwah tijang arahan.*	setuju dengan perkataannya, lalu segera berjalan, kyai dipati bersama kompeni, cepat dari Carikan, penuh seperti gerimis, segera sampai di Bubutan, dan Helberek Kyai Dipati menyuruh menteri, dan prajurit.
70.	*Nambut karja mung samadya sasi,* *ing Bubutan bètèng sampun dadya,* *Radja Butun lawan Kulnèl,* *tindak mring Bandjar santun,* *samja nata apatjak baris,* *anjegat kraman liwat,* *tan ana kang langkung,* *kundur mring Kedungmaésa,* *Radja Butun tinilar Bubutan djagi,* *tijang Butun sedaja.*	Bekerja hanya setengah bulan, benteng Bubutan sudah akan jadi, Raja Butun dan kolonel, pergi ke Banjar, lalu menyiapkan barisan, menghadang musuh yang lewat, tidak ada yang lewat, lalu pulang ke Kedungmaesa/Kedung Kebo, Raja Butun ditinggal Bubutan dijaga, oleh orang Butun semua.
71.	*Jata genti tjinarita malih,* *Dyan Tumenggung nama Tjakraredja,* *dusun Bapangan wismané,* *teluk sawadyanipun,* *wus tinrima Kulnèl kumpeni,* *sarta pinaring bawah,* *urut Kedungwangsul,* *wonten malih menggung kraman,* *Tjakradjaja anenggih ingkang wewangi,* *ateluk saha wadya.*	Ganti yang diceritakan lagi, Raden Tumenggung Cakrareja, rumahnya di desa Bapangan, kalah para pasukannya, sudah diterima oleh kolonel kompeni, serta dijadikan bawahan, urut Kedungwangsul, ada lagi tumenggung musuh, Cakrajaya itu yang mashur, dan kalah para pasukannya.
72.	*Sampun tunduk ing ngarsa Kumpeni,* *Tuwan Klères wus paring ngapura,*	Sudah tunduk di hadapan kompeni, Tuan Kleres sudah memberikan ampun,

	sakatahé ing dosané, *agenti kang winuwus,* *putranira Pangran Ngabèhi,* *sekawan katahira,* *inggih samja teluk,* *lenggahira samja dollah,* *sampun katur sekawan para prijaji,* *Kulnèl paring pangapura.*	segala dosanya, berganti yang diceritakan, putranya pangeran ngabehi, empat jumlahnya, semuanya kalah, dia duduk di *dollah*, sudah diberikan ke empat para priyayi, kolonel memberikan pengampunan.
73.	*Para putra sekawan prasami,* *pan binekta marang ing Magelang,* *wus prapta wau lampahé,* *dinangu namanipun,* *mring Risidèn para prijaji,* *tjatur atur prasetya,* *ngwalèhaken djedjuluk,* *nama Radèn Arja Demang,* *kang satunggal nama Reksakusumèki,* *lawan Séwakusuma.*	Ke empat putranya, dibawa ke Magelang, sudah sampai perjalanannya, ditanya namanya, oleh residen para priyayi, semua mengatakan sebenarnya, memberi tahukan namanya, namanya Raden Arya Demang, yang satunya bernama Reksakusuma, dan Sewakusuma.
74.	*Sekawané Dèn Dajana nami,* *pan sinigeg genti tjinarita,* *menggung Pantjadipurané,* *lan Djajadimedjèku,* *Tjadipura djangkepnja katri,* *sareng tumenggung tiga,* *nggènira ateluk,* *Kulnèl Klères wus ngapura,* *Sekatahé dosané tumenggung katri,* *kalawan wadyanira.*	Yang ke empat bernama Raden Dayana, singkat cerita, Tumenggung Pancadipura, dan Jayadimeja, Yadipura yang ketiga, bersama tiga tumenggung, lalu kalah, Kolonel Kleres sudah memaafkan, semua doa ketiga tumenggung, beserta pasukannya.
75.	*Kuneng wonten tjinarita malih,* *Kangdjeng Sultan wau Erutjakra,* *Basah Prawiradirdjané,* *sentana anung-anung,* *pan sentana samja anangkil,*	Diceritakan, Kanjeng Sultan Erucakra, Senopati Prawiradirya, priyayi sakti, para priyayi menghadap,

	Pangran Bèhi ing ngarsa, *pepak punggawa gung,* *nèng Pengasih ngarsa-arsa,* *praptanira Tuwan Rup bangsa kumpeni,* *sareng Sawal bakdanja.*	di hadapan Pangeran Behi, lengkap dengan punggawa besar, di singgasana Pengasih, sampainya Tuan Rup yang merupakan orang kompeni, setelah Sawal.
76.	*Datengipun wau kang Welandi,* *ingkang nglurug Pengasih désanja,* *mukul Sultan barisané,* *pémut sengkalanipun,* *buta tata sabdaning Adji,* *pan Ehé ingkang warsa,* *seksana gja tjampuh,* *aramé ing judanira,* *pan kasoran Kangdjeng Sultan nggènnja djurit,* *anèng Pengasih désa.*	Datangnya para Belanda, yang mengerang desa Pengasih, memukul barisan Sultan, sengkalan pengingatnya, ***buta tata sabdaning Aji (1755)***, tahun Ehe, lalu berperang, sangat ramai perangnya, sebab kewalahan Kanjeng Sultan dalam perangnya, yang ada di desa Pengasih.
77.	*Mila apes Sultan nggènnja djurit,* *awitira dèn tjahosi barang,* *mring Tuwan Rup pisungsungé,* *mori tanapi pistul,* *Kangdjeng Sultan kersa nampani,* *ruruba sing Walanda,* *Kangdjeng Sultan rembug,* *kalawan para sentana,* *kamituwa kang rama Pangran Ngabèhi,* *punikakang tinarja.*	Sebab buruk nasibnya Sultan dalam perang itu, saat dia diberi barang, oleh Tuan Rup kabarnya, mori dan pistol, Kanjeng Sultan mau menerima, pemberian dari Belanda, Kanjeng Sultan berembug, dengan para priyayi, yang dituakan yaitu rama Pangeran Ngabehi, itulah yang *tinarya*.
78.	*Arsa lolos mring Bagelèn nenggih,* *Pangran Bèhi tan lengga karsa,* *wus kumpul sagung pikiré,*	Ingin lolos ke Bagelen itu, pangeran behi tidak ingin duduk, sudah terkumpul seluruh pikirannya,

	seksana gja lumaku, *Kadilangu kang dèn margèni,* *tekjeng ing Wanarata,* *andjaré sedalu,* *ladju dateng dusun Putjang,* *nulja njaré sedalu bjar sampun éndjing,* *seksana lumaksana.*	segera berjalan, Kadilangu yang di jalan itu, sampai di Wanarata, menginap semalam, lalu ke desa Pucang, menginap semalam dan saat pagi, segera berangkat.
79.	*Surup ngarka njaré nèng Kemiri,* *nulja munggah dateng ing Djelamprang,* *ladjeng njaré Panironé,* *ing Juni kang djinudjug,* *apan tetep anèng ing Juni,* *genti kang tjinarita,* *Twan Kulnèl winuwus,* *Kalères ingkang wewangja,* *nglampahaken sakèhing ingkang pradjurit,* *kang para Litnan lima.*	Ketika petang lalu beristirahat di Kemiri, lalu naik ke Jelamprang, lalu tidur di Panirone, Juni yang dituju, tetap ada di Juni, ganti yang diceritakan, diceritakan Tuan Kolonel, Kaleres yang mashur. memerintahkan para prajurit, dan lima letnan.
80.	*Litnan Kerap lawan Litnan Djili,* *saha wadya wau Litnan gangsal,* *sadjuru-djuru golongé,* *kekalih mrijemipun,* *datengMranggén ladjeng abaris,* *Mrijem Kedungmaesa,* *kang binekta wau,* *kang baris anèng Sampuran,* *Tuwan Kulnèl Klères ingkang nglurugi,* *dumateng Karangmadja.*	Letnan Kerap dan Letnan Jili, dan ke lima Letnan serta pasukan, golongan besar, dua meriamnya, ada di Mranggen lalu berbaris, Meriam di Kedungmaesa/Kedung Kebo, dibawa tadi, oleh barisan ke Sampuran, Tuan Kolonel Kleres yang menyerang, ke Karangmaja.
81.	*Ingkang samja wau dèn lurugi,* *Ingkang nama Pangèran Dipatya,*	Lalu diserang oleh, Pangeran Dipati,

	Dipanagara anèm, *abaris Kedung agung,* *Enggelbèrek ingkang kumpeni,* *lan Kjai Tjakradjaja,* *lawan Radja Butun,* *genti ingkang kawarna-a,* *Kulnèl Salwèng mangkat sangking Wanapeti,* *ing latri ésuk prapta.*	Dipanagaga muda, bersiap di Kedung agung, kompeni Enggelberek, dan Kyai Cakrajaya, bersama Raja Butun, ganti yang diceritakan, Kolonel Salweng berangka dari Wanapeti, besok malamnya sampai.
82.	*Datengipun Karangmadja dingin,* *ladjeng Pangran Dipati Taruna,* *wus panggih lan kumpeniné,* *kang Klana nulja pangguh,* *Pangran datan suwalèng galih,* *nulja sami binekta,* *lan raji dèn-aju,* *sakèhè ingkang ampilan,* *wus kapendet dumateng para kumpeni,* *sedaja rinampasan.*	Di Karangmaja, lalu Pangeran Dipati Taruna, sudah bertemu dengan kompeni, lalu Klana bertemu, Pangeran tidak senang hatinya, lalu dibawa, adik perempuannya, semua yang dibawa, sudah diambil oleh kompeni, semuanya dirampas.
83.	*Raré bulé wus binekta sami,* *Tumenggungnja kekalih tut wuntat,* *pan wewolu djajèngané,* *lawan Raden mas Sukur,* *nggih binekta dateng kumpeni,* *mring dusun Kalinangka,* *lumampah gja rawuh,* *anèng dusun Kali-nangka,* *jata genti ingkang kawarna-a malih,* *Kulnèl Klères winarna.*	Anak bule juga dibawa, Dua Tumenggungnya ikut di belakang, ada delapan abdi dalemnya, bersama Raden Mas Sukur, dibawa oleh kompeni, ke desa Kalinangka, berjalan dan tidak lama lalu sampai, di desa Kalinangka, ganti yang diceritakan lagi, diceritakan Kolonel Kleres.
84.	*Nembé rawuh pan sangking Telagi,* *pan lumampah wau anèng marga,* *anulja kapetuk agé,* *lawan Basah ing ngenu,*	Baru datang dari Telagi, lalu berjalan di jalan, dan bertemu, dengan senopati di jalan,

	putranira Pangran Ngabèhi, *Radèn Wirakusuma,* *nggih sedajanipun,* *anèng dusun ing Galendang,* *riseksana samja tjampuh ing adjurit,* *ramé katah kang pedjah.*	putranya Pangeran Ngabehi, Raden Wirakusuma, semuanya itu, ada di desa Galendang, kemudian berperang, sangat ramai dan banyak yang mati.
85.	*Raden Tumenggung Natajudèku,* *kang nama Pandji Tjakradiwirja,* *kalawan Natatrunané,* *para Prawira pitu,* *sami petjah kenèng ing mimis,* *kang katjrita sedaja,* *wong tjilik kang lampus,* *kumpeni angsal bandangan,* *kuda rolas lan duwung sedasa idji,* *waosé gangsal welas.*	Raden Tumenggung Natayuda, yang bernama Panji Cakradiwirya, bersama Natatruna, ketujuh perwira, juga mati karena terkena peluru, diceritakan semua, rakyat kecil yang mati, kompeni mendapatkan rampasan, dua belas kuda dan keris sepuluh buah, tombaknya lima belas.
86.	*Genti kotjap kang sami abaris,* *Kja Dipati nama Tjakradjaja,* *nèng Kebon-agung enggoné,* *ambandang kapal iku,* *usar kanin ingkang darbèni,* *mawi kestul satunggal,* *semana pan katur,* *dateng wau kang Walanda,* *wus katur dumateng bangsa kumpeni,* *nulja gé tinampanan.*	Diceritakan yang bersiap, Kyai Dipati yang bernama Cakrajaya, di Kebon-agung tempatnya, merampas kapal itu, yang mempunyai terluka, dan satu pistolnya, lalu diserahkan, kepada Belanda, sudah diserahkan kepada orang kompeni, lalu segera diterima.
87.	*Ladjeng Kulnèl wau samja mulih,* *wus lumampah mring Kedungmaésa,* *wus prapta wau lampahé,* *jata datan winuwus,* *jata genti ingkang winarni,* *ingkang anèng Sapuran,* *Kerap lan Djulèku,*	Lalu kolonel pulang, berjalan ke Kedungmaesa/Kedung Kebo, sudah sampai perjalanannya, tidak diceritakan, ganti yang diceritakan, yang ada di Sepuran, Kerap dan Jula itu,

	kaunggahan ing keraman, *pradjurité Kangdjeng Sultan Ngabdulkamid,* *ngrubasèng mring Walanda.*	bertemu dengan musuh, prajuritnya Kanjeng Sultan Abdulkamid, menerima Belanda.
88.	*Para kraman tata titi titis,* *ambeg sura lumawaning mengsah,* *arempeg puput papané,* *pepak para Tumenggung,* *gagah ganggas kang para Kadji,* *pandji djajar lan basah,* *samja sujut saguh,* *kumpeni mapan akapang,* *kupeng kepung kemput pipit papan panggih,* *pupuh popor gemporan.*	Para musuh bersiap berhati-hati, dengan menyerang musuh, rampak tempatnya, lengkap para tumenggung, gagah kuat para Kaji, panji sejajar dengan senopati, semuanya lulut, kompeni lalu duduk, kupeng kepung kemput pipit papan panggih, menyerang dengan amukan.
89.	*Kuneng sigeg kang tjarita gumanti,* *saradadu anèng Balekambang,* *pan Magilis tetunggulé,* *atata sami rembug,* *sami arsa ngadangi baris,* *dateng wadya kraman,* *ing peladjengipun,* *wus rijeg kang patembajan,* *golong gilig gutgutan Major Magilis,* *trep tatrap Balekambang.*	Ganti yang diceritakan, serdadu ada di Balekambang, Magilis pimpinannya, bersiap dan berembug, berkeinginan menghadang barisan, barisan musuh, di *pelajengipun*, golong gilig geregetan Mayor Magilis, *trep tatrap* Balekambang.
90.	*Kraman asor mundur anjelaki,* *mring Maglis wau barisannja,* *keraman rampeg unduré,* *lumaksana akumpul,* *rèrèh riris raras lumaris,* *wus sami ajun-ajunan,* *kraman jitnèng madju,* *wus tjaket sawang-sinawang,*	Musuh kalah mundur mendekati, ke Magilis barisannya, musuh serempak mundurnya, segera berkumpul, *rereh riris raras lumaris,* sudah saling berhadapan, musuh maju berhati-hati, sudah dekat saling berhadapan,

	wadya kraman kalawan bala kumpeni, *tan nedya lumajuwa.*	pasukan musuh dan pasukan kompeni, tidak siap lalu berlari.

PANGKUR XLIV

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Aramé ing judanira,* *wadya kraman lawan bala kumpeni,* *surak awor lawan tambur,* *gumuruh sjaranira,* *pangedrèlnja kumpeni mimisnja ambjuk,* *kumrutug lir péndah udan,* *katah tatu kang pradjurit.*	Sangat ramai perangnya, pasukan musuh melawan pasukan kompeni, sorakannya menjadi satu dengan tambur, bergemuruh suaranya, menembak kompeni dan diterjang peluru, sangat banyak seperti hujan, banyak prajurit yang terluka.
2.	*Punapa malih kang pedjah,* *sampun dangu kraman ladjeng ngunduri,* *kasengser ing djuritipun,* *mangidul lorodira,* *pan sadaja keraman samja lumaju,* *dateng dusun Balekambang,* *seksana dipun tarungi.*	Bagaimana yang mati lagi, sudah lama lalu musuh mundur, menyingkir dari peperangan, menyingkir ke selatan, semua musuh berlari, ke desa Balekambang, tak lama lalu diserang.
3.	*Kraman ingkang anèng tengah,* *apan katah wau kang tatu mati,* *kenèng pelor lawan sangkuh,* *basah Du kadir pedjah,* *Pandjinipun Djajasundarga sami tatu,* *sekawan ingkang praléna,* *kapalé 'Djajasundargeki.*	Musuh diserang di tengah-tengah, banyak yang mati terluka, terkena peluru dan *sangkuh*, Senopati Du kadir mati, Panjinya Jayasundarga juga terluka, empat yang mati, kuda Jayasundarga itu.
4.	*Kang pedjah pun Sanggaréma,* *Tuwan Djili angsal bandangan sami,* *gendéra tiga kehipun* *kudanja kawandasa* *kèh dandosan pèni-peni warnanipun,* *barangé para keraman* *kang sami dipun rampasi.*	Yang mati Sanggarema, Tuan Jili mendapatkan rampasan, tiga bendera, kudanya empat puluh, banyak yang dibetulkan karena berharga, barangnya musuh, sudah dirampasi.

5.	*Kraman ingkang samja pedjah,* *napa malih wau kang samja kanin,* *wintara wonten satus,* *Pangran Dipanagara,* *ladjeng lorod sawadyanja pan mangidul,* *Kèndel désa Pantjeng ika,* *angasokken kang wadya lit.*	Musuh yang mati, apalagi yang terluka, kira-kira ada seratus orang, Pangeran Dipanagara, lalu menyingkir beserta prajuritnya ke selatan, berhenti di desa Panceng, mengistirahatkan pasukan kecilnya.
6.	*Pra Walanda suka-suka,* *nggènira sami menang djurit,* *Tuwan Magilis puniku,* *angsal mbandang bandera,* *mung kekalih anenggih banderanipun,* *kuda alus kalih welas,* *ingkang darbé pra prijaji.*	Para Belanda sangat senang, karena menang dalam berperang, Tuan Magilis itu, dapat merampas bendera, hanya dua benderanya, kuda halus sebanyak dua belas, yang dimiliki para priyayi.
7.	*Amempen anèng ing désa,* *Pundi ladjeng wau kang den sipengi,* *gentija ingkang winuwus,* *Kulnel Klères semana,* *ladjeng nglurug dateng wau ing Delanggu,* *seksana pan sampun prapta,* *Delanggu kepanggih sepi.*	Bersembunyi di desa, lalu menginap di tempat tersebut, ganti yang diceritakan, Kolonel Kleres, lalu menyerang ke Delanggu, sudah sampai di sana, Delanggu terlihat sepi.
8.	*Kandjeng Sultan Erutjakra,* *sampun pindah wau nggènira baris,* *nèng Nglubang sawadyanipun,* *sedjia lawan juda,* *wis tinata mring Basah para Tumenggug,* *seksana tjampuh kang juda,* *saradadu angedrèli.*	Kanjeng Sultan Erucakra, sudah pindah barisannya, di Nglubang besertaa pasukannya, siap untuk perang, sudah disiapkan oleh senopati dan para tumenggung, segera bertempur berperang, serdadu menembaki.
9.	*Ontjat wadyabala kraman,* *saradadu sangsaja ngesuk wani,*	Pasukan musuh pergi dari medan perang, serdadu semakin berani mendesak,

	nggènja mundur prapta Ndlugu, *barise Kandjeng Sultan,* *pan binudjung dateng sakèh saradadu* *ladjeng andjog Warèng dèsa,* *seksana kesaput latri.*	mereka mundur sampai ke Ndlugu, barisannya Kanjeng Sultan, dan semua serdadunya mencari, lalu sampe di desa Wareng, segera malam tiba.
10.	*Bjar endjing tindak mangétan,* *Kandjeng Sultan njabrang kali Semanggi,* *Kulnèl Klerès kang winuwus,* *lampahé sampun prapta,* *Djagabaja anenggih namaning dusun,* *kelawan kang wadyabala,* *gja angentja karja biting.*	Saat pagi hari lalu pergi ke timur, Kanjeng Sultan menyeberang sungai Semanggi, diceritakan Kolonel Kleres, jalannya sudah sampai, di Jagabaya nama desanya, bersama pasukannya, segera membuat benteng.
11.	*Nama dusun ing Gedangan,* *lan Semanggi pan tjelak samodràki,* *agantjang tjaritanipun,* *bètèng Semanggi tatrap,* *sampun dadya wong Djawa kang sami tumut,* *rehadèn Djajanegara,* *lan ingkangpara pradjurit.*	Di desa Gedangan, dan Semanggi sudah dekat dengan lautan, singkat ceritanya, benteng Semanggi sudah siap, sudah jadi orang Jawa juga ikut, raden Jayanegara, dan para prajurit.
12.	*Dpèn Major Sjarawinata,* *sami tumut mbekta mrijem satunggil,* *ladjeng kulnèl dateng gunung,* *kang nama Tlagaléla,* *Kja Dipati Tjakradjaja Radja Butun,* *kalawan ambekta Litnan,* *Hèlbèrek ingkang wewangi.*	Dpen Mayor Syarawinata, juga ikut dan membawa satu meriam, lalu kolonel ke gunung, yang bernama Tlagalela, Kyai Dipati Cakrajaya dan Raja Butun, dan membawa Letnan, Helberek yang mashur.
13.	*Seksana prapta telaga,* *gja lumampah Grendang kan dèn edjogi,* *nèng Karangmadja kepangguh,* *kelawan Kandjang Sultan,*	Lalu sampai di telaga, segera berjalan ke Grendang yang di tuju, di Karangmaja bertemu, dengan Kanjeng Sultan, menyiapkan barisan di tengah gunung,

	samja tata anèng ing madyaning gunung, *nama désa ing Tangkisan,* *wadyanja prajitneng westi*	di desa Tangkisan, para pasukan berhati-hati dengan bahaya.
14.	*Seksana wadya Walanda,* *ladjeng ngesuk baris kraman angusir,* *kumpeni ambudjung purun,* *djeng Sultan Erutjakra,* *saha wadya sedaja samja lumaju,* *andjog désa nama Kokap,* *lèngsèr desa Tjerma nenggih.*	Para pasukan Belanda, lalu mendesak dan mengusir pasukan musuh, kompeni mau mengejar, Kanjeng Sultan Erucakra, dan para pasukannya semuanya berlari, sampai di desa Kokap, menepi ke desa Cerma.
15.	*Walanda nèng Kali Buka,* *ajakèh wisma samja dèn obongi,* *latu-lumatu kamukus,* *Kulnèl Kaleres prentah,* *pan Hèlbèrek kalawan Sang Radja Butun,* *samja kinèn lumampah,* *wadya Butun kang angiring.*	Pasukan Belanda di Kalibuka, banyak rumah yang dibakar, apinya berkukus, Kolonel Kaleres memerintahkan, Helberek dan Sang Raja Butun, diperintahkan berjalan, orang Butun ikut mengiringi.
16.	*Papak Sangon sampun prapta,* *lan Dipati Kjai Tjaradjaj eki,* *gentija ingkang winuwus,* *nenggih ingkang winarna,* *Djeng Pangéran Mangkubumi lan Dèn aju,* *lan Pangéran Surjengalaga,* *lumaju nèng nggigir ardi.*	Papak Sangon sudah sampai, dan kyai Dipati Cakrajaya, ganti yang diceritakan, yang diceritakan itu, Kanjeng Pangeran Mangkubumi dan Den Ayu, serta Pangeran Suryengalaga, berlari ke pinggir gunung.
17.	*Binudjung mring wadya Wlanda,* *Pangran kalih umjat lumaju nggendring,* *umandjing wana nelusup,* *bubar datan kantenan,*	Mengejar pasukan Belanda, dua Pangeran melihat dan berlari terbirit-birit, masuk menelusup ke hutan, bubar tidak teratur,

	wadya Landa mbudjung dugi Sengir dusun, *Kja Dipati Tjakradjaja,* *andjudjug ingkang den nggoni.*	pasukan Belanda mengejar sampai ke desa Sengir, Kyai Dipati Cakrajaya, menyusul sampai ke tempat.
18.	*Pondok Pangran kang lumadjar,* *ki Dipati angsal bandangan bedil,* *warni gondok pan tetelu,* *waosé gangsal welas,* *angsal bendé satunggal kalawan tandu,* *téko kalih angsalira,* *mésa angsal seket idji.*	Pangeran berlari ke pondok, ki dipati mendapatkan rampasan tembakan, *warni gondok* ada tiga, tombaknya ada lima belas, mendapatkan bende dan satu tandu, mendapatkan dua teko, mendapatkan lima puluh kerbau.
19.	*Pan angsal lembu nggih sapta,* *riseksana sanghyang Arka wus mandjing,* *bjar éndjing Tjakradjajèku,* *dawah mring para wadya,* *papak Sangon kalawan Pelambang dusun,* *kinèn sami ngobar samja,* *ingobong wisma wus gusis.*	Dan mendapatkan tujuh sapi, segera Sang Hyang Arka sudah masuk, saat pagi Cakrajaya, memerintahkan ke para pasukan, Papak Sangon dan desa Pelambang, disuruh untuk dibakar juga, semua rumah habis terbakar.
20.	*Kja Dipati gja lumampah,* *Nenggih andjog ing Gunung Rega name,* *Ingriku keraman suwung,* *Dipati Tjakradjaja,* *Samja wangsul sangking redi Ngarga iku,* *dateng bètèng ing Bubutan,* *Kelawan para pradjurit.*	Kyai Dipati segera berjalan, sampai di gunung Rega namanya, disana tidak ada musuh, Dipati Cakrajaya, pulang dari gunung itu, menuju ke benteng Bubutan, bersama para prajuritnya.
21.	*Kulnèl anèng Sengir ika,* *umjat wisma saé-saé kang warni,* *dedawah mring para wadu,*	Kulnel ada di Sengir, banyak rumah yang bagus-bagus, berkata kepada para prajurit,

	sami kinèn ngobonga, *lawan wisma Papak Sangon ingkang kantun,* *kalih désa wisma brasta,* *grija Plampang den obari.*	diperintahkan untuk membakar, bersama dengan rumah Papak Sangon yang ketinggalan, rumah di dua desa habis, rumah Plampang juga dibakar
22.	*Ngantos dugi Putjangdenta,* *ingobongan kan wisma sampun gusis,* *Tuwan Kulnèl sampun kundur,* *ndjog desa Tlagaléga,* *saha wadya semana samja lumaku,* *gja prapta bètèng ing wadja,* *sinigeg datan winarbi.*	Sampai ke Pucangdenta, rumah-rumah dibakar sampai habis, tuan kolonel sudah pulang, sampai di desa Tlagalega, bersama pasukannya semua berjalan, segera sampai di benteng, tidak diceritakan.
23.	*Nenggih ingkang kawarna-a,* *ki Dipati lawan bangsa kumpeni,* *Hèlbèrek lan Radja Butun,* *sami mandah neng arga,* *tan winarna ing marga pan sampun rawuh,* *Papak Sangon tanah arga,* *kang bala awarni katri.*	Yang diceritakan, ki dipati dengan bangsa kompeni, Helberek dan Raja Butun, berpindah ke gunung, tidak diceritakan saat di jalan dan sudah sampai, Papak Sangon di gunung, dan tiga pasukannya.
24.	*Ladjeng dateng Kali Buka,* *surup ngarka ladjeng sipeng sawengi,* *bjar éndjing ing samja lumaku,* *dugi Manguri desa,* *Kja Dipati bramatya sadjroning ,* *tyang dusun njepeng satunggal,* *seksana dipun talèni.*	Lalu ke Kali Buka, surup lalu menginap semalam, saat pagi lalu berjalan, sampai ke desa Manguri, Kyai Dipati sangat bergelora, orang dusung menangkap satu, dan sudah diikat.
25.	*Tijang punika tinanja,* *panggonané Kandjeng Sultan kang jekti,* *kalawan sawdyanipun,* *aturé kang tinanja,* *inggih ndara panggonané kang satuhu,*	Orang itu ditanya, tempatnya Kanjeng Sultan yang sesungguhnya, beserta pasukannya, kata yang ditanya, iya tuan tempat sebenarnya,

	wonten Tenggan ingkang désa, *kalajan pra garwa siwi.*	ada di desa Tenggan, beserta istri dan anaknya.
26.	*Lan Basah Gandakusuma,* *lawan malih Basah Mertanegari,* *ingkang wonten Banjubiru,* *Pangran Surjèngalaga,* *lawan Pangran Arja Mangkubumi iku,* *kalawan para wanita,* *pepek anèng Tojawilis.*	Dan Senopati Gandakusuma, bersama Senopati Mertanegari, yang ada di Banyubiru, Pangeran Suryengalaga, bersama Pangeran Arya Mangkubumi, dan para wanita, lengkap di Toyawilis,
27.	*Rembage Hèlbèrek Litnan,* *pesanggrahan arsa dipun inggahi,* *seksana Dipati gupuh,* *lan wadya Walandanja,* *pan angalér wau nggènira lumaku,* *tan winarna aneng marga,* *gja prapta dusun Tengganing.*	Rembugannya Letnan Helberek, sudah di pesanggrahan, segera dipati terburu-buru, dan pasukan Belandanya, ke utara jalannya, tidak diceritakan saat di jalan, segera sampai di desa Tengganing.
28.	*Atata sami prajitna,* *mesanggrahan anèng désa* *Tengganing,* *kumpeni lan Radja Butun,* *Dipati Tjakradjaja,* *sawadyané sami minggah anèng* *gunung,* *sareng prapta luhur ngarga,* *kepanggih para prijaji.*	Menyiapkan dengan berhati-hati, beristirahat di desa Tengganing, kompeni dan Raja Butun, Dipati Cakrajaya, dan pasukannya naik ke gunung, sampai di puncak gunung, bertemu dengan para priyayi.
29.	*Anenggih ing namanira,* *Mas Tumenggung Nitilaja nami,* *lan dèn Wurjadjajèku,* *Dènaju Pakuningrat,* *pan pra putri atmadja Ingkang* *Sinuwun,* *Kandjeng Sultan ingkang djengkar,* *kang seda aneng Mentawis.*	Yang bernama, Mas Tumenggung Nitilaya, dan Raden Wuryajaya, Denayu Pakuningrat, para putri raja, Kanjeng Sultan yang pergi, yang mati di Mentawis.

30.	*Wanita meksih wewudjang,* *Pan pipitu kaṯahé para putri,* *Denadjeng Munṯeng namèku,* *Kang putra Kandjeng Sultan,* *lan embannja ingkang tansah atut pungkur,* *kja Dipati Tjakradjaja,* *Seksana ngangseng angungsir.*	Wanita masih sendirian, ada tujuh putrinya itu, Denajeng Munteng namanya itu, putra Kanjeng Sultan, dan embanya yang ikut terakhir, Kyai Dipati Cakrajaya, segera mendesak maju mengusir.
31.	*Kalawan para prawira,* *gja ketjanḏak sakèhé para putri,* *wonten saputjuking gunung,* *sadaja kang ampilan,* *gja rinampas waos gangsal srasah bagus,* *sendjata ingkang titiga,* *kuda mawi busaneki.*	Bersama para perwira, segera tertangkap para putri, yang ada di puncak gunung, semuanya yang dibawa, segera dirampas seperti lima tombak yang bagus, senjatanya ada tiga, kuda dan busananya itu.
32.	*Kalih-likur kaṯahira,* *kapuranti kapal sampun mepeki,* *gangsal kalih tamburipun,* *kang werni emas retna,* *nenggih Sengkang anèng nglantjang waḏahipun,* *seksana turun sing arga,* *kepanggih lawan kumpeni.*	Dua puluh dua banyaknya, kuda merah sudah melengkapi, ada lima dan dua tamburnya, yang berwarna emas yang indah, melaksanakan perintah di Sengkang, tempatnya, segera turun dari gunung, bertemu dengan kompeni.
33.	*Tuwan Litnan Hèlbèreknja,* *sampun katur banḏangan sadajeki,* *Tuwan Litnan sukèng kalbu,* *éndjang pan ladjeng prentah* *mring tutunggul nenggih wadya Radja Butun,* *saha wadya kinèn minggah,* *tan lenggana lèngsèr ngarsi.*	Tuan Letnan Helberek, sudah memberikan semua rampasannya, tuan letnan senang hatinya, pagi hari lalu memerintah, kepada pimpinan pasukan yaitu Raja Butun, dan pasukan disuruh naik, tidak lengser dari depan.
34.	*Wus minggah ḏateng haldaka*	Sudah naik ke haldaka,

	andulur pèrèng kadya séla blekiti, *seksana nulja kepangguh,* *putri katahnja gangsal,* *kang satunggal nama wau Raden aju,* *nama Tjakrawinata,* *lawan Tjakrakusumeki.*	urutannya *pereng* seperti batu *blekiti*, lalu bertemu, kelima putrinya, yang satu bernama Raden Ayu, bernama Cakrawinata, dan Cakrakusuma.
35.	*Lijané kalih punika* *sami nama dèn-adjeng meksih alit,* *lèrèng sami karma iku,* *(apan) angsal sendjata,* *angsal tiga nenggih waos penurung,* *angsal duwung serasahan,* *séla lan pendoké murni.*	Dua lainnya itu, bernama den ajeng masih kecil, ke lereng jalannya itu, sebab mendapatkan senjata, mendapatkan tiga tombak, mendapatkan duwung, batu dan pendoknya.
36.	*Lan ali-ali tadjugan,* *setja mirah pitulikur kèhnèki,* *lopak-lopak kenjtanèku,* *miwah retna selaka,* *emas kalih selakane nenem iku,* *duwung pendok djené gangsal* *bangkol emas angsal kalih.*	Dan cincin diambil, intan merah sebanyak dua puluh tujuh, lopak-lopak emasnya itu, dan intan, dua emas dan enam selakanya, duwung pendok ada lima, mendapatkan lima bangkol emas.
37.	*Lawan angsal kapal gangsal,* *las-lasan mirah lan inten warih,* *apan inggih kalih bumbung,* *bumbungipun selaka,* *lan sangkelat tjemeng angsal kalih gulung,* *miwah mori mblog-mblogan,* *wong Butun ingkang angambil.*	Dan mendapatkan lima kuda, berbelas-belas mirah dan intan, dan dua bumbung, bumbungnya selaka, dan sangkelat hitam mendapatkan dua gulung, serta mori mblog-mblogan, orang Butun yang mengambil.
38.	*Kuneng ingkang tjinarita,* *kang winarna Djeng Sultan Ngabdulkamid,* *kalawan kang prawira nung,* *nenggih sami lumampah,*	Diceritakan, yang diceritakan Kanjeng Sultan Abdulkamid, beserta perwira, dan berjalan,

	pan mangétan dateng Tjlapar kang djinudjung, *Tuwan Berek lampahira,* *wangsul mring Bubutan biting.*	ke timur menuju ke Clapar, Tuan Berek langkahnya, pulang ke benteng Bubutan.
39.	*Nulja agé mbutjal surat,* *dateng Kulnèl tembunge kang kinteki,* *arepot bubukanipun,* *sampun sinuksmeng drija,* *sigra Tuwan Kleres seksana lumaku,* *dateng bètèng ing Bubutan,* *prapta gja ladjeng kepanggih.*	Lalu segera membuang surat, Kepada Kulnel kalimat suratnya itu, sangat repot pembukaanya, sudah dibaca dalam hati, segera Tuan Kleres berjalan, ke benteng Bubutan, segera sampai dan bertemu.
40.	*Genti ingkang kawarna-a* *Ki Dipati Tjakradjaja aneggih,* *ginandjar mring Kurnèl iku,* *werni lopak-lopak mas,* *waos tiga lan kapal salapakipun,* *kapal peranakan tedjya,* *kang darbé Mertanegari.*	Ganti yang diceritakan, Ki Dipati Cakrajaya, diberi hadiah oleh kolonel itu, berupa lopak-lopak emas, tiga tombak dan kuda serta lapaknya, kuda peranakan tedjya, yang memiliki Mertanegari.
41.	*Kang kuda koré satunggal,* *Saklapaké ingkang gadah inguni,* *Basah Prawiradirdjèku,* *Radja Butun kang angsal,* *pinaringan duwung sakandelanipun,* *sinerasah duwungira,* *mirah inten lan widuri.*	Dan satu kuda kore, beserta lapaknya yang dipunyai, Senopati Prawiradirya, Raja Butun yang mendapatkan, diberi duwung pendoknya, dilapisi duwungnya, dengan mirah dan intan.
42.	*Apan mawi tetadjungan,* *sinukanan ampilan wau kalih,* *Dipati Tjakradjajèku,* *ntuk kalih kang tjuriga,* *kang satunggal kandelané djené sepuh,* *mas tumenggung Tjakradiradja,* *paringan duwung satunggil.*	Sebab *tetajungan*, diberikan kedua yang dibawa, Dipati Cakrajaya, mendapatkan dua keris, yang satu kandelannya sepuh, mas Tumenggung Cakradiraja, memberikan satu duwung.
43.	*Lawan kandelané pisan,*	Dan kandelannya juga,

	tuwan Litnan Sumenep dèn paringi, *lopak-lopas mas puniku,* *nanggih naming satunggal,* *sakeh barang kang nora winarwis iku,* *karsané Kulnèl Walanda,* *kalinglang para kumpeni.*	Tuan Letnan Sumenep diberi, lopak-lopak emas itu, namun hanya satu, semua barang yang tidak diceritakan, keinginan kolonel Belanda, teringat para kompeni.
44.	*Tjakradjaja kang winarna,* *tijang Butun lawan sradadunèki,* *ing Bubutan enggènipun,* *lenggahé pan pinada,* *sukeng drija pan sarwi bodja anginum,* *sadina-dina mangkana,* *tan winarna laminèki.*	Diceritakan Cakrajaya, orang Butun bersama serdadunya, di Bubutan tempatnya, duduknya disamakan, suka dalam hatinya serta pesta makanan dan minuman, sehari-hari demikian, tidak diceritakan lamanya itu.
45.	*Anudjwa ing dina Soma,* *wulan Sapar tanggal kaping satunggil,* *Dipati Tjakradjajèku,* *tampi prèntah Walanda,* *kinèn mandah dateng tanah gunung-gunung,* *Tuwan Bèrek kantinira,* *wus tata kang punang baris.*	Menuju di hari Senin, bulan Sapar di tanggal satu, Dipati Cakrajaya, menerima perindah Belanda, diperintahkan untuk menuju ke tanah gunung, sudah disiapkan barisannya.
46.	*Gja mangkat sangking Bubutan,* *prapta gunung medal dusun Telagi,* *seksana kesaput dalu,* *lerep nèng Kali Buka,* *jata genti mau ta ingkang winuwus,* *Kaptin Rinija Naota,* *mangkat sangking wadja biting.*	Segera berangkat dari Bubutan, sampai di gunung melewati desa Telagi, tiba malam hari, beristirahat di Kali Buka, berganti yang diceritakan, Kapten Riniya Naota, berangkat dari benteng.
47.	*Sumahab saha kelana,* *medal Tlaga andjog Tangkisan nenggih,* *latri sipeng Kokap dusun,*	Semuanya berkelana, lewat Tlaga sampai di Tangkisan, malam hari dan menginap di desa Kokap, saat pagi segera berangkat,

	bjar éndjing gja umangkat, *dugi Tjerma anenggih namining dusun,* *seksana nulja kepanggja,* *tilas latjak ingkang baris.*	sampa di desa Cerma, lalu bertemu, jejak para barisan.
48.	*Tiningalan maksih anjar,* *wetaranja dèrèng dangu lumaris,* *Naota prajitnèng kewuh,* *prèntah mring para Litnan,* *kinèn nitik dateng pundi purugipun,* *kandjeng Sultan Erutjakra,* *belum lama dari sini.*	Terlihat masih baru, kira-kira belum lama perginya, Naota berhati-hati, memerintah kepada letnan, diperintahkan menandai dimana tempatnya, Kanjeng Sultan Erucakra, *belum lama dari sini.*
49.	*Pra Walanda ngira-ira,* *Takjan dusun kang nama* *Kedungtangkil,* *Dipati Tjakradjajèku,* *Angling mring wadyanira,* *Ija pajo sakatahé kantjaningsun,* *nusul Kedungtangkil ènggal,* *Wus prapta ing Kedungtangkil.*	Para Belanda menebak-nebak, desa Takyan yang bernama Kedungtangkil, Dipati Cakrajaya, berkata kepada pasukannya, berangkatlah semuanya, segera menyusul ke Kedungtangkil, sudah sampai di Kedungtangkil.
50.	*Kraman panggja gja lumadjar,* *anèng pèrèng ametukaken djurit,* *tan adangu kraman mundur,* *kalawan para wadya,* *anèng redi Rega kesaput ing dalu,* *sipeng wonten ngara-ara,* *bjar endjing nulja lumaris.*	Bertemu musuh dan segera berlari, di pereng lalu perang, tidak lama lalu musuh mundur, dan para prajurit, ada di gunung Rega saat sudah malam, menginap di tanah
51.	*Ladjeng dateng Tjerma Kokap,* *agja andjog ing dusun wau Tangkil,* *ladjeng sedaja wus wangsul,* *dateng ing bètèng Wadja,* *Kja Dipati Tjakradjaja Radja Butun,* *enggelberek kumpeninja,*	Lalu menuju ke Cerma Kokap, segera sampai di desa Tangkil, lalu semuanya sudah pulang, ke benteng Waja, Kyai Dipati Cakrajaya dan Raja Butun, Enggelberek kompeninya,

	andjog dateng Tojawilis.	sampai di benteng Toyawilis.
52.	*Mlampah prapta Mangurinja,* *prapta Kali Buka njaré sawengi,* *éndjing pra samja lumaku,* *Papak Sangon Telaga,* *dateng Grendang, Bubutan pan ladjeng dalu,* *kang bandangan warna-warna,* *lan angsal gambar suwargi.*	Berjalan sampai di Manguri, sampai Kali Buka lalu menginap semalam, saat pagi segera berjalan, Papak Sangon Telaga, menuju Grendang Bubutan lalu sudah malam, yang dirampas bermacam-macam, dan mendapatkan surga.
53.	*Angsal lapak lan sendjata,* *bedil tiga kapalé among kalih,* *gambar neraka punika,* *kagungané Sri Nata,* *Erutjakra sareng ari ngGara iku,* *pan tanggal kaping nembelas,* *tunggal wulan kang rumijin.*	Mendapatkan lapak dan senjata, tiga tembakan dan kudanya hanya dua, gambar naraka itu, punyanya Sri Nata, Erucakra saat hari Selasa, tanggal enam belas, bulan pertama yang dulu.
54.	*Kja Dipati Tjakradjaja,* *Radja Butun Hèlbèrek kang kumpeni,* *sumedya mandah mring gunung,* *kelawan para wadya,* *bala Wanda Djawa lawan bala Butun,* *seksana sampun lumangkja,* *sampun prapta ing Manguri.*	Kyai Dipati Cakrajaya, Raja Butun dan orang kompeni Helberek, bersiap ke gunung, bersama pasukannya, pasukan orang Jawa dan pasukan Butun, sudah berjalan, sudah sampai di Manguri.
55.	*Keraman datan pinanggja,* *tuwan Litnan rembag lan Adipati,* *utawi sang Radja Butun,* *nenggih arsa wangsula,* *riseksana sedaja sami lumaku,* *datan kawarna ing marga,* *wus prapta Bubutan biting.*	Tidak bertemu musuh, tuan letnan berembug dengan adipati, atau Raja Butun, akan pulang, segera berjalan semuanya, tidak diceritakan saat di jalan, sudah sampai di benteng Bubutan.
56.	*Laminja datan winarna,* *tampi dawuh sangking Kulnèl kumpani,*	Tidak diceritakan lamanya, menerima perintah dari kolonel kompeni, diperintahkan untuk berpindah ke gunung,

	kinèn mandah dateng gunung, *Dipati Tjakradjaja,* *lan Kumpeni sarta wadya bala Butun,* *kalawan Kumendan Kerap,* *Litnan Bèrek lagja sakit.*	Dipati Cakrajaya, dan kompeni serta pasukan Butun, beserta komandan Kerap, Letnan Berek sedang sakit.
57.	*Kerap kinèn sumulja,* *Tjakradjaja sampun sijagèng djurit,* *Radja Sebander tan kantun,* *saradadu Walanda,* *nulja mangkat nèng marga lir Laron mbubul,* *sinengkalan lampahira,* *giri gati gunung tunggil.*	Kerap diperintahkan sumulya, Cakrajaya sudah menjaga tempat perang, Raja Sebander tidak ketinggalan, serdadu Belanda, lalu berangkat ke jalan seperti laron, diperingatkan dalam sengkalan langkahnya, ***giri gati gunung tunggil (1757)***.
58.	*Prapta sipeng Kali Buka,* *ladjeng andjog ing Kokap Tjerma nenggih,* *agenti ingkang winuwus,* *kelana sangking adja,* *prapta Kokap Naota tetunggalipun,* *kumpul wadya Tjakradjajan,* *pan sami arembag.*	Setelah sampai lalu menginap di Kali Buka, lalu sampai di Kokap Cerma, ganti yang diceritakan, kelana dari kebaikan, sampai Kokap Naota, berkumpul pasukan Cakrajayan, lalu saling berembug.
59.	*Rembagé Kaptin Naota,* *Radja Butun kalawan ki Dipati,* *kinèn ngubres gunung-gunung,* *Djeng Sultan Erutjakra,* *kang pawarta manggjan anèng Bulutelu,* *wong Butun sigra lumampah,* *kalawan para pradjurit.*	Rembugannya Kapten Naota, raja Butun bersama ki Dipati, diperintahkan mencari ke gunung-gunung, Kanjeng Sultan Erucakra, menurut berita berada di Bulutelu, orang Butun segera berjalan, beserta para prajurit.
60.	*Minggah ngarga Bulu tiga,* *wong Djageran ingkang sami nèng wuri,* *prapta gunung Bulu pitu,*	Naik ke gunung Bulu tiga, orang Jageran yang ada di belakang, sampai di gunung Bulu pitu, mencari Kanjeng Sultan,

	ngupaja Kandjeng Sultan, *Erutjakra ananging datan kepangguh,* *seksana wangsul sedaja,* *dateng Kokap rembag pikir.*	Erucakra tetapi tidak bertemu, lalu pulang semua, menuju Kokap dan berembug pikir.
61.	*Kaptin Nota ingkang rembag,* *désa Kulur ingkang sinebdeng kapti,* *seksana sami lumaku,* *ladjeng dateng ing wadja,* *Tuwan kerap dumateng Tangkisan* *dusun,* *ladjeng dateng ing Bandjaran,* *kundur dateng Wadja biting.*	Kapten Nota yang berembug, desa Kulur yang diinginkan, lalu berjalan, dan menuju ke Waja, Tuan Kerap menuju ke desa Tangkisan, lalu ke Banjaran, pulang ke benteng Waja.
62.	*Ladjeng mundur mring Bubutan,* *sareng Tumpak Tuwan Ota kumpeni,* *magadjak minggah ring gunung,* *Dipati Tjakradjaja,* *lawan Kokap tanapi sang Radja Butun,* *seksana nulja umangkat,* *Tangkisan pan sampun prapti.*	Lalu mundur ke Bubutan, bersama Tumpak Tuan Ota, mengajak naik ke gunung, Dipati Cakrajaya, bersama Kokap dan raja Butun, lalu berangkat, sudah sampai ke Tangkisan.
63.	*Kaptin Nota wus mijarsa,* *kabar Sultan angsalira miranti,* *anèng désa nama Penggung,* *kalawan adya garwa,* *Tuwan Nota kalawan sang Radja* *Butun,* *lan Dipati Tjakradjaja,* *tuwan Kerap datan kèri.*	Kapten Nota sudah mendengar, kabar Sultan mendapatkan tempatnya, di desa Penggung, bersama adi istri, Tuan Nota bersama Raja Butun, Dan Dipati Cakrajaya, Tuan Kerap tidak tertinggal.
64.	*Wus prapta ing Penggung désa,* *surup ngarka pan sipeng kalih latri,* *ing Penggung kepanggih suwung,* *éndjing gja angsal kabar,* *Kandjeng Sultan Erutjakra* *enggenipun,*	Sudah sampai di desa Penggung, petang dan berniat menginap dua malam, di Penggung terlihat sepi, saat pagi langsung mendapatkan kabar, tempatnya Kanjeng Sultan Erucakra, di desa Tangkil saat ini,

	ing desa Tangkil semangkja, *bjar mangkat mring Kedungtangkil.*	pagi hari lalu berangkat ke Kedungtangkil.
65.	*Kja Dipati Tjakradjaja,* *Radja Butun minggah mring Kokap ngardi,* *pan sami lumampah dalu,* *ing Kedungtangkil prapta,* *tabuh katri praptanja anèng ing ngriku,* *keraman kepangguh sonja,* *ngaso angsal tigang latri.*	Kyai Dipati Cakrajaya, raja Butun naik ke gunung Kokap, berjalan saat malam, sampai di Kedungtangkil, jam tiga sampainya di sana, musuh bertemu sepi, beristirahat selama tiga malam.
66.	*Kapitan Nota paréntah,* *marang Kja Dipati Tjakradjajeki,* *kèn nelik panggonanipun,* *Djeng Sultan Erutjakra,* *ki Dipati seksana utusan gupuh,* *ngupaja mring Kandjeng Sultan,* *Erutjakra Ngabdulkamid.*	Kapten Nota memerintah, kepada Kyai Dipati Cakrajaya, untuk melihat tempatnya, Kanjeng Sultan Erucakra, ki dipati segera melaksanakan perintah, untuk mencari Kanjen Sultan, Erucakra Abdulkamid.
67.	*Tjakraka badé dinuta,* *Tjakradrana lan Kramaleksaneki,* *dutèng dwi wus lumaku,* *seksana sigra prapta,* *ngarsanita Dipati Tjakradjajèku,* *tinanja sasolahira,* *kalih samja tur upeksi.*	Cakraka akan diutus, Cakradana dan Kramaleksana, kedua utusannya sudah berjalan, tidak lama lalu sampai, di tempatnya Dipati Cakrajaya, ditanya tujuannya, keduanya diperiksa.
68.	*Matur solahnja dinuta,* *purwa madya wusana aturneki,* *kula sami késah dalu,* *nggih Sultan Erutjakra,* *wonten Soka Pangéran Ngabehi wau,* *Prawiradirdja tan pisah,* *Kembaran ingkang dèn nggoni.*	Utusannya berkata tentang maksudnya, mengatakan dari awal sampai akhir, saya pergi malam, Sultan Erucakra, ada di Soka Pangeran Ngabehi, Prawiradirya tidak pisah, kembarannya di tunggu.
69.	*Kandjeng Gusti Panembahan,*	Kanjeng Gusti Panembahan,

	Mangkubumi wau nggènnja miranti, *Bandjaran namaning dusun,* *kalawan abdinira,* *nenggih tjelak lawan Sultan enggènipun,* *para garwa para putra,* *tunggil Pangran Mangkubumi.*	Mangkubumi sudah sampai di tempat yang dituju, Banjaran nama desanya, bersama para abdinya, dekat dengan tempatnya Sultan, dan para istri serta putra, pertama Pangeran Mangkubumi.
70.	*Ki Dipati Tjakradjaja,* *dutèng trang langkung sukèng ingkang galih,* *Kapitan Nota sumambung,* *tetanja ingkang marga,* *kang prajoga terusing désa tetelu,* *kang kena ingambah kuda,* *umatur kang ponang telik.*	Ki Dipati Cakrajaya, duta yang diutus sangat jelas suka hatinya, Kapten Nota bercerita, bertanya di jalan, yang baik untuk menembus tiga desa, yang bisa untuk lewat kuda, berkata orang yang bersembunyi.
71.	*Aturira pan meng kana,* *inggih tjelak sangking Tjerma sanding,* *dateng Soka purunipun,* *apan mergi titiga,* *ingkang sangking ing Banjubiru puniku,* *nginggilipun ngargapura,* *inggih andjog Soka dèsi.*	Perkataannya demikian, iya dekat dari Cermai bersebelahan, dengan Soka, jalan ketiga, yang dari Banyubiru, tingginya di gunung, dan sampai di desa Soka.
72.	*Pan mangidul lampahira,* *Kja Dipati Tjaradjaja tinari ,* *ing marga ingkang tetelu,* *lah paran kaja ngapa,* *Kja Dipati andèrèk dateng kang mlaku,* *Kapitan Nota punika,* *Tjerma arsa dèn margani.*	Lalu ke selatan jalannya, Kyai Dipati Carajaya ditanya, di jalan yang ketiga, dan arahnya seperti apa, Kyai Dipati mengikutinya, Kapten Nota itu, ingin melewati jalan Cerma.
73.	*Kang medal margi tengahan,* *Radja Butun lawan Kerap kumpeni,* *Dipati Tjakradjajèku,*	Yang lewat jalan tengah, raja Butun dan kompeni Kerap, Dipati Cakrajaya,

	lawan pradjuritira, *medal marga ingkang sangking Banjubiru,* *lan Menadu kang binekta,* *katahnja wolung dasèki.*	berserta prajuritnya, lewat jalan yang dari Banyubiru, dan Menadu yang dibawa, banyaknya ada delapan puluh.
74.	*Langkung rumpil marganira,* *mila matur wau Ki Adipati,* *sumengkèng ardi pan duwur,* *jèn mbekta bala katah,* *mboten arsa mopo ing aturipun,* *kalamun kinèn ambekta,* *wong Menadu marga rumpil.*	Sangat rusak jalannya, maka dari itu berkatalah ki adipati, melewati gunung dengan usaha yang keras, jika membawa banyak pasukan, tidak ingin capai katanya, apabila disuruh membawa, orang Menadu di jalan yang rumpil.
75.	*Kapitan Nota angutjap,* *ija pira balamu sedajèki,* *Kja Dipati lon umatur,* *mung satus kalih dasa,* *gendéranja kekalih tuwan puniku,* *Kapitan Nota angutjap,* *apa ta wani sirèki.*	Kapten Nota berkata, ya berapa semua pasukanmu, Kyai Dipati menjawab dengan pelan, hanya seratus dua puluh, benderanya dua tuan, Kapten Nota berkata, apakah kamu berani.
76.	*Lawan Sultan Erutjakra,* *Kja Dipati lon umatur aris,* *jèn adjrih dèrèng kinaruh,* *purun dèrèng kantenan,* *mung kawula derma anglampahi dawuh,* *préntah tuwan kang sun gega,* *anulja tabe Dipati.*	Melawan Sultan Erucakra, Kyai Dipati berkata dengan pelan, belum tentu jika takut, sebab belum melihat, hanya saya menjalankan perintah, perintah tuan yang aku ikuti, lalu menghormat dipati.
77.	*Kaparingan slamet djalan,* *Sang Dipati mangsuli trima kasih,* *Kapitan Nota lumaku,* *medal dusun ing Tjerma,* *tuwan Kerap medal tengah lawan*	Diberikan ucapan salamat jalan, sang dipati menjawab terima kasih, Kapten Nota berjalan, lewat desa Cerma, tuan Kerap lewat tengah dan Butun,

	Butun, *Kja Dipati Tjakradjaja,* *medal dusun Tojawilis.*	Kyai Dipati Cakrajaya, lewat desa Toyawilis.
78.	*Seksana sareng lumampah,* *sowang-sowang ginelar padju katri,* *Kja Dipati minggah gunung,* *Kaptin prapta ing Tjerma,* *Tuwan Kerap kang medal tengahan dusun,* *mretiga sami prajitna,* *keraman anempuh wani.*	Berjalan bersama, masing-masing memakai paju, Kyai Dipati naik ke gunung, Kapten sampai di Cerma, Tuan Kerap yang lewat tengah desa, ketiga berhati-hati, musuh menyerang dengan berani.
79.	*Kapitan Nota prajitna,* *Jèn keraman wonten Soka miranti,* *sigra baris ngepang sampun,* *anèng in dusun Soka,* *sigra Kaptin njelak lan sawadyanipun,* *mring barisé Tjakradjaja,* *karsanira rembag pikir.*	Kapten Nora berhati-hati, jika ada musuh di Soka, segera bersiap sudah mengepung, di desa Soka, segera Kapten dan pasukannya mendekat, ke barisannya Cakrajaya, lalu berembug.
80.	*Barisé ki Adipatya,* *kinon wau sami minggah ing ardi,* *seksana wus minggah gunung,* *lawan Kapitan Nota,* *elet djurang tan waged marani mungsuh,* *nanging sami bebedilan,* *ngedrèl sangking kilenardi*	Barisannya Ki Adipati, disuruh untuk naik ke gunung, lalu sudah naik ke gunung, beserta Kapten Nota, dibatasi jurang tidak lama lalu didatangi musuh, dan saling menembak, menembak dari barat gunung.
81.	*Awanti-wanti njendjatanja,* *Kandjeng Sultan Erutjakra mijarsi,* *jen wonten baris nèng gunung,* *sedaja baris Djawa* *ladjèng menggok mangétan ing lampahipun* *sigra wadya Tjakradjajan,*	Peringatan senjatanya, Kanjeng Sultan Erucakra, jika ada pasukan di gunung, semua pasukan Jawa, lalu belok ke timur jalannya, segera pasukan Cakrajayan, musuh didesak.

	keraman dèn esuk wani.	
82.	*Dumugi dusun ing Tjlapar,* *pan kabandang senjatanira kekalih,* *kudanira kenging satu,* *dipati Tjakradjaja,* *ladjeng dateng tengganing ingkang djinudjug,* *asipeng sawadyanira,* *sipeng Soka Krap kumpeni.*	Sampai di desa Clapar, sudah dirampas dua senjatanya, kudanya tertangkap satu, Dipati Cakrajaya, lalu menunggu di tempat yang dituju, menginap bala tentaranya, menginap di Soka kompeni Kerap.
83.	*Kapitan Nota punika,* *sipeng Penggung lawan sawadyaneki,* *bjar éndjing samja lumaku,* *teksih lampah mertiga,* *kaptin Nota seksana anulja wangsul,* *wus mangidul saha wadya,* *andulur dinulu asri.*	Kapten Nota itu, menginap di Penggung bersama pasukannya, saat pagi hari lalu berjalan, masih jalan di mertiga, Kapten Nota lalu pulang, ke selatan beserta pasukannya, melewati dan melihat yang asri.
84.	*Andjog Kulur Tlagaléla,* *ladjeng andjog ing Wadja ingkang biting,* *Tuwan Kerap mangkat ésuk,* *kebut sangking (ing) Soka,* *riseksana dumugi ing Tjerma dusun,* *ladjeng dateng ing Tangkisan,* *ing Grendang lawan Telagi.*	Sampe di Kulur Tlagalega, lalu sampe di benteng Waja, Tuan Kerap berangkat pagi, cepat dari Soka, segera sampai di desa Cerma, lalu ke Tangkisan, dan Grendang serta Telagi.
85.	*Kja Dipati Tjakradjaja,* *ari Tumpak tanggal kalih-dasèki,* *umangkat sawadyanipun,* *dateng Manguri desa,* *anelasak djurang-djurang gunung-gunung,* *prapta dusun Kali Buka,* *samja kesel kang pradjurit.*	Kyai Dipati Cakrajaya, hari Sabtu tanggal dua puluh, berangkat beserta pasukannya, menuju desa Manguri, melewati jurang-jurang gunung-gunung, sampai di Kali Buka, dan para prajurit kelelahan.

86.	*Ki Dipati Tjakradjaja,* *inggih sajah tan pegat nggènna* *angling ,* *dateng Wangsasemitèku,* *hèh mara balaningwang,* *metjalanga aku arip arep turu,* *barisira Tjakradirdja,* *anenggih aneng ing wingking.*	Ki Dipati Cakrajaya, semakin lelah tidak putus dirinya bertanya, kepada Wangsasemita, heh mendekat temanku, mecalanglah aku ini ingin tidur, barisannya Cakrajaya, ada di belakang.
87.	*Kang metjalang kawarna-a,* *sampun prapta saha ngaturi uning* *dipati tjakradjajèku,* *mijarsa aturira* *(Kang metjalang) lamun wonten* *kraman rawuh,* *ragi katah tingal kula* *Kja Dipati datan gati.*	Diceritakan yang mecalang, sudah sampai dan memberi tahu, Dipati Cakrajaya, mendengar perkataanya, (yang mecalang) jika ada musuh datang, saya melihat agak banyak, Kyai Dipati tidak memperdulikan.
88.	*Ngandika alon kewala,* *klemak-klemèk kramané ana ngendi,* *ragi maido ing kalbu,* *sigra anitih kuda,* *kja Dipati Tjakradjaja arsa ndulu,* *riseksana amriksa,* *katingal untabing baris.*	Berbicara pelan, pelan dan tidak jelas musuhnya ada di mana, agak marah hatinya, segera menunggangi kuda, Kyai Dipati Cakrajaya mengikuti, segera melihat, terlihat banyak pasukannya.
89.	*Kja Dipati anèng ngarga,* *Mantri Wangsasemitra kang kinanti,* *seksana dulu-dinulu,* *nulja tjampuh kang juda,* *Kja Dipati prajitna mangsah* *anggregut,* *anjander sawadyanira,* *ampilan kang dèn ulari.*	Kyai Dipati ada di gunung, Menteri Wangsasemita yang dinanti, lalu saling melihat, lalu bertempur, Kyai Dipati berhati-hati karena musuh sangat bernafsu, lari cepat pasukannya, membawa yang dicari.
90.	*Seksana nulja kepanggja,*	Lalu bertemu,

	ingkang ngampil tijang Kedurèn nenggih, *pan ladjeng wau pinundut,* *dateng ingkang kagungan,* *datan asung kang ngampil sarwi ambekuh,* *apan ladjeng sinabetan,* *nolèh umjat lamun Gusti.*	yang dicari orang Keduren, lalu diambil, oleh yang mempunyai, tidak diberikan yang punya lalu mengeluh, lalu disabet, menoleh melihat jika Gusti.
91.	*Anulja sinungken énggal,* *wus ingasta marang Kjahi Dipati,* *umangsah lan sampun pupuh,* *baris kraman mertiga,* *kandjeng Sultan agolong nggènnja lumaku,* *lan Basah Prawiradirdja* *lan Gandakusumèki.*	Lalu dikasihkan, sudah dibawa oleh Kyai Dipati, musuh sudah habis, barisan musuh mertiga, rombongan Kanjeng Sultan berjalan, dan Senopati Prawiradirja, dan Gandakusuma.
92.	*Lan Basah Mertanegara,* *lawan Basah Sumanegara nami,* *dèn Prawirakusumèku,* *wadyanja kang kapalan,* *kawandasa aneng saluhuring gunung,* *Pangeran Behi lumampah,* *rija Djajakusumèki.*	Dan Senopati Mertanegara, bersama Senopati Semanegara, Raden Prawirakusuma, pasukannya yang berkuda, empat puluh ada di atas gunung, Pangeran Behi berjalan, yang bernama Jayakusuma.
93.	*Dèn rija Padmakusuma,* *Anindihi pradjurit darat sami,* *Aneng satengah gunung,* *Ingkang medal ing ngandap,* *Panembahan Mangkubumi malihipun,* *lan Pangéran Surjënglaga,* *Pangran Adikusumeki.*	Raden Padmakusuma, memimpin prajurit yang di darat, ada di tengah gunung, lalu keluar ke bawah, Panembahan Mangkubumi berpindah, dan Pangeran Suryenglaga, Pangeran Adikusuma.
94.	*Pan sami anitih kuda,* *Pangran Bèhi dèn iring Santri kalih,* *wadyanja Tjakradjajéku,*	Semuanya sama menaiki kuda, Pangeran Behi diringi oleh dua santri, pasukannya Cakrajaya,

	angintil marang kraman, *amertiga lampahé pradjuritipun,* *prèntahe Kjahi Dipatya* *gelar guru-daja ngirib.*	mengikuti musuh, mertiga jalannya prajuritnya, perintahnya Kyai Dipati, *gelar guru daya ngirib*.
95.	*Ingkang baris anèng tengah,* *Mas Ngabèhi Wangsasemita nami,* *wingking ki Dipati iku,* *kapetuk barisira,* *Pangran Bèhi akatah pradjuritipun,* *awetara mung sewidak,* *gja tjampuh asilih ungking.*	Pasukan yang di tengah, Mas Ngabehi Wangsasemita, di belakang ada Ki Dipati, bertemu barisannya, Pangeran Behi banyak prajuritnya, kira-kira hanya enam puluh, segera bertempuh saling mengalahkan.
96.	*Akatah pradjurit pedjah,* *pan nembelas tjahjahé ingkang mati,* *kari Pangéran tetelu,* *pangeran Bèhi kang nama,* *lawan malih Pangran Djajakusumèku,* *pangéran Padmakusuma,* *seksana sigra nglarihi.*	Banyak prajurit yang mati, ada enam belas yang mati, hanya tiga pangeran, Pangeran Behi, dengan Pangeran Jayakusuma, dan Pangeran Padmakusuma, segera memberikan minuman.
97.	*Dumateng Wangsasemita,* *Pangran Bèhi panumbakneki,* *ki Wangsasemita luput,* *tibumbak datan kena,* *sigra milar pan ladjeng wau* *kaglundung,* *prapta ngandap djroning djurang,* *dipati Tjakradjaja.*	Kepada Wangsasemita, Pangeran Behi menombaknya, Ki Wangsasemita tidak kena, ditombak tidak kena, segera lompat lalu jatuh ke bawah, sampai di bawah jurang, Dipati Cakrajaya.
98.	*Mengsah merpak saha bala,* *adjengira sampun ubaja-pati,* *gangsal sareng nggènja madju,* *sira pun Trunadrija,* *Pangran Bèhi pan sarwi ngandika* *arum,* *hèh pradjurit teluk ingwang,*	Musuh dan pasukannya sudah siap, untuknya ingin membayar kematian, lima maju bersama, dia Trunadirya, Pangeran Behi lalu berkata dengan pelan, heh prajurit kalah sama aku, Trunadirya menjawab

	Trunadrija anahuri.	
99.	*Inggih jèn teluk sampéjan,* *djengandika lah inggih kados pundi,* *jèn sampéjan jektos teluk,* *pan sampun njepeng tumbak,* *angandika pangran Bèhirija æsru* *kibir bidengah sumengah,* *kasiku aring Hyang widdi.*	Iya jika kalan oleh kamu, anda mau seperti apa, jika kamu benar kalah, jangan memegang tombak, berkata Pangeran Behi dengan keras, mengandalkan *bidengah sumenggah,* sampai ke Hyang Widi.
100.	*Brematya supé sakala,* *angandika sarwi brengos pinuntir,* *hèh prijé apa abamu,* *wong tjilik wani ngutjap,* *dudu kowé perang mungsuh lawan ingsun,* *endi aran Tjakradjaja,* *kang pada anjekel bumi.*	nafsu sekali semuanya, berbicara dengan brewok diputar, heh bagaimana perintahmu, orang kecil berani berkata, bukan kamu perang musuh melawan aku, mana yang bernama Cakrajaya, yang menguasai bumi.
101.	*Ingsun iki uwis lawas,* *dadi Basah tedasa tumbak mimis,* *pasti aku uwis lampus,* *ngandika kalepatan,* *nenggih rija Pangéran ngandikanipun,* *kowé dudu bobotira,* *amungsuh kalawan mami.*	Aku ini sudah lama, menjadi Senopati tidak mempan tombak dan peluru, pasti aku sudah mati, berkata kelupaan, pangeran berkata, kamu bukan tandingannya, menyerang aku.
102.	*Nama Wirasraja ngutjap,* *inggih sampun sampéjan nantang wani,* *dateng ki Dipatiningsun,* *jèn kula taksih gesang,* *ki Dipati midanget udjaring mungsuh,* *susumbaré Djeng Pangéran,* *bramatya ga(i)rap derangling.*	Wirasraya berkata, kamu sudah berani menantang, ke dipati, jika aku masih hidup, Ki Dipati mendengar ucapan musuh, Kanjeng Pangeran berkata, nafsu sekali
103.	*Prèntah marang Wirasraja,*	Memerintahkan ke Wirasraya,

	lah ta mara sira tumbaka anglis, *anulja tinumbak asru,* *kéngling lempèng kang kiwa,* *nora pasah dederé tjinandak kukuh,* *dinosokaken kadjengkang,* *kagulung mring djurang tawing.*	mendekatlah akan ditombak, lalu ditombak dengan keras, terkena lempeng yang kiri, tidak mempan panah ditangkap, didorong dan terpelentang, jatuh ke jurang.
104.	*Pangéran Djajakusuma,* *an tinumbak marang Trunadrijèki,* *nenggih kénging baunipun,* *tengen pan ora pasah,* *pan kadjengkang seksana ladjeng kaglundung,* *sareng wonten djroning djurang,* *wau pun Wirasrajèki.*	Pangeran Jayakusuma, dan ditombak oleh Trunajaya, terkena baunya, kanan tidak mempan, terjungkal lalu jatuh ke bawah, ke dalam jurang, Wirasraya.
105.	*Sigra pinaringan jatra,* *dateng Pangran Bèhi ingkang maringi,* *werni jatra petjah iku,* *Wirasraja tan arsa,* *Djeng Pangeran aparing rupijah telu,* *nenggih kalih ringgitira,* *Wirasraja anampeni.*	Segera diberi uang, oleh Pangeran Behi yang memberi, bentuk uang mati, Wirasraya tidak ingin, Kanjeng Pangeran memberi tiga rupiah, dua uangnya itu, Wirasraya menerima.
106.	*Tinampan tangan kiwa,* *tangan tengen njepeng waosireki,* *Pangéran Ngabèhi wau,* *minggah malih mring arga,* *dateng léré ki Dipati elet terdjung,* *Dipati nèng nginggil arga,* *Pangran Bèhi mempis-mempis.*	Diterima dengan tangan kiri, tangan kanannya memegang tombak, Pangeran Ngabehi, naik lagi ke gunung, Ki Dipati ada di utaranya dibatasi jurang, dipati ada di atas gunung, Pangeran Behi terengah-engah.
107.	*Sareng wonten ngarsanira,* *sinendjata pun kèri ingkang mbedil,* *watgata pèlor tan pasuk,* *uwangnja ingkang kiwa,* *ladjeng dipun ping kalih pélor anudju,*	Ada di hadapannya, ditembak yang ketinggalan, terluka karena peluru tidak masuk, uangnya di yang kiri, lalu dua kali peluru yang dituju,

	anenggih agemja serban, *serban tan pasha ing mimis.*	semuanya menggunakan sorban, sorban tidak mempan peluru.
108.	*Pangéran Djajakusuma,* *sinendjata tan pasah kènging mimis,* *pélor gèpèng gepang luluh,* *tumèmplek anéng djadja,* *lir ndeng-andeng saduwit bunder dinulu,* *kja Dipati Tjakradjaja,* *parentah para pradjurit.*	Pangeran Jayakusuma, ditembak tidak mempan terkena peluru, *peluru gepeng gepang luluh*, menempel di dada, seperti tahi lalat yang seperti uang logam, Kyai Dipati Cakrajaya, memerintah ke para prajurit.
109.	*Kinèn sami njepeng sela,* *pan sadaja pradjurit andjupuki,* *sedaja anggegem watu,* *tan wonten kaliwatan,* *pantja sura tumanggah angsahnja gujub,* *gujub sami mbentur séla,* *Pangéran tan ngraos sakit.*	Disuruh memegang batu, semua para prajurit mengambil, semuanya menggenggam batu, tidak ada yang terlewat, panca sura dihalangi musuhnya semua, guyub melempar batu, pangeran tidak merasakan sakit.
110.	*Wirasraja nulja matang,* *Pangran Bèhi wulu slembar tan busik,* *tumbaké Wirasrajèku,* *tjinandak mring Pangéran,* *redjeng watang adosok-dinosok kukuh,* *seksana Pangran kadjengkang,* *lenggah aglis dèn trutuli.*	Wirasraya lalu menombak, Pangeran Behi pulang slembar tidak bobrok, tombaknya Wirasraya, ditangkap oleh pangeran, raja kayu disodok dengan kuat, segera pangeran terpelentang, duduk diikuti.
111.	*Trunadrija ingkang matang,* *ingkang kénging aṯi-aṯi kang kiring,* *Wirasraja numbak gupuh,* *anenggih angsal wadja,* *wadya gangsal ingkang sami ngrutug watu,* *Pangran Bèhi wus palastra,*	Trunadirya yang menombak, yang terkena hati-hati yang kiri, Wirasraya menombak dengan cepat, mendapatkan tombak, mendapatkan lima dan melempar batu, Pangeran Behi sudah terkena senjata, nafsu sekali pangeran

	bramatya Pangéran taruni.	
112.	*Pangéran Djajakusuma,* *arsa numbak mring Demang Ranupati,* *Trunadrija gé tutulung,* *anumbak mring Pangéran,* *ingkang kénging aneggih pilinganipun,* *tengen ingkang kaprawasa,* *Demang Ranupati aglis.*	Pangeran Jayakusuma, ingin menombak ke Demang Ranupati, Trunadriya segera menolong, menombak pangeran, yang terkena tulang pipinya, yang sebelah kanan yang mengenai, Demang Ranupati dengan cepat.
113.	*Tetulung sigra anumbak,* *wali-wali seksana anedasi,* *kang kuwanda adjur njunjur,* *ladjeng ginutuk séla,* *wus palastra kang raji mangsah tutulung.* *mangsah dyan Padmakusuma,* *nanglarih marang pradjurit.*	Segera menolong dengan menombak, bolak-balik tidak mempan, badannya hancur lebur, lalu dilempar batu, sudah mati sang adik musuh lalu menolong, musuh Padmakusuma, mengejar para prajurit.
114.	*Ingkang nama Wirasraja,* *ran dèn intjih Rasraja mentung aglis,* *landéjan kinarja mukul,* *batuk ingkang katudjya,* *ladjeng ngrungked marang kalen gumalundung,* *sigra Demang Ranupatya,* *mbrodjok ladjeng numbaki,*	Yang bernama Wirasraya, yang biasa bernama Rasraya segera memukul, kayu tombak digunakan untuk memukul, jidat yang dituju, lalu menggelundung jatuh ke sungai, segera Demang Ranupatya, *brojok* lalu menombaki.
115.	*Kang wadya ngrotjok sadaja,* *gja palastra angling Sang Adipati,* *ing bala aparing dawuh,* *kinèn nigas sadaja,* *kang mustaka satrija tiga puniku,* *kja Dipati Tjaradjaja,* *?tuti Sri Narapati.*	Para pasukan *ngrocok* semua, dan mati berrkata Sang Adipati, kepada pasukannya dan memberikan perintah, diperintahkan memotong semua, kepalanya ketiga satria itu, kepalanya ketiga satria itu, ? Sri Narapati.

SINOM XLV

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Sultan Kabir Erutjakra* *punika dipun tututi,* *anèng sanginggiling arga,* *Prawiranung atut wuri,* *Dyan Prawiradirdjèki,* *Dyan Prawirakusumèku,* *Basah Sumanegara,* *ngadjak ngamuk tulung djurit,* *narik pedang Dyan Basah* *Prawiradirdjeki,*	Sultan Kabir Erucakra, diikuti, ada di atas gunung, Prawiranung mengikuti di belakang, Dyan Prawiradirja, Dyan Prawirakusuma, Senopati Sumanegara, mengajak menyerang untuk menolong peperangan, dan Senopati Prawiradirja menarik pedang.
2.	*Kandjeng Sultan Erutjakra,* *dawuh mring pra Basah sami,* *tan kalilan tandang mengsah,* *kinen sami angunduri,* *sarta ngandika aris,* *ja bener pada Djaweku,* *adja dumeh wong Djawa,* *sun duga palang negari,* *sun watara para Basah nora nangga.*	Kanjeng Sultan Erucakra, memerintahkan kepada senopatinnya, jangan rela musuh menyerang, diperintahkan untuk menyingkirikan, berkata dengan pelan, iya benar sama Jawanya itu, orang Jawa jangan sombong, aku juga bersungguh-sungguh menjaga negara, kadang-kadang aku dan para senopati tidak kuat.
3.	*Pan mangsa ana kelar,* *anunggulang ing adjurit,* *lan iku lagja winenang,* *dumateng Hyang Maha Luwih,* *Njai Bagelèn ngiring,* *saparané pan djinangkung,* *Basah Prawiradirdja,* *mjarsa dawuhé Sang Adji,*	Sebab ada waktunya kelar, dalam memenangkan peperangan, dan itu sudah wewenang, dari *Hyang Maha Luwih,* Nyai Bagelen mengiringi, kemanapun yang arah pimpinannya, Senopati Prawiradirja, mendengar perintahnya Sang Aji,

	datan estu nggenira arsa tulung prang.	tidak boleh untuk menolong perang.
4.	*Dipati Tjakradjaja,* *sapih wangsul sawadyèki,* *prapta prenah kang palastra,* *Kangdjeng Pangéran Ngabehi,* *Djeng Pangéran Mangkubumi,* *baris anèng kidulipun,* *mung elet-elet djurang,* *lawan Surjèngalagèki,* *lawan malih Pangéran Adikusuma.*	Dipati Cakrajaya, semua pasukan berpisah dan pulang, sampai di tempat yang mati, Kanjeng Pangeran Ngabehi, Kanjeng Pangeran Mangkubumi, baris di sebelah selatannya, hanya dibatasi oleh jurang, dan Suryenglaga, bersama Pangeran Adikusuma.
5.	*Panembahan angandika,* *angling mring Tjakradjajèki,* *nora patut sira pada,* *lamija tedak Mentawis,* *mbok adja wani-wani,* *djabut uta-mangganipun,* *sikara mring satrija,* *mustaka pada dèn ambil,* *tjerak-tjerik Pangran nggènira ngandika.*	Panembahan berbicara, bertanya kepada Cakrajaya itu, tidak pantas kamu, sangat lama turun ke Mentawis, *mbok* jangan terlalu berani, mencabut dengan tega, menganiaya satria, kepalanya kamu ambil, pangeran berbicara dengan dekat-dekat.
6.	*Pradjurit ing Tjakradjajan,* *mjarsa udjar salah kapti,* *sedaja ngedrèl sendjata,* *mring Pangèran Mangkubumi,* *binedil wanti-wanti,* *Pangran sarta putranipun,* *lawan abdi sadaja,* *lummadjjar minggah mring ngardi,* *Sar-saran lumadjeng saparan-paran.*	Prajurit yang di Cakrajayan, mendengar pembicaraan salah tangkap/keinginan, semua menembak dengan senjata, kepada Pangeran Mangkubumi, ditembak dengan hati-hati, pangeran beserta putranya, bersama semua abdinya, berlari naik ke gunung, sangat cepat berlari tak tau arah.
7.	*Kuneng ingkang tjinarita,* *Adipati Tjakradjajèki,* *anjar unggul mangun ing prang,*	Diceritakanlah, Adipati Cakrajaya, baru mewujudkan menang dalam perang,

	anggenja mbandang kang winilis, *cangkingan saput pranti,* *anenggih pikantuk wolu,* *kalih pedang srasahan,* *satunggil pinontang rukmi,* *kepalanja mawi sinotya mubjar.*	mendapatkan beberapa rampasan, berkakas *cangkingan saput*, sejumlah delapan, dua pedang srasah, satu pedang/tombak emas, atasannya terdapat intan yang bersinar.
8.	*Satunggilé pan salaka,* *wangkilan tiga kang mawi,* *pinatik ing nawa-retna,* *waos mawi ing retna-di.* *anenggih pan kekalih,* *kang lugas gangsal kehipun,* *kundur prapta Bubutan,* *wus panggih para Kumpeni,* *mustaka tri ingaturaken Tuwan Kerap.*	Satunya berwarna logam putih, serta tiga *wangkilan*, terdapat campuran intan, serta tombak yang ada intannya, ada dua jumlahnya, yang tanpa campuran ada lima, pulang sampai Bubutan, lalu bertemu dengan para kompeni, ketiga kepala diserahkan kepada Tuan Kerap.
9.	*Sadaja barang bandangan,* *kinintumken mring kumpeni,* *Kaptin Rinija Naota,* *sarta kang mustaka katri,* *kinèn mandjer tumuli,* *nèng Bubutan wus misuwur,* *sareng ing dinten Ngahad,* *ping tetulas tanggalneki,* *Kja Dipati Tjakradjaja tinimbalan.*	Semua barang rampasan, diberikan kepada kompeni, Kapten Riniya Naota, serta ketiga kepala itu, diperintahkan untuk diletakkan di tengah-tengah dahulu, di Bubutan, bersamaan dengan hari Minggu, tanggal tiga belas, Kyai Dipati Cakrajaya dipanggil.
10.	*Anenggih mring Tuwan Kerap,* *anèng ing Bidjaja biting,* *wus prapta agja tinanja,* *sirah tiga pjaji pundi,* *dipati matur aris,* *tjatur-e duk uripipun,* *angaku nama basah,*	Oleh Tuan Kerap, di benteng Bijaya, sudah sampai lalu segera ditanya, dimana ketiga kepala para priyayi, dipati berkata dengan pelan, seritanya saat masih hidup, mengaku bernama basah,

	kula tan uning kang nami, *pan kasusu rebat djodi bratajuda.*	saya tidak mendengar namanya, sebab terburu merebut mati/kalah baratayuda/perang barata.
11.	*Kula wingi atetanja,* *mring menggung Tjaradirdjeki,* *aturé tijang Mentaram,* *hinggih tan priksa kang nami,* *tan dangu nulja prapti,* *Dyan Menggung Tjakradirdjèku,* *Dipati Tjakradjaja,* *tanja mring Tjakraredjèki,* *inggih priksa mring Pangeran ingkang seda.*	Saya kemarin bertanya, kepada Menggung Cakradirya, katanya orang Mentaram, tidak diperiksa namanya, tidak lama lalu sampai, Dyan Menggung Cakradirya itu, Dipati Cakrajaya, bertanya kepada Cakrareja, untuk memeriksa pangeran yang mati.
12.	*Pangran Bèhi lan putranja,* *Pangran Djajakusumèki,* *lan Pangéran Padmakusuma,* *sareng amirjasa warti,* *Kjahi Tjakradjajèki,* *angres ing tyas ragi ngungun,* *angling sadjron wardaja,* *déné wingi liwat kumbi,* *jèn ngakuwa trah Mentaram sun tan suka.*	Pangeran Behi dan putranya, Pangeran Jayakusuma, beserta Pangeran Padmakusuma, bersama mendengar berita tersebut, Kyai Cakrajaya, merasa dalam hati agak heran, bertanya dalam hati, apabila kemarin lewat tidak mau ngaku, jika mengaku trah Mentaram aku tidak suka.
13.	*Kja Dipati Tjaradjaja,* *kelangkung welas ningali,* *énggal matur Kulnèlira,* *sarta Pangran Biltar nenggih,* *matur marang kumpeni,* *pandjeran sirah kasuwun,* *nenggih mustaka tiga,* *pan arsa dipun penedi,* *pan pinetak dusun Bedug aturira.*	Kyai Dipati Cakrajaya, sangat kasihan melihatnya, lalu kolonel berkata, beserta Pangeran Blitar, kepada kompeni, jaminan/panjer kepala diminta ketiga kepala itu, akan ditata, akan dikubur di desa Bedug katanya.
14.	*Kulnèl mjarsa langkung kagjat,*	Kulnel mendengar dan sangat kaget,

	apa kowe liwat adjrih, *jen njata tedak Mentaram,* *ija ingkang pada mati,* *matur ki Adipati,* *kawula pan boten takut,* *mila kawula teda,* *rèhning tedak ing Mentawis,* *tunggil darah kalawan Gusti kawula.*	apa kamu sangat ketakutan, jika benar keturunan Mentaram, yang pada mati, berkata ki adipati, saya tidak takut, karena keturunan dari Mentawis, satu darah dengan saya Gusti.
15.	*Ingkang ngawulakken amba,* *awit tjanggah marang kaki,* *Kulnèl luntur manahira,* *sarta Pangran Blitar ngudi,* *Tuwan Kulnèl marengi,* *mustaka pinendet sampun,* *ladjeng kapetak énggal,* *Kulnèl angaturi uning,* *mring panggedé Kandjeng Tuwan Djèndral ika.*	Yang mempekerjakan hamba, dari canggah sampai kaki, kolonel luntur hatinya, serta Pangeran Blitar menanyakan dengan benar, tuan kolonel memperbolehkan, kepala sudah diambil, lalu segera dikuburkan, kolonel memberitahukan , kepada pimpinannya yaitu Kanjeng Tuan Jendral.
16.	*Sareng angsal tigang dina,* *mustaka kinèn mendeti,* *ka-ambila tiga pisan,* *kèn madahi anèng peti,* *sampun angsal suténgsi,* *dèn pundut mring Djèndral agung,* *binekta mring Magelang,* *dèn kintunken mring Mentawis,* *sinarekken tunggil rama tunggil éjang.*	Setelah tiga hari, diperintahkan untuk mengambil kepala, diambillah tiga sekalian, lalu dimasukkan dalam peti, sudah mendapatkan jurunya, diambil oleh pimpinan jendral, dibawa ke Magelang, dikirimkan ke Mentawis, dikebumikan dengan rama dan eyangnya.
17.	*Kang njaosaken mustaka,* *Bèhi Wangsasemiteki,* *mantuke ginandjar pedang,* *sekawan kalawan bedil,* *dapur pengantèn serakit,*	Yang memberikan kepala, adalah Behi Wangsasemita, pulangnya diberi pedang, dan empat tembakan, keris sepasang,

	mawi kotak wadahipun, *Bèhi Wangsasemita,* *pinaring kestul serakit,* *sareng prapta ngarsanira Ki Dipatya.*	serta kotak tempatnya, Behi Wangsasemita, diberi pistol sepasang, sampai di hadapan ki dipati.
18.	*Sinahosken mring Walanda,* *Tuwan Kulnèl ngandika ris,* *sun paringken Tjakaradjaja,* *duta wangsul mundi bedil,* *kuneng datan winarni,* *sukra wolulas sutèngsu,* *menggih Rebingulawal,* *Panembahan Mangkubumi,* *Pangran Surjangalaga Adikusuma.*	Diberikan kepada Belanda, tuan kolonel berkata dengan pelan, aku berikan kepada Cakrajaya, utusannya pulang menerima tembakan, tidak diceritakan, hari Jumat delapan belas sutengsu, bulan Rabiulawal, Panembahan Mangkubumi, Pangeran Suryangalaga Adikusuma.
19.	*Samja teluk mring Walanda,* *anèng bètèng Wanapeti,* *jata genti tjinarita,* *Kandjeng Sultan Ngabdulkamid,* *ujang-ujung nèng ngardi,* *mres tyas angurdatin kajun,* *sedaja pra sentana,* *sami teluk mring Welandi,* *ingkang ndèrèk pan naming basah titiga.*	Kalah oleh Belanda, di benteng Wanapeti, ganti yang diceritakan, Kanjeng Sultan Abdulkamid, bolak-balik di gunung, tertekan hatinya tentang hidupnya, semua para priyayi, juga kalah oleh Belanda, yang ikut hanya tiga senopati.
20.	*Dyan Basah Gandaksuma,* *lan basah Mertanegari,* *lawan Basah Pangalasan,* *Djeng Sultan ngartikèng gallih,* *ambudi budi tan dadi,* *seksana sami arembug,* *lan katri kang pra Basah,* *Djeng Sultan badé lumaris,* *kang sinedya tindak marang tanah Roma.*	Dyan Basah Gandakusuma, dan Senopati Mertanegari, serta Senopati Pengalasan, Kanjeng Sutan berkata dalam hatinya, berpikir tidak jadi, lalu berembug, beserta ketiga senopatinya, Kanjeng Sultan mau berangkat, bersiap pergi ke tanah Roma.

21.	*Wus gilig rembag lumampah,* *tanah Baglèn njabrang kali,* *Watulumbu kamarganan,* *andjog désa Wanaradin,* *njaré Bener salatri,* *éndjing mènggok ngalèr iku,* *minggah ing Bulutiga,* *medal dusun Wanasari,* *pan kukuwu aneng redi Bulu-tiga.*	Sudah selesai berembug lalu berjalan, ke tanah Bagelen menyeberangi sungai, melewati jalan Watulumbu, sampai desa Wanaradin, bermalam di Bener selama satu malam, pagi hari lalu ke utara, menuju ke Bulutiga, lewat desa Wanasari, lalu beristirahat di desa Bulutiga.
22.	*Jata genti tjinarita,* *nggih kumpeni Major Maglis,* *djagi bètèng ing Kalisat,* *pan sampun mijarsa warti,* *Djeng Sultan Ngabdulkamid,* *anèng gunung Bulu-telu,* *Seksana tata-tata,* *mandah arsa nglanggar djurit,* *wus lumampah kelawan kang bala kuswa.*	Ganti yang diceritakan, kompeni Mayor Maglis, menjaga benteng di Kalisat, sebab sudah mendengar berita, Kanjeng Sultan Abdulkamid, ada di gunung Bulutelu, segera bersiap-siap, berpindah untuk menyerang, sudah berjalan bersama pasukannya.
23.	*Tan winarna anèng marga,* *prapta ngarsa Bulu-katri,* *wus prapta ing prenahira,* *nggjaning Sultan Ngabdulkamid,* *Djeng Sultan kagjat nggendring,* *kèh barang kang samja kantun,* *Sultan ing palajonira,* *tanah Roma kang dèn ungsi,* *kuneng gantya wau ingkang kawarna-a.*	Tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di Bulutiga, sudah sampai di tempat tujuannya, lalu Sultan Abdulkamid, Kanjeng Sultan kaget dan langsung lari, banyak barang yang tertinggal, Sultan berlari, Tanah Roma tempat untuk mengungsi, ganti yang diceritakan.
24.	*Dyan Basah Prawiradirdja,* *lan Prawirakusumèki,* *lan Basah Sumanegara,* *mring tanah Kidul Negari,*	Dyan Basah Prawiradirja, dan Prawirakusuma, serta Senopati Sumanegara, ke tanah Negara Selatan,

	minggah dateng ing-redi, *kukuwu nèng Bukit-mangsul,* *nginggahan mring Walanda,* *Kulnèl Salwèng kang titindih,* *tjampuh ing prang dèn Basah asor ing juda.*	naik ke gunug, beristirahat di Bukitmangsul, didatangi oleh Belanda, Kolonel Salweng yang memimpin, berperang dan senopati kalah perangnya.
25.	*Dandosan telas sadaja,* *kabandang marang kumpeni,* *kelangkung sungkawèng drija,* *arsa mangsuk mring kumpeni,* *anudju ditè ari,* *Djumadilakir ping pitu,* *tunduk Prawiradirdja,* *lan Basah Sumanegari,* *katrinira Radyan Prawirakusuma.*	Barang-barangnya habis semua, dirampas oleh kompeni, sangat susah hatinya, ingin masuk ke kompeni, bertepatan hari Minggu, bulan Jumadilakhir tanggal tujuh, bertemu dengan Prawiradirja, dan Senopati Sumanegari, ketiganya Raden Prawirakusuma.
26.	*Sakantuné abdinira,* *punika sami umiring,* *sadaja satus sewidak,* *kalawan mbekta Bupati,* *sada katahirèki,* *seksana samja lumaku,* *Magiri kang sinedya,* *tan kawarna anèng margi,* *riseksana kapetuk bala walanda.*	Yang terakhir abdinya, juga mengiringi, semuanya seratus enam puluh, dan membawa Bupati, enam banyaknya itu, bersiap ke Magiri, tidak diceritakan saat di jalan, lalu bertemu dengan Belanda.
27.	*Kang dadya pengirid bala,* *nenggih nama Kulnèl Kokis,* *Kuta-ageng nggenja mapag,* *nèng marga tabéjan sami,* *seksana dipun irid,* *gja katur Twan Gupernur,* *sedaja ingapura,* *Tuwan Djèndral sukèng galih,* *enengena genti ingkang kawuwusa.*	Yang menjadi pengiring rombongan, yang bernama Kolonel Kokis, Kota Gede tempatnya untuk menghadang, di jalan saling menghormati, semuanya diiringi, segera diberikan kepada Tuan Gubernur, semuanya diampuni, tuan jendral sangat suka hatinya, tidak diceritakan.

28.	*Nenggih ingkang tjinarita,* *Djeng Pangran Mangkubumi,* *kalawan ingkang atmadja,* *Pangran Adi usumèki,* *Pangran Surjènglagèki,* *aneggih sampun umangsuk,* *marang sadjroning nagara,* *sowan tutunggul kumpeni,* *katrinira wus pinaringan ngapura.*	Diceritakan, Kanjeng Pangeran Mangkubumi, bersama anaknya, Pangeran Adikusuma, Pangeran Suryenglaga, sudah masuk, ke dalam negara, menghadap ke pimpinan kompeni, ketiganya sudah mendapatkan ampunan.
29.	*Tuwan Djèndral adawah,* *apan kinèn angenggèni,* *ing Kadipatèn punika,* *Pangran Surjèngalagèki,* *Pangran Dikusumèki,* *amanggyan sawadyanipun,* *anèng ing Kadanudjan,* *Bagelèn ingkang winarni,* *ingkang djagi aneng bètèng ing Bubutan.*	Tuan jendral memberikan perintah, diperintahkan pergi, ke Kadipaten, Pangeran Suryengalaga, Pangeran Dikusuma, beserta para prajuritnya, ada di Kadanujan, Bagelen yang diceritakan, yang menjaga di benteng Bubutan.
30.	*Kja Dipati Tjakradjaja,* *ing wulan Djumadilakir,* *pinudju ing dina Tumpak,* *tanggal ping nembelas nenggih,* *kalawan pra kumpeni,* *sarta lawan Radja Butun,* *Hèlbèrek Litnanira,* *mangkat mandah marang ngardi,* *prapta ngarga ngupaja para keraman.*	Kyai Dipati Cakrajaya, Di bulan Jumadilakhir, saat hari Sabtu, tanggal enam belas, bersama para kompeni, beserta raja Butun, Letnan Helberek, berangkat menuju ke gunung, sampai di gunung mencari para musuh.
31.	*Wus gusis datan na kraman,* *Sengkir Kokap pan tinitik,* *seksana wadya Walanda,* *wangsul mring Bubutan biting,* *solah datan winarni,*	Sudah bubar tidak ada musuh, Sengir Kokap ditandai, lalu pasukan Belanda, pulang ke benteng Bubutan, aktifitasnya tidak diceritakan,

	Dipati Tjakradjajeku, *tampi dawuh Walanda,* *kinèn ngodol Ngabdulkamid,* *sareng ari ing Soma tanggal sapisan.*	Dipati Cakrajaya, menerima perintah Belanda, disuruh *ngodol* Abdulkamid, saat hari Senin tanggal satu.
32.	*Wulan Rejeb kang lumakja,* *Adipati Tjakradjajèki,* *Ngabèhi Gorawetjana,* *ambekta para pradjurit,* *kawandasa sinelir,* *pangirid Hèlbèrek iku,* *sedaja wus sanéga,* *miranti praboting djurit,* *gja umangkat sumedya mring tanah Roma.*	Bulan Rajab, Adipati Cakrajaya, Ngabehi Gorawecana, membawa para prajurit, empat puluh prajurit pilihan, mengiringi Helberek, semuanya sudah siap, mempersiapkan peralatan perang, segera berangkat ke tanah Roma.
33.	*Djeng Sultan anèng Kedjawang,* *seksana ki Adipati,* *lumampah kalawan bala,* *tut wingking mring kumpeni,* *medal bètèng Semanggi,* *ngilèn medal urut Sèwu,* *tan winarna ing marga,* *seksana sampun angantjik,* *panah Pandjer andjog kita ing Kabumjan.*	Kanjeng Sultan ada di Kejawang, lalu ki adipati, berjalan bersama rombongannya, mengikuti di belakang kompeni, melewati benteng Semanggi, ke barat lewat urut Sewu, tidak diceritakan saat di jalan, sudah naik, kita sudah sampai di pusat Kebumen.
34.	*Wonten Pandjer hari tumpak,* *Adipati Tjakradjajèki,* *dina Soma tinimbalan,* *Kalères ingkang nimbali,* *seksana gja lumaris,* *bètèng Soka enggènipun,* *Kulnèl aparing dawah,* *sekarang lu baik balik,* *sekarang ini bjar brenti lu punja*	Ada di Panjer di hari Sabtu, Adipati Cakrajaya, saat hari Senin dipanggil, Kaleres yang memanggil, segera berangkat, ke benteng Soka, kolonel memberikan perintah, *sekarang lu baik-baik,* *sekarang ini biar berhenti lu punya orang.*

	orang.	
35.	*Sebab itu Tuwan Sultan,* *denger lu datang kemari,* *lantas naik pigi ngarga,* *njang dulu tempatnja brenti,* *Kedjawang saja kasih,* *makanan dan sama rangsum,* *semuwa mau trima,* *en sekarang lari lagi,* *tanah gunung di Tjondong namanja.*	*Sebab itu* Tuan Sultan, *denger lu datang kemari,* *lantas naik pigi gunung,* *nyang dulu tempatnya berhenti,* *Kejawang saya kasih,* *makanan dan sama rangsum,* *semua mau terima,* *en sekarang lari lagi,* *tanang gunung di Condong namanya*.
36.	*En begitu mau saja.* *purak-purak dia balik,* *pulang di bètèng Bubutan,* *biar Sultan turun lagi,* *dari kita punja taksir,* *itu Sultan ada malu,* *Dipati baik prèntah,* *satu orang guru angling,* *sepertinja orang sini punja kata.*	*En begitu mau saya,* *purak-purak dia balik,* *pulang* ke benteng Bubutan, *biar Sultan turun lagi,* *dari kira punya taksir,* *itu* Sultan *ada malu,* *Dipati baik memerintah,* *satu orang guru berkata,* *sepertinya orang sini punya kata*.
37.	*Suru kata dia pulang,* *Dipati aturé baik,* *seksana lèngsèr sing ngarsa,* *lan Hèlbèrek ingkang kumpeni,* *saha wadya angering,* *wangsul dateng Pandjer gupuh,* *datan kawarna ing marga,* *wus prapta Pasitèn nenggih,* *mung salatri endjing nulja tampi dawah.*	Suru kata dia pulang, dipati berkata baik, segera pergi dari hadapan, dan kompeni Helberek, beserta pasukannya mengiring, pulang ke Panjer dengan terburu-buru, tidak diceritakan saat di jalan, sudah sampai di Pasiten, hanya semalam lalu pagi menerima perintah.
38.	*Anudju ari Anggara,* *anenggih tanggalnja kaping,* *pitulas Redjeb kang wulan,*	Bertepatan dengan hari Selasa, di tanggal, tujuh belas bulan Rajab,

	tuwan Klèrens paring uning, *mring Hèlbèrek kumpeni,* *sarta ki Tjakradjajèku,* *Djeng Sultan sampun sagah,* *apanggih lawan kumpeni,* *saha wadya aneng tanah ing Reroma.*	tuan Kleres memberitahukan, kepada kompeni Helberek, serta ki Cakrajaya, Kanjeng Sultan sudah siap, bertemu dengan kompeni, beserta pasukannya di tanah Roma.
39.	*Ubaja nèng désa Kamal,* *kalawan para kumpeni,* *Hèlbèrek ingkang Walanda,* *kalawan ki Adipati,* *wus sami dèn dawuhi,* *nèng Mrinèn kinèn atugur,* *ing bètèng ngantosana,* *ngeningna kabar rumijin,* *riseksana nulja wontensurat prapta.*	Janjian di desa Kamal, bersama para kompeni, Helberek dari Belanda, bersama ki Adipati, sudah diperintahkan, disuruh untuk menjaga Mrinen, sampai di benteng, memberikan kabar dahulu, segera ada surat sampai.
40.	*nDikaken mring Bubutan,* *Djeng Sultan mbajèng pasti,* *Hèlbèrek ingkang lumampah,* *teluké Sultan Dulkamid,* *nudju ari Respati,* *ping nembelas tanggalipun,* *ruwah Djimawal warsa,* *sengkalèng karjèng mèngeti,* *Mawan guna resi adi Roma Kamal.*	Memberitahukan di Bubutan, Kanjeng Sultan di depan pasti, Helberek yang berjalan, kalahnya Sultan Dulkamid, menuju hari Kamis, tanggal enam belas, bulan ruwah tahun Jimawal, sengkalan untuk memperingatkan, ***Mawah guna resi adi (1732)*** Roma Kamal.
41.	*Kalères ingkang Walanda,* *lan Litnan Tèmes kumpeni,* *samja metuk nèng Kedjawang,* *anulja panggihan sami,* *lan Sultan Ngabdulkamid,* *ingkang sami atut pungkur,* *Basah Gandakusuma,* *lan Basah Mertanegari,*	Kaleres dari Belanda, dan Letnan Temes kumpeni, lalu bertemu di Kejawang, lalu berhadapan, dengan Sultan Abdulkamid, yang ikut ada di bekalang, Senopati Gandakusuma, dan Senopati Mertanegari,

	pradjuritĕ kawan-atus katahira.	prajuritnya ada empat ratur.
42.	*Kandjeng Sultan Erutjakra,* *pradjuritan munggang wadjik,* *pan sami darat sadaja,* *anulja dipun tjahosi,* *gja prapta Soka biting,* *njaré naming gangsal dalu,* *sareng hari Anggara,* *ping salikur tanggalnèki,* *budal sangking Soka njaré nèng Kebumjan.*	Kanjeng Sultan Erucakra, prajuritnya naik ke kuda, semuaya ada di darat, lalu didatangi, segera sampai di benteng Soka, bermalam hanya lima hari, bersamaan hari Selasa, tanggal dua puluh satu, pergi dari Soka dan bermalam di Kebumen.
43.	*Endjing Buda gja umangkat,* *sipeng Ngranté mung sawengi,* *respati éndjing umangkat,* *njaré dusun ing Teghagi,* *mangkat ri Sukra éndjing,* *Bidjadja njaré sedalu,* *bjar éndjing gja umangkat,* *anenggih Tumpak kang ari,* *gja lumampah anjaré nèng Tanggung désa.*	Pagi hari segera berangkat, menginap semalam di Ngrante, Selasa pagi berangkat, bermalam di desa Teghagi, berangkat di Jumat pagi, Bijaja menginap semalam, pagi hari lalu berangkat, di hari Sabtu, segera berangkat dan menginap di desa Tanggung.
44.	*Kandjeng Sultan Erutjakra,* *mangkat bjar dité kang ari,* *ing Manorèh sampun prapta,* *alerep datan lumaris,* *Ruwah nemlikurneki,* *anjaré sedasa dalu,* *nudjya ari Anggara,* *tanggal sad Sijam kang sasi,* *mangkat sangking Manoreh dateng Magelang.*	Kanjeng Sultan Erucakra, Berangkat di hari Sabtu, sudah sampai di Manoreh, ada di tanah tidak berjalan, bulan Ruwah tanggal dua puluh enam, menginap sepuluh hari, saat hari Selasa, tanggal enam bulan Siyam, berangkat dari Manoreh menuju Magelang.
45.	*Nèng Magelang masanggrahan,* *Mentèsèh ingkang dèn nggoni,*	Beristirahat di Magelang, Menteseh tempat yang ditempati,

	lèrkilèn lodji Magelang, tjelak lawan kali Pragi, kèndel nèng Maglang nagri, laminja selawé dalu, pinudju wulan Sijam, mila datan dèn aturi, dateng Djèndral pan kinèn ngaso sadaja.	utara barat loji Magelang, dekat dengan sungai Progo, berhenti di negara Magelang, lamanya sepuluh malam, saat bulan Siyam, sebab tidak diberi tahu, ke jendral diperintahkan untuk beristirahat semua.
46.	*Pradjurité Kangdjeng Sultan, gangsal atus pitung desi, nèng Magelang lawan Basah, Mertanegara wewangi, lan Gandakusumeki, Pangran Dipanegarèku, nèng Beteng Wanasaba, dèn timbale mring sudarmi, mring Magelang wus panggih lawan kang rama.*	Prajuritnya Kanjeng Sultan, lima ratus tujuh puluh, di Magelang dengan Senopati, Mertanegara, dan Gandakusuma, Pangeran Dipanegara, di benteng Wanasaba, dipanggil ke ayahnya, ke Magelang sudah bertemu dengan rama.
47.	*Kang ndèrèk Kertasiluman, Gadjahpramada Bupati, gangsal kang para daullah, satus-katahing pradjurit, ing solah tan winarni, wus bakda Puwasa iku, marengi dina Ngahad, wulan Sawal ping satunggil, kang lumakja anenggih warsa Djimawal.*	Yang ikut Kertasiluman, Bupati Gadjahpramada, lima yang didaulat, seratus banyaknya, perilakunya tidak diceritakan, sudah selesai Puasa, saat hari Minggu, bulan Sawal tanggal satu, berjalan di tahun Jimawal.
48.	*Kandjeng Sultan Erutjakra, semana dipun timbale, dumateng Djeng Tuwan Djèndral, mangsuk sadjroning lodji, praptèng anèng ing lodji,*	Kanjeng Sultan Erucakra, lalu dipanggil, oleh Kanjeng Tuan Jendral, masuk ke dalam loji, sampai di loji,

	pra wadya kang sami tumut, *pinisah enngènira,* *lan putra Dipanegari,* *Kandjeng Sultan tjumunduk lan Tuwan Djèndral.*	para pasukan ikut, dipisah tempatnya, dan putra Dipanegari, Kanjeng Sultan bertemu dengan tuan jendral.
49.	*Prapta tabé lenggah tata,* *Tuwan Djèndral ngandika ris,* *tetanja mring Kandjeng Sultan,* *pan sarwi abisik-bisik,* *mila ngong tan manggihi,* *Tuwan Sultan kala rawuh,* *pinudju wulan Puwasa,* *astané sarwi kinanti,* *inggih napa kang dadi pandjaluk ndika.*	Sampai lalu menghormat dan duduk, tuan jendral berkata dengan pelan, bertaya kepada Kanjeng Sultan, dengan berbisik-bisik, sebab aku tidak menemui, tuan sultan saat datang, di bulan Puasa, tangannya serta digandeng, apa yang menjadi keinginanmu.
50.	*Kumpeni datan lenggana,* *angling Sultan Ngabdulkamid,* *umatur mring Tuwan Djèndral,* *sun arsa djumeneng Adji,* *anèng ing nungsa Djawi,* *nglurahi Islam sedarum,* *ingkang pada ngibadah,* *kabèh ingkang laku santri,* *Djèndral Dekok midjilken bitjara sugal.*	Kompeni tidak mau, bertanya Sultan Abdulkamid, berkata kepada tuan jendral, aku ingin menjadi raja, di pulau Jawa, memimpin seluruh Islam, yang beribadah, semua yang menjalankan santri, Jendral Dekok mengeluarkan bicara bengisnya.

MIJIL XLVI

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Djèndral Dekok angandika bengis* *dumateng Sang Katong,* *inggih Sultan pan sumanggèng karsé,* *arsa madeg dadi ratu santri,* *ing negari Bali,* *déréng slam sedarum*	Jendral Dekok berbicara dengan bengis, kepada Sang Katong, Sultan mempersilakan ke depan, ingin menjadi pimpinan santri, di negara Bali, belum Islam semuanya.
2.	*Wonten malih nagri Banjuwangi,* *ndika manggon kono,* *tlatah Djawa mung roro Ratuné,* *Kangdjeng Sultan ing Jogjakartèki,* *lan Djeng Sunan nenggih,* *ing Surakatèku.*	Ada lagi di negara Banyuwangi, dia bertempat di sana, di tanah Jawa hanya dua rajanya, Kanjeng Sultan di Yogyakarta, dan Kanjeng Sunan itu, di Surakarta.
3.	*Tuwan Djèndral dukanja tan sipi,* *ndika jèn mengkono,* *napa ndika arsa nutugaké,* *saba alas angrubedi nagri,* *boten suka mami,* *Djèndral Dekok dawuh.*	Tuan jendral tidak marah sekali, berkata jika demikian, apa kamu ingin menyelesaikan, pergi ke hutan yang menghalangi negara, aku tidak suka, Jendral Dekok memerintah.
4.	*Dateng Tuwam Kulnèl kang kumpeni,* *wangkingan sinebrot,* *gja pinulung sasaput kajuné,* *Kangdjeng Sultan kagjatnja tan sipi,* *ngandika ririh,* *kaprijé wakingsun.*	Kepada Tuan Kulnel, untuk megambil keris, segera diambil dan ditutupi kayunya, Kanjeng Sultan sangat kaget tak terhingga, berkata dengan pelan, ada apa aku ini.
5.	*Kangdjeng Sultan angling ngasih-asih,* *mbok adja mangkono,* *tan ameksa pendjalukku kuwĕ,* *jèn tan angsung tuwan ija uwis,* *Kapitan Rup aglis,*	Kanjeng Sultan berkata dengan penuh belas kasih, *mbok* jangan begitu, jangan memaksa itu permintaanku, jika tuan tidak diberi ya sudah,

	numpak kréta gupuh.	lalu Kapten Rup, menaiki kereta dengan terburu-buru.
6.	*Tuwan Kulnèl Kus ingkang kumpeni,* *?atung Sultan gupoh,* *pan pineksa munggah karétané,* *gja sinambuk kuda ngrap kepati,* *saben pos ginanti,* *Semarang wus rawuh.*	Tuan Kulnel Kus, *atung* Sultan terburu-buru, dipaksa menaiki kereta, segera kudanya dipecut tidak tahu aturan, setiap pos diganti, sudah sampai di Semarang.
7.	*Kangdjeng Sultan lereb nèng Semawis,* *latri djing bodol,* *ladjeng ngilèn marang Betawiné,* *lan kapitan Rup ingkang kumpeni,* *lawan Kulnèl sidji,* *kang nama Tuwan Kus.*	Kanjeng Sultan berhenti di Semawis, semalam dan saat pagi lalu berangkat, ke barat menuju Betawi, bersama Kapten Rup, dan satu kolonel, yang bernama Tuan Kus.
8.	*Basah Mertanegara lan malih,* *ali Basah roro,* *ingkang nama Gandakusumané,* *pradjurité sadaja barindil,* *duwung dèn ratjuti,* *kalawan panurung.*	Bersama Senopati Mertanegara, dan kedua basah yang lainnya, yang bernama Gandakusuma, semua prajuritnya *barindil*, keris dilepas, bersama *panurung*.
9.	*Pangran Dipanegara taruni,* *nenggih Narpa Katong,* *pradjurité ingerèsan kabèh,* *lan pradjurit ingkang sami kari,* *wadyanja Sang Adji,* *ingkang sami kantun.*	Pangeran Dipanagara, itu Narpa Katong, prajuritnya dihukum semua, dan prajurit yang tertinggal, pasukannya Sang Aji, yang tersisa.
10.	*Tan kalilan késah pra pradjurit,* *sadaja pan bro (n) dol,* *nèng Magelang kèh susah atiné,* *enengena gantya kang winarni,* *Bagelèn tjritaning,* *punika kawuwus.*	Tidak rela pergi para prajurit, semuanya sebab pergi, ke Magelang banyak yang sedih hatinya, tidak diceritakan lagi dan ganti yang diceritakan, diceritakan di Bagelen, itu yang diceritakan.

11.	*Kala teluk ki Resapradjèki,* *tanggal lagja mijos,* *ari Ngahad Djumadilakirè,* *teluk dateng ing bètèng Kemiri,* *Kjai Sawunggaling,* *kang njaosken iku.*	Saat ki Resapraja kalah, tanggal yang keluar, hari Minggu Jumadilakhir, kalah di benteng Kemiri, Kyai Sawunggaling, yang keluar itu.
12.	*Dateng Tuwan Kulnèl kang Kumpeni,* *wonten bètèng Winong,* *radèn Basah Kertapengalasé,* *kala teluk nudju hari Kemis,* *ping gangsal marengi,* *nèng Bubutan tjunduk.*	Menuju tuan kolonel, ada di benteng Winong, Raden Senopati Kertapengalase, saat kalah di hari Kamis, tanggal lima, tunduk di Bubutan.
13.	*Lan Dipati Tjakradjadja panggih,* *gja binekta tjaos,* *nenggih Tuwan Kolonèl Kalèreśé,* *dateng Winong kantjanira sami,* *wus ngapura sami,* *ing panungkulipun.*	Dan Dipati Cakrajaya bertemu, segera dibawa diberikan, kepada Tuan Kolonel Kaleres, di Winong beserta rombongannya, sudah dimaafkan, atas kekalahannya.
14.	*Ranadipura lan Ngabdul-amir,* *Setrapura tjahos,* *samja tunduk marang Tuwan Kulnèl,* *ri Anggara nudju tanggal kaping,* *sedasa Kang sasi,* *Madilakir iku.*	Ranadipura dan Abdulamir, memberikan Setrapura, juga tunduk terhadap tuan kolonel, di hari Selasa pada tanggal, sepuluh di bulan, Jumadilakhir.
15.	*Djasundarga teluk mring Kemiri,* *Djaprawira tjahos,* *lawan Djadjadimedja rowangé,* *Mangundrana Pekatjangan ngiring,* *lan Tjakraredjèki,* *Daolah Pituruh.*	Jayasundarga kalah di Kemiri, memberikan Japrawira, dan temannya yaitu Jayadimeja, Mangundrana Pekacangan mengiringi, dan Cakrareja itu, daolah Pituruh.
16.	*Rumpak-baja Kijangkong neluki,* *binekta mring Winong,* *samja ndèrèk mring Sawunggalingé,*	Rumpakbaya Ki Jangkong mengalahkan, dibawa ke Winong, serta ikut Sawunggaling,

	ingaturken tunggul ing kumpeni, *ngGara ping satunggil,* *Redjeb pulanipun.*	diberikan kepada pimpinan kompeni, di hari Selasa tanggal satu, bulan Rajab.
17.	*Dén Dipati Danurdja neluki,* *teluk sestèn kulon,* *dateng Bètèng ing Soka djudjugé,* *anampani teluké Dipati,* *Kulnèl wong Kumpeni,* *kuneng tan winuwus.*	Raden Adipati Danureja mengalahkan, kalah di barat, dihantarkan ke benteng Soka, menerima kekalahan Adipati, kolonel sang kompeni, tidak diceritakan.
18.	*Pan katahé bètèng kang winarni,* *tanah Mentaran nggon,* *tanah Kedu katahé kang bètèng,* *nggih punika kinanda rumijin,* *Barabudur sidji,* *Trajem blabag iku.*	Semua benteng yang diceritakan, di tanah Mentaram, semua benteng di tanah Kedu, diceritakan dahulu, Barabudur yang pertama, Trayem Blabag itu.
19.	*Dusun Semèn lawan Kali-djengking,* *Mlaka lawan Grogol,* *bètèng Mlati lawan ngGedanganè,* *kanigara kelawan Semaki,* *Pedes lan Paminggir,* *bètèng Berdja iku.*	Desa Semen dan Kalijengking, Mlaka dan Grogol, benteng Mlati dan Gedangan, Kanigara beserta Semaki, Pedes dan Paminggir, serta benteng Berja.
20.	*Désa Tjakra lawan Wanapeti,* *Gunung Gempal Gampong,* *ing Ngulakan lawan ing Kerètèg,* *Kutagedé lan Sijangan biting,* *Kali Pènten biting,* *Duwet lawan Bulu.*	Desa Cakra dan Wanapeti, Gunung Gempal Gampong, di Ngulakan dan di Kereteg, Kotagede dan benteng Siyangan, benteng Kalipenten, Duwet dan Bulu.
21.	*Danalaja Kali Bawang biting,* *Bakungan Sentolo,* *ing Patalan Ambarketawangé,* *ing Drodjogan Wadas inggih biting,* *Nanggulan Bligoki,* *Kali Elo iku.*	Danalaya benteng Kali Bawang, Bakungan Sentolo, di Patalan Ambarketawang, di benteng Drojogan Wadas, Nanggulan Bligoki, Kali Elo itu.

22.	*Katahira bètèng ing Mentawis,* *nan kiri kedaton,* *pan tri dasa datan kirang luwèh,* *tanah Kedu sekawan kang biting,* *enengen tjritaning,* *gantya kang winuwus.*	Banyaknya benteng di Mentawis, kanan dan kiri keraton, kurang lebih ada tiga puluh, di tanah Kedu ada empat benteng, gantilah yang diceritakan.
23.	*Ing Bagelèn Kjahi Adipati,* *nenggih winiraos,* *Dulkangidah respati ariné,* *nudjya tèngsu pan kaping satunggil,* *nèng Bubutan biting,* *Djimawal warsèku.*	Kyai Dipati di Bagelen, yang diceritakan, bulan Dulkaidah hari Kamis, di tanggal satu, di benteng Bubutan, tahun Jimawal.
24.	*Tinimbalan marang Kulnèl gipih,* *marang Kedungkebo,* *prapta ngarsa Kulnèl dawuh agé,* *lu dipanggil Tuwan Besar pigi,* *di Magelang nagri,* *itu tanah Kedu.*	Dipanggil oleh kolonel, di Kedungkebo, sampai di depan kolonel lalu diperintahkan, *lu dipanggil Tuan Besar pigi,* *di negara Magelang,* *itu* tanah Kedu.
25.	*Dan semua njang ṇama prijaji,* *panggil Tuwan Dekok,* *gja umangkat katah pjaji ndèrek,* *Dyan Dipati Danurdja umiring,* *Djajasundargèki,* *Pengalasan tumut.*	Dan semua nyang nama priyayi, panggil Tuan Dekok, segera berangkat semua priyayi ikut, Dyan Dipati Danureja mengiring, Jayasundarga, ikut ke Pengalasan.
26.	*Gagakprenala lan Sawunggaling,* *Madimedja Pangon,* *Kja Ngabèhi nggih Wangsatj itrané,* *Kja Prehala ing Tanggung umiring,* *tan kawarnèng margi,* *ing Nagelang rawuh.*	Gagakprenala dan Sawunggaling, Madimeja Pangon, Kyai Ngabehi Wangsacitra, Kyai Prenala mengiring di Tanggung, tidak diceritakan saat di jalan, sudah sampai di Magelang.
27.	*Sukra éndjing kang para prijaji,* *sowan Djéndral Dekok,*	Jumat pagi para priyayi, menghadap Jendral Dekok,

	samja ngiring Kulnèl Kalèresé, *lan Pangéran Blitar umiring,* *Twan Djèndral nimbali,* *mandjing kamar agung.*	dan mengiringi Kolonel Kaleres, dan Pangeran Balitar juga mengiring, tuan jendral memanggil, masuk ke kamar besar.
28.	*Ąngandika tunggguling kumpeni,* *Kangdjeng Tuwan Bekok,* *dateng Dipati Tjakradjajané,* *tuwin dateng kang para prijaji,* *saja trima kasih,* *tulung sunggu-sunggu.*	Berkatalah pimpinan kompeni, Kanjeng Tuan Dekok, kepada Dipati Cakrajaya, dan kepada para priyayi, *saya terima kasih,* *tulung sunggu-sunggu.*
29.	*Sijang malem tradak sajang diri,* *Tjakradjaja gupoh,* *Ngaturaken nenggih bandanganė,* *duwung arasah tjrigan Pangran Bèhi,* *pinatik sotya di,* *ran Nagamusnèku.*	*siang malam tradak sayang diri,* Cakrajaya terburu-buru, memberikan rampasannya, keris srasah crigan Pangeran Behi, yang terdapat intan, dan bernama Nagamusna.
30.	*Tutuk naga mripat inten bumi,* *sumorot pan abjor,* *pan suwasa bunton kandelané,* *uwer bèdjèr sesotya hér geni,* *panurung satunggil,* *prabot kentjanèku.*	Mulut naga matanya terbuat dari intan bumi, bersinar sangat terang, logam bunton pendoknya, ukiran intan air dan api, satu panurung, peralatan milik temannya.
31.	*Dapur nenggala sinrasah rukmi,* *deder lèt timaos,* *godinira binelongsong djené,* *angsalira duk perang Tengganing,* *Sultan Ngabdulkamid,* *ingkang darbé iku.*	Keris dilapisi dengan emas, ukiran kerisnya *let* diceritakan, diikat menggunakan kacu diberongsong emas, mendapatkannya saat perang Tengganing, Sultan Abdulkamid, yang memiliki itu.
32.	*Wus tinampan langkung sukèng galih,* *Kangdjeng Djèndral Dekok,* *angandika banjal terima kasèh,*	Sudah diterima dan sangat senang hatinya, Kanjeng Jendral Dekok, berkata banyak terima kasih,

	dateng sira Kjahi Adipati, *seksana ngling malih,* *Djeng Tuwan Gupernur.*	kepada Kyai Adipati, dan berkata lagi, Kanjeng Tuan Jendral.
33.	*Hèh sakjèhing kang para prijaji,* *betjik pada ngaso,* *bokmenawa mbésuk pemburiné,* *aku bisa males gawé betjik,* *penggawé kang mesti,* *sedaja gja mundur.*	Heh semua para priyayi, lebih baik beristirahat, barangkali besok ke belakang, aku bisa membalas perbuatan baik, punggawa yang pasti, semua segera mundur.
34.	*Malem Setu tinimbalan malih,* *sedaja wus tjaos,* *marang lodji wus tata linggihé,* *kinèn pista pinarak ing kursi,* *tan winarnèng tulis,* *solah dahar minum.*	Malam Sabtu dipanggil lagi, semuanya sudah diberitahu, ke loji dan sudah tertata duduknya, disuruh pesta duduk di kursi, tidak diceritakan, aktifitas makan dan minum.
35.	*Kja Dipati éndjing dèn timbali,* *Kulnèl ngemban dawoh,* *dinawuhken mring Tja radjajané,* *para pjaji pan kinèn abali,* *mring Bagelèn saiki,* *karsané Gupernur.*	Kyai dipati saat pagi dipanggil, kolonel menerima perintah, disampaikan kepada Cakrajaya, para priyayi disuruh untuk pulang, ke Bagelen sekarang, perintah dari gubernur.
36.	*Tanah Bagl'n karsané kumpeni,* *Risidèn kang anggadoh,* *angkatipun mbésuk ari Senèn,* *Kja Dipati èwed aturnèki,* *Djèndral Dekok angling,* *kaprijé karepmu.*	Perintahnya kompeni tanah Bagelen, residen yang memimpin, berangkatlah besok hari Senin, Kyai Dipati *pekewuh* katanya, Jendral Dekok bertanya, apa keinginanmu.
37.	*Aturipun Kjahi Adipati,* *dateng Djèndral Dekok,* *arsa sowan mring Surakartané,* *tur uninga dateng Kangdjeng Gusti,* *Kusumajudèki,* *risang Narpa-sunu.*	Kata Kyai Adipati, kepada Jendral Dekok, (dia) ingin pergi ke Surakarta, ingin memberitahukan kepada Kanjeng Gusti, Kusumayuda,

		Sang raja.
38.	*Kadjengipun Gusti atur uning,* *dumateng Sang Katong,* *Tuwan Djèndral rum manis delingé,* *Tjakradjaja bener sira wedi,* *sira sun gawani,* *surat mring Sinuwun.*	Kanjeng Gusti memberitahukan, kepada Sang Katong, tuan jendral berkata dengan lembut, Cakrajaya kamu takut benar, kamu aku bawakan/bekali, surat untuk Sinuwun/raja.
39	*Tuwan Djèndral angadika malih,* *uwis jèn mengkono,* *lumakuwa sira lawan Kulnèl,* *Klères ingong utus mring nagari,* *ing Surakartèki,* *awja brangta wujung.*	Tuan jendral berkata lagi, sudah jika demikian, berangkatlah bersama Kulnel, Kleres aku utus ke negara, Surakarta, jangan terlalu senang.

ASMARADANA XLVII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Djèndral Dekok mangkat dingin,* *ari Dité angkatira,* *Dipati Tjakradjajané,* *lan Kulnèl Soma angkatnja,* *prapta Mlati pinapag,* *nenggih Tuwan Kulnèl iku,* *karéta kuda pinasang.*	Jendral Dekok berangkat dahulu, di hari Minggu berangkatnya, Dipati Cakrajaya, dan kolonel berangkat hari Senin, sampai Mlati lalu dihadang, tuan kolonel itu, Sepasang kereta kuda.
2.	*Tuwan Kulnèl angling aris,* *mring Dipati Tjakradjaja,* *ingadjak nunggang krétané,* *seksana ki Adipatya,* *gja numpak anèng kréta,* *djam sekawan praptanipun,* *sijang anéng Jogjakarta.*	Tuan kolonel berkata dengan pelan, kepada Adipati Cakrajaya, diajak naik ke keretanya, lalu Ki Adipati, segera naik ke kereta, jam empat sampai, siang ada di Yogyakarta.
3.	*Ing pondok pinernah nggèning,* *wismèng Tumenggung madura,* *kawan dalu ing laminé,* *ari Respati gja mangkat,* *dalu sangking Ngajogja,* *prapta Klatèn pan pinetuk,* *krèta kuda wus pinasang.*	Di pondok tempatnya itu, rumahnya Tumenggung Madura, empat malam lamanya, hari Kamis lalu berangkat, dari Ngayogya malam hari, sampai Klaten lalu dijemput, kereta kuda sudah siap.
4.	*Klères numpak lan Dipati,* *prapta lodji Surakarta,* *gja samja mudun karoné,* *panggya Komisaris Sala,* *tuwan Nahis kang nama,* *inari pondokanipun,* *kula manggjan wismèng pjambak.*	Kleres dan Adipati naik, sampai di loji Surakarta, segera turun keduanya, bertemu dengan komisaris Sala, yang bernama Tuan Nahis, menanyakan pondokannya, saya menempati rumahnya sendiri.
5.	*amit arsa amanggihi,*	Lalu pamit dari pertemuanya,

	Gusti Pangran Sumaj uda, *kalilan umangsuk agé,* *wus panggih lan Narpa-suta,* *Dipati Tjakradjaja,* *matur sasolah ipun,* *rembagé pra rad Indija.*	Gusti Pangeran Sumayuda, rela dan segera masuk, Dipati Cakrajaya, mengatakan tujuannya, kesepakatan para orang India.
6.	*Baglèn arsa dèn tanduri,* *Pangéran alon ngandika,* *lagi lara ingsun kijé,* *Sinuwun je lagi gerah,* *beneré iku sira,* *betjik panggja lan lurahmu,* *Dipati Sasradiningrat.*	Bagelen akan ditanami, pangeran berkata dengan pelan, aku ini sedang sakit, katanya Sinuwun sedang sakit, sebenarnya itu dia, lebih baik bertemu dengan lurahmu, Dipati Sasradiningrat.
7.	*Tjakradjaja matur malih,* *nuwun menawi tan terang,* *jèn tan sangking sangking Gusti lingé,* *Pangéran datan ngandika,* *pamit Sang Adipatya,* *mantuk mring pondokanipun,* *bjar éndjing mangsuk ing lodya,*	Cakrajaya berbicara lagi, terima kasih apabila tidak jelas, jika tidak dari perkataan Gusti, pangeran tidak berbicara, pamit Sang Adipati, pulang ke pondokannya, saat pagi hari masuk ke loji.
8.	*Tumamèng ngarsa Kumpeni,* *lan Kalères lenggah tata,* *atatanja tuwan Kulnèl,* *kaprijé ing lakunira,* *katemu lan Pangéran,* *ki Dipati (lon) umatur,* *boten angsal wewangsulan.*	Menemui para kompeni, dan Kaleres menata duduknya, bertanya tuan kolonel, bagaimana hasilnya, bertemu dan pangeran, Ki Dipati berkata dengan pelan, tidak mendapatkan jawaban.
9.	*Kula ladjeng nuwun pamit,* *Kulnèl angling aturana,* *katemu lan aku bahé,* *lawan banget kangeningwang,* *seksana ki Dipatya,* *umangsuk sampun kepangguh,*	Saya lalu mohon diri, kolonel berkata, bertemu dengan aku saja, dan aku kangen sekali, lalu Ki Dipati, masuk dan sudah bertemu,

	umatur dateng Pangéran.	berbicara kepada pangeran.
10.	*Di-dalem kautus Gusti,* *angaturi Djeng Paduka,* *sarta Kulnèl kintun tabé,* *kelangkung kangening drija,* *Pangéran angandika,* *durung waras laraningsun,* *balija sira tutura.*	Saya diutus Gusti, memberitahukan Kanjeng Paduka, serta kolonel lupa menghormat, sangat kangen hatinya, pangeran berbicara, belum sembuh sakitnya, pulanglah kamu katanya.
11.	*Pamit lèngsèr sangking ngarsi,* *umangsuk dateng ing lodjya,* *kepanggih kalawan Kulnèl,* *wus katur sasolahira,* *Pangéran ngandikanja,* *tigang dina wungsal wangsul,* *Pangéran sengadi gerah.*	Pamit undur diri dari hadapannya, masuk ke dalam loji, bertemu dengan kolonel, sudah mengatakan tujuannya, katanya pangeran, tiga hari bolak-balik, pangeran pura-pura sakit.
12.	*Kulnèl lawan Komisaris,* *wus rijeg ingkang bitjara,* *maringaken dawuh agé,* *mring Dipati Tjakradjaja,* *sira balija sowan,* *ndjaluka pamit Gustimu,* *mengko bengi ingsun mangkat.*	Kolonel dan komisaris, sudah sepakat yang bicara, segera memberikan perintah, kepada Dipati Cakrajaya, kamu balik menghadap, meminta pamit kepada Gustimu, nanti malam kamu berangkat.
13.	*Tjakradjaja gja lumaris,* *panggih lawan Narpa-suta,* *Tjakradjaja matur alon,* *karsané Kulnèl walanda,* *kul a dipun djak mangkat,* *idi-dalem njuwun mundur,* *Pangéran djurung pandonga.*	Cakrajaya segera berangkat, bertemu dengan Narpasuta, Cakrajaya berkata dengan pelan, keinginan kolonel Belanda, saya diajak berangkat, saya mohon pamit, pangeran memberikan doa.
14.	*Pangéran nulja peparing,* *lorodan njamping lan destar,* *kang wus kagem sarirané,* *an?lja ki Tjakradjaja,*	Pangeran lalu memberikan, lorodan samping dan destar, yang sudah dipakai dirinya, lalu Ki Cakrajaya,

	anjaosi bandangan, *wangkingan sasaput kaju,* *katri wanda tjara Jogja.*	memberikan rampasan, keris yang dilapisi kayu, ketiga bentuknya gaya Yogya.
15.	*Kang kagungan Pangran Bèhi,* *satunggal duwung sarasah,* *pinatik ing sesotya bjor,* *kang kalih pendok kentjana.* *satunggal pan suwasa,* *katri watang genukipun,* *satunggal pin?tik retna.*	Yang mempunyai adalah Pangeran Behi, satu keris sarasah, yang diberi intan bersinar, yang kedua pendok kencana, satunya dengan logam, yang ketiga keris genuknya, diberi satu intan.
16.	*Kang kekalih datan mawi,* *ing solah tan tjinarita,* *budar sing Surakartané,* *ari Soma ping nembelas,* *Djimawal Dulkangidah,* *anjipeng Klatèn sedalu,* *bjar éndjing nulja lumakja.*	Yang kedua tidak diterima, perilakunya tidak diceritakan, berangkat dari Surakarta, di hari Senin tanggal enam belas, Jimawal Dulkaidah, menginap semalam di Klaten, saat pagi lalu berangkat.
17.	*Prapta Ngajogja Negari,* *Seksana glis tinimbalan,* *Massaris Sepenhopené,* *Komisaris asung warta,* *Bagelèn kaparèntah,* *ka-asta Kangdjeng Gupernur,* *Djeng Sultan uwais paring tjap.*	Sampai di negara Ngayogya, segera dipanggil, Massaris Sepenhopene, komisaris memberikan berita, Bagelen diperintahkan, dipimpin oleh Kanjeng Gubernur, Kanjeng Sultan sudah memberikan cap.
18.	*Angetjapi surat djangdji,* *Dipati ndika kinarja,* *tetunggul anèng Bagelèn,* *kinèn karjan pesanggrahan,* *anèng Kedung?* *sangking Jogja budalipun,* *Respati kaping sanga-las.*	Menstempel surat perjanjian, Dipati dia yang bekerja, pimpinan di Bagelen, disuruh membuat pesanggrahan, di Kedung Maesa/Kedung Kebo, berangkat dari Yogya, hari Kamis tanggal sembilan belas.
19.	*Ing marga datan winarni,* *nèng Sentolo bètèng prapta,*	Di jalan tidak diceritakan, sudah sampai di benteng Sentolo,

	anjaré sadjroning bètèng, *bjar éndjing Sukra umangkat,* *datan kawarna marga,* *bètèng Bubutan gja rawuh,* *Kulnèl ladjeng Purwaganda.*	menginap di dalam benteng, Jumat pagi lalu berangkat, tidak diceritakan saat di jalan, sampailah di benteng Bubutan, kolonel lalu ke Purwaganda.
20.	*Kulnèl Ibron datan kèri,* *sigeg Sugra ping sekawan,* *wulan Besar kang lumangkjèng,* *Tuwan Spengopen prapta,* *anèng Kedungmaésa,* *ari Buda pjaji kumpul,* *tinata temtuning nama.*	Kolonel Ibron tidak ketinggalan, berhenti empat kali di hari Jumat, bulan Besar sedang berjalan, Tuan Spengopen sampai, di Kedung Maesa/Kedung Kebo, hari Rabu para priyayi berkumpul, disiapkan nama pastinya.
21.	*Kumpul ngarsa Komasaris,* *Sepengopen angandika,* *ndawuhaken paréntahé,* *mring Dipati Tjakradjaja,* *lah ndika tampènana,* *karsanja Kangdjeng Gupernur,* *Dipati matur sandika.*	Berkumpul di depan Komisaris, Sepengopen berbicara, mengatakan perintahnya, kepada Dipati Cakrajaya, dan dia menerimanya, keinginan dari Kanjeng Gubernur, Dipati berkata *sendika*.
22.	*Sawétaning kali Djali,* *tapel wates ing Mentaram,* *kidul wates samodrané,* *Tuwa-buru wangkit Wawar,* *ngalèr separo arga,* *Dipati aturnja nuhun,* *nulja Kjahi Wangsatjira.*	Di timur sungai Jali, perbatasan Mentaram, batas selatan lautnya, Tuwaburu batas Wawar, ke utara separuh gunung, Dipati berkata *nuhun*, lalu Kyai Wangsacitra.
23.	*Tinanem lenggah Buoati,* *ran MenggungWangsanegara,* *Kjai Kramadimedjané,* *pinaring nama Bupatya,* *menggung Resanegara,* *Kjai Gorawetjanaèku,* *ran Menggung Wiranegara.*	Lalu duduklah bupati, yang bernama tumenggung Wangsanegara, Kyai Kramadimeja, diberi nama bupati, Tumenggung Resanegara, Kyai Gorawecana, bernama Tumenggung Wiranegara.

24.	*Kjahi Gagak-pranalèki,* *punika pinaring nama,* *Tumenggung Dipadirdjané,* *Ngabèhi Wangsasemita,* *gja pinaringan aran,* *Menggung Sutanegarèku,* *seksana samja luwaran.*	Kyai Gagak Pranala, diberi nama, Tumenggung Dipadirja, Ngabehi Wangsasemita, segera diberi nama, Tumenggung Sutanegara, segera bubar.
25.	*Jata ari Buda kaping,* *Besar ing warsa Djimawal,* *ngabèhi Wanajudané,* *sowan pinaringan nama,* *TumenggungWanajuda,* *Kramaleksana puniku,* *ran Menggung Resawiguna.*	Ya lah hari Rabu, Besar di tahun Jimawal, Ngabehi Wanayuda, menghadap dan diberi nama, Tumenggung Wanayuda, Kramaleksana itu, bernama Tumenggung Resawiguna.
26.	*Mas Tumenggung Sawunggaling,* *seksana ingangkat lenggah,* *Dipati Sawunggalingé,* *kilèn Djali wangkit Gebang,* *punika kang kabawah,* *ngidul lèrèng wangkitipun,* *lèr Gawong tapel wangkitnja.*	Mas Tumenggung Sawunggaling, segera diangkat dengan kedudukan, Dipati Sawunggaling, sebelah barat Jali *wangkit* Gerbang, itu bawahannya, di sebelah selatan lereng wangkitnya, utara Gawong perbatasan *wangkit*nya.
27.	*MenggungArungbinang nenggih,* *ingangkat nama Dipatya,* *rut pandjer désa Kebumèn,* *wétan wangkit Lesung kalja,* *kidul wangkit Luk-ula,* *pangilèn ing wangkitipun,* *anenggih kali Luk-ula.*	Tumenggung Arungbinang, diangkat menjadi Adipati, menguasai desa Kebumen, timur *wangkit* sungai Lesung, *wangkit* sebelah selatan adalah Luk ula, di sebelah barat *wangkit*nya, yaitu sungai Luk ula.
28.	*Ṇgalèr wangkit Gawong redi,,* *Dyan Tumenggung Sindupatya,* *sampun ingangkat Bupatos,* *sakilèn Kali Luk-ula,* *aran tanah ing Roma,*	Wangkit di sebelah utara adalah gunung Gawong, Dyan Tumenggung Sindupati, sudah diangkat menjadi bupati, sebelah barat sungai Luk ula,

	ngidul wangkit urut séwu, *Kali Banger pangilènja.*	bernama tanah Roma, wangkit di sebelah selatan yaitu Urut Sewu, di sebelah barat sungai Banger.
29.	*Kang lèr wangkit redi Palih,* *kalawan ing tanah Bandjar,* *kuneng Tuwan Kalèresé,* *mantuk mring nagri Walanda,* *Kedungkebo budalnja,* *anudju ing ari Setu,* *Sura tanggal ping limalas.*	Wangkit di sebelah utara adalah gunung Palih, dan tanah Banjar, Tuan Kaleres, pulang ke negara Belanda, berangkat dari Kedung Kebo, saat hari Sabtu, bulan Sura tanggal lima belas.
30.	*Warsa Djé ingkang lumaris,* *sinegeg datan winarna,* *jata genti winiraos,* *ari Tumpak wulan Sijam,* *tanggal kaping patbelas,* *Tuwan Barong Pister djuluk,* *Bèrek van Lawin vam Va?*	Tahun Je lalu berangkat, tidak diceritakan lagi, ganti yang diceritakan, hari Sabtu bulan Siyam, tanggal empat belas, Tuan Baron Pister namanya, Berek van Lewik vam Va?.
31.	*Réder sangking bintang tjilik,* *Komisaris lampahira,* *rawuh ing tanah Bagelèn,* *sepèksi kang badé kuta,* *Brèngkèlan sinung nama,* *negara Purwaradjèku,* *Kja Dipati Tjakradjaja.*	Reder dari bintang kecil, jalannya komisaris, sampai di tanah Bagelen, mau memeriksa kota, Brengkelan namanya, negara Purwareja, Kyai Dipati Cakrajaya.
32.	*Ingangkat djumeneng nami,* *lenggah nagri Purwaredja,* *Radèn Tjakranegarané,* *Semawun pinandah nama,* *negari Kutaredja,* *Menggung Sawunggaling iku,* *ngangkat ran Natanegara*	Diangkat menjadi, pimpinan di Purwareja, Raden Cakranegara, Semawung diganti nama, menjadi Kutareja, Tumenggung Sawunggaling itu, diangkat menjadi Natanegara.

33.	*Menggung Arungbinang nami,* *anenggih ingangat lenggah,* *dyan Dipati ing Kabumèn,* *Tumenggung Dyan Sindupatya,* *nenggih ing Kuṯanira,* *tanah Roma ing sedaju,* *wus mashur ing kering kanan.*	Tumenggung Arungbinang, diangkat menjadi, Dyan Adipati di Kebumen, Tumenggung Sindupati, di kotanya, di Tanah Roma semua, sudah mashur kanan kiri.
34.	*Sinunangan nama Dipati,* *Tu menggung Judanegara,* *kuneng ingkang tjinarios,* *gantya ingkang kawarna-a,* *nenggih ingkang winarna,* *Djèndral Dekok apan rawuh,* *prapta nagri ing Walanda.*	Diberi nama Adipati, Tumenggung Yudanegara, yang diceritakan, ganti yang diceritakan, yang diceritakan adalah, kedatangan Jendral Dekok, sampai di negara Belanda.
35.	*Ąkaṯah nggènnja kekirim,* *kang barang arupa-rupa,* *ḏumateng sang Adipatos,* *Tjakranagri Purwaredja,* *awerni peḏang kuswar,* *sing nagri Wlandi wus ladju,* *kinintun mring Batawijah.*	Banyak sekali dia mengirim, bermacam-macam barang, Cakranagari Purwareja, diceritakan pedang kuswar, sudah berjalan dari negara Belanda, dikirimkan ke Betawi.
36.	*Sapraptanira Betawi,* *linantasaken sadaja,* *mring nagri Purawaredjané,* *tuwan Semisar lumangkja,* *ing marga tan winarna,* *Purwaredja sampun rawuh,* *kang tetep ngasta kuwasta.*	Sesampainya di Betawi, diantarkan semua, ke negara Purwareja, tidak diceritakan perjalanannya, sudah sampai di Purwareja, yang berkuasa.
37.	*Risiḏèn S?misar nami,* *nimbali Tjakranegara,* *kang peḏang pinaringaké,* *kintunopun Tuwan Djèndral,* *sangking Negari Hollan,*	Residen Simisar, memanggil Cakranegara, dan pedang diberikan, kirimannya Tuan Jendral, dari negara Hollan,

	Dipati nampéni sampun, *trima-kasih aturira.*	Dipati sudah menerima, terima kasih katannya.
38.	*Kang pedang kalangkung adi,* *kepala wergu kentjana,* *tanapi lawan pedangé,* *sabuk wilis linuding mas,* *rinéka gora rupa,* *werangka ranté mas lurus,* *dinulu abra prajoga.*	Pedangnya sangat bagus, atasannya *wergu* emas, dan pedangnya, diikat dengan sabuk emas, diukir dengan wujud emas yang menakutkan, gelang warangka emas semua, dilihat sangat bercahaya.
39.	*Wus brasta tjaritanèki,* *babad ing Dipanagaran,* *jata ingkang winiraos,* *ing negari Purwaredja,* *ingkang ginubah-gubah,* *winidjah-widjah winuwus,* *wuwusen dandang wurahan.*	Sudah habis ceritanya, Babad Dipanagaran, ialah yang diceritakan, di negara Purwareja, yang digubah, sangat bagus diceritakan, menceritakan dandang sangat ramai.

DANDANGGULA XLVIII

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Jata ingkang kawuwusa malih,* *gantjarira nagri Purwaredja,* *gja tampi dawuh Gupremèn,* *tanah Baglèn sedarum,* *wus kabawah marang kumpeni,* *sedaja sinalinan,* *ing prenatanipun,* *prenata alaming Djawa,* *datan kanggja jèn njimpang sangking Struksi,* *mangkana karsanira.*	Diceritakan lagi, diceritakan negara Purwareja, menerima perintah dari Gupremen, tanah Bagelen semua, sudah dibawah kompeni, semuanya diganti, tatanannya, tatanan lama Jawa, tidak dipakai jika menyimpang dari intruksi, demikian perintahnya.
2.	*Kang prenata Risidèn kang dingin,* *tuwan Pranesgérardis,* *plek tumrap prenatané,* *semana durung gujub,* *kagèt déning aturanèki,* *anjarira tinata,* *kèh susah wong dusun,* *tan alami kagentènan,* *marang tuwan kang nama Semisar nenggih,* *dadalem Purwaredja.*	Yang berkuasa residen yang dulu, Tuan Pranesgerardis itu, sama persis tatananya, saat itu belum guyub, kaget karena aturannya, baru yang ditata, banyak orang desa yang susah, tidak lama digantikan, oleh tuan yang bernama Semisar itu, pimpinan Purwareja.
3.	*Sampun rudjuk kalawan Dipati,* *samubarang ing tata prenata,* *wus manut saparèntahé,* *nuljana préntah iku,* *terang sangking nagri Betawi,* *Risidèn wus atampa,* *surat prèntah iku,*	Sudah berdamai dengan Dipati, semuanya menata aturan, sudah nurut dengan perintahnya, lalu ada perintah itu, jelas dari negara Betawi, residen sudah menerima, surat perintah itu,

	sangking nagri Batawijah, *ing Bagelèn sadaja kinèn njengkali,* *karsané Tuwan Besar.*	dari negara Betawi, diperintahkan untuk mengukur tanah di semua Bagelen, perintah tuan besar.
4.	*Wus mupakat tanah pasisir,* *apa déné tanah ing Pra(i)jangan,* *saben kang milu Gupremèn,* *tjinengkal sawahipun,* *atanapi kang tegil-tegil,* *wong Baglèn durung bisa,* *anjengkal puniku,* *Tuwan Lawik karsanira,* *ndatengaken wong sangking tanah pasisir,* *kang bisa njengkal sawah.*	Tanah pesisir sudah sepakat, apabila tanah Praiyangan, setiap yang ikut Gupremen, diukur sawahnya, serta tegalannya, orang Bagelen belum bisa, mengukur itu, Tuan Lawik memerintahkan, mendatangkan orang dari tanah pesisir, yang bisa mengukur sawah.
5.	*Tan antara nulja dateng sami,* *prijaji kang pan sangking Balora,* *Semarang lawan Rembangé,* *ana sangking sapuluh,* *ingkang sami kinarja tindih,* *radèn Suranegara,* *lan Martapradjèku,* *punika Patih Balora,* *Martapradja Djeksa alit lungguhnèki,* *lan Redjasari nama.*	Tidak lama lalu datang juga, para priyayi dari Blora, Semarang dan Rembang, ada dari sepuluh, yang memimpin adalah, Raden Suranegara, dan Mertapraja, yaitu Patih Blora, Mertapraja Jeksa kecil menjabat sebagai, Rejasari namanya.
6.	*Radèn Suranegara puniki,* *kang ngebasi mubarang bitjara,* *lawan njengkal pratikelé,* *wus panggih dipatyèku,* *rinembugken ing karsanirèki,* *gja pinrèntah qnggal,* *mring wedana iku,* *kinèn anjengkali sawah,*	Raden Suranagera itu, yang menyelesaikan semua pembicaraan, dan mengukur pratikel, sudah bertemu dengan Adipati, memerintahkan untuk berembug, segera diperintahkan, kepada wedana itu, diperintahkan mengukur sawah,

	wong Pasisir kan kinèn karja titindih, *ring bawah Purwaredja.*	orang pesisir diperintahkan untuk memimpinnya, terhadap bawahan Purwareja.
7.	*Kang tjinengkal kawedanan nagri,* *sareng ṡampun ladjeng dateng Djenar,* *sampun Djenar mring Lowano,* *ing Putjangkreb ping tjatur,* *tan winarna panjengkalnqki,* *Risidèn kang winarna,* *Semisar puniku,* *semana anandang gerah,* *nulja tirah pinggir laut nama Pasir,* *dèsa ing Djati-kontal.*	Yang diukur tanah kawedanan, setelah selesai lalu menuju ke Jenar, setelah Jenar lalu ke Lowano, yang ke empat di Pucangkreb, tidak diceritakan yang mengukur, diceritakan residen, saat itu sedang sakit, lalu menuju ke tepi laut yang bernama Pasir, di Jati-kontal.
8.	*Sampun karja pesanggrahan dadi,* *asring tugur Radèn Adipatya,* *tengga Tuwan Risidèn,* *Wedana Urut-sqwu,* *lawan Tumenggung Tjakraredjqki,* *ingkang tan késah-késah,* *nggènira atugur,* *kalawan saputra garwa,* *Tuwan Risdèn dalemira ingkang kardi,* *Tumenggung Tjakraredja.*	Sudah selesai membuat pesanggrahan, sering dijaga oleh Raden Adipati, ditunggu tuan residen, wedana Urut-sewu, Tuan Tumenggung Cakrajaya itu, yang tidak pergi-pergi, dari tempat jaganya, bersama putra dan istrinya, tuan residen memiliki pekerjaan, Tumenggung Cakrajaya.
9.	*Gantya ari kawarna-a malih,* *bab prenata nagri Purwaredja,* *unda-undaké lenggahé,* *nenggih para prijantun,* *sor-sorané dyan Adipati,* *anenggih lenggah patya,* *Djasari puniku,* *Beskal Radèn Djajaprana,* *Kolekturé Rahadèn Wirapradjèki,* *Wedana Purwaredja.*	Ganti yang diceritakan, bab tatanan di negara Purwareja, susunan pimpinannya, yaitu para priyayi, di bawahnya Dyan Adipati, yaitu Patih, Jasari itu, Beskal Raden Jayaprana, kolekturnya Raden Wirapraja, Wedana Purwareja.

10.	*Dipadirdja nenggih kang wewangi,* *ingkang dadya Wedana ing Djenar,* *Menggung Wiranegarané,* *Wedana ing Lowanu,* *radyan Gagak-andaka wangi,* *Putjangkreb Wedananja,* *anama Tumenggung,* *Tumenggung Wangsanagara,* *kaliwonnja Djajaprabangsa wewangi,* *kalih Mantri negara.*	Dipadirja yang berkuasa, yang menjadi wedana di Jenar, Tumenggung Wiranegara, Wedana di Lowanu, Raden Gagak-andaka yang mashur, Pucangkreb wedananya, bernama Tumenggung, Tumenggung Wangsanagara, Kaliwonnya Jayaprabangsa, dua menteri negara.
11.	*Djeksa Kabupatén pan satunggil,* *Mantri kopi lawan Mantri toja,* *gudang kopi lan ujahé,* *nami Mantri sedarum,* *Kawedanan Mantri satunggil,* *kawedanan sekawan,* *Mantrinira tjatur,* *ingkang lenggah Djurueserat,* *Kang Bupati tjarikira pan satunggil,* *kantor tjarik satunggal.*	Jeksa Kabupaten yang satu, menteri kopi dan menteri toya, gudang kopi dan garam, nama semua menteri, kawedanan satu menteri, empat kawedanan, menterinya ada empat, yang menjadi juru tulis, yang menjadi bupati ada satu, kantor carik ada satu.
12.	*Ing Beskalan Tjariknja satunggil,* *Kolekturan Tjariknja satunggal,* *Wedana sidji Tjariké,* *gantya ingkang winuwus,* *pjaji gandèk ingelih nami,* *anama djaga-karsa,* *Dyan Dipati wau,* *pan nenem djaga-karsanja,* *pradjuritnja tigang-dasa litnan sidji,* *Lopral lawan saresan.*	Di Beskalan cariknya ada satu, kolekturan cariknya ada satu, wedana satu cariknya, ganti yang diceritakan, piyayi Gandek mengganti nama, bernama Jagakarsa, Dyan Adipati, ada enam Jagakarsanya, prajuritnya ada tiga puluh dan satu letnan, kopral dan sersan.
13.	*Pra Wadana pan dipun paringi,*	Para wedana juga diberi,

	djaga-karsa njekawan-njekawan, *gungggung nembelas katahé,* *kang tinandur Pengulu,* *aran Tuwan Kadji Bilawi,* *iinaringan kuwasa,* *akim nikahipun,* *satunggal Pengulu landrad,* *namanira tuwan Kadji Badarudin,* *rapaken kukumolah.*	Jagakarsa empat-empat, ada enam belas banyaknya, yang diangkat menjadi pengulu, bernama Tuan Kaji Bilawi, diberikan tugas, sebagai hakim nikah, satu pengulu perkara, namanya Tuan Kaji Badarudin, berjanji *kukumolah*.
14.	*Ketib wolu sor-soring Bjilawi,* *kawedanan naibnja satunggal,* *ketibira loro-loro,* *Mardin datan tjinatur,* *kuneng gantya para kumpeni,* *priwenbèrek punika,* *sekretarisipun,* *Kontrolir Tuwan Burnekam,* *gentya warna prijaji kang njengkal sabin,* *wus ngaturken pratélan.*	Delapan penghulu bawahannya Bilawi, kawedanan pengulunya ada satu, penghulunya dua-dua, Mardin tidak diceritakan, Berganti kepada para kompeni, Priwenberek itu, sekretarisnya, Kontrolir Tuan Burnekam, ganti yang diceritakan priyayi yang mengukur sawah, sudah memberikan daftar.
15.	*Dyan Tumenggung Suranegarèki,* *kinèn ngasta buk sakèhé sawah,* *Risidènan ing Bagelèn,* *anulja ana dawuh,* *amriksani kang ala betjik,* *marang Suranagara,* *kèn neksir puniku,* *Tumenggung Suranagara,* *sampun karja buk teksir pan sampun dadi,* *kinolom warna tiga.*	Dyan Tumenggung Suranegara, diperintahkan membawa semua catatan sawah, residen di Bagelen, lalu ada perintah, untuk melihat yang baik dan buruk, kepada Suranagara, diperintahkan untuk mengira-ira, Tumenggung Suranagara, sudah membuat data taksiran dan sudah jadi, dihitung tiga warna.
16.	*Tinampanan ponang ebuk teksir,*	Diterima data taksiran,

	mring Djeng Tuwan Risidèn sedaja, *buku sawah lan tegalè,* *sadaja wus ginunggung,* *kawedanan sawidji-widji,* *Purwaredja katahnja,* *sèwu pitung puluh,* *pan katri djung langkungira,* *tegalira sedajanira winilis,* *pitung atus katahnja.*	oleh Kanjeng Tuan Residen semua, buku sawah dan tegalan, semuanya sudah dikumpulkan, kawedanan satu-satu, seribu tujuh puluh, yang ketiga lebih *jung,* semua tegalannya sebanyak, tujuh ratus.
17.	*Limalas djung punika kang luwih,* *gantya Djenar sawahnja katjengkal,* *gunggungira sedajané,* *pan sèwu ptung atus,* *pitung dasa langkung satunggil,* *tegalira sedaja,* *gunggungira satus,* *nenggih langkung gangsal welas,* *Kawedanan Lowanu ingkang winarni,* *gungguné ingkang sawah.*	Lima belas *jung* yang lebih, mengganti ukuran sawahnya Jenar, dihitung semuanya, ada seribu tujuh ratus, tujuh puluh lebih satu, semua tegalannya, ada seratus, lebih lima belas, dicertiakan Kawedanan Lowanu, jumlah sawahnya.
18.	*Pan sadaja punika winiwilis,* *pitung atus pan langkung selawé prah,* *dènè tegal ta gungungé,* *winarna kèhnja satus,* *pan sewidak sanga puniki,* *luwih rong bau ika,* *Putjangkreb winuwus,* *limang atus katahira,* *pitung edjung rong bau wau kang luwih,* *satus tri puluh tegal.*	Semuanya itu sebanyak, tujuh ratus dua puluh, sedangkan tegalnya sejumlah, seratus, dan enam puluh sembilan, lebih dua *bahu*, diceritakan Pucangkreb, lima ratus banyaknya, tujuh *jung* dua *bahu* lebihnya, seratus tiga puluh tegalannya.
19.	*Pan erong djung punika kang luwih,* *kinumpulken gunggungé sadaja,*	Sebab lubang jung itu sangat lebar, dikumpulkan semuanya,

	Regènsekap sedajané, *gunggungira sedarum,* *patang èwu pitung dasèki,* *katri djung pan luwihnja,* *langkung tigang bahu,* *anenggih katahing tegal,* *Kabupatèn pan ginunggung sedajèki,* *sèwu satus tri dasa.*	Regensekap semuanya, jumlah semuanya, empat ribu tujuh puluh, lebihnya ada tiga jung, lebih tiga *bahu*, semua jumlah tegalan, kabupaten semua jumlahnya itu, seribu seratus tiga puluh.
20.	*Kalih edjung leluwihanèki,* *sidji bahu kumpulépunika,* *ingétang djung sedajané,* *nulja na prèntahipun,* *Tuwan Risdèn mring Adipati,* *kinèn angumpulena,* *pra kepala dusun,* *prèntah rolis karsanira,* *tumeka-a Djati-kontal tanah Pasir,* *sengkala ginupita.*	Dua *jung* lebihnya itu, satu *bahu* kumpulnya itu, dihitung semua *jung*nya, lalu ada perintahnya, tuan residen kepada Adipati, diperintahkan untuk mengumpulkan, para kepala desa, diperintahkan untuk bekerja, di Jati-Kontal tanah Pasir, ditandai dengan sengkalan.
21.	*Muka tata suwaraning bumi,* *warsa Edal wau kang lumakja,* *Rabingulawal wulané,* *lagja tanggal ping wolu,* *pra kepala pepak nèng Pasir,* *ran désa Djati-kontal,* *pra bekel ing dusun,* *sampun tinari sadaja,* *traping dawuh para Kepala wus* *miarsi,* *Risidèn prentahnja.*	***Muka tata suwaraning bumi (1759)***, tahun Edal berjalan, bulan Rabiulawal, tanggal delapan, lengkap semua para kepala ada di Pasir, di desa Jati-Kontal, para lurah di desa, sudah ditanya semua, sudah mendengar dan melaksanakan perintah para kepala, perintahnya residen.
22.	*Prèntahira Risidèn saiki,* *amer nata kabèh désa-désa,* *lan malih padjeg wetuné,*	Perintahnya residen, akan menata semua desa-desa, dan waktu pajak,

	kèh solah bekel dusun, *déné padjeg kinèn ngundaki,* *mawi bengkok tan kena,* *mesti madjeg iku,* *kang dadi pangan kepala,* *amung prsèn padjeg satus étangnèki,* *tampi wolung rupijah.*	banyak perilaku kepala desa, jika pajak disuruh untuk dinaikkan, pasti pajak itu, akan menjadi makanan kepala, hanya seratus persen pajaknya jika dihitung, diterima delapan rupiah.
23.	*Sampunira rinulis pra sami,* *wus ginunggung padjegé sadaja,* *sadestrik Purwaredjané,* *tang leksa sangang éwu,* *pan nem atus kawan dasèki,* *langkung limang rupijah,* *salin étangipun,* *alam Djawa padjegira,* *durung ana padjeg rupijah tangnèki,* *itung réjal sadaja.*	Sudah ditulis semua, sudah dihitung semua pajaknya, satu distrik Purwareja, dihitung leksa sembilan ribu, ada enam ratus empat puluh, lebih lima rupiah, diganti perhitungannya, alam Jawa pajaknya, belum ada pajak rupiah di sini, semuanya dihitung real.
24.	*Distrik Djenar padjeg winilis,* *limang leksa kawan atus ika,* *sangang puluh nem langkungz,* *Lowanu kang winuwus,* *padjegira ingkang winilis,* *telung leksa katahnja,* *rong éwu tripuluh,* *rong rupijah luwihira,* *bawah Tjangkreb sadistrik* *gungguanèki,* *rong leksa luwihira.*	Distrik Jenar pajaknya sejumlah, lima leksa empat ratus itu, sembilan puluh enam lebihnya, diceritakan Lowanu, pajaknya sejumlah, tiga leksa, dua puluh tiga puluh, dua rupiah lebihnya, bawahan Cangkreb satu distrik jumlahnya, dua leksa lebihnya.
25.	*Pitung éwu tri tus nemdasèki,* *rong rupijah kuneng kang winarna,* *wus djangkep patang distriké,* *ginunggung distrik tjatur,*	Tujuh ribu tiga ratus enam puluh, dua rupiah yang diceritakan, sudah lengkap empat distriknya, segera pajaknya dikumpulkan,

	padjegira kinumpulken aglis, *bawah ing Purwaredja,* *gunggungé sedarum,* *saketi pan limang leksa,* *sangangéwu pantja tus tigangdasèki,* *luwih limang rupijah.*	bawahan Purwareja, semuanya, saketi lima leksa, sembilan ribu lima ratus tiga puluh, lebih lima rupiah.
26.	*Kuneng gantya kang winarna tulis,* *wau ingkang tjinarita,* *marengi tumpak arinz,* *nudju tanggal rongpuluh,* *wulan Redjeb ingkang lumaris,* *teksih tunggil warsanja,* *lan sengkalanipun,* *Danupaja tjinarita,* *ngadeg kraman anqng Pinatak nqng wukir,* *Kedungguntingaslinja.*	Ganti yang diceritakan, yang diceritakan, saat hari Sabtu, tanggal dua puluh, bulan Rajab, masih tahun pertama, dan sengkalannya, diceritakan Danupaya, menghadapi musuh di gunung Pinatak, Kedunggunting aslinya.
27.	*Pan si Beluk kalaréjanèki,* *nglajab bahé pakarjanira,* *tur siwer mata sidjiné,* *prandéné ngaku-aku,* *nama Pangran Danupajèki,* *apan karsaning Suksma,* *ing dilalahipun,* *wong mursal temah katjurnan,* *djer puniku lumuh kapréntah kumpeni,* *kudu meksa amapan.*	Di Sibeluk tempat pelariannya, main terus pekerjaannya, dan siwer mata satunya, apabila mengaku-aku, nama Pangeran Danupaya itu, sebab keinginan tuhan, tiba-tiba saja, orang jahat mengalami musibah, tidak mau diperintah kompeni, harus memaksa dirinya.
28.	*Pan mengkana panggawéning zblis,* *Danupaja ngraman karsanira,* *djer iku dadi sukané,* *dèn nut ing budinipun,* *lawas-lawas sangsaja ndadi,*	Demikian perbuatan iblis, Danupaya ingin berbuat jahat, itu yang menjadi kesukaannya, di ikuti oleh hatinya, lama-lama semakin menjadi,

	ambek murka tjendala, *ing wekasanipun,* *simurka kelakon bangga,* *ambeg sura pangrasané anguwisi,* *anedarung kudu ala.*	wataknya pemarah dan jahat, di pesannya itu, si murka sangat bangga, keinginannya ingin menyudahi, terus-menerus berbuat jahat.
29.	*Angsal kanti ki Djajawangsqki,* *ingkang nama ki Wangsaleksana,* *Kedungmendjangan wismanz,* *wetara pitung dalu,* *arembugan ngumpulken sami,* *arsa ngaku Pangéran,* *nèng dusun ingriku,* *pan ana sangking sewidak,* *sedajané ingkang samja anggujubi,* *sidji bendèranira.*	Sampai Ki Jayawangsa, yang bernama Ki Wangsaleksana, rumahnya di Kedungmenjangan, kira-kira tujuh malam, berembug mengumpulkan semua, akan mengaku pangeran, di desa sana, ada enam puluh, semuanya yang saling mendatangi, satu benderanya.
30.	*Ari tumpak pan samja angalih,* *marang désa kang nama Pinatak,* *sedalu nèng désa kuwé,* *kanan kéring misuwur,* *lamun ana keraman baris,* *Menggung Wangsanegara,* *semana wus ngrungu,* *ènggal matur sang Dipatya,* *sampun katur keraman kang madeg baris,* *Menggung Wiranagara.*	Hari Sabtu lalu berpindah, ke desa Pinatak, satu malah di desa itu, terlihat kanan kiri, jika ada musuh yang bersiap, Tumenggung Wangsanegara, saat itu sudah mendengar, segera berkata Adipati, sudah dilaporkan musuh sedang bersiap, Tumenggung Wiranagara.
31.	*Nudju séba marang Dyan Dipati,* *lawan Patih radèn Djajaprana,* *nulja ingatjaran agé,* *mring Dyan Dipatiku,* *munggèng ngarsa prijaji kalih,* *kula pan asung warta,*	Akan menghadap ke Dyan Adipati, bersama Patih Raden Jayaprana, lalu dihajar, oleh Dyan Dipati, ada di depan kedua priyayi itu, saya diberitahu,

	nenggih wau dalu, *Pinatak wonten kraman,* *Wiranagri dèn ènggal sira amulih,* *kraman sedja njang Djenar.*	di Pinatak ada musuh, Wiranagari segera pulang, musuh semua di Jenar.
32.	*Aku bakal metu wétan kali,* *anglurugi keraman ing kana,* *Tumengggung wus lèngsèr agé,* *lampahira kesusu,* *anèng marga bareng lumaris,* *lan Setraleksana,* *bekel dusun iku,* *anenggih dusun Bubutan,* *mentas sangking bajar padjeg sing negari,* *asareng antukira.*	Aku akan keluar lewat timur sungai, menyerang musuh di sana, tumenggung sudah berangkat, jalannya terburu-buru, jalan bersama, bersama Setraleksana, lurah desa itu, yaitu desa Bubutan, keluar dari bayar pajak di negara, berbarengan pulangnya.
33.	*Sapraptané Berogolan nenggih,* *Setrasana ladju lampahira,* *mring désa Bubutané,* *gja dugi Salam dusun,* *sangandaping asar ing wantji,* *kapetuk Danupaja,* *anèng dusun ngriku,* *lawan malih Djasentana,* *wus kapetuk Djasentika ngadjak bali,* *marang désa ing Djenar.*	Sesampainya di Berogolan, Setrasana cepat jalannya, ke desa Bubutan, lalu sampai di desa Salam, sebelum waktu ashar, bertemu dengan Danupaya, di desa itu, bersama Jasentana, sudah bertemu dengan Jasentika dan mengajak pulang, ke desa Jenar.
34.	*Setrasana kebat nggènnja bali,* *pan anggiwar pelajuné ngitar,* *tutur marang Wedanané,* *Wiranagara andangu,* *déné sira énggal abali,* *Setrasentana turira,*	Setrasana terburu-buru pulang, berlari cepat, melaporkan kepada wedananya, Wiranagara menjawab, jika dia akan pulang, Setrasentana mengikutinya,

	kawula kapeṯuk, *lawan Pangran Danupaja,* *anèng Salam sumedya mring Djenar mesdjid,* *kang ngiringna sewidak.*	saya bertemu, dengan Pangeran Danupaya, ada di Salam bersiap di masjid Jenar, yang mengiringnya ada enam puluh.
35.	*Djasantika punika kapusṯi,* *pan asareng mantuk lan kawula,* *binekta marang Djenaré,* *gja Djawiranèku,* *pan keplaju umjating baris,* *matur mring Tumenggungnja,* *Djenar mesdjid iku,* *sampun dèn nggèni keraman,* *tan adangu Angrajuda nulja prapti,* *panggih Wiranagara.*	Jasentika yang pasti, pulang bersama saya, dibawa ke Jenar, dan terlihat berlari, berkata kepada Tumenggungnya, masjid Jenar itu, sudah lama ditempati musuh, tidak lama Agrayuda lalu sampai, bertemu Wiranagara.
36.	*Kinèn ladju tur uning negari,* *umatura mring radyan Dipatya,* *gja ladjeng Agrajudané,* *gja Wiranegarèku,* *dandan mangkat angepung mesdjid,* *sanéga saha bala,* *wetara rong puluh,* *ambekta sendjata gangsal,* *Djawirana ingadjak lumampah bali,* *nglurug marang ing Djenar.*	Diperintahkan berlari ke negara, berkata kepada raden Adipati, lalu Agrayuda, segera Wiranegara, bersiap berangkat mengepung masjid, bersiap beserta pasukannya, kira-kira dua puluh, membawa lima senjata, Jawirana diajak berjalan pulang, menyerang ke Jenar.
37.	*Mangkat latri Djawirana ngarsi,* *pan sinigeg gantya kawuwusa,* *Djagawasita asliné,* *sangking pasisir iku,* *bola-bali sedya tut wuri,* *nanging manah tan étja,* *sedyané lumaju,* *marang nagri tur wuninga,*	Berangkat malam Jawirana, ganti yang diceritakan, Jagawasita aslinya, dari pasisir itu, bolak-balik mengikuti di belakang, tetapi tidak enak hatinya, bersiap berlari, ke negera diberitahukan,

	ngrepotaken ki Tumenggung solahnèki, *tur iku durung priksa.*	merepotkan ki tumenggung tindakannya, dan itu belum diperiksa.
38.	*Sangking tipis ing sadjroning ati,* *ladjeng matur mring tuwan,* *ngaturaken wedanané,* *wus asor ing prang pupuh,* *pra sentana pan pada mati,* *Tumenggung tan karuwan,* *nggénira lumaju,* *Risidèn kelangkung duka,* *ja sun gugu jèn bener aturmu iki,* *nanging jèn goroh sira.*	Dari dalam hati, lalu berkata kepada Tuan Semisar, memberikan wedananya, sudah kalah perangnya, para sentana juga pada mati, tumenggung tidak menentu, lalu berlari, residen sangat sedih, ya aku menyetujui jika benar bicaramu itu, tapi jika kamu berbohong.
39.	*Sun gebiri iku ukum mami,* *langkung maras ki Djagawasita,* *angrasa luput aturé,* *sajekti dèrèng weruh,* *pan kapelak rasaning ati,* *genti ta tjinarita,* *Wiranagarèku,* *wus prapta sakloring désa,* *angandika mring Kjahi Djawiranèki,* *lan ndika dinginana.*	Aku hukum kebiri, sangat miris Ki Jagawasita, merasa lupa keinginannya, sebenarnya belum tahu, sangat gela hatinya, gantilah yang diceritakan, Wiranagara itu, sudah sampai di utara desa, berkata kepada Kyai Jawirana, dan berkata dahulu.
40.	*Kula anti anèng ing ngriki,* *prèntahana kabèh kantja ndika,* *ngepungna mesdjid Djenaré,* *Djajawirana ladju,* *andingini nggènnja lumaris,* *prapta ing ngepos lèrnja,* *seksana kapetuk,* *kraman sangking mesdjid medal,* *arsa ngètju mring Bragulan sedyanèki,* *priksa Djajawirana.*	Saya anti di sini, perintahkan semua temanmu, mengepung masjid Jenar, Jayawirana berangkat, mendahului berangatnya, sampai di utara rumah, lalu bertemu, musuh keluar dari masjid, ingin menyerang semua Bragulan, memeriksa Jayawirana.
41.	*Ginijakan Djawirana bali,*	Disegerakan pulang Jawirarana,

	gurawalan matur mring Walanda, *punika kjahi kramané,* *ngadjak mundur kawruwun,* *Djawirana pan sampun wedi,* *katah aturira,* *mring Kjahi Tumenggung,* *duh Kjahi mangsa nangga-a,* *Kjahi Menggung anenggih datan nahuri,* *Aturé Djawirana.*	terburu-buru menemui untuk bilang kepada Belanda, ini kyai musuhnya, mengajak mundur selalu, Jawirana sudah takut, banyak perkataannya, kepada Kyai Tumenggung, duh Kyai *mangsa nanggaa*, Kyai Menggung tidak menjawab, perkataan Jawirana.
42.	*Angandika Wiranegarèki,* *maring wau Pangran Danupaja,* *kawula pan arsa ndèrèk,* *Danupaja sumaur,* *jèn ateluk sira Kijahi,* *mréné jwa nggawa rowing,* *dèwèka sirèku,* *ki Tumenggung tan derana,* *gja binedil kraman anglis angunduri,* *bubar saparan-paran.*	Berkata Wiranegara, kepada Pangeran Danupaya, saya akan ikut, Danupaya menjawab, jika kamu kalah Kyai, kesinilah dan membawa teman, kamu sendirian, Ki Tumenggung tidak sabar, segera ditembak musuhnya lalu mundur, bubar kemana-mana.
43.	*Ingupaja Danuhupajèki,* *Tan kepanggja mlaju tan karuwan,* *Dipati Segaluh nggéne,* *gja panggih lan Tumenggung,* *nèng Salam sami apikir,* *radèn Dipati duka,* *kraman tan katemu,* *kuneng gantya tjinarita,* *nenggih wonten keraman tetunggulnèki,* *aran Djajamandura.*	Mencari Danupaya, tidak ketemu karena berlari sangat cepat, di tempat Dipati Segaluh, bertemu dengan tumenggung, di Salam saling berpikir, Raden Dipati murka, musuh tidak ketemu, ganti yang diceritakan, ada pimpinan musuh, yang bernama Jayamandura.
44.	*Ri anggara nudju tanggal kaping,* *telulikur Redjeb ing wulannja,*	Hari Selasa tanggal, dua puluh tiga bulan Rajab,

	tunggil sengkala warsané, *kraman Danupajèku,* *nggènnja baris anèng ing Gading,* *Djamandura kelawan,* *Kretawana gujub,* *Djamandura ngalih nama,* *Tjakraningrat Urut-Sèwu dèn rajudi,* *wus katah kang telukan.*	satu sengkalan tahunnya, musuh Danupaya, tempatnya bersiap ada di Gading, bersama Jamandura, Kretawana guyub, Jamandura mengganti nama, Cakradiningrat Urut-Sewu diakui, sudah banyak yang kalah
45.	*Mila nama Tjakraningrat nenggih,* *pan punika asli sing Medura,* *pan tilas saradadunė,* *amlantjong karjanipun,* *sampun lami tanangsal pokil,* *kesèd anambut karja,* *tan gelem mematjul,* *dadi kéwran manahira,* *lami-lami akarja tingkah tan jekti,* *arsa ngrubaséng pradja.*	Sebab yang bernama Cakradiningrat, asli dari Madura, sangat banyak serdadunya, melancong kerjaannya, sudah lama tidak mendapatkan keuntungan, malas bekerja, tidak mau mencangkul, menjadi pekewuhan hatinya, lama-lama bekerja tidak sungguh-sungguh, ingin mencari pamrih negara.
46.	*Agja budal sangking dusun Gading,* *Tjakraningrat lawan Kertawana,* *andjog ing tanah Romané,* *seksana gja pinangguh,* *lan Mas Pudja ingkang wewangi,* *adjuluk Panembahan,* *Mas Pudja puniku,* *anèng Petanahan rembag,* *pan kelawan Kramaprawira wewangi,* *djalma sangking ing Sélang.*	Segera berangkat dari desa Gading, Cakradiningra bersama Kertawana, sampai di tanah Roma, segera ditemui, oleh Mas Puja yang sangat mashur, bernama Panembahan, Mas Puja itu, di Petanahan berembug, bersama Kramaprawira yang mashur, orang dari Selang.
47.	*Lawan malih Gamawidjajaèki,* *wismanira ing dusun Pelpukan,* *lan Wanajuda Tlagané,* *Wedana lungguhipun,*	Bersama Gamawijaya, rumahnya di desa Pelpukan, dan Wanayuda Tlaganya, Wedana duduknya,

	nanging dipun undur kumpeni, *ing tyas langkung mérang,* *mring kraman umangsuk,* *kang sanggup Kramaprawira,* *lumebet mring Kebumèn mandjing negari,* *angrusak pradjanira.*	dibelakangi kompeni, dalam hati sangat malu, kepada musuh yang masuk, yang sanggup Kramaprawira, masuk ke dalam negara Kebumen, merusak negaranya.
48.	*Wus samekta gegamanirèki,* *pan sumahab telukan arahan,* *wong limang atus kaṯahé,* *anudju ari Sabtu,* *tanggal pitulikur djam kalih,* *latri Redjeb wulannja,* *taksih tunggil tahun,* *Tjakraningrat sampun prapta,* *djroning kuṯa Kebumqn sakantjanèki,* *wisma-wisma dèn obar.*	Sudah dibawa senjatanya, banyak yang akan mengalahkan, ada lima ratus orang, hari Sabtu, tanggal dua puluh tujuh jam dua, malam bulan Rajab, masih tahun satu, Cakradiningrat sudah sampai, bersama temannya di dalam kota Kebumen, rumah-rumahnya dibakar.
49.	*Mantrinira Menggung Alapakking,* *wasta Ngabèhi ki Malangjuda,* *rinampog marang kramané,* *seksana nulja lampus,* *Kramaprawira angulati,* *mring kang dadi wadana,* *Alappaking iku,* *lan Alappaking gja panggja,* *pan dèn intjih marang Kramaprawirèki,* *Alappaking lumalja*	Menterinya Tumenggung Alapakking, bernama Ngabehi ki Malangyuda, dirampok musuhnya, lalu mati, Kramaprawira mengumbar tangan, kepada yang menjadi wadana, Alappaking itu, dan Alappaking segera bertemu, diancam oleh Kramaprawara, Alappaking berjalan.
50.	*Pan lumebet djejurang ing kali,* *ing Luk Ula manjabrang mangiljan,* *wangsul Kramaprawirané,* *lawan sawadyanipun,*	Masuk ke jurang sungai, Luk Ula menyeberang ke barat, pulang Kramaprawira, bersama pasukannya,

	Kolekturan kang dèn lebeti, *Radèn Mangunprawira,* *kang dadi Kolektur,* *Mangunprawira lumadjar,* *para kraman pan ambukak gedong duwit,* *padjeg (pan) ingambilan.*	Kolekturan yang dimasuki, Raden Mangunprawira, yang menjadi Kolektur, Mangunprawira berlari, para musuh akan membuka tempat uang, lalu diambil.
51.	*Arta padjeg sadaja kèhnèki,* *pan saleksa dèn usung brandal,* *andjukuk déwé-déwé,* *sakelaré angusung,* *arta gedong pan sampun gusis,* *ladjeng Kramaprawirsa,* *mring Buwi umangsuk,* *sakatahé pesakitan,* *dèn tjullaken sedaja wus ndérék sami,* *marang Kramaprawira.*	Semua uang pajaknya itu, saleksa diambil berandal, mengambil sendiri-sendiri, setelah mengambil, tempat uang sudah habis, lalu Kramaprawira, masuk ke Buwi, semuanya kesakitan, dilepaskan sudah ikut, kepada Kramaprawira.
52.	*Gja umandjing wismané Bupati,* *saha bala Dèn Pati lumadjar,* *mangètan nasak sawahé,* *pisah lan wadyanipun,* *tanpa gaman tanpa turanggi,* *para selir nèng wuntat,* *seksana kapetuk,* *lan Patih Reksanegarra,* *kudanira pinundut mring Dyan dipati,* *pun Menu rules petak.*	Segera masuk ke rumah bupatinya, dan pasukan Raden Pati berlari, ke timur melewati sawah, berpisah dengan pasukannya, tanpa senjata dan tanpa kuda, para selir ada di belakang, lalu bertemu, dengan Patih Reksanegara, kudanya diambil oleh Dyan Dipati, Menur sudah dibumikan.
53.	*Kjana Patih Reksanagerèki,* *tan lenggana kuda tinitijan,* *Kjana Patih sru aturé,* *sumangga Lurah wangsul,* *amangsuli kraman kang djuti,* *dyan Dipati ngandika,*	Kyai Patih Reksangera, tidak mau menaiki kuda, Kyai Patih keras bicaranya, silakan lurah pulang, menjawab musuh yang jahat, Dyan Dipati berbicara,

	kakang betjik mlaju, *berandal kelangkung katah,* *duga kula mangsa kelara nadahi,* *Kja Patih aturira.*	lebih baik berlari, berandal lebih banyak, saya menduga akan menyakitkan jika menghadapi, katanya Kyai Patih.
54.	*Jèn makaten kula nuwun pamit,* *tur uninga dateng Purwaredja,* *sudara dalem Risidèn,* *Radyan Dipati muwus,* *rembug ndika pan luwih betjik,* *ndika mring Purwaredja,* *kula mring Semawung,* *Kja Patih Reksanegara,* *njandak kuda Kepala ingkang ndarbèni,* *njèngklak anulja ngerap.*	Jika demikian saya minta pamit, memberitahukan akan ke Purwareja, saudara residen, Raden Dipati menceritakan, berembug jika dia akan lebih baik, berkata akan ke Purwareja, saya ke Semawung, Kyai Patih Reksanegara, menangkap kuda milik pimpinan, naik kuda lalu lari kencang.
55.	*Tan winarna lampahira margi,* *sampun prapta nagri Purwaredja,* *tumamèng ngarsèng Risidèn,* *katur sasolahipun,* *Tuwan Risdèn kagjat kepati,* *nulja angsung wuninga,* *mring Kulnèl puniku,* *anèng ing Kedungmaésa,* *Tuwan Kulnél amepekaken Uopesir,* *sampun atata-tata.*	Tidak diceritakan perjalanannya, sudah sampai di negara Purwareja, menghadap ke depan residen, mengatakan perilakunya, tuan residen sangat kaget, lalu memberitahukan, kepada kolonel, tuan kolonel melengkapi Opsir, sudah bersiap-siap.
56.	*Gja lumampah pra bantu kumpeni,* *Kjahi Patih pan Reksanegara,* *wangsul amor kumpeniné,* *lumampah anèng ngajun,* *anèng margi kang abdi prapti,* *ambekta gamaning prang,* *sedaja wus kumpul,*	Segera membantu para kompeni, Kyai Patih Reksanegara, pulang bersatu dengan kompeninya, berjalan ke tempat yang dituju, prajurit sudah sampai di jalan, membawa senjata perang, semuanya sudah kumpul,

	pra kelana tan winarna, *anèng marga prapta Winangun kumpeni,* *keraman gja katingal.*	para kelana tidak diceritakan, para kompeni sudah sampai di jalan Winangun, musuh terlihat.
57.	*Pasar Kutawinangun abaris,* *pra Walanda amasang sunapan,* *awanti-wanti angedrèl,* *keraman bubar larut,* *datan ana kang mangga pulih,* *bubar abelasaran,* *nggiwar sasar-susur,* *bujar mabjur bala brandal,* *pra kumpeni samja angusir wani,* *gja prapta ing Kabumjan.*	Barisan di pasar Kutawinangung, para Belanda memasang senapan, memberikan tembakan peringatan, musuh bubar semua, tidak ada yang balik lagi, bubar, berlari kemanapun arahanya, membubarkan diri semua para berandal, diusir oleh para kompeni dengan berani, segera sampai di Kebumen.
58.	*Para Brandal nèng Roma miranti,* *samja rembag lan sakantjanira,* *arsa nggepuk Sidajuné,* *para berandal gujub,* *nulja mangkat sakantjanèki,* *seksana agja prapta,* *kuta ing Sidalu,* *dyan Menggung Judanegara,* *pan keplaju saha wadya samja nggendring,* *mangilèn munggah ngarga.*	Para berandal ada di Roma, semuanya berembug dengan temannya, akan memukul Sidayuna, para berandal setuju, lalu berangkat beserta rombongannya, segera sampai, di kota Sidayu, Dyan Tumenggung Yudanegara, dan pasukannya lari terbirit-birit, ke barat naik ke gunung.
59.	*Dyan Tumenggung kang sinedyèng galih,* *saha garwa marang ing Banjumas,* *datan winarna solahé,* *bedahira Sidaju,* *ari Dité Redjeb kang sasi,* *sangalikur tanggalnja,* *Walanda gja nusul,*	Dyan Tumenggung disiapkan hatinya, dan istri ke Banyumas, tidak diceritakan tindakannya, mengalahkan Sidayu, hari Minggu bulan Rajab, tanggal dua puluh sembilan, Belanda segera menyusul, musuh lalu berlari,

	keraman umjat lumadjar, *saenggèné keraman sampun kaungsir,* *bubar tan tjinarita.*	apabila musuh sudah terusir, bubar tidak diceritakan.
60.	*Kawarna-a Radyan Adipati,* *Purwaredja arsa angluruga,* *kraman ing Urut Sèwuné,* *abantoni Dyan Tumenggung,* *Tjakraredja kasoring djurit,* *bubar sangking ing Roma,* *berandal sedarum,* *angumpul anèng Telaga,* *Tjakraredja Wedana ing Wanaradin,* *ametuk kasor juda.*	Diceritakan Raden Adipati, Purwareja akan menyerang, musuh di Urut-Sewu, membantu Dyan Tumenggung, Cakraraja kalah perangnya, bubar dari Roma, semua berandal, berkumpul di Telaga, Cakrareja Wedana di Wanaradin, menemui kekalahan perang.
61.	*Tjakraredja kèngser lan wadyèki,* *kang abantu Dipati wus prapta,* *ing tanah Urut-Sèwuné,* *pra keraman wus ngrungu,* *dèn lurugi mring Dyan Dipati,* *keraman sami uwas,* *ndelik sedajanipun,* *Dyan Dipati prapta Tlaga,* *nulja ladjeng dateng Palempukan baris,* *pados Gamawidjaja.*	Cakrajaya dan pasukannya mundur, yang membantu Adipati sudah sampai, di tanah Urut Sewu, para musuh sudah mendengar, diserang oleh Dyan Adipati, musuh menjadi was-was, semuanya bersembunyi, Dyan Adipati sampai di Tlaga, lalu bersiap di Palempukan, menjadi Gamawijaya.
62.	*Angupaja pan datan kepanggih,* *Dyan Dipati angumpulken wadya,* *pan arsa kundur karsané,* *dateng Wanaratèku,* *sampun sipeng tri latri nenggih,* *kumpeni kawarna-a,* *baris Bugel iku,* *pan Kliwon Djajaprabangsa,* *riseksana kepanggih lan kraman sami,*	Mencari tapi tidak ketemu, Dyan Adipati mengumpulkan pasukannya, akan pulang, ke Wanarata, sudah bermalam selama tiga malam, diceritakan kompeni, bersiap di Bugel, Kliwon Jayaprabangsa, lalu bertemu dengan musuh,

	ramé tjampuh ing juda.	ramai peperangannya.
63.	*Ambeg sura kraman ngesuk wani,* *kraman kalih ingkang kapradjaja,* *satunggil Wlanda kang djedèt,* *seksana brandal larut,* *ki Dipati seksana uning,* *gja wangsul sawadyanja,* *lereb angsal gangal arja,* *sakèh kraman ingkang baris sami* *gusis,* *lumaju ngungsi gesang.*	Musuh menyerang dengan berani, dua musuh yang mati, yang satu Belanda yang Jedet, lalu berandal bubar, ki Dipati berkata, kepada prajuritnya untuk segera pulang, ke desa Telaga, beristirahat selama lima hari, semua musuh habis, berlari menyelamatkan hidupnya.
64.	*Dandan kundur rahadèn Dipati,* *saha wadya dateng Purwaredja,* *para kraman sampun entèk,* *kelangkung adjrihipun,* *déné sampun tatal inguni,* *arang ingkang anangga,* *lamum murwèng pupuh,* *Dipati Tjakranegara,* *mila giras sakèhé pra kraman sami,* *kelangkung adjrihira.*	Bersiap-siap untuk pulang Raden Adipati, beserta pasukannya ke Purwareja, para musuh sudah habis, sangat ketakutan, jarang yang bertangga, sejak ada peperangan, Dipati Cakranegara, sebab takut semua musuh, sangat ketakutan.
65.	*Tan winarna lumakjèng ing margi,* *prapta anèng nagri Purwaredja,* *kepanggin Tuwan Risidèn,* *katur sasolahipun,* *Tuwan Risdèn seukèng ing galih,* *kuneng datan winarna,* *berandal akumpul,* *tanah Roma Petanahan,* *Wlanda Pandjer mijarsa arsa* *nglurugi,* *mring désa Petanahan.*	Tidak diceritakan perjalanannya, sampai di negara Purwareja, bertemu dengan tuan residen, mengatakan perilakunya, tuan residen sangat senang hatinya, tidak diceritakan, berandal berkumpul, di tanah Roma Petanahan, pimpinan Belanda mendengar akan menyerang, ke desa Petanahan.
66.	*Para kraman wus kumpul abaris,*	Para musuh sudah bersiap,

	sampun tata ngagamaning ngajuda, *Opsir mangkat sing Kebumèn,* *ing marga tan winuwus,* *Petanahan pan sampun prapti,* *keraman tata kapang,* *sedya mangsah pupuh,* *seksana ajun-ajunan,* *pra kumpeni pangedrèlé nggigirisi,* *keraman maksih panggah.*	sudah menyiapkan senjata perangnya, opsir berangkat dari Kebumen, tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di Petanahan, musuh menyiapkan dengan terburu-buru, bersiap untuk menyerang, semuanya sudah berhadap-hadapan, para kompeni menembak sangat bernafsu, musuh tidak gentar.
67.	*Nulja ana kumpeni sawidji,* *Litnan Selar wau namanira,* *ambudjung mring keramané,* *kantjanira tutulung,* *Wlanda Plangkir angedrèl wani,* *marijem sampun munja,* *Litnannja ketawur,* *kénging pélor sangking kantja,* *Litnan rebah anulja dipun trutuli,* *tinumbak marang kraman.*	Lalu ada satu kompeni, bernama Letnan Selar, diserang oleh musuh, temannya membantu, Belanda Plangkir menembak dengan berani, meriam sudah dibunyikan, letnannya menjadi korban, terkena peluru dari temannya, letnan jatuh lalu dikejar, ditombak oleh musuh.
68.	*Litnan Selar anulja ngemasi,* *wong kumpeni weruh Litnanira,* *rinampog keraman akèh,* *anulja madjeng anglud,* *kraman kènser katah kang mati,* *katahnja kalih dasa,* *kang gesang wus mawut,* *saradadu gangsal mati Litnan sidji,* *loro Setabel pedjah.*	Letnan Selar lalu mati, orang kompeni melihat letnannya, diserang banyak musuh, lalu lari mengejar, musuh banyak yang mati, dua puluh banyaknya, yang hidup sudah bubar, Belanda yang mati ada delapan, ada lima serdadu dan Letnan satu, Setabel ada dua yang mati.
69.	*Bubar larut keraman wus gusis,* *kantjanira pedjah kalih dasa,* *sadaja miris manahé,*	Bubar semua para musuh, temannya yang mati ada dua puluh, semua sedih hatinya,

	Cakraningrat lumaju, *Kertawana pan atutwuri,* *mangidul plajunira,* *mring Kewangunan dusun,* *Pudja lan Kramaprawira,* *pelajunja marang desa Tédja* *nggendring,* *andelik sedyanira.*	Cakradiningrat berlari, diikuti oleh Kertawana, ke selatan larinya, ke desa Kewangunan, Puja dan Kramaprawira, larinya terbirit-birit ke desa Teja, bersembunyi semuanya.
70.	*Kuneng Tuwan Risidèn mijarsi,* *wus kasoran kang para keraman,* *perang lawan kumpeniné,* *sedaja wus lumaju,* *gja paréntah mring Adipati,* *kinèn angankatena,* *nenggih Mas Tumenggung,* *kang nama Wiranegara,* *lawan malih Kjahi Mangundjajèki,* *sanéga saha bala.*	Tuan residen mendengar, sudah kalah para musuh, berperang melawan kompeni, semuanya sudah berlari, segera diperintahkan adipati, diperintahkan untuk mengangkat, Mas Tumenggung, yang bernama Wiranegara, bersama Kyai Mangunjaya, bersiap bersama pasukannya.
71.	*Wus umangkat ki Mangundjajéki,* *Mas Tumenggung Prawiranagara,* *Wedana Djenar linggihé,* *kinèn sami anglurug,* *para kraman kang sami ndelik,* *seksana lumaksana,* *kraman kang winuwus,* *Kulektur Kebuomèn ika,* *kang anama Radèn Mangunprairèki,* *angsal njepeng keraman.*	Sudah berangkat Ki Mangunjaya, Mas Tumenggung Prawiranagara, berkedudukan sebagai Wadana Jenar, diperintahkan untuk menyerang, para musuh bersembunyi, segera berangkat, diceritakan musuh, kolektor Kebumen, yang bernama Raden Mangunprawira, dapat memegang musuh.
72.	*Opah-opah mring kang wani mati,* *sapa wongé kang bisa njekela,* *aku awèh bajar kowé,* *mring Kramaprawirèku,* *nulja ana ingkang nanggupi,*	*Opah-opah* berani mati, siapa orang yang bisa mendapatkan, akan memberi kamu bayaran, kepada Kramaprawira, lalu ada yang menyanggupi,

	saguh anjekela,	sanggup untuk menangkap,
	ketjandak wus lampus,	tertangkap sudah mati,
	kang murda sampun tinigas,	yang sudah dipenggal kepalanya,
	dèn Kolektur angaturaken ndas sidji,	kolektur memberikan satu kepala,
	mring Tuwan Asistènnja.	kepada asisten tuannya.
73.	*Tinarima Mangunprawirèki,*	Diterima Mangunprawira,
	déné saged angsal sirah kraman,	karena mendapatkan kepala musuh,
	kuneng Djajamadurané,	Jayamadura,
	nenggih sampun katjakup,	sudah terlaksana,
	nenggih anèng Roma puniki,	ada di Roma,
	ran mas Djajadimedja,	yang bernama Mas Jayadimeja,
	kang angsal puniku,	yang mendapatkan,
	lawan Mas Wangsadipura,	adalah Mas Wangsadipura,
	wus ketjandak ananging tan dèn patèni,	sudah tertangkap tetapi tidak dibunuh,
	lawan malih Mas Pudja.	oleh Mas Puja.
74.	*Wus katjekel nèng Ladjer pinanggih,*	Bertemu di Lajer dan sudah ditangkap,
	lawan malih bèhi Wanajuda,	melawan lagi Behi Wanayuda,
	teluk marang kumpeniné,	kalah oleh kompeni,
	awitira rinudjuk,	sebabnya minta damai,
	kang angrudjuk nenggih mas Patih,	yang berdamai itu Mas Patih,
	kanga ran Tjakradjaja,	yang bernama Cakrajaya,
	Purwaredja iku,	Purwareja,
	lan malih panunggalira,	dan lagi pimpinannya,
	ingkang nama Panembahan Djajagati,	yang bernama Panembahan Jayagati,
	wus sami tjinekelan.	sudah ditangkap.
75.	*Kang anjekel mas Tjakraredjèki,*	Yang menangkap adalah Mas Cakrareja,
	pan Wedana Pituruh lenggahnja,	sebagai Wedana Pituruh,
	lawan Resamuhamadé,	bersama Resamuhamad,
	wus katjekel sedarum,	sudah ditangkap semua,
	kang anjekel ki Ranupati,	yang menangkap Ki Ranupati,
	Bupati Purwaredja,	bupati Purwareja,
	puniku kang ngutus,	itu yang diperintahkan,

	mung sidji durung ketjandak, *ingkang nama wau Gamawidjajèki,* *antara ragi lama.*	hanya satu yang tertangkap, yang bernama Gamawijaya, agak lama.
76.	*Wonten malih panunggalanèki,* *ingkang name Kjahi Kretawana,* *anèng Gading katjekelé,* *déné ingkang amikut,* *kèntol Djajawiruna wangi,* *Kepala dusun Wala,* *seksana wus katur,* *Kretawana mring nagara,* *mring Risidèn Purwaredja karsanèki,* *tinratap ukumira.*	Ada lagi satunya, yang bernama Kretawan, ditangkap di Gading, yang ikut, betis Jayawiruna, kepada desa Wala, sudah mengatakan, Kretawana ke negara, ke residen purwareja inginnya, menerima hukuman.
77.	*Pan ginantung sadaja wus mati,* *kawarna-a ki Wiranagara,* *lawan ki Mangundjajané,* *nèng tanah Roma iku,* *angulari kraman kang taksih,* *samana gja panggihan,* *lan Radèn Kolèktur,* *kang nama Mangunprawira,* *golong rembug ki Tumenggung arsa bali,* *mring nagri Purwaredja.*	Semuanya digantung sampai mati, diceritakan Ki Wiranagara, bersama Ki Mangunyuda, di tanah Roma, diberi pesan oleh musuh yang masih, saat itu bertemu, dengan Raden Kolektur, yang bernama Mangunprawira, lalu berembug ki tumenggung akan pulang, ke negara Purwareja.
78.	*Semunira sampun angsal warti,* *ing enggoné ki Gamawidjaja,* *mila tjrakèng kinèn mulèh,* *jèn teksih ki Tumenggung,* *milu njekel kraman puniki,* *marang Gamawidjaja,* *tan katrimèng laku,* *milanja rembug mangkana,* *awad sampun tampa surat sing Negari,*	Sudah mendapatkan beritanya, di tempatnya Ki Gamawijaya, sebab dekat lalu disuruh pulang, jika ki tumenggung masih, ikut memegang musuh, ke Gamawijaya, tidak menerima tindakannya, lalu berembug demikian, pura-pura sudah menerima surat dari

	Risidèn paréntahnja.	negara, perintahnya residen.
79.	*Ki Tumenggung sakniki kèn mulih,* *awangsula dateng Purwaredja,* *sampun terang parèntahé,* *ki Tumenggung wus wangsul,* *dateng Purwaredja negari,* *lawan sakantjanira,* *wus prapta sedarum,* *dumugi ing Purwaredja,* *ladjeng sowan dateng Risidén kumpeni,* *Djeng Tuwan atetanja.*	Ki Tumenggung sekarang disuruh pulang, pulanglah ke Purwareja, sudah jelas perintahnya, ki tumenggung sudah pulang, ke negara Purwareja, dengan temannya, sudah sampai semua, di Purwareja, lalu menghadap ke residen kompeni, Kanjeng Tuan bertanya.
80.	*Sebab apa lakunira bali,* *pa wis rampung keraman ing kana,* *Tumenggung alon aturé,* *kawula kinèn wangsul,* *prèntah sing Mangunprawirèki,* *suka dawuh mring kula,* *Tuwan ingkang dawuh,* *Risidèn ngandika tradak,* *kasih prèntah sama elu suru bali,* *pulang di Purwaredja.*	Sebab apa kenapa pulang, apa sudah selesai musuh di sana, tumenggung pelan bicaranya, saya disuruh pulang, perintah dari Mangunprawira, memberikan perintah kepada saya, tuan yang memerintahkan, residen berkata *tradak*, *kasih prentah sama elu suru bali,* *pulang* di Purwareja.
81.	*Kuneng sigeg antara wus lami,* *Mangundjaja lan sakantjanira,* *teksih ngupados kramané,* *nèng tanah Urut-Sèwu,* *ngupaja Gamawidjajéki,* *nanging dèrèng pinanggja,* *manggènnakuk uwu,* *ing Bugel namaning désa,* *Radèn Mangunprawira ingkang nindihi,*	Diceritakan sudah lama, Mangunjaya dan temannya, masih mencari musuhnya, di tanah Urut-Sewu, mencari Gamawijaya, tetapi belum ketemu, bertempat di, desa Bugel, Raden Mangunprawira yang memimpin, tidak ikut berembug,

	datan suwalèng rembag.	
82.	*Gja tintik Gamawidjajèki,* *ndelik Bugel tan medal sing wisma,* *wus kinepung panggonané,* *mung wong Purwaredjèku,* *ingkang wani tjelak nggènèki,* *wisma Gamawidjaja,* *seksana gja metu,* *sangking salebeting wisma,* *rèjab-réjab gagap gugup tangi guling,* *pan sarwi njekel tumbak.*	Segera ditandai Gamawijaya, bersembunyi di Bugel tidak keluar dari rumah, sudah dikepung tempatnya, hanya orang Purwareja, yang berani dekat tempatnya, rumah Gamawijaya, lalu segera keluar, dari dalam rumah, berantakan rambutnya gugup karena baru bangun, lalu ditangkap dan tombak.
83.	*Mingat-mingut tan ana kang wani,* *mung kantjané Kjai Mangundjaja,* *djalma tri sareng adjuné,* *ki Sutawangsa iku,* *lawan malih Wiradangsèki,* *tri Kertaleksana,* *katri matang gujub,* *sira ki Gamawidjaja,* *datan angsal wau nggènira malesi,* *rebah pedjah tinigas.*	Melihat tidak ada yang berani, hanya temannya Kyai Mangunjaya, tiga orang ke depan bersama, Ki Sutawangsa, bersama Wiradangsa, tiga Kertaleksana, ketiganya setuju, dia Ki Gamawijaya, tidak boleh membalas, jatuh mati dipenggal.
84.	*Ndas tjinangking sigeg tan winarni,* *kawarna-a Pangeran Danupaja,* *duk bubar sangking Djenaré,* *wus lami tan pinangguh,* *katah ingkang sami madosi,* *anudju ari Soma,* *tanggal ping Tlulikur,* *Djumadilakir wulannja,* *Warsa Ehé sengkalanira kindardi,* *nir rasa genturingrat.*	Kepalanya dibawa dan tidak diceritakan, diceritakan Pangeran Danupaya, sudah pergi dari Jenar, sudah lama tidak ditemukan, banyak yang mencari, hari Senin, tanggal dua puluh tiga, bulan Jumadilakhir, tahun Ehe sengkalannya, ***nir rasa gentur ing rat (1760)***.

85.	*Wus misuwur nenggih patjak baris,* *dusun Kali Elo tanah arga,* *nanging ngalih djudjuluké,* *anenggih Pangran puniku,* *Girinata nama semangkin,* *sampun ngumpulken djalma,* *Kali Elo agujub,* *kumpul bala sirna pantja,* *riseksana mudun dateng Kali Gesing,* *sigra angètju wisma.*	Sudah terlihat menyiapkan barisan, desa Kali Elo tanah gunung, tetapi berganti namanya, pangeran itu, Girinata namanya sekarang, sudah mengumpulkan orang, Kali Elo sangat guyub, kumpul temannya mati lima, lalu turun ke Kali Gesing, segera merampok rumah.
86.	*Wismanira Mangunsura gusis,* *rinajahan barangé telasan,* *djaran ginawa kramané,* *inganggo Pangranipun,* *para kraman ladjeng lumaris,* *amudun tanah Lenah,* *ran Ganggeng kang dusun,* *nenggih sami mesanggrahan,* *kuneng gantya Tumenggung* *Wangsanegari,* *Putjangkreb kang Wedana.*	Rumahnya Mangunsura habis, direbut semua barangnya habis, kuda dibawa musuh, dipakai pangerannya, para musuh lalu berangkat, turun tanah Lenah, bernama desa Ganggeng, lalu beristirahat, berganti Tumenggung Wangsanegari, wedana di Pucangkreb.
87.	*Apan sampun amijarsa warti,* *ki Tumenggung mangkat metuk juda,* *sedija sabala praptèng,* *Ganggeng seksana tjampuh,* *lawan Pangran Girinatèki,* *rebut rok silih papan,* *sami ambeg purun,* *Tumenggung Wangsanegara,* *saha wadya tembaja sabaja pati,* *adja na kang mundura.*	Sebab sudah mendengar berita, ki tumenggung berangkat ke peperangan, semua pasukan bersiap dan sampai di, Ganggeng lalu bertempur, bersama Pangeran Girinata, berebut menyerang saling bergantian, dan mau, Tumenggung Wangsanegara, bersama pasukan berjanji akan setuju sampai mati, awal ada yang akan mundur.

DURMA XLIX

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Kawarna-a Dipati Tjakranegara,* *sampun mijarsa warti,* *Kja Wangsanegara,* *nèng Ganggeng mangun laga,* *karsané Radyan Dipati,* *arsa nusula,* *sangkep keprabon djurit.*	Diceritakan Dipati Cakranegara, sudah mendengar kabar, yaitu Wangsanegara, di Ganggeng ia berperang, keinginannya raden dipati, susulah ia, dengan prajurit keprabon.
2.	*Gja umangkat sangking nagri Purwaredja,* *sampun anjabrang kali,* *tan kawarna marga,* *ing Ganggeng sampun prapta,* *sigra mangsah ing adjurit,* *para keraman,* *sedaja sami anggendring.*	Segera berangkat dari negara Purworejo, sudah menyebrang sungai, tidak terceritakan perjalanannya, sudah sampai di Ganggeng, segera ikut dalam peperangan, para musuh, semuanya berlarian.
3.	*Girinata lumaju asar-esaran,* *Kemanukan ndjognèki,* *seksana mangetan,* *gja minggah marang arga,* *pradjuritira satunggil,* *kang mbekta kendang,* *kénging pélor ngemasi.*	Girinata berlari terbirit-birit, hingga sampai Kemanukan, kemudian menuju arah timur, segera naik ke gunung, prajuritnya hanya satu, yang membawa kendang, terkena peluru dan mati.
4.	*Pradjurité Tumenggung Wangsanegara,* *sawidji nandang kanin,* *tinumbak mring brandal,*	Prajuritnya Tumenggung Wangsanegara, ada satu yang terluka, ditombak oleh musuh, namun tidak sampai mati,

	nanging datan praléna, *seksana radèn Dipati,* *ngangsegken wadya,* *para pradjurit ngusir.*	kemudian Raden Dipati, menyuruh para prajuritnya untuk mendesak, guna mengusir para prajurit.
5.	*Girinata dèn drèl gja kaprawasa,* *èpèk- èpèké kéring,* *pra pradjurit sigra,* *angedrèl kapalira,* *kapal kinging wus ngemasi,* *aberangkangan,* *Girinata nèng siti.*	Girinata ditembaki dan dipaksa, telapak tangannya yang kiri, para prajurit kemudian dengan segera, menembaki kudanya, kudanya kena dan mati, lalu merangkak, Girinata di tanah,
6.	*Gja tinubruk wau Pangran Girinata,* *dèn uleng tan ngulisik,* *anulja binanda,* *mring abdi kang Wedana,* *wadya gangsal welas sami,* *ingkang mangrurah,* *salong ketjandak urip.*	Segera ditubruklah Pangeran Girinata, di keroyok tidak bisa bergerak, kemudian diikat, kepada abdi yaitu wedana, lima belas prajurit, yang mati, beberapa tertangkap dan masih hidup.
7.	*Wus binekta marang nagri* *Purwaredja,* *kraman sedajanèki,* *ngetrapan ukuman,* *Pangèran Girinata,* *ginantung ukukmanèki,* *pan kongsi pedjah,* *rampungé kantjanèki.*	Sudah dibawa ke negara Purwareja, para musuh semuanya, mendapatkan hukuman, Pangeran Girinata, digantung sebagai hukumannya, dan kemudian mati, dan setelahnya adalah teman-temannya.
8.	*Ana ingkang ginantung miwah* *binuwang,* *djabaning nagri Djawi,* *genti tjinarita,* *sampuné lama-lama,* *karsané radèn Dipati,* *karja susukan,*	Ada yang digantung dan juga dibuang, di luar negara Jawa, berganti yang diceritakan, sesudahnya itu, keinginan Raden Dipati, membuat saluran irigasi, air yang sampai negara.

	toja kang andjog negari.	
9.	*Usiking tyas Dipati Tjakranagara,* *repot marang kumpeni,* *mring Residenira,* *nenggih Tuwan Semisar,* *umangsuk marang ing lodji,* *atur pirembag,* *menawi nudju kapti.*	Dipati Cakranagara terusik hatinya, merasa repot dengan kompeni, kepada residennya, yaitu tuan Semisar, masuk ke dalam loji, memberi pendapat, apabila sesuai dengan kemauannya.
10.	*Wis kepanggih tabéjan Riṡi_dèn tanja,* *dumateng Dyan Dipati,* *dateng apa kerdja,* *ketemu sama saja,* *Dyan Dipati anahuri,* *brangkali sukak,* *njang saja punja pikir.*	Sudah bertemu dan hormat kepada residennya kemudian residennya bertanya, kepada Raden Dipati, buat apa kerja, ketemu sama saja, Raden Dipati menjawab, barangkali senang, dengan ide pemikiran saya.
11.	*Tèmpo perang saja punja kaèngetan,* *urus njang lebih baik,* *saja punja bawah,* *dulu banjak njang rusak,* *barang-kali tuwan kasih,* *kerdja susukan,* *ambil èr dari kali.*	Ketika perang saja kamu teringat, urus yang lebih baik, saya punya bawahan, dulu banyak yang rusak, barangkali tuan kasih, kerja membuat saluran irigasi, mengambil air dari sungai.
12.	*Kira-kira njang bolé dibendung tuwan,* *di Penungkulan baik,* *di geger Mendjangan,* *gunung dikerdja slokan,* *tapi susah bolé gali,* *kalu terbukak,* *itu njang satu bukit*	Kira-kira yang boleh dibendung tuan, di Penungkulan, di Geger Menjangan, gunung dibuat selokan, tapi susah untuk menggalinya, kalau terbuka, itu yang satu bukit.
13.	*Tapi dalem galli tanah gunung* *Sangsam,* *saja trak takut gali,*	Tapi saya harus dalam menggali Gunung Sangsam, saya tidak takut menggali,

	prekara dalemnja, *sebab tambah untungnja,* *tuan punja orang ketjil,* *témpo ketiga,* *orang bisa tanem padi.*	masalah kedalamannya, sebab akan bertambah untungnya, tuan punya orang kecil, waktu kemarau, orang bisa menanam padi.
14.	*Kangdjeng Tuwan Risidèn alon wuwusnja,* *saja turut sekali,* *lu punja pikiran,* *dari itu prekara,* *Gupremèn untung sekali,* *aér berdjalan,* *sampé didalem nagri.*	Kanjeng tuan residen berkata dengan pelan, saya ikut saja, dengan pemikiranmu, dari masalah itu, *gupermen* sangat untung, air berjalan, sampai di dalam negeri.
15.	*Dèngan lagi orang ketjil désa-désa,* *énak dipunja ati,* *ada sèr djalan,* *en sekarang ada prèntah,* *ditanah Bagelèn sini,* *sa-antéronja,* *disuru tanem kopi.*	Dengan lagi orang biasa yang berada di desa-desa, mereka merasa senang, ada air mengalir, dan sekrang ada perintah, di tanah Bagelen sini, seanteronya, disuruh untuk menanam kopi.
16.	*Apalagi tanem tom ditanah tegal,* *disuruh kerdja pabrik,* *itu besar tiga,* *bernama désa Tambak,* *Maron Sutjèn taruk pabrik,* *disuru lekas,* *mulai tahun ini.*	*Apalagi tanam tom di tanah tegal,* *disuruh kerja oleh pabrik,* *itu besar tiga,* *bernama Desa Tambak,* *Maron Sucen dikasih pabrik,* *disuruh segera,* *mulai tahun ini.*
17.	*Tetapinja njang perlu itu susukan,* *pabrik diblakang kali,* *kalu sudah djalan,* *aér dari susukan,* *itu bolé kerdja pabrik,*	Tetapi yang perlu adalah saluran irigasi itu, pabrik berada di belakang sungai, kalau sudah jalan, air dari saluran irigasi,

	ini sekarang, *disuru gali-gali.*	itu boleh mengerjakan pabrik, sekarang ini, suruhlah untuk menggali.
18.	*Saja kasih bajaran njang satu orang,* *musti delapan duwit,* *satu ari kerdja,* *musti trima bajaran,* *semuwa njang gali-gali,* *Dipati turnja,* *saja takut sekali.*	*Saya kasih bayaran untuk satu orang,* *mesti delapan uang,* *satu hari kerja,* *harus terima bayaran,* *semua yang menggali,* *jawab dipati,* *saya takut sekali.*
19.	*Trima uwang dari kantor tlalu banjak,* *diblakang tradak djadi,* *kalu Tuwan meksa,* *mau kasih bajaran,* *dari saja punja pikir,* *kasih bras sadja,* *satu ri satu kati*	*Terima uang dari kantor terlalu banyak,* *dibelakang tidak jadi,* *kalau tuan memaksa,* *mau kasih bayaran,* *dari pemikiran saya,* *kasih beras saja,* *satu hari satu kati.*
20.	*Dan tempo ini tlalu murah beras,* *didalam satu datjin,* *bole tiga rupijah,* *djadi mangsuk harganja,* *satu kati tiga duwit,* *Tuwan Semisar,* *kelangkung trima-kasih.*	*Dan saat ini beras terlalu murah,* *dalam satu dacin,* *hanya tiga rupiah,* *jadi masuk harganya,* *satu kati hanya tiga rupiah,* *Tuan Semisar,* banyak berterima kasih.
21.	*Saja rasa berembug ini sudah énak,* *bolé lekas djalani,* *dimana énaknja,* *bolé dikerdja slokan,* *saja turut Radèn Pati,* *punja pikiran,* *dilihat baik-baik.*	*Saya rasa diskusi ini sudah enak,* *boleh segara jalankan,* *di mana enaknya,* *boleh dikerjakan saluran irigasi,* *saya turut Raden Pati,* *dan pemikirannmu itu,* *dilihat dengan baik-baik.*
22.	*Kalu sudah djadi rembug pjaji banjak,* *lekas bolé mulahi,*	Kalau sudah diskusi dengan banyak priyayi,

	gja radyan Dipatya, *pamit mulja tab-ejan,* *lèngsèr prapta dalem aglis,* *karja nuwala,* *dateng pra pjaji-pjaji.*	boleh segera dimulai, segera Raden Dipati, berpamitan dan membei hormat, undur diri dari hadapan tuannya dengan cepat, membawa kabar, kepada para priyayi.
23.	*Para pjaji kèn nglarah bakal susukan,* *nurut pinggiring ardi,* *désa Panungkulan,* *mangidul nganti prapta,* *ardi geger Sangsam nenggih,* *andjog ing kuta,* *pundi ingkang prajogi.*	Para priyayi disuruh mencari calon saluran irigasi, mengikuti tepi gunung, Desa Panungkulan, ke arah selatan dan sampai, di punggung gunung Sangsam, hingga sampai kota, mana yang lebih baik.
24.	*Pan mangkana bukaning punang nuwala,* *wus waradin pra prijaji,* *tampi suratira,* *sangking radèn Dipatya,* *seksana kang para pjaji,* *ubaja dina,* *mangkat arsa hanitik.*	Seperti itulah pembukaan kabarnya, sudah semuanya para priyayi, yang menerima suratnya, dari Raden Dipati, kemudian para priyayi, menyanggupi harinya, berangkat dan mengingatnya.
25.	*Tan winarna rontjéné ingkang tjarita,* *seksana sampun awit,* *anduduk susukan,* *para prijaji tengga,* *sadina katahing kuli,* *pan limang sasra,* *titimangsa kinawi.*	Tidak diceritakan sambungan ceritanya, kemudian sudah mulai, menggali saluran irigasi, para priyayi menunggu, dalam sehari banyaknya pekerja, yaitu lima ribu, hitungan di jawa.
26.	*Ri Respati anudju ing wulan Sawal,* *tanggal kaping satunggil,* *warsa Bé lumakja,*	Hari Kamis tepat pada bulan Sapar, tanggal satu, tahun Be,

	sengkala kang kinarja, *nir rasa pandita adi,* *bedama karja,* *tjutjuk dandang lan linggis.*	sengkalan tahunnya, ***nir rasa pandita adi (1760),*** alat yang digunakan untuk bekerja, cucuk *dandang* dan linggis.
27.	*Tan winarna solahé anambut karja,* *duwi madyaning warsi,* *dadi kang susukan,* *toja milir mangandap,* *andjog salebeting nagri,* *milet tesijar,* *umangsuk sabin-sabin.*	Tidak diceritakan tingkahnya yang bekerja, dua setengah bulan, saluran irigasinya sudah jadi, air mengalir ke bawah, sampai di dalam negara, mengalir ke selokan, masuk ke persawahan.
28.	*Langkung étja tyasnja pra pjaji negara,* *djalma lit tani-tani,* *wignja nggarap sawah,* *nenggih mangsa katiga,* *sinigeg datan winarni,* *kang kawarna-a,* *rahadèn Adipati.*	Semakin senang hatinya para priyayi negara, rakyat kecil yang bertani, pandai menggarap sawah, apalagi di musim kemarau, dihentikan dan tidak diceritakan, yang diceritakan, Raden Dipati.
29.	*Kang pilenggah ing negari Purwaredja,* *sasi Mulud warsèki,* *Wawu sengkalannja,* *tjandra ojag prawata,* *rupa wau adipati,* *Tjakranagara,* *angsal paringan bedil.*	Yang berkedudukan di negara Purwareja, bulan Mulud pada tahun, Wawu dan sengkalan tahunnya, ***tjandra ojag prawata,*** ***rupa (1761)*** ia Adipati, Cakranegara, mendapat pemberian senjata tembak.
30.	*Tuwan Djèndral Pandebos ing nagri Hollan,* *punika kang ngirimi,* *wuluh sangub petak,* *pengantèn wadah kotak,*	Tuan Jendral Van Den Bosch di negara Belanda, itulah yang mengirimi, *wuluh* merah hitam dan putih, penganten dengan wadah kotak,

	mawi pontàng astra putih, *tanda kang nama,* *nenggih ingkang maringi.*	dengan warna putih yang berselang-seling, terdapat tanda nama, yaitu yang memberi.
31.	*Kang winarna Tuwan Risidèn Semisar,* *gerahira tan mari,* *katur Tuwan Besar,* *lamun Risidèn lara,* *Tuwan Besar paring tulis,* *kinèn tetamba,* *marang negari Wlandi.*	Yang diceritakan Tuan Residen Semisar, sakitnya tidak sembuh, kata tuan besar, jika residen sakit, tuan besar memberikan tulisan, dapat digunakan untuk kesembuhan, ke negara Belanda.
32.	*Sampun prapta Risidèn ingkang gumantya,* *anenggih kang wewangi,* *tuwan Handris Djohan,* *nis as Ritenbah ika,* *Risidèn Semisar mulih,* *mring nagri Hollan,* *Ritenbah gja gumanti.*	Sudah datang residen yang menjadi penggantinya, yaitu, Tuan Handris Johan, Ritenbah itu, Residen Semisar pulang, ke negara Belanda, Ritenbah segera berganti.
33.	*Ing Bagelèn tinata sampun atata,* *tinitik titik titi,* *tinata arata,* *tataning ratan-ratan,* *tetep Asistènira tri,* *Ngambal Kabumjan,* *lawan Wanasabèki.*	Di Bagelen ditata dan sudah bersiap, ditandai dengan hati-hati, ditata dengan sama, penataannya rata, tetep dengan ketiga asistennya, Ambal Kabumyan, dan Wanasaba.
34.	*Pan tinata titiné nama Bupatya,* *Regèn Purwaredjèki,* *anenggih kinarja,* *tetunggul pra Bupatya,* *Bupati nomer sawidji,* *Dyan Arungbinang,* *Kabumèn nomer kalih*	Sudah ditata dengan seksama oleh bupati, yaitu Regen Purwareja, kemudian dibuat, pemimpin para bupati, bupati nomor satu, Raden Arungbinang, nomor dua adalah Kebumen.
35.	*Nomer tiga Bupati ing Wanasaba,*	Nomor tiga bupati di Wanasaba,

	Ngambal ingkang Bupati, *karja nomer tiga,* *déné nomer sekawan,* *Karanganjar kang Bupati,* *Djajadiningrat,* *namanja kang Bupati.*	mengulang bupati, yang menjadi nomor tiga, yang nomor empat, bupati Karanganyar, Jayadiningrat, namanya si bupati.
36.	*Nomer gangsal ing negari Kutaredja,* *Dyan Menggung Sawunggaling,* *nagri Purwaredja,* *wus tata kang prenata,* *Dyan Dipati jasa mesdjid,* *awit ing Besar,* *nudju tanggal ping kalih.*	Nomor lima adalah negara Kutareja, Raden Menggung Sawunggaling, negara Purworeja, sudah bersiap, Raden Dipati ingin membuat masjid, mulai bulan besar, pada tanggal dua.
37.	*Tahun Alip anenggih ingkang* *sengkala,* *guna sad giri hadi,* *seksana gja dadya,* *mesigit Purwaredja,* *djalma Islam djalu èstri,* *ari Djumangah,* *sami salad nèng masdjid.*	Pada tahun Alip dengan sengkalannya, ***guna sad giri hadi (1763),*** kemudian segera jadi, Masjid Purwareja, orang islam laki-laki dan perempuan, di hari Jumat, semua sholat di masjid.
38.	*Enengena genti ingkang kawarna-a,* *ing Besar Djé kang warsi,* *nenggih sinengkalan,* *obah rasa pandita,* *wani keraman kang nami,* *ki Amad-sléman,* *djalma datan pa asli.*	Cukupkan dan berganti yang diceritakan, di bulan Besar tahun Je, disengkalannya, ***obah rasa pandita,*** ***wani (1766)*** musuh yang bernama, Ki Amad-Sleman, bukan asli penduduk setempat.
39.	*Imah-imah manggèn anèng dusun* *Setjang,* *adjudjuluk Sèh Ngarib,* *lawan minda-minda,* *tedak Sajid ngakunja,*	Bertempat tinggal di dusun Secang, dengan sebutan Syeh Ngarib, dengan mengaku, mengaku anak keturunan Sayid, menjadi dukun

	dadi dukun nggautèki, *………………..* *seksana duwé pikir.*	.... kemudian memiliki sebuah pemikiran.
40.	*Ngahid marang wong dèsa pan arsa ngraman,* *pan sampun angsal kanti,* *pan tijang sedasa,* *sampun gilig ubaja,* *anut ing sapati-urip,* *gya lumaksana,* *anèng ing désa Lengis.*	*Ngahid* kepada orang desa yang ingin jadi jahat, dan sudah mendapatkan teman, jumlahnya sepuluh orang, sudah bertekad dan berjanji, menurut dalam hidup dan matinya, segera terlaksana, di desa Lengis.
41.	*Surup ngarka ki Amad-sléman lumampah,* *nèng kreteg Kali Djali,* *ran désa ing Djana,* *wisma kreteg dèn obar,* *seksana ladjeng angalih,* *pangobarira,* *bekel Djana wismèki.*	Pada waktu menjelang petang Ki Amad-Sleman berjalan, di jembatan sungai Jali, berada di desa Jana, rumah hangus dibakar, kemudian berpindah, pembakarannya, rumahnya bekel Jana.
42.	*Wonten bendé wismané ki Bangsadrana,* *satunggal dipun ambil,* *ginawa mangétan,* *bali mring désa Setjang,* *Dyan Dipati wus mijarsi,* *jèn ana kraman,* *sijagèng ing adjurit.*	Ada bende rumahnya Ki Bangsadrana, satu dan diambil, dibawa menuju arah timur, kembali ke desa Secang, Raden Dipati sudah mengetahui, jika ada musuh, bersiaga untuk perang.
43.	*Saha wadya lumaksana marang Setjang,* *wajah djam kalih latri,* *tan kawarnèng marga,* *prapta désa ing Setjang,* *dèn upaja tan pinanggih,*	Dan para prajurit berangkat menuju Secang, tepat pukul dua malam, tidak diceritakan dalam perjalanannya, sudah sampai di desa Secang, dicari dan tidak ketemu,

	pan sampun bubar, *mangétan latjaknèki.*	kemudian sudah bubar, ke arah timur melacaknya.
44.	*Gja tinungkak nanging datan* *tinututan,* *kundur Radèn Dipati,* *antara wus lama,* *Respati wulan Besar,* *Edal warsa tanggal kaping,* *nenggih sedasa,* *apan dèn sengkalani.*	ditemukan namun tidak dapat mengejarnya, Raden Dipati kembali pulang, sudah cukup lama, pada hari Kamis bulan Besar, tahun Dal tanggal, yaitu tanggal sepuluh, diberi sengakalan.
45.	*Gunung ojag lawan sabdaning radja,* *Amadsléman abaris,* *désa Wates manggjan,* *siti bawah Mentaram,* *nèng ngriku pan angsal kanṯi,* *tijang Goṯakan,* *Resadéwa wewangi.*	***Gunung ojag lawan sabdaning radja*** ***(1767),*** Amad Sleman berbaris, bertempat di desa Wates, tanah kekuasaan Mataram, di situ mendapatkan teman kembali, orang Gotakan, yaitu Resadewa.
46.	*Ki Sadéwa milané tumut ngeraman,* *sampun uning pribadi,* *marang kramatira,* *Kjai Amadsléman,* *bisa ilang dadi éstri,* *lang nggentur tapa,* *si Bisu raning belik.*	Ki Sadewa kemudian ikut bergabung menjadi orang jahat, sudah berkata secara pribadi, ke pemimpinnya, yaitu Kyai Amad Sleman, bisa hilang menjadi perempuan, karena selalu bertapa, si Bisu nama kecilnya.
47.	*Ki Sadéwa pan nḏèrèk sakadangira,* *kumpul golong kang pikir,* *Madslèman anebda,* *marang ki Resadéwa,* *lah daweg ḏateng Pengasih,* *dandan gja mangkat,* *saksana prapta Wangkit.*	Ki Sadewa ikut serta dan juga para prajuritnya, berkumpul dengan satu golongan, Madsleman berkata, kepada Ki Resadewa, ayo segera menuju ke Pengasih, bersiap dan berangkat,,

		kemudian sampai di Wangkit.
48.	*Wisma Tjina tukang pak Wangkit rinajah,* *nulja dipun obari,* *gja ladju lumampah,* *umangsuk Kawedanan,* *agijak bendé tinitir,* *Dyan Mangundirdja,* *Pengasih lenggah distrik.*	Rumah Cina tukang pak Wangkit yang dirampas, kemudian di bakar, segera melanjutkan perjalanannya, memasuki kawedanan, suara bende ditabuh terus-menerus, Raden Mangundirja, yaitu yang memiliki kedudukan di Pengasih.
49.	*Pan lumadjar kalawan saputra garwa,* *dalemira dèn nggoni,* *mring ki Amad-sléman,* *bala sami angrajah,* *Mangundirdja kang dèn ungsi,* *ki Djagaresa,* *Banjumeneng wismèki.*	Berlari dengan anak dan istrinya, rumahnya di pakai, oleh Amadsleman, semua prajuritnya merampas, Mangundirja yang mengungsi, Ki Jagaresa, rumahnya berada di Banyumeneng
50.	*Djagaresa kagjat umjat lurahira,* *brindil lan kadang siwi,* *Radèn Mangundirdja,* *tutur sasolahira,* *seksana sijagèng djurit,* *sakèh busana,* *lurahnja dèn tjaosi.*	Jagaresa kaget dan menuju lurahnya, hilang harta bendanya dan saudara serta anak-anaknya, Raden Mangundirja, ucapan dan sikapnya kemudian bersiap berperang, banyak pakaian, lurahnya diberitahu.
51.	*Gja lumampah Djagaresa munggèng ngarsa,* *sedasa kang angiring,* *sendjata sekawan,* *nemen sikep tumbaknja,* *Pengasih pan sampun sepi,* *ki Amadsléman,* *nedya tan nolèh wuri.*	Segera berangkat Jagaresa berada di depan, sepuluh orang yang mengiring, senjatanya empat, membawa tombaknya, Pengasih sudah sepi, Ki Amadseman, dengan sengaja tidak menoleh ke

		belakang.

PANGKUR L

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Ki Tumenggung Mangundirdja,* *sigra ladju lawan Djagaresèki,* *pan marang Wates anusul,* *marang ki Amad-sléman,* *Amadsléman semana sampun sampun angrungu,* *warta lamun linurugan,* *gja sijagèng ing adjurit.*	Ki Tumenggung Mangundirja, segera berlari dengan Jagaresa, menyusul menuju ke Wates, kepada Ki Amad-sleman, Amadsleman pada waktu itu sudah mendengar, kabar akan diserang, segera mempersiapakan prajurit.
2.	*Umangsah ki Resadéwa,* *Riseksana ajun-ajunan sami,* *ki Djagaresa umadju,* *amusti watangira,* *tinggal bala ki Resadéwa ametuk,* *anjliring sangking ngiringan,* *lawan kang pra atmadjèki.*	Bertarung dengan Resadewa, kemudian saling berhadapan, Ki Jagaresa maju, memegang tombaknya, dan prajurit Resadewa menjemput, menyerang dari arah samping, dan juga para anaknya.
3.	*Katri suta sareng mara,* *Djagaresa umjat lamun sinliring,* *kèndel pangusirirèku,* *anèng tengahing pasar,* *Resadéwa sutanira kang binudjung,* *tan lawan mlaju mangétan,* *seksana ladjeng andelik.*	Ketiga anaknya itu kemudian datang bersama, Jagaresa pergi berani ia mengusir, berada di tengah-tengah pasar, anaknya Rasadewa yang dikejar, dan lawan berlari ke arah timur, kemudian bersembunyi.
4.	*Pambudjungnja Djagaresa,* *pan kawelag watangira kasupit,* *kepagol ing kaju waru,* *dojong tengahing pasar,* *nulja dawah wau sangking kudanipun,* *tumbaké kesangsang kaljan,* *sigra Resadéwa aglis.*	Pengoyakannya Jagaresa, mendapatkan masalah yaitu tombaknya terjepit, di kayu waru, yang doyong di tengah pasar, kemudian jatuh dari kudanya, tombaknya tersangsang,

		dengan segera Resadewa.
5.	*Saking elèr wétan numbak,* *wus watgata Djagaresa ngemasi,* *murdanja arsa pinrut̲ul,* *sigeg genti tjarita,* *lèring pasar wonten bantuan ingkang rawuh,* *dyan Menggung Ranawinata,* *umjat Djagaresa mati.*	dari timur laut menombak, sudah luka dan Jagaresa mati, kepalanya ingin , berhenti berganti yang cerita, di utaranya pasar ada bantuan yang datang, Raden Tumenggung Ranawinata, Jagaresa mati.
6.	*Umangsah tutulung juda,* *saha wadya ngrebut kuwandanèki,* *Djagaresa ingkang lampus,* *sawab arsa tinigas,* *para kraman sedaja sami lumaju,* *Tumenggung Ranawinata,* *buteng wringut nir papati.*	Musuh menolong dalam peperangan, dan prajurit merebut mayatnya, Jagaresa yang mati, karena akan dipenggal, para musuh semuanya berlari, Tumenggung Ranawinata, sangat marah.
7.	*Sakjèh kraman bubar-bubar,* *Amadsléman ngalér nggènira nggendring,* *Sadéwa lumaju ngidul,* *nulja na bantu prapta,* *sangking Jogja Pangran nenggih namanipun,* *Pangran Kulnèl Nataningprang,* *akat̲ah kang pra pradjurit.*	Semua musuh membubarkan diri, Amadsleman ke arah utara dalam pelariannya, Sadewa berlari ke arah selatan, kemudian bantuan datang, dari Yogya nama pangerannya adalah, Pangeran Kolonel Nataningprang, banyak para prajuritnya.
8.	*Kraman bubar ting balesar,* *asar-saran rebut urip pribadi,* *sinigeg datan winuwus,* *nenggih kang kawarna-a,* *ki Dipati Purwaredja kang winuwus,* *sami mbarisi wangkitnja,* *Watukura pinggir kali*	Musuh membubarkan diri ke segala arah, tak tentu arah dalam menyelamatkan dirinya, dihentikan tidak diceritakan, yang terceritakan adalah, Ki Dipati Purwareja yang dibicarakan, sedang menata barisan batasnya, di tepi sungai Watukura.

9.	*Kelawan para kelana,* *lan kang raji Menggung Wiranegari,* *nèng Tjongot nggènira tugur,* *kang baris Sudimara,* *Dyan Ngabèhi Resadiwirja kang sunu,* *Dipati Tjakranegara,* *kukuwu nèng suku hardi.*	Bersama dengan para kelana, dan adiknya Menggung Wiranegari, di Congot ia berjaga, yang baris di Sudimara, anak Raden Ngabehi Resadiwirya, Dipati Cakranegara, bertempat di kaki gunung.
10.	*Dipati Tjakranegara,* *njarsa warta Amad-sléman semangkin,* *anenggih sampun kapikut,* *nèng nagri ing Ngajogja,* *wus ingukum ginantung pan nganti* *lampus,* *mundur wadya Purwaredja,* *kalawan Upesir sami.*	Dipati Cakranegara, mendengar kabar Amadsleman sekarang, sudah ditangkap, di negara Ngayogya, sudah dihukum gantung hingga mati, mundurlah prajurit Purwareja, dan juga para opsir semuanya.
11.	*Mantuk wismèng sowang-sowang,* *laminira nenggih datan winarni,* *dyan Dipati tampi dawuh,* *sangking tuwan Ritenbah,* *tinimbalan marang lodji gja* *umangsuk,* *tuwan Risdèn angandika,* *dumateng radèn Dipati.*	Pulang ke rumahnya masing-masing, lamanya tidak diceritakan, Raden Dipati menerima perintah, dari Tuan Ritenbah, dipanggil ke loji dan segera masuk, tuan residen berkata, kepada Raden Dipati.
12.	*Ini saja trima surat,* *baru dateng dari nagri kumpeni,* *di dalem surat tersebut,* *tjutjunja Radja Belanda,* *nagri Hollan dia mau kirim pistul,* *kasih sama Radèn Patya,* *njang dulu dateng kemari.*	Ini saya menerima surat, baru datang dari negara kompeni, di dalam surat tersebut, cucunya raja Belanda, negara Holland dia hendak kirim pistol, diberikan kepada Raden Dipati, yang dulu datang ke sini.
13.	*Puter priksa pulo Djawa,* *nagri baru tradak sama di sini,* *djadi dengan rupa bagus,*	Berkeliling memeriksa pulau Jawa, *negara baru tidak sama dengan di sini,* *jadi dengan rupa bagus,*

	aer banjak berdjalan, *orang ketjil dan semuwa bole untung,* *kuwat tambah padjeg tanah,* *Gupnur tlalu enak hati.*	*air banyak berjalan,* *orang biasa dan semuanya bisa beruntung,* *tambah kuat pajak tanah,* *gubernur terlalu enak hati.*
14.	*Gupremèn banjak untungnja,* *tjutju Radja banjak terima kasih,* *Dyan Dipati sunggu-sunggu,* *djaga urus Belanda,* *Tuwan Pangran dia mau kirim pistul,* *sepasang tempatnja koṯak,* *Dyan Dipati anahuri.*	Pemerintah banyak untungnya, cucu raja banyak terima kasih, Raden Dipati sungguh-sungguh, menjaga dan mengurus Belanda, Tuan Pangeran ia hendak kirim pistol, sepasang tempatnya kotak, Raden Dipati menjawab.
15.	*Twan Pangran ada kasihan,* *saja bilang banjak terima kasih,* *Dipati tabé gja mundur,* *antara gantya dina dina,* *Radèn Pati pinanggil mring lodji mangsuk,* *Twan Risidèn angandika,* *kestul suḏah ḏateng sini.*	Tuan Pangeran ada kasihan, saya ucapkan banyak terima kasih, dipati memberi hormat dan mundur, tidak lama berganti hari demi hari, Raden Pati dipanggil ke loji dan masuk, tuan residen berkata, pistolnya sudah sampai di sini.
16.	*Dyan Dipati ini lihat,* *rupa bagus bekakas baik-baik,* *tapi lihat sadja dulu,* *kalau Dipati trima,* *pakik kurmat pista dengan pasang itu,* *mrijem dan sama sunapan,* *besuk malem Sabtu ari.*	*Lihat ini Raden Dipati,* *rupanya bagus dan bahannya bagus-bagus,* *tapi lihat saja dulu,* *kalau dipati menerimanya,* *pakai hormat berpesta dengan pasang itu,* *meriam dan juga senapan,* *besok malam sabtu.*
17.	*Dyan Dipati kundur sigra,* *praptèng dalem ngatur tata tiniti,* *kirim surat pjantun-pjantun,* *tuwin kang pra Walanda,* *riseksana upaja ing ari Setu,*	Raden dipati segara pulang, sampai rumah mengatur apa saja yang dibutuhkan, berkirim surat ke pada orang-orang, dan juga kepada para Belanda,

	kumpul kang para An(m)tenar, *sarta ingkang pra Upesir.*	kemudian sudah hari Sabtu, berkumpullah para amtenar, dan juga para opsir.
18.	*Malem Setu wulan Sura,* *pukul sada tanggalnja ping katri,* *tahun Ehé kang lumaku,* *Tuwan Risdèn Ritenbah,* *pinaringken dumateng dyan Dipatiku,* *kestul sigra tinampananan,* *angandika trima kasih.*	Malam Sabtu bulan Sura, Pukul enam tanggal tiga, tahun Ehe, Tuan Residen Ritenbah, diberikan kepada Raden Dipati, pistol dan segera diterima, dan berkata terima kasih.
19.	*Sami tingal tiningalan,* *pra prijaji utawi pra kumpeni,* *kang kurmat munja djumegur,* *Kabupatèn èbekan,* *riseksana gja sami tata ingatur,* *médja-médja bebandjengan,* *kursi kanti taplak putih.*	Semua dilihat, para priyayi atau para kompeni, yang hormat berbunyi terhormat, kabupaten penuh, kemudian segera menata dan mengatur, meja-meja ditata dengan rapi, kursi dengan taplak berwarna putih.

KINANTI LI

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1.	*Rengganing pista kang ngatur,* *Tuwan Komis nama Debri,* *tinata rata-atata,* *sedaja sampun miranti,* *tandjidur kalawan manga,* *tjara-balèn wus sumanding.*	Yang mengatur acara pesta, adalah tuan Komis yang bernama Debri, ditata dengan baik, semuanya sudah menunggu, tanjidor dan juga manga, *cara balen* sudah berdampingan.
2.	*Gangsa pélog kéringipun,* *gangsa sléndro djadjar rakit,* *Kabupatèn tinaruban,* *gapura dugi mendapi,* *tambur mrijem lan sunapan,* *djinadjaran lurungnèki.*	Di sampingnya terdapat gamelan pelog, gamelan slendro juga telah disiapkan, kabupaten memiliki hajat taruban, gapura hingga pendapa, tambur meriam dan senapan, berjajar di jalan tersebut.
3.	*Lelaju lan umbul-umbul,* *djalma lit ingkang ndjadjari,* *Talangwati wawirèngan,* *anèng ngarsa angurmati,* *wus samja lenggah atata,* *ambandjèng anèng ing kursi.*	Bendera dan umbul-umbul, orang biasa yang memegangi, *Talangwati* bergoyang, di depan memberi hormat, sudah duduk dengan rapi, yang pertama ada di kursi.
4.	*Kanan kéring Dipatiku,* *Arungbinang kang Bupati,* *kang kiri Bupati Ngambal,* *Dyan Menggung Purbanegari,* *Bupati ing Kutaredja,* *anama dyan Sawunggaling.*	Kanan kiri para adipati, bupati Arungbinang, yang sebelah kiri bupati Ngambal, Raden Menggung Purbanegara, bupati Kutareja, bernama Raden Sawunggaling.
5.	*Sisih tengen kulonipun,* *Major kumpeni kang linggih,* *lan Asistèn ing Kebumjan,* *kang kidul para kumpeni,* *surat winatja paringnja,*	Sisi kanan sebelah barat, tempat duduknya mayor kompeni, dan asisten di Kebumen, para kompeni berada di sisi selatan, surat dibaaca pemberian,

	tuwan Risdèn pribadi.	tuan residen pribadi.
6.	*Tjara Wlanda bangsanipun,* *wong Djawa nora mangerti,* *mung kang binasakken Djawa,* *Mas Biskal kang matja tulis,* *bukaning punang nuwala,* *manira iki peparing.*	Berbahasa Belanda, orang Jawa tidak ada yang paham, hanya yang dibahasakan Jawa, Mas Biskal yang membaca dan menulis, pembukaan suratnya itu, ini adalah pemberian.
7.	*Marang Dyan Dipati iku,* *wit sangking namanirèki,* *wajah ingkang Kangdjeng Radja,* *Bagénda Radja Kumpeni,* *Dipati Tjakranegara,* *Bupati Purwaredjèki,*	Kepada Raden Dipati, dari saya, cucu Kanjeng Raja, baginda raja kompeni, Dipati Cakranegara, bupati Purwareja.
8.	*Tanah Baglèn ingsun kintun,* *peparing kestul serakit,* *Jogja kinarja pusaka,* *nganggo tanda nama mami,* *sangking kaèngetaningwang,* *tama temen sira iki.*	Tanah Bagelen saya kirimi, pemberian pistol serakit, Yogya untuk dibuat pusaka, bertandakan nama saya, dari ingatanku, utama sekali kamu ini.
9.	*Angkasdangan karjanipun,* *mulané ingsun peparing,* *marang djeneng pekenira,* *jèn tukuwa kestul iki,* *pira kèhé ingkang rega,* *tanda pratanda sih mami.*	Cepat dalam melaksanakan tugas, makanya saya memberi, kepadamulah, jika kamu membeli pistol ini, banyak harganya, ini tanda jadi saya.
10.	*Titi tamat surat tembung,* *sigra hurmat mrijem muni,* *Kja Dipati karja surat,* *djawab mangkana kang tulis,* *kang abdi Tjakranagara,* *sampun tampi kang peparing.*	Sudah akhir suratnya, segera hormat dan meriam berbunyi, dipati membuat surat, menjawab itu yang tertulis, abdinya Cakranegara, sudah menerima pemberian itu.
11.	*Gja munja ingkang tandjidur,* *sléndro pélog sareng muni,*	Segera berbunyi tanjidornya, slendro pelog bersamaan bunyinya,

	winatja malih kang djawab, *amba Bagelèn Bupati,* *kita nagri Purwaredja,* *kawula sampun nampèni.*	dibaca lagi yang menjawab, saya bupati Bagelen, kami negara Purwareja, saya sudah menerima.
12.	*Pitedandalem puniku,* *sangking Pangran Kangdjeng Gusti,* *ingkang wajah Kangdjeng Radja,* *sangking Negari Welandi,* *kang darbé Djawi sadaja,* *saha wadya agung alit.*	Pemberiannya itu, dari pangeran Kanjeng Gusti, yaitu cucunya Kanjeng Raja, dari negara Belanda, yang memiliki Jawa semuanya, dan juga prajurit besar dan kecil.
13.	*Pitedandalem puniku,* *awarni kestul serakit,* *mawi tanda ingkang nama,* *Gusti Pangéran kumpeni,* *ingkang midjil ngastanira,* *Risidèn Purwaredjèki.*	Pemberiannya itu, berupa pistol serakit, menggunakan tanda namanya, Gusti Pangeran kompeni, melalui kaki tangannya, residen Purwareja.
14.	*Awit sangking namanipun,* *gusti Pangéran kumpeni,* *anenggih undjuk kawula,* *kelangkung sangking kapundi,* *peparingdalem punika,* *kundjuka Djèndral Betawi.*	Mulai dari namanya, Gusti Pangeran kompeni, yang menunjuk saya, saya sangat junjung dan hormati, pemberianmu itu, untuk jendral Betawi.
15.	*Pamijossé atur ulun,* *kundjuké dateng Djeng Gusti,* *kang darbé asih mring amba,* *rèhning kawula wus tampi,* *kawula njumanggakena,* *dateng Tuwan Risdèn ngriki.*	Awalnya hatur saya, ditujukan kepada Kanjeng Gusti, yang memiliki rasa asih kepada saya, karena sudah saya terima, saya mempersilahkan, kepada tuan residen yang ada di sini.
16.	*Kundjuké Tuwan Guprenur,* *ladjengé katur Djeng Gusti,* *lan sakèhé kaurmatan,* *djawab surat sampun titi,* *urmat munja abarungan,*	Ditujukan juga untuk tuan gubernur, kemudian untuk Kanjeng Gusti, dan semuanya yang saya hormati, sudah selesai dalam menjawab suratnya, saling memberi hormat,

	urmat mrijem wanti-wanti.	dan meriampun berbunyi memberi hormat.
17.	*Sengkala Wlanda winuwus,* *sirna tasik naga bumi,* *tinampan Sang Adipatya,* *kestul buwis warna adi,* *kumpeni djibeng umijat,* *éram gojang kepalèki.*	Sengkala Belanda diceritakan, ***sirna tasik naga bumi,*** diterima oleh Sang Adipati, pistol kecil warnanya bagus, kompeni sangat terkagum melihatnya, hingga menggelengkan kepala.
18.	*Mawi kotak wadahipun,* *kaju sangking nagri Wlandi,* *ingulesan kamus djenar,* *sinorog kénging kinuntji,* *ing djero pan ingulesan,* *awarni baludru abrit.*	Menggunakan kotak wadahnya, kayu dari negara Belanda, motifnya kulit berwarna kuning, dibuka dan dapat dikunci, di dalamnya terdapat motif, yaitu beludru berwarna merah.
19.	*Wuluh pinatik mas mabjur,* *kang wesi asurat putih,* *ngerambut petak lir slaka,* *bekakas awarni-warni,* *antukira kekalingan,* *datan mawi séla api.*	Lup pistolnya diberi lapisan emas, besinya berwarna putih, berambut putih seperti *salaka*, bekakasnya warna-warni, dapatnya *kekalingan,* tidak menggunakan *sela api*.
20.	*Gandèn gading gilap alus,* *tjitakan mimis miranti,* *garannja gading sadaja,* *tan wus utjapen ing tulis,* *seksana awit daharan,* *kumpeni lawan prijaji.*	*Ganden* dari gading halus dan mengkilap, cetakannya pelurunya lengkap, pegangannya terbuat dari gading semuanya, tidak dapat diucapakan dengan tulisan, kemudian mulai makan, kompeni dan juga priyayi.
21.	*Sami budjana anginum,* *anggur sepet lawan manis,* *breduwin lan banju Wlanda,* *anggur asem lawan pahit,* *setrup kelawan mendérah,* *sipijir kelawan ebir.*	Semua menikmati hidangan dan minum, anggur sepet dan juga manis, breduwin dan air Belanda, anggur asem dan juga pahit, setrup dan juga menderah, sipiyir dan juga bir.
22.	*Bedaja sigra umadju,*	Penari bedayan segera maju,

	beksa kinubeng walandi, *tuwin kang para Bupatya,* *asuka pating bregigih,* *ilang nir kang suba sita,* *tjarub wor Djawa kumpeni.*	menari dipenuhi belanda, dan juga para bupati, merasa sangat seneng, hilang sopan santunnya, menjadi satu antara orang Jawa dan kompeni.
23.	*Ngenting suka solahipun,* *sakèhé para upesir,* *galak lir singa tenaja,* *ting galidrah ting kalitih,* *bedaja kinèn mundura,* *arsa dangsah pra kumpeni.*	Saking suka sikapnya. semua para opsir, menjadi galak seperti anak singa, pada tidak aturan dan *kalithih,* bedaya disuruh untuk mundur, para kompeni.
24.	*Pra njonjah sijaga sampun,* *lir menjura mrih pawèstri,* *ting gudèdèr gudabrahan,* *agandèngan kalih-kalih,* *djalu èstri djodonira,* *wus kèndel para kumpeni.*	Para nyonya sudah siaga, ibarat berani kepada perempuan, pada dibuka, bergandengan berpasangan, laki-laki dan perempuan jodohnya, sudah istirahat para kompeni.
25.	*Pendapa sesek tan tjukup,* *nèng paseban landrat bukti,* *sèket kang para Walanda,* *anèng lenggahan ing kursi,* *budjana apantan-pantan,* *pra prijaji angombjongi.*	Pendapat sesak dan tidak cukup, hingga sampai di paseban, lima puluh orang Belanda, yang duduk di kursi, makan bergerombolan, para priyayi pakainnya bagus-bagus.
26.	*Wedana Mantri rong puluh,* *sedaja pinarak kursi,* *sami larih linarijan,* *Kepala ingkang winarni,* *katahira bekel désa,* *pitung atus sedajèki.*	Wedana mantri jumlahnya dua puluh orang, semuanya duduk di kursi, dan saling mengisi minuman keras dan meminumnya, kepala yang diceritakan, banyanknya bekel desa, semuanya berjumlah tujuh ratus.
27.	*Andèr nèng sadjroning tarub,*	Duduk berjejer di dalam tarub,

	sadaja minum lan bukti, *samja nganggé klambi abang,* *wong lima kopi sawidji,* *telas-telas djinurugan,* *samja mendem ting djalerit.*	semuanya minum dan makan, semuanya menggunakan baju berwarna merah, orang lima kopinya satu, kalau habis kembali diisi, semuanya mabuk dan berteriak-teriak.
28.	*Ting petèntèng ting patjutju,* *kadi solahé wong baring,* *ana kang lali sandangan,* *binajang ginawa mulih,* *ana kang bandjur abeksa,* *keplokira angedasih.*	Pada petentengan dan pada monyong, seperti sikapnya orang tidur, ada yang lupa dengan pakaiannya, diusung dibawa pulang, ada yang kemudian berjoget, tepuk tangannya seperti burung kedasih.
29.	*Bjar rina bubar sedarum,* *pra kumpeni lan prijaji,* *kundur samja sowang-sowang,* *wallahu-aklam kang kèri,* *sumanggèng kang karjèng gesang,* *kawula darma nglampahi.*	Mulai pagi dan bubar semuanya, para kompeni dan para priyayi, pulang ke rumah masing-masing, waallahu-aklam yang tertinggal, dipersilahkan kepada yang diberi hidup, saya hanya menjalankan perintah.